Akankah segalanya berjalan
seperti yang selama ini
dia angankan?

A Wedding Come True

Sebuah novel

IKA VIHARA

A Wedding Come True

A Wedding Come True

Ika Vihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

AUTHOR'S NOTE

Biasanya saya selalu senang menulis *Author's Note.* Karena ini adalah tempat saya untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang membaca buku ini, sebagai diri saya sendiri. Bukan sebagai Alesha, Elmar, dan tokoh-tokoh rekaan saya yang lain. Tetapi kali ini saya sedikit berat untuk mengisi bagian ini. Sebab saya banyak bertanya-tanya apakah ada pembaca yang membaca *Author's Note* dariku dan menyimak isinya.

Belakangan aku mulai awas dengan masalah kesehatan mental. Ada tiga orang di keluarga besarku yang mengidap depresi lantas mengakhiri hidupnya. Seorang ayah dan dua anaknya. Selang waktu terjadinya tidak terlalu lama. Kejadian tersebut menimbulkan banyak pertanyaan dan asumsi di antara anggota keluarga. Sebab semasa hidup, ketiga korban tidak pernah mengungkapkan masalah atau kesulitan apa yang tengah mereka hadapi. Mereka semua tampak baik-baik saja. Atau mungkin memang kami semua tidak terlalu peka dan sibuk dengan hidup kami masing-masing, hingga tak tahu bahwa beberapa orang yang kami cintai menderita 'sakit' jauh di dalam batinnya.

Tanda-tanda depresi memang beragam. Ada yang bisa dikenali. Tidak harus seperti yang kusebutkan di dalam buku. Ada pula yang tidak terlihat. Orang yang setiap hari tertawa dan terlihat ceria juga bisa jadi menyimpan beban di dalam hati dan pikirannya. Juga mereka mungkin merana ketika tidak ada siapa-siapa di sampingnya. Ada depresi yang sifatnya situasional. Misal ketika Lebaran tiba, harus mudik, tapi merasa enggan sekali, sebab pasti akan ditanya kapan lulus, kerja hingga kapan menikah dan kapan punya anak. Belum lagi kalau bertemu saudara lain yang sudah sukses. Selesai mudik, selama beberapa waktu kita tak ada keinginan melakukan apa-apa karena terus kepikiran mengenai diri kita yang seperti tak becus melakukan apa-apa. Ada juga depresi yang timbul karena kita terus-terusan menghadapi masalah selama kita hidup. Semasa kecil sering di-*bully,* masa remaja mengalami pelecehan, sudah dewasa banyak utang, dan seterusnya. Seperti tidak habis penyebab depresi.

Kabar baiknya, semua bisa disembuhkan. Dengan bantuan profesional. Memang memerlukan proses yang kadang tidak mudah, tapi kalau dijalani dengan sabar, akan bisa kembali melihat cahaya. Kadang satu orang harus berganti-ganti psikolog atau psikiater, hingga ketemu yang cocok. Kadang digembosi semangat oleh orang-orang terdekat. Tetapi dengan tekad kuat, semua bisa menjadi lebih baik.

Ada satu bagian dalam cerita ini, di mana saya menceritakan mengenai bunuh diri. Dengan cukup—atau terlalu—detail. Termasuk pemilihan tempat, pemilihan cara, dan pemilihan waktu. Bagi banyak orang, bisa jadi

ini tidak ada artinya. Hanya bagian dari cerita. Fiksi saja. Tetapi saya khawatir jika ada pembaca sedang atau pernah mengalami krisis kejiwaan dan terpaksa hidup dengan *suicidal thought*(dorongan bunuh diri)dalam dirinya, detail cerita saya akan memunculkan/menguatkan dorongan tersebut. Yang saya sayangkan adalah pemerintah Indonesia tidak memiliki *hotline* bagi orang-orang yang mengalami krisis kejiawaan dan memiliki dorongan bunuh diri.

Namun ada beberapa klinik—beserta orang-orang baik di dalamnya—yang mau mendengarkan, menemani dan membantu menemukan psikolog atau psikiater. Sebab mencari psikolog dan psikiater yang cocok tidaklah mudah. Jika kamu atau orang terdekatmu memiliki krisis kejiwaan dan dorongan bunuh diri, ada beberapa klinik yang bisa dihubungi. Di antaranya:

Indopsycare, e-mail: admin@indopsycare.com

Yayasan Pulih, e-mail: pulihcounseling@gmail.com

Save Yourselves, e-mail: hi@saveyourselves.id

Yang harus kita lakukan adalah tidak menganggap remeh ketika ada teman atau keluarga yang mengungkapkan perasaan putus asa—hingga berniat mengakhiri hidup—kepada kita. Apalagi sampai menjadikannya candaan, mengolok, mem-*bully*. Jangan. Kita bantu mencari solusi. Menyarankannya menemui psikolog atau psikiater, atau melakukan terapi. Kalau tidak bisa, kita temani. Kita yakinkan mereka bahwa kita selalu ada untuk mereka. Meskipun itu hanya untuk duduk melamun bersama.

Cerita yang saya tulis bukan berdasar dari kejadian nyata, melainkan hasil imajinasi saya. Jika ada kemiripan

kisah dengan orang lain di luar sana, itu hanyalah kebetulan belaka. Ada banyak pihak yang membantu saya menulis cerita ini. Dengan memberikan pengalaman dan informasi. Tetapi yang mengubah pengetahuan yang mereka berikan ke dalam fiksi adalah saya. Oleh karena itu, jika terdapat kesalahan penyampaian atau informasi dalam buku ini, itu adalah salah saya.

Terima kasih, kakak editorku, Afrianty Pardede, yang memberi kesempatan kepadaku dan kepada bukuku. Sungguh di luar imajinasiku bahwa aku akan bisa menyelesaikan naskah ini dan diterbitkan. Juga terima kasih telah membuat bukuku menjadi baik dan enak dibaca seperti yang kita pegang sekarang.

Terima kasih banyak juga kusampaikan kepada Mbak Yulistina, yang menjaga buku-buku dengan aman selama ini dan tetap mau membantuku—yang memiliki banyak keterbatasan—hingga hari ini. Persahabatan yang sudah dimulai sejak aku belum menerbitkan buku ternyata sudah berjalan hampir lima tahun. Juga untuk Mumu, A, B, C dan kucing-kucingmu yang menginspirasi Jackson Hakkinen.

Terima kasih untuk teman-teman yang telah mengikuti perjalanan saya di Elex Media. Sejak buku pertama *My Bittersweet Marriage,* buku kedua *When Love Is Not Enough,* buku ketika *The Game of Love* dan buku terbaruku, *A Wedding Come True.* Hingga hari ini aku masih sulit percaya bahwa ada orang yang menungg-nunggu kapan aku menerbitkan buku baru. Semangat dari kalian tersebut adalah bahan bakar terbaik bagiku untuk segera menyelesaikan sebuah naskah. Aku berharap pertemanan kita akan terus berlanjut sampai kapan pun jua.

Juga untuk teman-teman yang, melalui *A Wedding Come True,* baru tahu bahwa ada seorang *science nerd* menulis buku fiksi, aku mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang kalian berikan untukku dan bukuku. Untuk waktu yang kalian habiskan untuk membaca buku ini. Suatu kehormatan bagiku bisa mendapat tempat di rak buku kalian bersama penulis-penulis favorit kalian.

Seperti Alesha, aku ingin kita mulai memprioritaskan kebahagiaan kita sendiri. Cintailah dirimu sebagaimana dirimu berhak dicintai. Jangan terlalu keras menghukum diri jika melakukan kesalahan atau menemui kegagalan. Beri selamat atau penghargaan kepada dirimu, sekecil apa pun pencapaian yang kamu raih hari ini. Memang pada akhir hari, ketika kamu kembali ke rumah, kamu akan bertemu kembali dengan orang-orang yang mencintaimu dan membuatmu bahagia. Tetapi, bukankah lebih baik jika salah satu dari orang tersebut adalah dirimu sendiri?

Hidup ini tidak mudah.
Ketika lelah, istirahatlah.
Tetapi jangan pernah menyerah.

SATU

"Jatuh cinta untuk kali pertama memang mudah.
Tetapi untuk mengungkapkan? Itu urusan lain."

Pengalaman pertama biasanya tidak terlupakan. Seseorang pasti bisa menceritakan dengan jelas bagaimana rasanya pertama kali naik pesawat, pertama kali mengenakan seragam SMA, pertama kali bisa menyetir kendaraan, pertama kali hidup jauh dari rumah, dan banyak hal pertama lain. Termasuk pertama kali jatuh cinta. Sampai berpuluh tahun kemudian, besar kemungkinan kita masih bisa mengingat siapa nama orang yang membuat hati kita berdebar untuk pertama kali, melamun sepanjang hari, menulis namanya dan nama kita di dalam gambar hati pada bagian belakang buku tulis atau menunduk tersipu ketika berpapasan di lorong sekolah.

Jatuh cinta untuk kali pertama memang mudah. Tetapi untuk mengungkapkan? Itu urusan lain. Hingga hari ini

Alesha tidak juga menemukan keberanian untuk menyampaikan rasa cintanya kepada Elmar. Surat cinta yang dia tulis dengan sepenuh hati—kertasnya bahkan disemprot dengan parfum favoritnya—masih tersimpan rapi di dalam amplop putih di sela halaman salah satu buku Harry Potter miliknya. Alesha menunggu waktu yang tepat untuk menyerahkan kepada Elmar. Namun setiap kesempatan baik datang, nyali Alesha ciut kembali. Takut Elmar akan mentertawakannya. Khawatir Elmar tidak akan menganggap serius perasaannya.

Bagi Alesha, jatuh cinta kali pertama seperti menyerahkan busur panah kepada seseorang, memercayai orang itu untuk menarik tali busur dan mengarahkan mata panah tepat ke tengah jantung kita. Setelahnya kita hanya bisa berharap orang tersebut tidak pernah melepaskan anak panah. Tidak pernah membuat hati kita berdarah-darah. Sayangnya, dalam kasus Alesha, seseorang itu tidak tahu bahwa kini dia memegang kendali atas hati Alesha.

Alesha berteriak kesal ketika alarm di samping tempat tidurnya berbunyi. Saat sedang membaca siang tadi, tiba-tiba kantuk datang dan Alesha memutuskan untuk tidur sebentar. Kalau tidur siang terlalu lama, Alesha akan susah tidur di malam hari. Sambil menguap lebar, Alesha keluar kamar. Karena besok di sekolah hanya ada lomba-lomba memperingati ulang tahun sekolah, sore dan malam ini dia bisa melanjutkan membaca. Atau menggambar.

Menggambar apa? Alesha mengerang dalam hati. Setiap memegang pensil dan kertas, yang ingin dia lakukan adalah mendesain undangan pernikahannya dengan Elmar. *Hand lettering* yang dibuatnya bukan lagi tentang

kutipan-kutipan bijak. Melainkan namanya sendiri. Alesha Maira Hakkinen. Dan nama calon suaminya. Elmar Ingvar Karlsson. Bukan. Bukan sekarang dia ingin menikah. Tetapi sepuluh atau lima belas tahun lagi. Kalau semua cita-citanya sudah tercapai.

Iya, itu semua hanya angan-angan bodoh. Alesha tahu. Memangnya ada orang yang menikah dengan cinta pertama mereka? Usianya saja sekarang baru lima belas tahun. Masih anak-anak. Perjalanan hidupnya masih panjang. Harus kuliah setelah ini. Sangat mungkin universitas tujuannya akan berbeda dengan Elmar. Beda kota. Beda negara, bahkan. Mereka akan sama-sama punya dunia baru. Pergaulan mereka semakin luas. Kemungkinan Elmar akan bertemu dengan gadis lain yang lebih baik dari Alesha besar sekali. Demikian juga sebaliknya.

Memikirkan itu semua membuat Alesha yakin bahwa menyatakan cinta sekarang tidak akan ada gunanya. Meskipun lebih muda, Alesha akan lulus bersama Elmar, setelah Alesha loncat kelas saat SD, SMP, dan SMA. Secara intelektual, memang Alesha bisa mengimbangi Elmar. Bahkan melampaui. Namun dari segi emosional dan sosial, Alesha merasa belum bisa mengejar. Tidak enak menjadi seseorang yang paling muda dan paling pintar di kelas. Siswa-siswa lain enggan bergaul dengannya. Akibatnya, Alesha lebih banyak diam dan menghabiskan waktu dengan buku. Teman-temannya sudah boleh punya SIM dan diizinkan bepergian ke mana-mana sendiri. Sedangkan Alesha, karena usia dan peraturan ayahnya, masih harus diantar dan ditemani orang dewasa setiap ingin pergi ke suatu

tempat. Kecuali bersama Elmar, orangtuanya tidak akan melepasnya pergi dengan tenang hati.

"Apa Mama lihat buku *Harry Potter*-ku?" Alesha masuk ke dapur dan mendapati ibunya sedang mengupas buah di meja dapur. Tadi sebelum tidur Alesha membaca di sini.

"Mama sudah sering bilang, Alesha, kamu sendiri yang harus merawat barang-barang pribadimu. Setelah dipakai, letakkan di tempat semula. Simpan kembali. Jadi kalau kamu butuh, kamu tidak menanyai orang serumah apa mereka melihatnya atau tidak."

Alesha mengerucutkan bibir. Tinggal menjawab iya atau tidak, kenapa malah jadi berkembang panjang begitu. "Bik, apa...."

"Bik Jum tidak bertanggung jawab atas barang-barang pribadimu," potong ibunya, ketika bisa menebak bahwa Alesha akan meminta tolong Bik Jum untuk mencarikan barangnya.

"Aku cuma mau nanya, Mama, siapa tahu Bik Jum lihat saat beres-beres." Peraturan di rumah ini, seluruh asisten rumah tangga hanya mengurus barang-barang yang dipakai bersama. Seperti ruang tengah dan seisinya. Baju kotor pun, kalau tidak dibawa sendiri ke ruang cuci, tidak akan diambil oleh asisten rumah tangga. Kamar tidur juga harus dibersihkan sendiri.

"Tadi bukunya di sini. Masa Mama nggak lihat?" Alesha menarik kursi dan duduk. "Buku *Harry Potter*, Mama. Warna biru."

"Mama tidak tahu, Alesha. Kamu punya banyak buku. Mama tidak hafal."

"*Harry Potter* yang berbahasa Swedia, Mama. Tadi di sini." Alesha mengoleksi buku terkenal tersebut dalam berbagai bahasa. Ke negara mana saja orangtuanya mengajaknya berlibur, Alesha membeli edisi bahasa setempat.

"Oh, yang itu, sepertinya dipinjam Elmar."

Jawaban santai ibunya membuat Alesha hampir terjungkal dari kursi. "Kenapa Mama bolehkan Elmar pinjam sih, Ma?!"

"Jangan berteriak di dalam rumah, Alesha." Ibunya menatapnya penuh peringatan. "Kenapa dia tidak boleh pinjam? Kamu bisa baca buku yang lain. Seperti bukumu cuma satu saja. Lagi pula, seingat Mama, buku berbahasa Swedia itu hadiah dari Elmar."

"Ada suratnya di buku itu," gerutu Alesha. "Sekarang Elmar mana?"

"Mama tidak tahu Elmar di mana. Mama bukan ibunya."

"Kenapa Mama nggak panggil aku waktu Elmar ke sini?"

"Mama bilang kamu sedang tidur. Elmar bilang dia akan tunggu sampai kamu bangun. Dia duduk di sini, makan es buah dan baca bukumu. Karena kamu tidak bangun-bangun, dia pamit pulang dan meminjam bukumu. Kalau kamu tidak ingin ada tamu menyentuh barang-barangmu, seharusnya kamu simpan ... mau ke mana kamu, Alesha?"

"Ke rumah Elmar!" teriak Alesha menjawab pertanyaan ibunya.

Alesha tidak ada waktu untuk mendengarkan ceramah ibunya. Bergegas Alesha mengambil sepedanya di garasi dan meloncat ke atasnya dengan cepat. Hampir menubruk ayahnya yang berjalan membawa kardus besar di tangan.

"Alesha, nanti temani Pa—"

"Aku sibuk, Papa!" Sekuat tenaga Alesha mengayuh sepeda menuju rumah Elmar.

Elmar tidak suka membaca buku Harry Potter. Saat menunggu Alesha tadi, pasti Elmar hanya iseng membuka-buka buku itu di meja. Setelah menemukan amplop putih dengan tulisan kaligrafi palsu 'Untuk Elmar' ala Alesha di bagian muka, Elmar langsung pamit pulang dan meminjam buku tersebut kepada ibu Alesha. Pasti seperti itu kronologi kejadiannya.

Memang sekarang sudah terlambat untuk meminta kembali surat tersebut. Tetapi setidaknya, Alesha tahu lebih cepat seperti apa reaksi Elmar setelah membaca ungkapan perasaan Alesha. Tidak suka? Menganggap tingkah Alesha konyol?

Kalau harus menunggu sampai besok pagi, ketika Elmar menjemputnya untuk pergi ke sekolah bersama, Alesha tidak akan sanggup. Bisa-bisa dia tidak tidur semalaman karena sibuk membayangkan Elmar sedang tertawa dan menganggap Alesha bodoh dan kekanak-kanakan karena menulis surat cinta. Bagaimana kalau Elmar sembarangan meletakkan kertasnya? Lalu kedua adik Elmar membaca dan mereka mengolok-olok Alesha seumur hidup?

Setiap hari, orang selalu punya 'satu saat' yang paling dinanti. Ketika ulangan Matematika berakhir. Ketika serial favorit mereka mulai. Aku juga sama. 'Satu saat' yang kunanti selalu tiba di pagi hari. Ketika kamu berdiri di depan pintu rumahku, tersenyum dan mengucapkan selamat pagi....

Alesha menjerit memikirkan isi suratnya. Memang dia memiliki kecenderungan untuk melebih-lebihkan segala sesuatu. Termasuk perasaannya kepada Elmar. Tetapi kali ini, tidak bisakah dia pintar sedikit? Cukup menyukai Elmar dalam diam? Tidak perlu menyuarakan dalam surat atau apa pun? Jadi kalau Elmar terbukti tidak memiliki perasaan sama, Alesha tidak perlu susah payah berusaha menghanguskan barang bukti seperti ini.

Sesampainya di depan rumah Elmar, Alesha mendesah lega karena sopir keluarga Elmar tengah mencuci mobil dan membiarkan pagar rumah terbuka. Tanpa memedulikan sepedanya yang kini ambruk, Alesha berlari masuk rumah melalui pintu depan yang juga terbuka lebar.

"Oh, Sayang, hati-hati." Mama Silvia, ibu Elmar, tertawa dan menahan tubuh Alesha ketika Alesha hampir menubruknya. "Kamu mau ke mana, kok buru-buru sekali?"

"Elmar … ada?" tanya Alesha di sela napasnya yang terengah.

"Ada di kamar. Sejak pulang dari rumahmu tadi, Elmar tidak keluar…."

Tanpa menunggu Mama Silvia menyelesaikan kalimatnya, Alesha berlari menuju tangga. Sejak kecil Alesha terbiasa keluar masuk rumah ini. Segala seluk-beluk ruangan Alesha hafal di luar kepala. Sudah tidak bisa dihitung dengan jari berapa kali Alesha menginap di sini. Mama Silvia selalu ingin punya anak perempuan, tetapi rezeki berkata lain. Ketiga anaknya laki-laki. Karena persahabatan antara Mama Silvia dan Emilia—ibu Alesha—sangat rapat, maka Alesha sering 'dipinjamkan' kepada Mama Silvia. Dengan ketiga anak Mama Silvia pun Alesha dekat.

Tanpa mengetuk pintu lebih dulu, Alesha langsung membuka pintu kamar Elmar. Terserah kalau Elmar sedang telanjang atau apa. Salah sendiri tidak mengunci pintu. Begitu menatap ruangan di depannya, mulut Alesha ternganga lebar. Kalau tidak sedang kesal—dan khawatir—Alesha pasti akan tertawa terbahak-bahak melihat Elmar sedang menari-nari seperti orang gila di tengah kamar. Bokongnya bergerak ke kanan dan ke kiri.

Seandainya dia membawa kamera digital miliknya dan bisa merekam. Semua penggemar Elmar di sekolah pasti akan senang melihat kejadian ini. Anak laki-laki yang katanya paling ganteng, keren, dan dewasa, ternyata bisa bertingkah seperti babun begini. Alesha menggelengkan kepala. Tidak penting Elmar menari menyerupai hewan apa. Misi Alesha adalah merampas kembali surat cintanya. Mata Alesha melebar melihat kertas di tangan kanan Elmar. Sumber malapetaka itu.

"Elmar!" teriak Alesha sekuat tenaga.

Elmar langsung membeku di tempat. Namun sebelum Alesha bergerak maju, lebih dulu Elmar berbalik dan melangkah dengan pasti ke arah Alesha.

"Alesha...," bisik Elmar, seakan memastikan bahwa dia tidak sedang berhalusinasi.

Seksi. Suara Elmar—suara orang dewasa—saat membisikkan nama Alesha terdengar seksi sekali. Karena mereka tumbuh bersama, Alesha menyadari semua perubahan dalam diri Elmar. Seluruhnya. Dari suara melengking kekanak-kanakan, menjadi berat dan sedikit parau.

Elmar berdiri menjulang di depan Alesha. Pipi tembam Elmar hilang sejak mulai masuk SMP. Digantikan tulang-tulang rahang yang semakin tegas. Kelas tiga SMA, tinggi badan Elmar sudah mendekati maksimal. Kalau dia tumbuh lebih tinggi daripada ini, orang tidak akan bisa membedakan mana manusia mana pohon kelapa. Meski tinggi, Elmar tidak pernah bergabung dalam klub basket sekolah, seperti Edvind—sepupu Alesha—yang haus ketenaran. Elmar adalah pelari jarak pendek tercepat. Bukan hanya di sekolah, tetapi di seluruh negeri. Banyak sekali medali tingkat nasional dan internasional dikumpulkan Elmar.

Ini bukan saatnya mengingat kelebihan Elmar. Alesha membuka mulut, hendak bersuara dan menuntut Elmar mengembalikan suratnya. Tetapi kemampuannya berbicara hilang karena Elmar tengah memandangnya dengan tatapan yang … Alesha tidak bisa mengartikan. Tatapan penuh penghargaan. Kekaguman. Bercampur rasa terkejut dan … apa lagi? Otak Alesha berusaha keras menerjemahkan dan tetap tidak menemukan hasil. Namun Alesha merasa dirinya adalah satu-satunya gadis paling berarti di dunia. Di dunia Elmar.

"Mau … ngapain … kamu?" tanya Alesha dengan bingung ketika Elmar menyentuh dagu Alesha dengan jemarinya.

"Mau mencari masalah," jawab Elmar, sambil tersenyum penuh makna.

Alesha tidak tahu harus melakukan apa ketika kepala Elmar perlahan turun. Napas hangat Elmar membelai

lembut wajah Alesha. Kupu-kupu semakin banyak beterbangan di perut Alesha.

Elmar mau menciumku! Alesha menjerit dalam hati. Seandainya mungkin bagi Alesha untuk mengumumkan ke seluruh dunia. Mengenai ciuman pertamanya dengan anak laki-laki yang sangat disukai dan diinginkannya.

"Pejamkan matamu, Alesha," perintah Elmar.

Bibir Elmar kini hampir tidak berjarak dengan bibir Alesha.

"Tapi … aku mau melihat wajahmu…." Alesha tidak ingin menutup mata dan kehilangan kesempatan melihat reaksi Elmar ketika tahu Alesha hanya bisa berdiri mematung seperti orang bodoh. Apakah Elmar akan kecewa? Atau menganggap Alesha tidak cukup dewasa seperti para remaja perempuan di kelas mereka? Yang seumuran dengan Elmar. Lalu Elmar memutuskan untuk tidak melanjutkan … melanjutkan apa … Alesha tidak tahu, karena Alesha masih kekanak-kanakan?

"Lihat aku dalam hatimu…." Elmar berbisik.

Tidak susah menemukan Elmar dalam hati Alesha. Karena sejak dulu Elmar sudah ada di sana. Menjadi penghuni tetap hatinya. Seandainya saja manusia bisa melihat jauh ke masa depan. Alesha ingin tahu apakah Elmar dan dirinya akan tetap bersama lima puluh tahun dari sekarang, dan sedang mengulang ciuman ini untuk yang kelima ribu kali.

DUA

"Seseorang tidak akan bertemu
dengan pendamping hidupnya, hingga Tuhan
memutuskan keduanya telah siap."

Alesha bersiap mengakhiri prasesi dengan kliennya. Seorang penyintas kanker. Setelah menjalani kemoterapi, radiasi, dan terapi hormon yang amat panjang dan menyakitkan, seorang penderita atau penyintas kanker tidak jarang mengalami gangguan kesehatan mental. Lebih-lebih setelah pernah divonis umurnya tidak akan panjang. Banyak yang memilih mengabaikan kesehatan mental mereka. Karena untuk mengobati kankernya saja sudah habis banyak biaya, kenapa harus mengeluarkan uang lebih untuk membayar psikiater atau psikoterapis?

Cancer-related cognitive dysfunction. Atau *CRCD.* Alesha sudah menjelaskan kepada kliennya apa yang tengah terjadi pada dirinya. Bukan hanya pada daya ingat dan analisis,

CRCD juga meninggalkan dampak negatif pada aspek psikososial dan menurunkan kualitas hidup seseorang. Selain melakukan *cognitive rehabilitation, cognitive training,* dan *occupational therapy,* Alesha juga akan memperbaiki pola tidur dan mengatur diet kliennya.

"Apa Dokter punya cita-cita yang belum tercapai?" tanya kliennya tiba-tiba.

Alesha sudah berhenti mengoreksi setiap kali orang memanggilnya dokter. Karena hanya buang-buang waktu. Bukan, Alesha bukan dokter. Sekolah kedokteran saja tidak pernah. Gelar yang tertera di papan namanya adalah Doktor. Kalau belum tahu, gelar doktor diperoleh setelah seseorang menempuh pendidikan doktoral. Ada perbedaan besar antara dokter dengan doktor. Tetapi karena dia bekerja di rumah sakit, orang selalu mengasumsikan dia adalah dokter.

"Suatu hari nanti saya ingin menikah." Pertanyaan tadi membuat Alesha sadar bahwa dia sudah memiliki segala yang diinginkan orang. Kecuali pernikahan. Suami dan anak.

"Apa Dokter merasa terbebani karena belum bisa mewujudkan keinginan itu?"

Alesha tersenyum. "Karena saya manusia, tentu saja kadang-kadang saya kepikiran. Tapi belum sampai terbebani." Tidak apa-apa. Kalau pembicaraan ini membuat kliennya tidak merasa menderita sendirian—sebab tahu seorang ahli kejiwaan pun punya masalah dalam hidupnya—Alesha akan menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

"Jangan pernah merasa tertekan, sebab itu hanya akan menggerogoti kebahagiaan kita," kata kliennya dengan

penuh kesungguhan. "Seseorang tidak akan bertemu dengan pendamping hidupnya, hingga Tuhan memutuskan keduanya telah siap. Selama masa penantian, sebaiknya gunakan waktu untuk meningkatkan kualitas diri.

"Cobalah untuk belajar mengelola keuangan, memasak, membaca buku mengenai *motherhood* untuk menambah kesiapan mental dan sebagainya. Jika menjadi istri dan ibu adalah rezeki kita, kita telah lima puluh persen siap menjalankan peran tersebut. Kalau bukan rezeki, kita tetap menjadi orang yang lebih baik daripada diri kita yang dulu."

Sepenuhnya Alesha setuju. Sebab pasangan setiap orang diciptakan setara. Semakin baik kualitas diri kita, semakin baik pula kualitas pasangan kita kelak.

Alarm berbunyi. Alesha menutup file di depannya dan kembali mengambil alih kekuasaan. "Terima kasih untuk nasihatnya, Ibu Mira. Saya sangat memerlukannya. Kita akan lanjutkan hari Selasa. Tapi saya yang menerapi Ibu, ya. Kalau sebaliknya, nanti saya harus bayar Ibu."

Kliennya tertawa sebelum meninggalkan ruangan Alesha dan menutup pintu.

Alesha menjatuhkan tubuhnya di kursi. Ibu Mira adalah klien terakhirnya. Hari yang sangat panjang. Tidak, Alesha tidak akan mengeluh. Malah bersyukur karena masyarakat tidak lagi abai pada kesehatan mental. Omong-omong soal kesehatan mental, Alesha ingat belum mengunggah gambar di media sosial hari ini. Minggu lalu dia berjanji kepada pengikutnya bahwa hari ini dia akan menjelaskan dampak pikiran negatif terhadap kesehatan fisik.

Ilustrasi sederhana dan enak dipandang mata sudah dibuat tadi malam. Tinggal keterangan gambar. Alesha mengetik sebuah pertanyaan di sana. *Apa saja yang patut disyukuri hari ini?* Jawaban dari pertanyaan ini amat kuat sehingga bisa memengaruhi neurotransmiter—zat kimia pembawa pesan antar-sel-saraf—apa yang diproduksi otak.

Alesha mengerang gemas ketika nama ibunya muncul di layar. Sebentar lagi juga Alesha akan mampir ke rumahnya. Sebagai anak yang berbakti, Alesha menerima panggilan sambil memasang senyum di wajahnya. "Halo, Ibunda."

Jangan salah, penelepon bisa merasakan apakah ada senyum di suara kita atau kita sedang bersungut-sungut ketika menjawab panggilan.

"Alesha! Cepat ke rumah Elmar!" Ibunya bahkan tidak membalas candaan Alesha dengan balas menyapa 'ananda'. Seperti yang biasa dilakukan ibunya setiap Alesha memanggilnya Ibunda. "Istri Elmar meninggal. Gantung diri."

Baru saja Alesha bersyukur melihat kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental semakin tinggi. Sekarang dia harus mendengar kabar yang sangat memprihatinkan seperti ini. Yang datang dari salah satu mantan orang terdekatnya. Bagaimana mungkin Elmar mengabaikan kesehatan mental istrinya sampai istrinya memutuskan mengakhiri hidup? Laki-laki itu terdidik dan berwawasan. Ditambah, selama Alesha menempuh pendidikan di bidang psikologi dan psikoterapi dulu, mereka banyak mendiskusikan mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental. Tidak bisakah Elmar melakukan sesuatu untuk menolong istrinya?

"Nanti aku melayat…."

"Sekarang, Alesha," potong ibunya. "Kaisla membutuhkanmu. Dia orang pertama yang menemukan mayat ibunya. Mama rasa dia trauma. Mama mohon, Alesha. Tolonglah Kaisla. Kalau kamu masih membenci Elmar, tolong lakukan demi Mama."

Betapa kejamnya dunia ini. Kenapa Kaisla, anak Elmar—usianya belum lima tahun—harus mengalami kejadian mengerikan semacam ini? Alesha tahu benar bahwa kematian orangtua—terutama ibu—selalu menyakitkan bagi anak-anak. Ketika penyebab kematian adalah bunuh diri, dampak negatif psikologisnya jauh lebih besar. Perasaan bingung, bersalah, takut, marah, dan sebagainya semakin tidak bisa diproses dengan baik.

"Baiklah, Mama. Aku ke sana sekarang." Demi Kaisla, Alesha akan ke sana. Ke rumah Elmar. Karena urusannya dengan Elmar di masa lalu tidak ada sangkut pautnya dengan anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Kaisla tidak paham bahwa keputusan ayahnya di masa lalu menyakiti Alesha. Sangat tidak adil kalau Alesha membenci Kaisla hanya karena kesalahan yang diperbuat ayahnya, sebelum dirinya dilahirkan.

Alesha segera mengemasi barangnya dan berjalan cepat meninggalkan ruangan. Pikirannya bergerak menuju ke masa enam tahun yang lalu. Saat Rafka—kakak kandung Alesha—dan istrinya meninggal dunia bersamaan dalam kecelakaan lalu lintas. Pada waktu itu hampir-hampir Alesha tidak ingin melanjutkan hidup. Belum selesai Alesha menerima kenyataan bahwa dia harus kehilangan

dua orang yang amat dicintainya dalam waktu bersamaan, Alesha harus harus kembali merasakan sakit karena Elmar menikah dengan wanita lain. Dua kejadian menyedihkan yang terjadi dalam waktu berdekatan tersebut melemparkan Alesha ke jurang depresi.

Orang dewasa sepertinya—yang mampu menceritakan dengan baik segala kesedihan yang dia rasakan kepada terapis—perlu waktu yang sangat lama untuk sembuh. Bagi anak-anak—yang tidak bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi—seperti apa sulitnya?

Kalau istri Elmar memang ingin mempersingkat hidupnya, tidak bisakah dia memilih lokasi yang lebih tersembunyi? Sekira Kaisla tidak melihat mayatnya. Benar-benar tidak masuk akal. Di dunia ini, siapa yang tidak trauma melihat ibunya bergelantungan tidak bernyawa, dengan lidah terjulur dan mata melotot? Orang dewasa pun tidak akan doyan makan dan tidak bisa tidur selama beberapa hari setelah melihat orang gantung diri. Apalagi anak-anak? Memang anak-anak mudah pulih dari trauma, tapi luka tak terlihat di jiwa mereka akan selalu terbawa sampai dewasa.

Alesha menenangkan diri sebelum masuk mobil. Hari ini akan menjadi hari pertamanya melihat Elmar setelah lima tahun Alesha menghindari Elmar dan orang-orang terdekat Elmar. Seharusnya hati Alesha sudah lebih kuat ketika sanggup menerima kenyataan bahwa seseorang yang dia cintai bisa, dan berhak, mencintai orang lain. Bahwa kita tidak bisa mengendalikan perasaan orang lain dan tidak akan pernah bisa memaksa orang lain mencintai kita.

Alesha mencium puncak kepala Kaisla, yang duduk diam di pangkuan Alesha. Memeluk Bella—boneka beruang usang—dan menikmati semangkuk es krim stroberi. Dengan banyak *sprinkle* di atasnya. Rambut Kaisla halus sekali. Harum stroberi, buah dan warna kesukaannya. Khas anak perempuan kecil. Pernah sekali Alesha bertanya apa warna favoritnya, dengan menggemaskan anak ini menjawab, "Walna setobeli."

Seharusnya Alesha tidak menyukai Kaisla. Anak Elmar bersama wanita yang menutup kesempatan Alesha untuk memiliki Elmar. Namun niat Alesha untuk membenci keturunan Elmar—bersama wanita lain—layu sebelum berkembang. Tidak akan ada satu orang pun di dunia yang bisa membenci anak manis dan lucu ini. Macan paling ganas pun akan langsung jinak seperti anak kucing begitu melihat mata bulat dan sepasang lesung pipit di wajah Kaisla. Termasuk Alesha.

Pertama kali Alesha bertemu Kaisla, Alesha masih ingat, saat itu usia Kaisla dua tahun dan sedang ikut neneknya berkunjung ke rumah orangtua Alesha. Melihat senyum malu di wajah manis Kaisla, ketika gadis mungil itu memanggilnya 'Ante Echa' hati Alesha mencair di tempat. Segala rasa marah, benci, atau apa saja yang masih banyak tersisa untuk Elmar, tidak muncul ke permukaan. Lebih-lebih Alesha mendapat hadiah ciuman di kedua pipi dari Kaisla. Meskipun tidak lagi menyukai Elmar, saat itu Alesha berjanji akan berteman dengan Kaisla.

"Oh, Jackson sudah bangun," kata Alesha ketika melihat Jackson, kucing belangnya, masuk ke ruang tengah,

dan berbaring di lantai di depan Alesha. "Isla, mau dengar cerita gimana Tante ketemu sama Jackson?"

Kaisla mengangguk pelan dan menyandarkan kepalanya—dengan penuh kepercayaan—di dada Alesha. Banyak orang di kota ini memercayakan rahasia paling kelam dalam hidupnya kepada Alesha. Ketika mereka membicarakan masalah yang dihadapi dan mencari solusi di dalam ruangan Alesha di rumah sakit. Tetapi mendapat kepercayaan dari seorang anak berusia kurang dari lima tahun di pelukannya? Baru pertama kali terjadi dalam hidup Alesha. Alesha memperbaiki duduknya, mencari posisi paling nyaman setelah meletakkan mangkuk es krim di meja.

Kaisla memasukkan ibu jari tangan kanannya ke mulut dan mengisapnya. Kebiasaan buruk dan Alesha tidak bisa menyetujuinya. Tetapi kali ini Alesha akan memberikan kelonggaran, kalau mengisap jempol membuat rasa takut di hati Kaisla hilang.

Oh, Sayang, bisik Alesha dalam hati. *Besok kamu akan bisa tertawa lagi. Tante akan memastikan.* Untuk menolong Kaisla, tentu saja Alesha harus berurusan dengan Elmar. Kemanusiaan di atas segalanya. Masa hanya karena sakit hati cinta ditolak, lantas tidak mau membantu mereka ketika mereka sedang berduka? Itu bukan manusia namanya. Siluman mungkin. Lagi pula, sekarang Alesha sudah bisa membentengi hati supaya tidak terpesona—apalagi jatuh cinta—pada Elmar. Alesha akan terus mengingatkan dirinya sendiri bahwa komunikasinya dengan Elmar hanya demi Kaisla. Setelah Kaisla sembuh

dari trauma dan depresi, Alesha akan kembali menghilang dari hidup mereka.

"Pertama kali Tante ketemu Jackson saat hari hujan. Hujan deras sekali. Waktu itu Tante sedang naik mobil, mau pulang ke rumah. Tante berhenti di depan toko...."

Memperhatikan Kaisla menyimak cerita dengan mata setengah mengantuk, keinginan untuk berkeluarga tiba-tiba menyeruak dalam diri Alesha dan membuat suara Alesha bergetar. Memiliki satu anak—atau tiga—yang cerdas dan cantik seperti Kaisla pasti menyenangkan. Namun sebelum itu terjadi, Alesha harus menikah lebih dulu. Apa susahnya? Masalah terbesar yang dihadapi Alesha selama ini adalah belum menemukan laki-laki baik yang tidak minder berhadapan dengannya.

Setelah Kaisla tidur nyenyak, Alesha tidak segera membaringkan Kaisla di kamar. Tetapi memilih berlama-lama memeluk tubuh kecil Kaisla, yang mampu membangkitkan seluruh hasrat keibuan dalam diri Alesha. Semenjak cintanya kandas di tangan kedua orangtua Kaisla, Alesha tidak pernah lagi memikirkan pernikahan dan anak-anak. Ya, suatu hari nanti memang dia ingin menikah, tapi karena kesibukan—meraih dua gelar doktor bukan pekerjaan mudah—Alesha belum pernah bertemu dengan 'suatu hari nanti' yang dia maksud. Selama lima tahun, dua atau tiga kali Alesha berkenalan dengan laki-laki, kebanyakan melalui Edvind dan ibu Alesha. Namun tidak ada satu pun dari mereka yang bisa membuat Alesha ingin sejenak memelankan laju kariernya untuk berumah tangga.

Karena mereka semua bukan Elmar.

Alesha tahu bahwa tidak seharusnya dia menggunakan Elmar sebagai patokan dalam mencari pasangan. Namun sayang, dalam kamus hidup Alesha, definisi laki-laki baik telanjur diwakili satu kata saja. Elmar. Hingga hari ini, Alesha belum bisa mengubah pengertian tersebut. Alesha menarik napas. Pantas saja sampai sekarang dia tidak kunjung menikah. Kriteria yang ditetapkan terlalu tidak masuk akal. Tidak akan ada satu orang pun di dunia yang akan memenuhinya. Kecuali Elmar sendiri.

Seharusnya seorang laki-laki bersedih dan berduka ketika istrinya meninggal dunia. Memakamkan istrinya dengan mata memerah, tanda menahan tangis karena tidak sanggup ditinggal teman hidupnya. Elmar menatap makam Jossie untuk terakhir kali, sebelum berbalik dan bergabung dengan para pelayat. Yang dirasakan Elmar sejak menerima telepon dari pengasuh Kaisla hanya dua; marah dan malu. Marah karena Jossie mengakhiri hidup di depan anaknya. Anak yang tidak disukai Jossie. Malu karena sekarang semua orang tahu bahwa dia bukanlah suami yang baik. Suami yang baik tidak akan pernah kehilangan istri dengan cara seperti ini.

Elmar tidak menyangka Jossie bisa berbuat sekejam itu kepada anak sendiri. Tidak. Jangan hanya menyalahkan Jossie. Sebagian dari masalah ini timbul karena salah Elmar juga. Seandainya saja Elmar mau lebih peduli kepada keluarga kecilnya. Lebih perhatian terhadap apa-apa yang

terjadi dalam rumahnya. Memang pernikahannya dengan Jossie tidak didasari cinta, dan tidak pula dijalani dengan cinta yang menggebu-gebu. Tetapi bukankah Elmar sudah berjanji kepada Niklas—sahabatnya sekaligus kakak kandung Jossie—bahwa Elmar akan selalu menjaga Jossie? Batu nisan yang baru saja ditancapkan adalah bukti kegagalan Elmar dalam memenuhi janjinya. Laki-laki sejati tidak boleh menyalahi janji. Bahkan jika janji tersebut harus ditunaikan dengan mengorbankan nyawa.

"Mending aku mati aja," kata Jossie tadi malam. "Aku benci kamu, Elmar. Kenapa kamu membiarkan aku hidup tapi kamu terus membuat hidupku menderita? Kamu selalu bersikap sok pahlawan, tapi mengacaukan semuanya."

Sejak kapan menyarankan—dan bersedia mendampingi—Jossie untuk mendatangi ahli kejiwaan, untuk mendapat bantuan profesional, disebut memberikan penderitaan? Elmar sangat ingin Jossie keluar dari depresi. Lalu menjalani hidup dengan normal. Kalau Jossie malu bertemu dokter di sini, Elmar bersedia membawanya ke luar negeri.

Tetapi apa balasan yang didapat Elmar dari segala upayanya? Kepada semua orang yang bertanya kenapa Jossie tampak tidak bersemangat dan selalu bersedih, Jossie menjawab dalam pernikahan mereka, Elmar menyakitinya. Berita bohong tersebut menyebabkan polisi mencurigai ada kekerasan dalam rumah tangga di balik kematian Jossie. Membuat Elmar harus ditanya-tanyai selama lebih dari tiga jam. Tidak akan ada bukti yang didapat polisi untuk memperkuat dugaan itu. Karena memang itu semua hanya

kebohongan yang disebar Jossie. Kesaksian pengasuh Kaisla dan asisten rumah tangga menguatkan pembelaan Elmar.

"Elmar."

Langkah Elmar terhenti ketika mendengar seseorang memanggil namanya.

"Alesha baru saja memberi tahu Mama. Katanya, sebaiknya Kaisla menginap bersamanya saja. Ibumu setuju, karena malam ini kita akan sibuk mengadakan doa bersama untuk Jossie. Keperluan Kaisla tadi diambil oleh Alwin dan diantar ke rumah Alesha." Ibunda Alesha, berdiri di sampingnya dan menyebut nama Alwin, kakak Alesha.

Alesha. Di antara semua orang di dunia ini, Elmar tidak menyangka mantan kekasihnya akan berbaik hati menyediakan diri menjaga Kaisla. Seandainya saja orangtua Jossie mau membuka hati seperti Alesha, mau membantu Elmar mengurus penguburan jenazah anak kandung mereka. Sehingga orangtua Elmar bisa fokus mengurus Kaisla dan tidak perlu merepotkan Alesha. Benar-benar malang sekali nasib Jossie. Sampai Jossie dimakamkan pun, orangtuanya tak kunjung memaafkannya.

"Kalau begitu, nanti aku mau ke rumah Alesha, Ma." Elmar ingin segera memeluk anaknya dan membisikkan kata-kata penghiburan yang menenangkan di telinganya. Meyakinkan Kaisla bahwa semua akan baik-baik saja. Orang boleh mengatakan Elmar bukan suami yang baik. Tetapi Kaisla harus tahu bahwa Elmar adalah ayah terbaik yang bisa dia miliki.

Elmar membalik badan setelah mengetuk pintu rumah Alesha, menatap bunga anggrek di atas pot di meja kayu bundar di teras. Indah. Kelopak-kelopak putihnya—bertotol ungu—lebar dan menyenangkan dipandang mata. Milik Alesha? Seingat Elmar, Alesha tidak suka merawat makhluk hidup. Baik tanaman atau hewan. Takut tidak sengaja membunuh katanya. Dulu Alesha pernah memelihara ikan dalam *fishbowl.* Saat ikan berwarna oranye itu mati, Alesha menetapkan masa berkabung selama seminggu. Di mana selama waktu tersebut Alesha menolak bersenang-senang. Tidak makan es krim, tidak menonton film lucu, dan tidak bernyanyi.

Tetapi lima tahun sudah berlalu, bisa saja Alesha kini sudah pandai memelihara tanaman.

"Hai, El." Alesha, dengan kaus putih dan senyum terpaksa, membuka pintu. "Apa kabar?" Sedetik kemudian mata Alesha melebar. Menggemaskan sekali. "*Sorry,* nggak seharusnya aku nanya begitu. Kebiasaan kalau lama nggak ketemu orang. *Sorry.*"

Seperti apa kabar Elmar? Elmar sendiri tidak tahu. Mungkin bertambah buruk karena Elmar menyadari munculnya indikasi penyakit kronis dalam dirinya. Ditandai dengan jantung yang berdetak sangat cepat, hanya karena melihat Alesha untuk pertama kali setelah lima tahun. Wanita di depannya ini terlalu cantik untuk ukuran manusia. "Buruk, kabarku buruk, Alesha. Kamu apa kabar? Kuharap lebih baik."

Ketika saling berhadapan seperti ini, jarak lima tahun di antara mereka seperti menyusut begitu saja. Pandangan

Elmar langsung jatuh pada sepasang mata bulat yang tengah menatapnya. Iris mata Alesha terlihat semakin biru. Atau mungkin sejak dulu memang warna birunya setajam itu. Yang memudar adalah kenangan yang terpatri di benak Elmar. Sama seperti pada masa lalu, setiap menatap wajah Alesha, Elmar tidak bisa berkedip sama sekali. Elmar dipaksa meneliti setiap mili. Kali ini Elmar seolah diminta membandingkan Alesha yang sekarang dengan sosok yang selama ini tersimpan di ingatannya.

Rambut Alesha yang dulu cokelat gelap, kini dicat hitam legam. Lebih pendek daripada yang diingat Elmar. Masih tetap tebal dan bergelombang. Kulitnya tampak bening dan halus. Lipstik sudah memudar dari bibir penuhnya. Bibir yang sengaja diciptakan untuk di ... Elmar mengusir keinginan tidak masuk akal tersebut. Demi Tuhan, dia baru saja memakamkan istrinya. Sekarang sudah bernafsu ingin mencium wanita lain? Bibir Alesha—dan bagian tubuh lain—adalah area terlarang. Jangan pernah lagi memiliki keinginan untuk menyentuh, apalagi menciumnya. Tetapi dasar perangai manusia, semakin dilarang semakin ingin melakukan.

Dengan pakaian rumahan yang sederhana, Alesha terlihat sangat berkelas. Tubuh Alesha, secara keseluruhan, lebih kurus. Tetapi di beberapa tempat, tempat yang tepat, semakin berisi. *Jangan berpikir yang tidak-tidak, Elmar.* Otak Elmar kembali mengingatkan.

Badan Elmar masih ingat apa yang harus dilakukan setiap kali bertemu Alesha. Mendekatkan wajah dan mencium pipi Alesha. Hanya sekilas menempelkan bibir

di kulit Alesha bisa membuat sekujur tubuh Elmar seolah tersentuh kabel telanjang beraliran listrik tegangan tinggi. Seluruh sel di tubuhnya seperti disentak kuat sekali. Hatinya yang mati suri selama lima tahun ini, mendadak menemukan alasan untuk hidup kembali. Elmar ingin meraih Alesha dan mereguk lebih banyak lagi kehangatan. Hanya Alesha satu-satunya wanita yang bisa membuat Elmar merasa rakus seperti ini.

Elmar tidak menyangka dirinya akan bertingkah seperti remaja laki-laki yang diajak salaman wanita cantik untuk pertama kali saat bertemu Alesha kembali. "Terima kasih kamu sudah menjaga Kaisla. Aku tidak tahu akan jadi apa kalau tidak ada kamu. Hari ini...."

"Shhh...." Alesha meletakkan telunjuk di depan bibirnya. "Wajar kita saling menolong saat membutuhkan, El. Masuklah, tapi pelan-pelan bicaranya. Kaisla tidur. Dia...."

Bahkan suara Alesha pun berbeda dari yang selama ini tersimpan dalam memori Elmar. Lebih teduh. Lebih lembut. Suara yang ingin didengar seluruh laki-laki di seluruh dunia setiap pagi begitu membuka mata. Dan malam menjelang tidur. Betapa beruntung siapa pun laki-laki yang menjadi pasangan hidup wanita luar biasa ini.

Elmar mengikuti Alesha masuk rumah, berusaha mengalihkan pandangan—dari bokong Alesha yang bulat seksi—ke seluruh ruangan. Rumah Alesha nyaman. Cukup luas. Tidak terlalu banyak perabot dan hiasan. Sangat Alesha sekali. Praktis. Sederhana. Kaki Alesha tampak semakin jenjang dengan celana panjang yang seperti dijahit khusus setelah mengukur kedua kaki dengan akurat. *Goddammit,*

Elmar mengumpat dalam hati. Kenapa perhatiannya bergerak ke tubuh Alesha lagi? Tidak bisakah dia menahan diri sedikit?

"Duduklah." Dengan gerakan tangan—yang sangat anggun—Alesha meminta Elmar duduk di kursi di depan meja makan. "Apa kamu mau minum sesuatu? Kamu sudah makan?" Alesha membuka pintu kulkas dan mengeluarkan satu teko bening *lemon tea.*

"Tidak usah repot-repot, Alesha. Aku hanya ingin melihat Kaisla sebentar. Kata Mama Em, kamu menawarinya menginap di sini." Makan adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Elmar hari ini. "Kamu banyak membantuku. Hari ini aku dan orangtuaku masih harus mengurus beberapa hal. Pengasuh Kaisla mengundurkan diri hari ini juga karena trauma."

Sebelum kejadian, Kaisla dan pengasuhnya bermain di rumah tetangga. Ketika jadwal mandi tiba, Kaisla pulang sambil bernyanyi riang. Pengasuhnya membukakan pintu dan mengizinkan Kaisla masuk lebih dulu, sementara itu dia membereskan mainan Kaisla di teras. Setelah menutup pintu, pengasuh Kaisla memanggil Kaisla agar segera memilih mainan yang ingin dibawa ke kamar mandi. Karena tidak mendapat jawaban, wanita berusia empat puluh lima tahun itu mencari di mana Kaisla berada. Betapa terpukulnya dia, melihat Kaisla berdiri di ruang tengah, menatap ibunya yang sudah tergantung tak bernyawa di *railing* lantai dua.

Asisten rumah tangga Elmar sedang minta libur karena anaknya datang berkunjung. Seandainya Elmar tidak

mengizinkan, pasti dia akan menjadi orang pertama yang menemukan mayat Jossie. Bukan Kaisla. Kalau asisten rumah tangganya di rumah, Jossie tidak akan mati.

"Kaisla tidur nyeyak sama Jackson—"

"Who?" potong Elmar. "Kamu membiarkan anakku tidur bersama pacarmu?"

Alesha meletakkan gelas berisi *lemon tea* di meja dan duduk di depan Elmar. "Pacar? Jackson Nicolas Hakkinen itu kucingku. Kaisla, dia, sejak tadi—"

"Jackson Nicolas Hakkinen?" Elmar mendengus tidak percaya. "Tidak ada nama yang lebih normal? Si Belang, misalnya? Si Putih? Nama itu terlalu berat untuk seekor kucing. Tapi sejak kapan kamu punya kucing? Kamu tidak suka memelihara makhluk hidup. Terutama hewan."

"Terserah aku mau menamai kucingku apa. Aku berubah, Elmar. Bukan orang yang kamu kenal dulu." Alesha melipat tangan di meja. "Kita di sini bukan untuk membandingkan masa lalu dan masa kini. Ada masalah yang lebih penting. Kamu harus tahu, Kaisla kesulitan mencerna apa yang terjadi hari ini. Setelah kejadian tadi, dia nggak mau bicara. Selama tidur, beberapa kali dia terbangun dan menangis ketakutan. Mimpi buruk akan terjadi padanya selama beberapa waktu ke depan. Apa kamu tahu, saat menemukan mayat ibunya, dia sama sekali nggak menangis? Nggak histeris? Hanya diam mematung?"

Elmar mengangguk. Pengasuh Kaisla sudah menjelaskan. "Apa yang harus kulakukan, Alesha?" Tidak ada orang yang lebih memahami kejiwaan manusia selain Alesha. Dari dulu Elmar selalu percaya.

"Anak-anak lebih tangguh daripada orang dewasa. Dengan bantuan ahli kejiwaan, mau itu dokter, terapis, siapa pun di antara mereka yang bisa kamu percaya, Kaisla akan bisa kembali melanjutkan hidup dengan baik. Nggak ada pilihan lain bagimu selain segera melakukannya, Elmar." Alesha meraih tangan Elmar di meja dan menggenggamnya.

Tatapan Elmar jatuh pada tangan Alesha. Apa dulu juga sekecil itu? Sampai Alesha perlu dua telapak untuk melingkupi punggung tangan Elmar.

"Anak-anak...." Alesha tampak kesulitan memilih kata. "Uh ... yang orangtuanya bunuh diri, punya potensi untuk meniru tindakan tersebut. Untuk mengurangi risiko itu, sejak awal seperti ini, Kaisla harus menerima penjelasan langsung darimu ke mana ibunya pergi. Apa yang dilakukan ibunya. Kenapa ibunya melakukan itu. Aku sarankan kamu nggak menggunakan kata-kata kiasan.

"Seperti Mama pergi ke tempat yang lebih baik atau Mama lebih bahagia di surga. Kalimat semacam itu akan membuat anak-anak ingin menyusul ke sana. Sama sepertimu, Kaisla harus segera berdamai dengan kenyataan yang pahit ini. Jangan memaksanya melupakan. Kamu dan siapa pun nggak akan bisa menghapus kejadian ini dari ingatan Kaisla. Hingga dia dewasa nanti, kepergian ibunya dengan cara brutal ini akan memengaruhi beberapa aspek dalam kehidupannya. Dalam pengambilan keputusan dan lain-lain.

"Tetapi Kaisla bisa diajarkan, diarahkan untuk memperbaiki cara pandangnya terhadap masalah ini. Supaya dia nggak tumbuh menjadi seseorang yang cenderung menyukai jalan pintas ketika menghadapi masalah, berpikiran

pendek, atau setuju dengan tindakan bunuh diri. Hal pertama yang harus kamu lakukan, buatlah janji dengan Dokter Laura di rumah sakitku besok. Dia yang terbaik di kota ini. Nanti aku ambilkan kartu namanya."

Kemarahan kembali menyeruak di dada Elmar. Kalau Alesha tidak sedang menggenggam tangannya, Elmar akan meninju apa saja yang berada di dalam jangkauan tangannya saat ini. Karena Elmar tidak bisa lagi meninju Jossie. Sepanjang pernikahannya dengan Jossie, Elmar tahu istrinya sulit menyayangi Kaisla. Tetapi Elmar tidak paham kenapa Jossie tega merusak masa depan Kaisla seperti ini.

"Apa tidak bisa kamu saja yang membantu Kaisla? Kaisla sudah kenal kamu dan nyaman bersamamu." Kali ini Elmar memohon sambil menatap langsung kedua mata Alesha. Kalau melihat kesungguhan di mata Elmar, siapa tahu Alesha mau menolongnya.

Keputusan yang salah. Bukannya berhasil menunjukkan kesungguhan, Elmar malah terisap ke dalam mata Alesha dan otaknya tidak bisa memproduksi kalimat lanjutan untuk membujuk Alesha. Mata biru Alesha sangat bisa menggoda siapa saja untuk menenggelamkan diri di dalam sana selamanya. Seperti lautan dalam yang luas tanpa batas, di balik sepasang mata itu tersimpan banyak misteri. Seumur hidup pun tidak akan cukup untuk mempelajarinya satu per satu. Di luar kendali, hati Elmar berharap dia memiliki kesempatan lagi untuk menyingkap satu demi satu lipatan misteri tersebut.

Alesha menggeleng. "Aku nggak bisa melakukannya. Aku memiliki perasaan … khusus … kepada Kaisla dan

itu akan membuat penilaianku bias. Tapi, El, kalau kamu dan Kaisla memerlukan bantuan, teman bicara, diskusi atau apa, aku ada di sini. Sampai Kaisla sembuh.

"Kamu nggak sendirian, Elmar. Jangan takut meminta bantuan kepada siapa saja. Meminta bantuan bukan menunjukkan kamu lemah. Tapi menunjukkan bahwa kamu berani. Berani mengakui bahwa kamu bukan manusia super. Berani memperlihatkan kepada semua orang bahwa kamu bersedia melakukan apa saja demi kebahagiaanmu bersama Kaisla. Kedua orangtuamu, teman-temanmu, orang-orang yang menyayangimu akan membantumu."

Kalau begitu, berarti kamu masih menyayangiku? Hampir-hampir Elmar menyuarakan pertanyaan ini. *Karena kamu mau membantuku?*

"Ingatlah selalu, Elmar, kita bisa melakukan apa saja, tapi tidak segalanya," lanjut Alesha.

Elmar mengangguk. Dengan pengalaman dan ilmunya, Alesha tentu bisa memberi Elmar masukan yang berguna. Untuk menyelamatkan Kaisla. Satu-satunya harta Elmar yang paling berharga. Tanpa Kaisla, Elmar tidak akan punya alasan untuk melanjutkan hidupnya. "Kamu harus bersyukur karena tidak menikah denganku, Alesha. Karena aku bukan suami yang baik."

Wajah Alesha mengeras. "Tanpa kamu katakan, aku tahu kamu nggak menginginkanku, dulu saat kamu memilih menikah dengan Jossie. Kamu nggak perlu melakukannya lagi sekarang. Nggak usah khawatir, aku hanya menawarkan bantuan padamu. Bukan pernikahan. Aku sudah bisa menerima kenyataan bahwa kamu nggak akan

pernah lagi mencintaiku. Percayalah, aku mau bicara denganmu lagi, seperti ini, hanya demi Kaisla."

Tidak pernah lagi mencintai Alesha? Seandainya saja Alesha tahu apa yang dirasakan Elmar saat ini. Kalau Elmar tidak menahan diri, pada hari ini, hari kematian istrinya, Elmar bisa jatuh cinta lagi kepada Alesha. Tetapi Elmar bisa mengingatkan dirinya bahwa sekarang dia memiliki prioritas hidup yang lebih penting daripada jatuh cinta dan berkencan. Membangun hidup baru bersama Kaisla. Satu nama itu saja, nama anaknya, sudah cukup membuat Elmar membunuh benih cinta untuk Alesha yang hampir saja berkecambah kembali dalam hatinya. Tentu saja dia bisa. Harus bisa.

TIGA

"Ada luka yang tidak pernah bisa kita lihat,
bahkan tidak kita sadari, sebabnya
letaknya jauh sekali di dalam tubuh kita."

Tidak bisakah orang-orang menatapnya biasa saja? Tanpa sorot ingin tahu? Tanpa pandangan kasihan? Sampai hari ketiga setelah kematian Jossie, keluarga besar Elmar—dari pihak ibu—masih banyak berdatangan. Sebagaimana kelahiran seseorang, kematian juga merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan. Normalnya, yang terjadi di alam ini, manusia lahir, tumbuh, menua, lalu mati. Hanya kadang-kadang terjadi hal-hal di luar kewajaran. Meninggal karena bunuh diri misalnya. Seperti biasa, segala sesuatu yang dianggap tidak normal lebih menarik untuk dibicarakan. Elmar sudah lelah menjawab pertanyaan kenapa Jossie bisa memutuskan mengakhiri hidup, bagaimana reaksi

Kaisla ketika melihat ibunya pergi dengan cara seperti itu, dan banyak lagi. Yang membuat Elmar ingin marah adalah, kalau Elmar tidak menjelaskan, orang akan memercayai spekulasi yang dibuat wartawan, yang semuanya berbeda-beda.

Iya, berita kematian Jossie masuk koran dan televisi. Seorang wanita dengan kehidupan nyaris sempurna—muda, cantik, punya satu anak yang manis, istri pemilik pabrik mebel modern terbesar se-Indonesia—tewas gantung diri di rumahnya sendiri. Bagian muka rumah Elmar, lengkap dengan garis polisi, dipasang bersama berita-berita tersebut. Tadi pagi Elmar sudah membuat pernyataan resmi terkait meninggalnya Jossie lalu mengumumkan melalui e-mail internal kepada seluruh pegawai. Juga melalui laman perusahaan.

Elmar membenarkan bahwa istrinya meninggal tiga hari yang lalu dengan penyebab yang sudah diketahui bersama. Hanya saja tidak ada yang tahu latar belakang Jossie memilih jalan tersebut. Hasil autopsi tidak bisa mengungkap motif bunuh diri, hanya menyatakan bahwa tidak ada tanda-tanda kekerasan dalam tubuh Jossie dan fisik Jossie seratus persen sehat. Meski tahu tidak ada gunanya, Elmar tetap meminta para pegawai untuk tidak menduga-duga dan melebih-lebihkan cerita.

Elmar menekan bel rumah Alesha. Jam sepuluh pagi Elmar memutuskan meninggalkan kantor. Semestinya hari ini Elmar bertemu dengan wali kota, untuk membicarakan dana CSR yang akan digunakan untuk membangun ruang terbuka hijau. Tetapi karena masih lelah—fisik maupun jiwa—Elmar meminta diwakili saja.

"*Daddy* datang, Isla." Alesha membuka pintu sambil menggendong Kaisla.

Semenjak hari meninggalnya Jossie, Kaisla menginap di sini. Situasi di rumah tidak memungkinkan bagi Kaisla untuk bermain dan istirahat dengan nyaman. Banyak orang hilir mudik datang. Ditambah, Kaisla selalu menggelengkan kepala setiap Elmar bertanya apa Kaisla mau pulang bersamanya. Alesha sampai cuti bekerja untuk merawat Kaisla.

"*Daddy* kangen sekali sama Isla." Elmar mengambil Kaisla dari gendongan Alesha dan menciumi wajahnya. "Isla sedang apa, Sayang? Main apa sama Tante Lesha?" Setelah menutup pintu, Elmar mengikuti Alesha masuk rumah.

"Main sekolah-sekolahan." Alesha yang menjelaskan karena Kaisla tidak mau bicara. "Tadi Isla sedang baca cerita untuk murid kesayangannya. Jackson."

Di ruang tengah, Alesha memasang papan tulis kecil. Jackson dan beberapa boneka—sebagai murid—Kaisla duduk menghadap papan tulis tersebut.

"Isla senang menginap di rumah Tante Lesha?" tanya Elmar sambil duduk di sofa.

Kaisla menatap Elmar sambil mengisap ibu jarinya. Baru kali ini Elmar melihat Kaisla melakukannya. Sebelum ini Kaisla lebih banyak menggunakan mulutnya untuk bicara.

"Isla, mana tangan kanannya, Sayang?" Alesha mendekat. Setelah Kaisla mengeluarkan jempol dari mulutnya dan mengulurkan telapak tangan kepada Alesha, Alesha meletakkan bola kecil berwarna merah muda di sana. "Nggak boleh ngemut jempol, ya, Isla? Nanti Isla sakit."

Jari-jari mungil Kaisla melingkupi bola pemberian Alesha dan meremas bola tersebut. Elmar mengeratkan pelukannya dan membenamkan hidung di rambut Kaisla. Menyerap kehangatan tubuh mungil Kaisla yang mengalir melalui dada Elmar. Anak ini adalah sumber kekuatan terbesarnya. Yang membuatnya tetap berdiri tegak selama menghadapi masa sulit.

"*Daddy* sayang Isla, sayang sekali," bisik Elmar. "Semua akan baik-baik saja."

Sepanjang hidup, Elmar memang banyak melakukan kesalahan, tapi Kaisla bukan salah satunya. *She is the only thing he did right in his life. The only thing he really lives for.*

Dari sudut matanya, Elmar melihat Alesha meninggalkan ruangan.

"Mau *Daddy* bacakan cerita untuk Isla dan Jackson?" Elmar memperhatikan setumpuk buku berwarna-warni di sofa. Mendengar namanya disebut, Jackson melompat naik dan berbaring di samping Elmar. Karena Jackson baik sekali kepada Kaisla beberapa hari ini, Elmar menggaruk punggungnya sebagai ucapan terima kasih. "Mau cerita yang mana?"

Kaisla menunjuk buku bergambar anak kelinci, anak tikus, anak kucing, dan hewan-hewan lain menggendong tas menuju bus sekolah. *Hari Pertama Masuk Sekolah.* Sejak dulu Kaisla menyukai cerita hewan-hewan yang bisa bicara seperti ini, ketimbang buku dengan tokoh-tokoh manusia di dalamnya. Elmar membaca suasana di rumah Otto—si tikus—sebelum memulai hari baru sebagai siswa kelas satu. Setelah selesai membaca, Elmar meminta Kaisla untuk melanjutkan mengajar Jackson angka-angka.

"Aku dan Isla bikin *cookies* pagi ini." Alesha menunjuk sepiring *chocolate chip cookies* di meja dan dua gelas susu dingin ketika Elmar menyusulnya ke dapur.

"Sejak kapan kamu bisa masak? Ini aman dimakan?" Elmar menarik kursi dan duduk.

"Bikin *cookies* itu bukan masak." Alesha duduk di depan Elmar. "Kita lama nggak ketemu, Elmar. Banyak yang terjadi selama lima tahun. Kamu nggak akan tahu besok aku syuting di TV, jadi *celebrity chef.*"

Elmar tertawa. Suara tawanya membawa Alesha pergi kembali ke masa lalu. Saat mereka berdua dekat dan Alesha masih menjadi salah satu bagian penting dalam hidup Elmar. Tidak, tidak. Alesha memarahi dirinya sendiri. Sekarang dia dan Elmar tidak memiliki hubungan apa-apa. Hanya dua orang yang memiliki keinginan sama. Menolong Kaisla.

"Aku baca koran dan lihat berita, El," kata Alesha setelah mereka sama-sama mengunyah dua biskuit. "Kalau rumahmu difoto di sana, sebagai tempat kejadian, akan susah laku kalau kamu menjualnya nanti. Kamu berniat menjual rumah itu, kan?"

"Aku harus membereskan barang-barang kami dulu. Terutama milik Jossie. Ada beberapa yang ingin kusimpan. Siapa tahu saat dewasa Kaisla menginginkannya. Orang-orang … aku tidak suka mereka mengasihani aku dan Kaisla," keluh Elmar.

Biasanya Elmar bukan seorang pengeluh. Alesha sangat tahu. Karena Elmar selalu percaya mengeluh tidak akan membuat hidup menjadi lebih baik. Tetapi kali ini Alesha

memahami bahwa Elmar tengah berada dalam masa sulit. Sekali dua kali mengeluh tidak ada salahnya.

"Satu atau dua hari lagi orang sudah nggak akan lagi membicarakan itu, El. Akan ada kejadian baru yang menarik minat mereka. *And you'll be yesterday news.*"

Elmar tesenyum pahit. "Alesha, apa yang akan kamu katakan pada pasienmu kalau mereka mengatakan ... mereka adalah penyebab orang yang mereka cintai mengakhiri hidup?"

Kalau ada orang yang mau mendengar cerita tanpa menghakimi, tidak memberikan pendapat kecuali diminta, tidak menganggap orang lain bodoh, dan bisa menjaga rahasia, itu adalah Alesha. Orang tidak malu dan takut bercerita kepada Alesha. Salah satunya Elmar.

"Aku akan mengatakan bahwa itu bukan salah mereka. *People are responsible for their own thoughts and feelings, just as you are responsible for your own thoughts and feelings.*" Alesha menumpukkan dua siku di meja dan menempelkan dagunya di atas jari-jarinya yang saling bertaut. "Kehilangan seseorang yang dicintai, karena sebab apa pun, termasuk sakit, selalu berat. Kalau saja kita tahu gejala penyakit sedari awal, kita pasti sempat ke rumah sakit dan menyelamatkan nyawa ayah kita. Atau kalau ada yang meninggal karena kecelakaan. Kita berpikir seandainya kita mau mengantarnya dan kita yang menyetir kendaraan, pasti dia selamat. Pasti ada rasa bersalah dan penyesalan dalam diri kita."

"Aku memang tidak mencintai Jossie. Tapi aku tidak pernah berharap Jossie meninggal dengan cara seperti

ini. Seandainya saja aku bersikap lebih baik padanya. Seandainya aku bisa menyusun kalimat yang lebih baik waktu bicara dengannya." Elmar menarik napas panjang. "Seharusnya aku lebih berhati-hati menghadapi Jossie. Tapi dia benar-benar menguji kesabaran dan kewarasanku. Sengaja atau tidak. Hari-hari sebelum dia meninggal, aku benar-benar tidak bisa mengendalikan diri."

Tidak mencintai Jossie. Alesha tertegun mendengarnya. Selama ini Alesha berpikir laki-laki seperti Elmar hanya menikah karena cinta. Sebab banyak wanita dengan senang hati menawarkan diri menjadi istri Elmar. Namun laki-laki yang sudah memiliki segalanya seperti Elmar, tidak akan sembarang memilih pasangan hidup. Wanita terpilih haruslah seseorang yang sangat dicintai. Yang bisa mencuri hati Elmar dan membuat Elmar tidak bisa hidup tanpanya.

"Apa kamu melakukan kekerasan verbal atau fisik padanya?" tanya Alesha hati-hati.

Ada sorot terluka di mata Elmar mendengar kecurigaan Alesha. "Berteriak padanya saja tidak pernah. Apalagi menggunakan tanganku untuk menyakitinya. Dia orang yang melahirkan Kaisla, Alesha. Untuk itu saja aku selalu menghormatinya."

Alesha menunduk, untuk menyembunyikan rasa bersalah yang pasti jelas tergambar di wajahnya. Sebagai orang yang paling mengenal Elmar, kenapa Alesha bisa sampai berpikir begitu? "Aku percaya kamu bukan orang seperti itu, Elmar, maaf aku menanyakan itu."

"Jossie terus hidup dalam tekanan. Semenjak dia masih kecil, kedua orangtuanya sudah memproyeksikannya

menjadi dokter yang lebih hebat dari mereka berdua. Dia dituntut harus selalu dapat nilai bagus. Kalau tidak, ada konsekuensi. Ketika lulus SMA, Jossie ingin melanjutkan kuliah arsitektur, tapi orangtuanya hanya mengizinkan dia kuliah kedokteran.

"Saat Jossie hamil karena … saat Jossie hamil, di usia yang sangat muda, kedua orangtuanya mengatakan tidak ingin lagi berurusan dengan anak tidak berguna seperti Jossie. Sikap kedua orangtuanya membuat Jossie tenggelam dalam depresi. Ditambah kehamilan yang membuat hormonnya tidak stabil, kemudian *post-partum*, semua semakin tidak terkendali. Jossie mudah sekali marah dan mengamuk. Juga dia suka menangis, mengurung diri, sering dia tidak bangun seharian. Aku berusaha mengajaknya bicara, berusaha memberikan tempat aman baginya untuk mencurahkan kesedihan atau apa pun yang dia rasakan. Tapi dia menolak.

"Aku bukan diam saja melihatnya seperti itu. Aku bersabar, tidak membalas kemarahan dengan kemarahan. Aku pernah sekali berhasil membawanya ke psikiater. Sampai di rumah Jossie marah-marah karena menurutnya aku memperlakukannya seperti orang gila. Kalau orangtuanya sampai dengar, pasti mereka akan semakin membencinya.

"Karena tidak tahu lagi harus bagaimana, aku menyerah. Tidak ada gunanya menolong orang yang memang tidak ingin ditolong. Daripada untuk Jossie yang tidak bisa menghargainya, waktu dan perhatianku kucurahkan untuk Kaisla dan pabrik Papa."

Ketika Elmar mengambil napas, Alesha mengisi kembali gelas minumnya. Alesha terbiasa membatasi jam bicara kliennya di rumah sakit. Tetapi kali ini Elmar sedang perlu mengeluarkan segala isi hatinya. Kalau menyediakan telinga bisa membuat hidup Elmar lebih baik, Alesha akan duduk di sini dan mendengarkan Elmar sampai besok pagi.

"Membicarakan depresi yang kita derita, atau penyebabnya, dengan orang lain memang sulit, El." Alesha pernah berada dalam posisi seperti itu dan tahu bagaimana rasanya. "Kita sangat ingin bicara, tapi mulut nggak bisa terbuka. Lalu kita bingung mulai cerita dari mana, harus menggunakan kalimat seperti apa supaya orang lain memahami dan nggak menghakimi."

Elmar mengangguk pelan. "Aku tahu itu. Tapi depresi itu memiliki dampak lain. Jossie ... dia tidak sungguh-sungguh menjaga kehamilan. Kalau aku tidak memohon-mohon padanya, dia tidak akan makan sehat, minum vitamin, pergi ke dokter. Ketika Kaisla lahir, aku yang melakukan tugas seorang ibu. Bukan aku keberatan. Tapi aku ingin Kaisla merasakan sedikit saja kasih sayang ibunya. Aku berprasangka baik. Nanti Kaisla akan bisa membuatnya jatuh cinta dan semua akan baik-baik saja.

"Ternyata tidak terwujud. Berkali-kali Jossie mengucapkan kalimat-kalimat tidak masuk akal. Mengancam. Menyebut kata mati. Tapi karena tidak pernah terjadi apa-apa—kecuali Jossie tetap depresi—aku tidak memandangnya sebagai sesuatu yang berbahaya. Seminggu sebelum Jossie meninggal, aku melihatnya memukul Kaisla. Keras sekali sampai Kaisla terhuyung." Elmar memejamkan mata

dan memegangi dadanya. Lebih baik dadanya dibelah dengan kapak dalam keadaan seratus persen sadar daripada harus melihat Kaisla disakiti ibu kandungnya sendiri.

Alesha menggelengkan kepala. Di situ letak salahnya. Menganggap kata 'ingin mati' yang diucapkan seseorang tidak berbahaya. Namun pada saat itu mungkin Elmar telah membuat keputusan dengan pengetahuan dan keyakinan yang dia miliki.

Ketika seseorang mengatakan kepada temannya 'lebih baik aku mati saja….' dan sejenisnya, teman atau siapa pun yang mendengarnya hendaklah segera memberi tahu keluarga orang tersebut. Supaya bisa dipantau dengan saksama apakah ada perubahan perilaku yang tidak wajar yang mengikuti. Misalnya semakin hari semakin murung, tertekan, tidak bersemangat, sinis, tidak berselera makan dan lain-lain. Jika ya, maka bantuan profesional diperlukan.

"Aku mencecar Lani, pengasuh Kaisla, dan dia mengaku bahwa Jossie memang sering menyakiti Kaisla. Memarahi, menjambak, memukul, berkata-kata kasar. Tapi Lani tidak berani lapor padaku karena diancam oleh Jossie. Malam itu juga aku memberi pilihan pada Jossie. Dia harus mendatangi psikiater atau aku akan menceraikannya.

"Jossie tetap bersikeras bahwa dia tidak gila dan dia akan mengendalikan diri. Tidak perlu pergi ke psikiater, katanya. Tapi aku tidak ingin mengambil risiko. Tidak, ketika keselamatan dan masa depan Kaisla dipertaruhkan. Aku mengatakan padanya bahwa aku dan Kaisla akan pindah secepatnya. Aku akan mengakhiri pernikahan kami. Besoknya Jossie meninggal. Sampai hari ini aku terus

berpikir, seandainya aku tidak menceraikan Jossie, mungkin dia masih hidup."

Elmar menghabiskan susu dingin di gelasnya dalam sekali teguk.

Alesha meraih tangan Elmar di meja dan menggenggamnya. "Jossie memang nggak gila, Elmar. Jadi jangan menyebutnya gila. Gila itu kalau seseorang sudah terpisah dari realitas. Jossie depresi, itu benar. Elmar, seperti yang kukatakan tadi, Jossie bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya. Bukan kamu. Kamu nggak boleh merasa bersalah atas tindakan yang nggak kamu lakukan. Kita memang nggak bisa tahu dengan pasti apa penyebab kematian Jossie, tapi kamu harus berpikir bahwa kematian Jossie bukan semata-mata dipicu oleh niatmu untuk berpisah. *It's more complicated.*

"Stres dan takut karena akan diceraikan adalah pemicu depresi yang diderita Jossie. Tapi coba kita pikir, banyak orang di negara ini bercerai. Berapa orang dari mereka yang bunuh diri setelah berpisah? Kalau pun ada, aku kira perceraian itu tetap bukan satu-satunya penyebab. Mungkin ada *chemical imbalance* dalam otaknya. Atau penyebab-penyebab lain. Dan kamu benar, Elmar, semua itu bisa disembuhkan. Dengan terapi, dengan obat."

"Apa menurutmu aku tidak punya hati kalau kubilang aku tidak bisa bersedih saat Jossie meninggal? Aku tidak berduka, Alesha. Aku hanya marah. Marah sekali karena Jossie membuat Kaisla seperti ini. Juga, aku merasa lega. Karena Jossie pergi, aku tidak perlu berurusan dengannya

besok-besok." Ikatan suami istri memang bisa diputus, tetapi tidak dengan ikatan ibu dan ayah. Selamanya Kaisla akan selalu mengikat dia dan Jossie bersama, kalau Jossie hidup.

"Tentu saja kamu punya hati, Elmar. Hanya saja kamu memberikan hatimu untuk orang yang menurutmu pantas menerimanya. Kamu harus berhenti menganalisis apa yang telah terjadi. Berhenti menilai perasaanmu. Daripada menghabiskan waktu untuk itu, kamu bisa menggunakannya untuk segera menyembuhkan trauma Kaisla."

Bukan tanpa alasan Alesha memilih bidang kejiwaan selama belasan tahun menempuh pendidikan. Ada luka yang tidak pernah bisa kita lihat, bahkan tidak kita sadari, sebabnya letaknya jauh sekali di dalam tubuh kita. Tidak akan ada alat yang bisa digunakan untuk menjangkaunya. Untuk menyembuhkannya. Hanya pengertian dan cinta yang bisa mengobati. Kanker dan penyakit mematikan lain bisa merusak tubuh seseorang, tetapi trauma bisa menghancurkan jiwa seseorang. Bagi Alesha, penyakit yang menyerang jiwa adalah penyebab kematian nomor satu. Memang orang tidak kehilangan nyawa, tetapi mereka kehilangan semangat dan tujuan hidup.

"Kalau kamu perlu teman bicara, kamu bisa menemuiku kapan saja. Membicarakan kesedihan atau apa pun yang kamu hadapi akan membuatmu merasa lebih baik. Tentu saja aku akan merahasiakannya." Memikirkan Kaisla dan semua penderitaan yang harus dilalui di usia teramat muda membuat Alesha ingin menangis. "Dulu pernah ada seseorang yang mengatakan bahwa aku adalah pendengar yang baik."

“Seseorang, hmm…?” Sorot mata Elmar melembut. Menyadari bahwa seseorang yang dimaksud Alesha adalah dirinya.

Tatapan Elmar penuh rasa syukur. Seperti seseorang yang tengah berada dalam kegelapan tak berkesudahan dan kini telah menemukan satu titik cahaya. Cahaya yang akan membimbingnya keluar dari gulita. Hati Alesha, tanpa bisa dicegah, merasa bahagia luar biasa, karena bisa menjadi cahaya bagi Elmar. Karena bisa meringankan sedikit beban Elmar.

Elmar tersenyum. Tidak. Tidak. Senyum Elmar tidak seksi. *Jangan berpikir begitu, Alesha.* Senyum Elmar ramah. Bukan seksi. Elmar tersenyum seperti itu setiap hari. Kepada banyak orang.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kita lima tahun ini. Kenapa kita tidak pernah bertemu dan bicara. Kalau aku bersalah padamu dan aku tidak menyadarinya, aku minta maaf. *I've missed you so much, Peach.*” Kalimat terakhir yang diucapkan dengan penuh kesungguhan itu menyentuh hati Alesha. Kalimat kerinduan itu persis seperti yang selalu diucapkan Elmar di masa lalu. Ketika mereka sibuk dan lama tidak bertemu. Bedanya kali ini Elmar tidak menarik Alesha ke pelukan dan mencium kening Alesha dengan lembut dan penuh kasih.

"Bukankah diri kita adalah orang yang paling layak
dicintai dan dibahagiakan, oleh kita sendiri?
Sebab siapa lagi yang akan membahagiakan kita?"

Klien terakhir Alesha hari ini adalah seorang remaja berusia enam belas tahun, *selebgram* yang sudah merambah dunia pertelevisian, dan mengidap *eating disorder*. Ada kekosongan dalam hidup gadis muda tersebut dan dia mengisinya dengan makan. Namun setelah makan, dia didera perasaan bersalah, takut mengecewakan orang-orang yang selama ini mengagumi kecantikan dan bentuk badannya. Berat badannya tidak boleh naik. Satu kilo pun tidak boleh. Karena tuntutan profesinya itu, tanpa bisa dikendalikan, tubuhnya memuntahkan kembali semua makanan yang telah ditelan.

Ketika tadi Alesha memintanya mendaftar nama-nama orang yang dia sayangi, gadis muda itu tidak menuliskan namanya. Orangtua ada pada urutan teratas. Lalu adiknya, sahabatnya, dan bahkan penggemarnya ada di sana. Menyedihkan sekali, gadis itu tidak terpikir untuk menyayangi dirinya sendiri.

Betapa mudah orang mengungkapkan sayang dan cinta kepada orang lain, meski kadang tidak dengan langsung mengatakan. Tersenyum, memeluk, memberi hadiah, dan banyak lagi cara digunakan untuk menyampaikan. Ada kecenderungan dalam diri setiap manusia untuk melakukan segalanya, yang terbaik yang mereka bisa, untuk membahagiakan orang yang mereka cintai. Pertanyaan besarnya adalah, kenapa manusia tidak ingat untuk mencintai diri sendiri lebih dulu? Kenapa kita tidak melakukan segala cara untuk membuat diri sendiri bahagia? Tidak menjadikan kesehatan mental kita sebagai prioritas utama?

Bukankah diri kita adalah orang yang paling layak dicintai dan dibahagiakan, oleh kita sendiri? Sebab siapa lagi yang akan membahagiakan kita? Orang lain tidak bisa membuat kita bahagia. Keluarga, teman, dan orang terdekat lain ingin melihat kita bahagia. Tetapi apa mereka tahu apa yang sebenarnya membuat kita bahagia? Tidak. Karena mereka hanya berasumsi. Menebak-nebak. Jika sesuatu atau melakukan sesuatu membuat mereka bahagia, mereka pikir itu juga akan membuat kita bahagia. Padahal tidak selamanya seperti itu.

Alesha mengetik beberapa catatan dan menyimpan file tersebut pada folder berjudul nama klien. Seandainya

Alesha bisa membuat semua manusia mengerti bahwa, jika ada seseorang yang harus dihujani perhatian dan kasih sayang, maka yang paling berhak adalah dirinya sendiri, dunia ini pasti akan menjadi lebih baik. Jauh lebih baik.

Pintu ruangan Alesha diketuk tiga kali. Tidak ada asisten yang mengantarkan klien. Karena memang klien Alesha sudah habis hari ini. Tanpa melepas *lab coat*, Alesha membuka pintu.

"Hai, El." Alesha tidak sadar hari ini hari Selasa. Jadwal Elmar mengantar Kaisla terapi. Pandangan Alesha turun ke bawah. Sambil tersenyum lebar, Alesha berjongkok di depan Kaisla. Seperti biasa, boneka Kaisla ada di pelukan-nya. "Halo, Kaisla. Selamat sore, Bella." Kaisla meling-karkan lengannya di leher Alesha, kemudian mencium kedua pipi Alesha. Seperti yang biasa dia lakukan setiap kali bertemu Alesha. Tiga bulan terakhir—karena Alesha sibuk sekali—pertemuan mereka hanya terjadi setiap hari Selasa, setelah Kaisla bertemu dengan Dokter Laura. Alesha mengggandeng Kaisla masuk ke ruangannya dan membiarkan Elmar menutup pintu.

"Pink, huh?" Elmar duduk di kursi, di depan meja Alesha dan mengomentari *lab coat* yang dipakai Alesha hari ini. "Dokter-dokter yang lain memilih warna putih."

"Ini kan, warna *peach*, favoritku. Nggak ingat?" Alesha duduk memangku Kaisla. "Sebelum pertengahan abad sembilan belas, hanya peneliti di laboratorium memakai *lab coat* seperti ini. Warnanya merah muda atau kuning."

"Lalu kenapa dokter ikut-ikutan pakai *lab coat* seperti itu?" tanya Elmar ingin tahu.

“Pada masa itu masyarakat berpikir bahwa peneliti memiliki peran lebih besar daripada dokter dalam menyembuhkan penyakit. Yang menemukan obat, mempelajari virus dan bakteri, cara kerja setiap jengkal bagian tubuh manusia dan banyak lagi adalah peneliti. Pada abad-abad selanjutnya, terbukti memang hasil penelitian dari laboratoriumlah yang banyak menyelamatkan manusia. Tetapi peran dokter pun tak bisa dikecilkan. Siapa yang mendapati suatu penyakit dalam tubuh manusia kalau bukan dokter?

“Supaya dokter nggak tampak kalah penting, maka dokter mengenakan *lab coat* seperti ini. Warnanya putih. *Lab coat* seperti ini juga berfungsi untuk membedakan antara dokter dan pasien. Kan nggak lucu kalau kamu ke rumah sakit tapi nggak tahu yang mana dokternya.”

“Dan kamu tidak mengikuti aturan itu? Justru memilih pakai warna *pi … peach?*”

“Karena aku memang suka tampil beda.” Alesha tersenyum kepada Kaisla, yang selalu mendengarkan apa saja yang dikatakan Alesha dengan tekun. Walaupun tidak paham. “Dokter anak dan ahli kejiwaan sepertiku menghindari memakai *lab coat* putih. Supaya pasien nggak merasa semakin takut atau gugup. Lagi pula, warna *peach* lebih cocok untukku, kan?”

Elmar setuju. “Bagus. Kamu terlihat berbeda dan lebih cantik. Benar kan, Isla? Tante Lesha cantik pakai *lab coat* seperti itu?”

Kaisla menganggguk sebagai jawaban, lalu menengadah lagi menatap Alesha.

"Terima kasih, Sayang. Isla juga cantik sekali hari ini." Alesha menciumi wajah Kaisla sampai Kaisla menggeliat kegelian. Bukan rahasia lagi kalau anak ini mengidolakannya. "Kenapa kamu?" tanya Alesha ketika Elmar menyodorkan wajahnya kepada Alesha.

"Aku juga memujimu. Aku juga harus dicium." Elmar menyeringai.

Alesha mendorong pelan wajah Elmar dengan tangannya. "Kapan-kapan aja."

"Benar, ya? Kapan-kapan aku tagih. Kamu punya utang satu ciuman." Elmar kembali duduk. Tangan kanan Elmar mengambil papan nama di meja Alesha. "*Alesha M. Hakkinen, OTD, Ph.D.* Hebat sekali, Alesha."

"Tentu saja. Aku bekerja sangat keras untuk meraih semua itu." Alesha bicara kepada Elmar, lalu mengalihkan perhatian kepada Kaisla. "Rambutnya Tante rapikan dulu ya, Isla." Salah satu pita di rambut Kaisla sudah miring dan hampir lepas.

Dari atas kepala Kaisla, Alesha melempar pertanyaan melalui tatapan mata kepada Elmar. Bagaimana hasil pemeriksaan Laura hari ini. Elmar menggeleng muram sebagai jawaban. Bicara tanpa suara sudah menjadi keahlian Alesha dan Elmar sejak kanak-kanak dulu. Lebih-lebih ketika mereka berdua dihukum oleh ibu Alesha karena merusakkan barang atau mengotori ruangan. Untuk merencanakan misi selanjutnya, mereka bicara dengan tatapan mata.

Dengan hati-hati Alesha menguncir dua rambut Kaisla dan kembali memasang pita berwarna kuning di sana. Alesha mengambil lolipop dari laci mejanya dan

memasukkan ke kantung kanguru di baju Kaisla. Secepat kilat, supaya tidak ketahuan Elmar.

"Apa itu?" Elmar menatap Alesha curiga.

"Bukan apa-apa." Alesha memasang senyum tidak bersalah. "Isla, tolong buatkan Tante gambar yang bagus ya, buat dipasang di sini." Dengan jari telunjuk Alesha mengetuk bingkai foto kosong di mejanya. "Ini kertas dan spidolnya."

Alesha dan Elmar kembali bertatapan ketika Kaisla hanya mengambil warna hijau.

"Isla bisa menggambar di sini." Alesha membimbing Kaisla menuju sofa di salah satu sisi ruangan. "Mau minum jus apel? Atau susu?"

Kaisla menggeleng, naik ke sofa dan berbaring telungkup di sana. Mengerjakan tugas yang diberikan Alesha.

"Dia masih menyukai warna hijau," kata Elmar begitu Alesha duduk kembali di depannya. "Hanya warna hijau. Aku tidak tahu lagi gimana cara menolong anakku sendiri, Alesha."

Pakaian yang dikenakan istri Elmar ketika meninggal berwarna hijau. Sejak saat itu Kaisla seperti terobsesi dengan warna hijau. Sekarang, setelah melalui banyak sesi terapi, obsesi Kaisla sudah mulai berkurang. Kaisla sudah mau memakai baju selain warna hijau.

Alesha menatap mantan kekasihnya. Siapa yang menyangka kini mereka bisa kembali berteman seperti dulu, duduk membicarakan rahasia paling kelam yang mereka miliki? Di depan semua orang Elmar selalu terlihat tegar, kuat, dan bisa diandalkan. Namun setiap Selasa sore, saat duduk di ruangan Alesha, Elmar tampak rapuh dan ingin menangis.

Luka pada jiwa Kaisla sulit disembuhkan. Anak perempuan yang biasanya suka bicara dan banyak tertawa itu, kini lebih banyak diam memeluk Bella. Tidak bicara. Tidak menangis. Tidak nakal. Penurut sekali. Selama tiga hari Kaisla tinggal bersama Alesha, dengan penuh kesabaran Alesha merawat Kaisla. Pada malam pertama, Alesha meninggalkan Kaisla sebentar untuk pergi ke kamar mandi. Saat kembali ke kamar, Kaisla tidak ada di tempat tidur. Anak kecil itu berjongkok di sudut ruangan bersama boneka beruangnya, gemetar ketakutan. Hanya pelukan dan cinta yang bisa diberikan kepada Kaisla saat itu. Dua hal yang diketahui Alesha bisa menenangkan tetapi belum cukup untuk menyembuhkan.

Traumatic mutism, jelas Alesha kepada Elmar sebelum Kaisla memulai sesi dengan Laura. Wajar terjadi pada anak-anak yang baru saja mengalami kejadian traumatik. Otak Kaisla sulit memproses kenapa ibunya ada di atas sana dengan kondisi mengerikan. Lalu ibunya harus dibawa pergi dan tidak pernah kembali. Salah satu cara berduka yang digunakan Kaisla adalah diam seribu bahasa.

"Laura bilang apa, El?" Selama tiga bulan terakhir, Alesha dan Elmar banyak berbicara melalui telepon. Mendiskusikan jalan terbaik untuk menyembuhkan Kaisla.

"Perkembangan Kaisla bagus. Mimpi buruk sudah jarang datang. Sekali saja semalam. Memang dia masih suka warna hijau, tapi cuma saat menggambar. Masalah *traumatic mutism,* nanti kalau Kaisla sudah tidak trauma lagi, dia akan bisa bicara seperti dulu. Tapi ini sudah tiga bulan dan Isla tidak juga mengeluarkan satu kata

pun. Sebentar lagi dia harus masuk TK, Alesha." Elmar mengacak rambutnya frustrasi. "Bagaimana kalau dia tidak bisa punya teman?"

"Hei, dia punya Mara." Bangga sekali Alesha dengan keponakannya. Di saat semua orang menganggap Kaisla aneh, Mara memiliki pandangan berbeda. Menurut Mara, kalau Kaisla diam, Mara bisa bicara sepanjang waktu, tidak perlu gantian. "Memang proses ini nggak mudah, El. Perlu kesabaran. Tentu Laura sudah mengatakan padamu bahwa kamu nggak boleh frustrasi, atau Kaisla akan ikut terdampak juga. *Your child is already dealing with such difficult emotions*."

Pagar yang dibangun seseorang untuk membatasi diri dari orang-orang yang mencintainya jauh lebih berbahaya daripada jeruji besi yang memisahkan tahanan dari dunia luar. Orang dipenjara ada kemungkin keluar lebih cepat jika berkelakuan baik. Tetapi diri yang terkungkung dalam rasa bersalah? Atau duka? Bagaimana cara keluarnya? Kadang orang tidak bisa menemukan sendiri celah untuk keluar. Mereka memerlukan pertolongan. Alesha berjanji akan membantu Kaisla keluar dari sana. Apa guna pendidikannya dan semua pelatihan yang dia ikuti, kalau dia tidak bisa menolong orang terdekatnya?

"Gimana aku tidak frustrasi dalam keadaan seperti ini?" gumam Elmar.

Alesha menatap Elmar penuh simpati. "Kalau kamu naik pesawat, El, pramugari selalu bilang, pasang masker oksigen di mulutmu lebih dulu, baru kemudian pasangkan untuk anakmu. Sama seperti itu, kamu harus bisa berdamai dengan semua ini, kemudian membantu Isla."

Elmar terdiam memikirkan kalimat Alesha.

"Sudahlah, hari ini terlalu panjang untuk kita semua. Gimana kalau kita makan es krim? *Daddy* yang traktir," kata Alesha dengan ceria.

Mendengar kata es krim, Kaisla mengangkat kepala dan segera berlari mendekati Alesha.

"Kenapa aku yang bayar?" protes Elmar bercanda. "Yang punya ide kan, kamu."

"Aku perlu penyandang dana untuk ideku." Alesha menyeringai licik.

Elmar tergelak dan menarik hidung Alesha, seperti yang dulu dia lakukan setiap kali masuk perangkap yang dibuat Alesha. Alesha tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak merasa bahagia karena bisa membuat Elmar tertawa.

Memelihara penyakit lama, Alesha? Sebuah suara di kepala Alesha memperingatkan. *Tidak ingat, bahwa selalu ingin membuat seseorang tertawa pada hari terburuknya adalah tanda bahwa kamu mencintainya? Sudah lupa dengan apa yang kamu simpulkan tadi setelah klienmu pulang, bahwa seseorang selalu bertekad membahagiakan orang yang mereka cintai?*

Dalam hati Alesha memarahi dirinya sendiri. Bukankah pada pertemuan pertama mereka, setelah lima tahun, Elmar bahkan langsung mengingatkan Alesha untuk tidak lagi jatuh cinta padanya? Untuk tidak mengangankan Elmar sebagai suaminya? Bahkan Elmar rela mencap dirinya sebagai suami yang tidak baik, demi mencegah Alesha kembali mencintainya.

⁂

Elmar tidak tahu kapan terakhir kali dia dan Jossie duduk di dalam mobil, kembali ke rumah setelah jalan-jalan atau makan malam, dengan damai seperti ini. Sepertinya tidak pernah. Setiap kegiatan bersama Jossie pasti diakhiri dengan pertengkaran. Mereka pulang bukan karena lelah setelah bersenang-senang. Tetapi karena tidak ingin terlalu lama mempermalukan diri di muka umum. Ada saja yang membuat Jossie marah-marah. Mulai dari Kaisla yang tidak bisa makan dengan tenang hingga penampilan Elmar yang menurut Jossie menarik perhatian wanita lain.

Elmar sempat berpikir naik turunnya emosi Jossie disebabkan karena Jossie masih terlalu muda saat menikah dan dia tidak siap menjadi ibu. Usia Jossie dua puluh tahun ketika melahirkan Kaisla. Tanpa dukungan dari ibunya. Beruntung ibu Elmar bersedia membimbing dan mengajari Elmar dan Jossie. Meski hanya selama tiga bulan saja. Setelah itu ibu Elmar menegaskan bahwa Jossie tidak punya niat untuk menjadi ibu dan sia-sia saja mendidiknya. Akhirnya Elmar sendiri yang turun tangan, serius belajar mengurus bayi. Istrinya bersungut-sungut saja.

"El? El? *Hello?*" Alesha melambaikan tangan di depan Elmar. "Kalau kamu capek, sedang banyak pikiran, biar aku saja yang nyetir."

"Sorry." Elmar mengembalikan konsentrasi pada jalanan di depannya. "Aku memikirkan hari baik untuk pindah dari rumah Mama." Sejak malam Jossie meninggal, Elmar tidak lagi tidur di rumahnya sendiri. Menurut Alesha, berikutnya disetujui Doktor Laura, sebaiknya Elmar dan Kaisla menjauh dari tempat yang mengingatkan mereka

akan kejadian buruk itu. Karena mencari rumah perlu waktu, sementara ini Elmar tinggal di rumah orangtuanya.

"Hari baik untuk pindahan itu sama dengan hari baik untuk menikah. Sabtu dan Minggu." Suara Alesha terdengar serius sekali saat mengatakan ini. "Bakal banyak orang yang bisa membantu."

"Oh, wow! Aku tidak tahu kamu cerdas sekali, Alesha. Hanya orang dengan dua gelar doktor yang tahu tentang itu." Elmar pura-pura kagum untuk mengolok Alesha.

Alesha meninju lengan Elmar. Tawa riang Alesha membuat Elmar ikut tersenyum. Sejak dulu banyak tawa yang dia miliki bersama Alesha dan seluruhnya selalu bisa membuat hati Elmar menghangat. Tidak ada satu masalah di dunia ini yang tidak bisa diselesaikan, selama setelahnya dia bisa mendengar tawa Alesha.

"Di mana rumah barumu?" tanya Alesha setelah tawanya reda.

"Nanti aku ajak kamu ke sana, kalau aku sudah pindahan."

"Aku nggak bilang aku pengen ke rumahmu." Alesha menoleh menatap Elmar. "Aku cuma mau tahu di mana alamat rumah barumu."

"Karena aku sudah berkunjung dua kali ke rumahmu," mobil Elmar berhenti di depan rumah Alesha, "sudah waktunya kamu membalas kunjungan itu."

Alesha kembali tergelak. "Apaan sih, El. Memangnya kamu presiden yang mengadakan kunjungan kenegaraan? Harus dibalas segala?"

Elmar menahan tangan Alesha yang hendak membuka pintu mobil kemudian menyodorkan pipinya. "Tunggu

dulu, aku mau menagih utang. Karena aku memujimu tadi sore."

"Jangan jadikan ini kebiasaan, Elmar." Alesha mendekatkan wajahnya ke wajah Elmar, sambil melirik Kaisla yang tidur di kursi belakang. Bersiap mencium pipi kiri Elmar.

"Mau ngapain kamu ... Elmar...," bisik Alesha dengan suara bergetar ketika Elmar tiba-tiba mengubah arah wajahnya. Sekarang tepat menghadap Alesha.

"Sejak pertama kita bertemu lagi, aku sangat ingin melakukan ini...."

Tidak mau memberi kesempatan pada Alesha untuk menolak, Elmar langsung menguasai bibir Alesha. Tidak ada lagi suara di antara mereka, kecuali desahan tertahan Alesha. Elmar tidak bisa memastikan apa yang ada di pikirannya ketika memutuskan untuk mencium Alesha. Mungkin karena dia ingin bisa tidur nyenyak di malam hari tanpa memikirkan bagaimana manisnya bibir Alesha sekarang. Yang semakin merekah. Semakin menggoda.

"El...." Alesha mendesah.

Seandainya Alesha membisikkan nama Elmar dengan tegas, sebagai bentuk peringatan agar Elmar menghentikan ciumannya, Elmar akan melepaskan bibir Alesha. Namun dari satu kata yang diucapkan dengan penuh permohonan itu, Elmar bisa membaca Alesha memiliki hasrat dan keinginan yang sama dengannya. Ingin semakin dekat. Saling menyentuh. Saling melepaskan kerinduan. Kegelapan yang melingkupi Elmar selama lima tahun terakhir—yang semakin pekat setelah Kaisla tidak mau bicara—langsung

sirna ketika Elmar merasakan Alesha menyerah di bawah kendalinya.

Begitu bibir Elmar menyentuh bibirnya, kepala Alesha tidak lagi bisa berpikir jernih. Ada sesuatu yang menyala dalam dirinya, namun Alesha tidak tahu apa. Sesuatu yang telah lama mati dan kini hidup kembali. Segala angan dan mimpi tentang masa depan bersama Elmar yang selama ini susah payah dikubur, kembali bangkit dan menemukan jalan untuk keluar lagi.

Tidak pernah terlintas dalam benak Alesha bahwa Elmar akan menciumnya seperti ini. Sama seperti ciuman pertamanya dulu, ciuman kali ini, setelah mereka berpisah dan bertemu lagi, juga tidak bisa diprediksi kapan datangnya dan di mana tempatnya. Dan, Alesha mengerang dalam hati, tanpa sadar Alesha selalu menunggu datangnya hari ini.

LIMA

"Siapa yang bisa menentukan berapa lama waktu yang diperlukan seseorang untuk sembuh dari patah hati? Seperti apa rumus pastinya? Dua kali masa pacaran dikurangi satu tahun?"

Permainan apa yang sedang dilakukan Elmar sekarang? Alesha meletakkan keningnya di roda kemudi. Mobilnya sudah berhenti di halaman rumah orangtuanya tapi Alesha masih belum ingin masuk. Saat melewati rumah orangtua Elmar tadi, ingin rasanya Alesha berhenti dan menemui Elmar. Bertanya apa salah Alesha sampai Elmar mempermainkan perasaannya seperti ini. Lima tahun lalu Elmar menghempaskan cinta Alesha dengan memilih menikahi wanita lain. Sekarang, saat Alesha sudah bisa berdamai dengan kenyataan bahwa Elmar tidak diciptakan untuknya, Elmar menciumnya hingga … hingga tembok

yang dibangun Alesha untuk membentengi hatinya rubuh, hancur menyisakan puing-puing yang tidak akan bisa dibangun kembali.

Sampai hari ini, seminggu setelah Elmar menciumnya, Alesha masih bisa mengingat dengan jelas setiap detailnya. Tidak seorang pun bisa membuat Alesha merasa begitu tidak berdaya sekaligus hidup dalam waktu bersamaan. Kecuali Elmar. Ya Tuhan. Bagaimana mungkin selama ini Alesha yakin dia sudah berhasil melupakan Elmar? Berhasil menghapus keberadaan Elmar dari dalam hatinya? Siapa yang bisa menentukan berapa lama waktu yang diperlukan seseorang untuk sembuh dari patah hati? Seperti apa rumus pastinya? Dua kali masa pacaran dikurangi satu tahun? Atau x/2=y? Dengan x mewakili berapa lama masa mencintai, dalam satuan bulan. Hasil akhir kedua formula tersebut sama saja. Tidak ada gunanya.

Setelah ciuman itu, berapa lama waktu yang diperlukan Alesha untuk melupakan Elmar sekali lagi? Kalau dia membiarkan Elmar memperlakukannya sembarangan seperti itu, hatinya pasti akan patah untuk kedua kali. Lalu karena sudah telanjur hancur lebur, tidak akan mungkin bisa disatukan kembali. Baru saja Alesha berhasil melewati lima tahun terlama dalam hidupnya. Lima tahun yang harus dia lalui tanpa Elmar—sahabat sekaligus laki-laki yang dia cintai—di sisinya. Di saat semua orang mengeluhkan kenapa waktu cepat sekali berlalu—*rasanya baru Lebaran, kok sudah mau Lebaran lagi*, kata mereka—Alesha justru bertanya kenapa hidupnya terasa jalan di tempat. Ke mana pun dia melangkah, dia selalu menabrak dua rintangan.

Rasa sakit dan kecewa. Keduanya timbul setelah Elmar memilih wanita lain.

Empat tahun lalu Alesha memublikasikan hasil riset bersama dua peneliti lain. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, otak manusia dipaksa pula untuk semakin cepat menerima dan memproses informasi. Jumlah informasi yang diterima dalam seminggu, bisa sama dengan jumlah informasi yang dihimpun otak manusia selama setahun pada tahun delapan puluhan. Pada masa modern ini, saking menumpuknya informasi yang dikumpulkan otak dalam periode singkat, otak menyangka waktu telah banyak berlalu. Persepsi ini dialami hampir oleh setiap orang yang tersentuh teknologi, terutama ponsel pintar.

Tetapi kenapa, ketika seseorang patah hati, tidak ada satu pun teori atau teknologi yang bisa digunakan untuk mempercepat waktu? Kenapa, saat seseorang putus cinta, otak menolak persepsi mengenai waktu yang banyak dialami manusia modern? Alesha tidak tahu jawabannya. Hanya satu yang pasti. Seribu tahun pun tidak akan cukup baginya untuk melupakan Elmar.

Jangan biarkan Elmar menguasai dirimu, Alesha. Kenapa memang kalau Elmar menciummu? Itu hanya ciuman, tidak berarti apa-apa. Jangan sampai terulang lagi. Kalau Elmar mendekatkan bibirnya, tampar saja wajahnya. Alesha membuka pintu, turun dari mobil dan melangkah menuju pintu depan rumah orangtuanya. Masih belum terlalu sore. Matahari bersinar lembut dan sudah mulai muncul semburat jingga di sekelilingnya. Seperti biasa, Jumat adalah jadwal makan malam rutin di rumah orangtuanya.

Tradisi ini masih seumur jagung. Baru dimulai ketika Alwin, kakaknya, menikah dengan Edna[1].

Setelah Alesha beberapa kali absen dalam makan malam bersama setiap hari Sabtu, ibunya mengubah jadwal menjadi hari Jumat. Ibunya menyimpulkan bahwa Alesha memerlukan malam Minggu untuk bersosialisasi. Atau kalau diterjemahkan, mencari calon suami. Dengan langkah pelan Alesha berjalan masuk ke rumah masa kecilnya. Tempat di mana dia dibesarkan. Tempat ke mana dia pulang. Meski dia sudah tinggal sendiri, setiap memerlukan kenyamanan, dia selalu datang ke sini. Tetapi itu dulu. Sekarang Alesha malas sekali karena ibunya selalu punya nama laki-laki yang dinilai cocok untuk menjadi pendamping hidup Alesha.

Suara percakapan semakin jelas terdengar ketika Alesha menuju ruang makan. Di sana, Edna duduk memangku Rafka, anak keduanya, berusia tujuh bulan, dan menyuapkan sendok mungil ke bibirnya. Di samping Edna, Mara sedang duduk di kursi menikmati makan malamnya. Si kecil Mara selalu makan lebih dulu, belum magrib pasti sudah merengek minta makan.

"Adiknya Tante Lesha pinter banget. Makan bergizi supaya cepet gede," kata Alesha sambil menunduk dan mencium pipi Rafka yang belepotan karena apa pun yang dikonsumsinya.

"Adiknya Mara!" protes Mara sambil mendorong tangan Alesha.

"Rafka lebih suka jadi adiknya Tante Lesha, kok."

---

[1] Baca *The Game of Love*

Alesha menggoda Mara.

"Adiknya Mara!" Bibir Mara mengerucut, tidak terima adiknya diaku orang lain. "Mama!"

"Tante Lesha sudah bisa bikin adik sendiri, Sayang. Tante nggak akan mengambil adiknya Mara." Edna menenangkan anaknya.

"Buat apa Tante bikin sendiri, kalau Tante sudah punya adik yang lucu seperti Rafka?" Alesha mengambil Rafka dari pangkuan Edna dan duduk di samping kiri Mara. "Nanti Rafka ikut Tante pulang, ya, Sayang. Tinggal di rumah Tante. Tiap hari kita makan es krim, biskuit, dan permen. Kakak Mara biar makan sayur dan buah aja."

"Mama … Rafka pulang sama Mara!" Mara semakin cemberut.

"Kamu posesif sekali sih, Mara." Alesha tertawa keras.

"Tante Lesha cuma bercanda, Mara. Tante Lesha nggak bisa ganti popok bayi. Cuma bisa teriak-teriak kalau lihat Rafka ngompol." Dengan sebelah tangan Edna mengelus kepala anak pertamanya. "Mara selesaikan makannya, lalu Mara bisa ganggu Papa dan Ukki."

"Aku bisa ganti popok tahu." Alesha membela diri. "Tapi sebagai tante, aku nggak perlu melakukan itu. Tugasku adalah bersenang-senang sama Rafka. Yang susah dan agak menjijikkan itu urusan orangtua." Sepertinya harga yang harus dibayar seseorang untuk memiliki bayi selucu ini adalah berkutat dengan kencing dan sisa-sisa pencernaan lain. Karena selama ini Alesha merasa belum sanggup membayar, maka Tuhan belum memercayai Alesha untuk memiliki anak.

"Kebanyakan alasan. Besok kamu bisanya jam berapa,

Lesh?" tanya Edna. Hari Sabtu sore biasanya Edna memiliki waktu BABS—bebas anak bebas suami—dan memanfaatkannya untuk berkumpul bersama Alesha dan teman-teman mereka yang lain.

"Asal di atas jam dua belas siang aku bisa, Nya. Kita ketemuan di kafemu aja." Iparnya adalah pemilik *bakery* dan kafe E&E, lokasi yang dipilih Alesha untuk mengadakan bimbingan bagi para remaja hamil dan yang telah menjadi ibu. Bukan karena Edna menggratiskan sewa dan menyediakan kudapan, tapi tempat tersebut tidak akan menimbulkan banyak pertanyaan dari masyarakat. Orang akan berpikir remaja-remaja itu ke kafe untuk bergaul, bukan untuk mengatasi depresi dan stres yang mereka hadapi.

Stigma bukan gadis baik-baik akibat hamil di luar pernikahan sudah melekat pada diri anak-anak remaja tersebut. Satu hal itu saja sudah membuat hidup mereka cukup berat. Tidak perlu ditambah penghakiman dari orang lain yang tahu mereka menerima bimbingan—mental dan emosi—dari Alesha. Menjadi ibu di usia remaja sangat sulit. Bayangkan bagaimana seorang anak harus membesarkan anak. Otak mereka saja masih dalam proses perkembangan. Pendidikan dasar mereka bahkan belum selesai. Pengalaman mereka menghadapi kerasnya hidup tidak ada. Depresi sudah hampir pasti menghampiri. Alesha akan mengusahakan berbagai cara untuk mengatasinya. Salah satunya membuat *support group.*

"Kalau kamu bekerja terus setiap hari, bahkan hari Sabtu dan Minggu, kapan kamu akan punya waktu untuk bergaul?" Ibunya masuk ke dapur, membawa piring berisi

rolade tahu.

"Aku bergaul dengan Edna dan yang lain setiap *weekend*, Mama," jawab Alesha.

"Dengan teman laki-laki, Alesha." Ibunya memperjelas.

"Tolong suapi Rafka, Lesh, aku mau bantu Mama dan Bik Jum di dapur." Edna meletakkan sendok bayi di atas mangkuk lalu berdiri dan mendorong dengan lembut bahu mertuanya. "Ayo, Ma, kalau kelamaan, nanti Alwin bisa makan kaki meja."

Dengan senang hati Alesha menggantikan tugas Edna menyuapkan *apple sauce* ke mulut mungil Rafka. Umur Alesha dan Edna tidak terlalu jauh terpaut. Hanya dua tahun. Iya, Alesha lebih tua. Meskipun begitu, Edna, dulu pada usia dua puluh empat tahun, berani sekali mengambil tanggung jawab besar; menjadi ibu bagi Mara, keponakannya. Tidak hanya itu, Edna juga memimpin jalannya *bakery* peninggalan kakaknya, demi para karyawan yang menggantungkan hidup di sana.

"*Yum.* Enak, kan? Dulu Tante juga suka makanan lembek bikinan Mumma." Alesha tertawa ketika melihat Rafka menutup mulut, berniat mengunyah, tapi makanannya justru keluar sebagian dan berantakan di sekitar bibirnya.

"Rafka cemong-cemong." Mara memperhatikan adiknya sambil terkikik.

"Nanti kalau sudah besar dan pintar seperti Kakak Mara, Rafka bisa makan sendiri. Kakak Mara makannya selalu rapi." Alesha menjauhkan mangkuk dari kepalan tangan Rafka yang berusaha meninjunya. Gemas melihat Rafka memamerkan gigi bawahnya, Alesha tidak tahan

untuk mencium pipi tembamnya.

Beruntung sekali Edna. Punya anak perempuan yang manis dan periang, anak laki-laki yang lucu dan tampan, juga suami yang sangat mencintainya. Tidak, Alesha tidak iri. Jalan hidup manusia berbeda-beda. Bisa karena pilihan atau memang Tuhan telah merencanakan demikian. Tidak akan ada tempat bagi kebahagiaan jika kepala kita sibuk membandingkan diri kita dengan orang lain. Mendaftar apa yang mereka miliki dan yang tidak kita punya.

"Teman Papa punya anak laki-laki seumuran kamu. Papa bilang dia tertarik kenalan dengan kamu. Apa kamu mau Mama atur untuk bertemu dengannya? Cuma berteman saja, Alesha." Ibunya kembali muncul di dapur dan mengusik ketenangan Alesha.

Alesha mendengus. "Aku nggak yakin Mama *cuma* memintaku berteman dengannya."

"Kalau tidak bisa mencari pasangan sendiri, Mama bisa membantu. Seperti Mama membantu Alwin dan Edna. Kamu bisa lihat sendiri hasilnya sebaik apa." Ibunya berdiri di seberangnya dan menatapnya tajam.

"Mama…." Alesha mengerang putus asa. "Al, tolong kasih tahu Mama bahwa aku baik-baik saja meski aku sendiri dan nggak punya suami." Melihat kakaknya masuk ke ruang makan, Alesha meminta bantuan. Kalau ada orang yang tahu bagaimana tidak enaknya dijodohkan, Alwinlah orangnya.

"Alesha baik-baik saja walaupun sendiri dan tidak punya suami." Dengan santai Alwin mengulang kalimat terakhir Alesha, kemudian menunduk untuk mencium dua kepala di depannya. Kepala Mara dan Rafka. Ketika Edna

meletakkan mangkuk besar berisi sayur di meja, Alwin memeluknya dengan sebelah tangan dan membenamkan wajahnya di leher Edna.

Alesha memutar bola mata. Benar-benar tidak ada gunanya punya kakak.

"Apa Mama tahu semua *game* yang kubuat tidak semuanya laku di pasaran?" Alwin menarik kursi dan duduk di samping Alesha.

"Maksudmu aku nggak laku?" Alesha memprotes analogi yang diciptakan Alwin.

"Memang tidak laku, kan?" Alwin benar-benar perlu belajar bicara tanpa membuat orang lain kesal. "Bukan berarti karena Mama sukses menjodohkanku dengan Edna, maka Mama beranggapan semua perjodohan yang Mama rencanakan akan berhasil. Kalau Alesha bahagia menjalani hidupnya sendirian, kenapa Mama mempermasalahkan? Bukankah, apa pun jalan hidup yang kita pilih, yang penting kita bahagia? Kalau menikah membuat Alesha menderita, kenapa Mama harus memaksakannya?

"Aku sudah menjadi orangtua, Ma. Sudah tahu bahwa kita tidak akan bahagia kalau anak kita tidak bahagia. Akan lebih mudah kalau Mama memercayai Alesha untuk menentukan sendiri bagaimana dia akan berbahagia. Sekarang, daripada Mama terus mengganggu Alesha seperti itu, kenapa Mama tidak menikmati waktu bersama Mara dan Rafka?"

"Mengganggu?" Kali ini ibunya menatap Alwin tidak percaya. "Seorang ibu memberi masukan kepada anaknya disebut mengganggu sekarang?"

"Tidak mengganggu kalau Mama sekadar menasihati

Alesha. Lalu Mama memberi kesempatan Alesha untuk mengambil keputusan. Mau hidup sendiri atau berpasangan," jelas Alwin dengan sabar. "Kalau Mama memengaruhinya dalam membuat keputusan, memaksanya kenalan dengan laki-laki terus-menerus, itu mengganggu. Kalau dia terganggu, nanti dia tidak mau lagi datang ke rumah ini. Kita tidak ingin itu terjadi, kan, Mama?"

"Mama ingin Alesha bahagia, tapi Mama tidak ingin Alesha lupa memikirkan pernikahan. Orang tidak bahagia hidup sendiri. Sudah kodrat manusia untuk punya pasangan." Ibunya kembali berargumen. "Tanya kepada dirimu sendiri, Alwin, lebih baik mana hidupmu, setelah menikah atau sebelum?"

"Hidupku jauh lebih baik setelah aku menikah *dengan Edna."* Alwin menekankan dua kata terakhir. "Memang Mama memaksa kami untuk menikah, tetapi itu tidak menjamin kami berjodoh. Pada saat itu, Tuhan sedang setuju dengan Mama. Lain kali, Tuhan bisa berkehendak lain. Setiap orang akan bertemu jodohnya, tidak perlu tergesa-gesa. Semua ada waktunya. Prosesnya tidak bisa dicepatkan atau dilambatkan sesuka hati kita."

"Kenapa kalian ngomongin aku seperti aku nggak ada di sini?" Alesha tidak suka dijadikan topik pembicaraan di meja makan.

"Mama bukan mau cerewet mengurus hidupmu, Alesha." Ibu mereka kini duduk di seberang Alesha. "Tapi kamu seperti tidak ada liburnya. Kamu banyak kegiatan. Itu tidak ada hubungan dengan rumah sakit, kan? Mama senang kamu memanfaatkan ilmumu, membantu orang-

orang yang membutuhkan, tetapi kamu perlu memperhatikan masa depanmu juga."

"Hidup sendirian tidak menguntungkan, Alesha. Bagaimana kalau kamu jatuh, kepalamu terbentur dan tidak sadarkan diri? Siapa yang akan menolongmu? Kalau punya suami, punya anak, paling tidak, ada orang yang tahu kalau terjadi apa-apa padamu. Atau bagaimana kalau menyesal nanti, saat kamu sudah seusia Mama dan tidak memiliki siapa-siapa di sisimu?

"Sepi sekali rasanya, Alesha, teman-teman sudah tidak banyak yang hidup, atau sedang sakit. Hanya anak-anak dan cucu-cucu yang berkunjung seperti ini yang membuat hari tua terasa lebih baik. Kamu tidak semakin bertambah muda, Alesha. Ini bukan waktunya untuk coba-coba. Kamu harus seri—

"Aku punya pacar, Mama!" teriak Alesha frustrasi.

Semua kepala kini menghadap ke arahnya.

"Betul?" Mata ibunya menyipit curiga.

Alesha mengembuskan napas keras-keras. "Aku nggak punya pacar, kalian bingung. Aku punya pacar, kalian heran. Maunya seperti apa?"

"Mama tidak heran, Alesha. Hanya kaget. Kamu tidak pernah menyebut kalau kamu punya pacar. Kenapa tidak bilang? Siapa namanya? Di mana tinggalnya? Kalian kenal di mana?" Ibunya melipat tangan di atas meja, menunggu penjelasan lebih lanjut dari anak perempuan satu-satunya.

"Nama?" Tanpa sadar Alesha membeo.

"Nama calon suamimu," tukas ibunya dengan tidak sabar.

"Elmar." Alesha mencetuskan satu nama yang pertama

terlintas di otaknya. Bagaimana tidak menjadi yang pertama, kalau setiap menit Alesha kesulitan mengusir Elmar dari pikirannya? Lagi pula Elmar sudah menciumnya. Itu bisa dikategorikan sebagai pacaran. Karena Elmar dan Alesha sama-sama bukan tipe orang yang mencium dan mengizinkan diri mereka disentuh sembarang orang. "Tapi aku nggak pernah mengatakan dia calon suamiku, Mama. Cuma pacar. Pacar. Tolong dibedakan."

"Ah." Raut wajah ibunya seketika berubah. Senyum bahagia kini menghiasi bibirnya. "Ajak ke sini saat kita makan malam bersama minggu depan."

Alesha terperangah dibuatnya. "Kenapa aku harus mengajaknya ke sini? Dia sudah sangat sering ke sini, Mama. Sejak masih kecil dulu."

"Kenapa?" Ibunya menatap Alesha tidak percaya. Seperti Alesha adalah orang paling bodoh di dunia. "Supaya dia semakin akrab dengan kita semua. Memang dia sering datang ke sini, tapi kali ini berbeda. Dia datang sebagai pacarmu."

Ya Tuhan, kapan percakapan ini akan berakhir. Alesha semakin pusing menghadapi semua pertanyaan ibunya. "Kurang akrab gimana lagi Mama dengan Elmar? Mama bahkan menyayanginya seperti dia anak Mama sendiri."

Ibunya mendecakkan lidah dengan tidak sabar. "Dia akan menjadi bagian dari keluarga kita, secara resmi, ketika kamu menikah dengannya."

Alesha melempar tatapan meminta tolong kepada kakaknya, supaya Alwin mengalihkan topik pembicaraan, menyelamatkan Alesha dari perdebatan tidak masuk akal

ini. Dulu ketika Alwin berada pada posisi seperti ini, Alesha membantunya untuk sementara mengerem niat ibu mereka menikahkan Alwin dan Edna. Namun Alwin tidak menangkap kodenya, justru memundurkan kursi dan keluar dari ruang makan. Benar-benar kakak yang tidak tahu balas budi.

"Aku nggak pernah bilang aku berencana menikah dengannya, Mama. Kami cuma pacaran. Kenapa Mama nggak sekalian tanya apa kami sudah menyewa gedung untuk resepsi? Sudah menentukan nama anak kami?" Kali ini Alesha benar-benar tidak bisa menyembunyikan rasa frustrasinya.

"Ketika dekat dengan laki-laki, wanita seusiamu sudah harus memikirkan pernikahan. Bukan putus cari lagi, putus cari lagi seperti itu," tukas ibunya.

Sepertinya apa saja yang dikatakan Alesha akan selalu salah di mata ibunya. "Mama, untuk menikah diperlukan kesediaan kedua belah pihak. Meskipun aku bersedia, belum tentu dia mau menikah denganku. Jika apa yang dia cari nggak dia temukan dalam diriku, dia masih boleh berubah pikiran."

"Kalau dia tidak serius denganmu, tidak berniat menikah denganmu, tidak bisa menerimamu apa adanya, kenapa kamu membuang waktu pacaran dengannya? Kamu dekat dengan seorang ayah, Alesha. Ada Kaisla yang harus kalian pikirkan. Anak itu memerlukan wanita dewasa, yang tidak datang dan pergi sesuka hati, yang bisa diandalkan, yang tidak seperti ibu kandungnya." Tiba-tiba mata ibunya menyipit curiga. "Atau jangan-jangan kamu

mengarang cerita saja, Alesha, supaya Mama berhenti memintamu untuk segera berkeluarga?"

"Baiklah, Mama, baiklah." Alesha ingin mengakhiri diskusi ini secepatnya. "Aku akan mengajak Elmar ke sini minggu depan. Tapi aku belum tahu apakah dia sibuk atau nggak."

"Kalau kamu tidak bisa membawanya ke sini, Alesha, berarti kamu memang mengada-ada." Ibunya berdiri dan berjalan menuju dapur.

Alesha mengembuskan napas keras-keras. Lega sudah berhasil keluar dari situasi sulit. Sekarang tinggal memikirkan bagaimana caranya membuat Elmar mau berpura-pura menjadi pacarnya sehari saja. Hari Jumat minggu depan. Setelah itu Alesha akan mengarang alasan kenapa hubungannya dengan Elmar harus berakhir dua atau tiga bulan kemudian.

ENAM

"Sesuatu pasti terjadi kepada seorang wanita ketika ditolak oleh laki-laki yang dia cintai. Harga dirinya hancur. Itu sudah cukup menjadi alasan untuk membencimu."

"Mimpi yang indah, Sayang. *Daddy* selalu di sini untukmu. Menemanimu. Menjagamu. Melindungi. Tidak akan ada yang menyakitimu. Karena *Daddy* tidak akan membiarkan itu terjadi. *Daddy* mencintaimu." Elmar mencium kening anaknya, menyelipkan Bella—satu-satunya benda pemberian Jossie—di bawah ketiak Kaisla dan menaikkan selimut. Dengan tangan kanan Elmar mengelus kepala anaknya. Seandainya saja Elmar bisa memilah mimpi Kaisla, bisa membuang yang buruk dan mewujudkan yang baik, Elmar akan melakukannya setiap malam.

Katanya, ada empat hal yang mutlak harus kita terima dalam hidup ini. Kita tidak bisa memilih siapa orang yang

akan menjadi ibu kandung kita, ayah kandung kita, saudara kandung kita, dan juga, kita tidak bisa menentukan di mana kita dilahirkan. Seandainya bisa, tentu Kaisla tidak akan mau dilahirkan dari rahim Jossie. Mungkin Kaisla akan memilih Alesha. Idolanya.

Tidur malam Kaisla masih belum bebas dari mimpi buruk. Sesekali di malam hari, Kaisla bisa terbangun. Menangis ketakutan. Tetapi Kaisla tidak mau menjawab ketika Elmar bertanya apa yang dia lihat dalam mimpinya. Dari *Play Therapy*, menurut Dokter Laura, mimpi buruk Kaisla melibatkan monster atau makhluk mengerikan yang membawa pergi orang-orang yang dia cintai. Yang paling ditakutkan Kaisla adalah ayahnya pergi dan tidak kembali, seperti ibunya. Dokter Laura sudah mengajari Kaisla apa yang harus dilakukan supaya tidak bermimpi buruk. Tetapi tampaknya Kaisla perlu waktu untuk menerapkannya.

Karena Kaisla takut gelap, Elmar menyalakan lampu tidur—berbentuk rumah jamur—setelah mematikan lampu utama. Sekali lagi Elmar memperhatikan Kaisla sebelum melangkah menuju ruang tengah. Elmar belum jadi pindah ke rumah barunya, masih tinggal bersama orangtuanya. Karena banyak mebel yang masih harus disusun.

"Kenapa Mama tersenyum lebar begitu?" Elmar berpapasan dengan ibunya, yang berjalan dari arah ruang depan.

"Ada Alesha, Elmar. Dia ingin bertemu denganmu," kata ibunya dengan wajah berseri.

"Melihat Alesha saja Mama bahagia begini? Mama, dia sudah keluar masuk rumah ini sejak kecil. Juga Mama ketemu dia di rumah Tante Em. Kurang?" Elmar tertawa.

Wajar saja ibunya gembira Alesha berkunjung ke sini. Bagi ibunya, Alesha adalah anak perempuan yang tidak pernah dia lahirkan. Ketika Alesha tiba-tiba menghilang dari hidup mereka, Elmar ingat sekali ibunya patah hati.

"Ini pertama kalinya Alesha datang ke sini setelah kamu menikah, Elmar. Mama senang kamu dan Alesha berteman lagi. Mama harap, seterusnya akan seperti ini."

"Aku tidak pernah musuhan dengan Alesha." *Hell,* Elmar bahkan belum tahu kenapa Alesha tidak datang ke resepsi pernikahannya dan menghindarinya selama lima tahun.

"Sesuatu pasti terjadi kepada seorang wanita ketika ditolak oleh laki-laki yang dia cintai. Harga dirinya hancur. Itu sudah cukup menjadi alasan untuk membencimu."

"Kapan aku menolak—"

"Ketika kamu menikah dengan Jossie, Elmar, kamu menolak cinta dan masa depan yang ditawarkan Alesha," potong ibunya. "*Well, now,* ini bukan saatnya membicarakan masa lalu. Kalau kamu mau berusaha, kamu bisa memiliki masa depan bersamanya. Temui Alesha dulu. Jangan biarkan dia menunggu terlalu lama."

"Mama istirahat, ya. Besok jadi ke rumah sakit?"

Ibunya mengangguk dan berlalu. Bulan depan, kedua orangtuanya berencana pergi ke Swedia, negara asal ayah Elmar, tempat Halmar—adik pertama Elmar—tinggal sekarang. Kedua orangtuanya akan menghadiri salah satu dari sekian banyak malam di mana Halmar menerima penghargaan. Sebelum ke sana, orangtua Elmar ingin memeriksakan kesehatan lebih dulu, untuk memastikan mereka mampu menempuh perjalanan jauh. Belakangan ibu Elmar sering mengeluh sakit di bagian dada.

Elmar berjalan menuju teras dan mendapati Alesha tengah berdiri menghadap jalan. Hari Selasa lalu, setelah mengantar Kaisla terapi, Elmar tidak mampir ke ruangan Alesha. Karena takut dia akan mencium Alesha lagi. Kata siapa mencium Alesha—sekali saja—akan membuatnya bisa tidur nyenyak di malam hari? Sekarang, saat malam Elmar justru susah memejamkan mata karena berharap Alesha ada di sisinya. Di pelukannya. Semua tidak menjadi lebih baik saat Elmar berhasil memejamkan mata. Sebab Alesha menjadi bintang utama dalam setiap mimpi-mimpinya.

Elmar mendekat dan berdiri di samping Alesha. "Kalau kamu mau marah karena aku menciummu malam itu, aku minta maaf. Tapi kamu harus tahu, aku tidak pernah menyesali ciuman itu. Ciuman terbaik dalam hidupku—"

"Aku akan memaafkanmu, kalau kamu mau menolongku," potong Alesha.

"Tentu saja aku mau menolongmu. Apa saja yang kamu perlukan. Tanpa bertanya apa dan kenapa. Kamu banyak membantu Kaisla selama ini. Mendampinginya pada masa terburuk dalam hidupnya. Merekomendasikan Dokter Laura. Aku akan melakukan apa saja untuk membalas semuanya." Dengan begini Elmar bisa memastikan pertemanannya dengan Alesha tidak rusak hanya karena Elmar tidak bisa menahan rasa penasaran, ingin mencicipi legit dan lembutnya bibir Alesha.

"Aku perlu pacar."

"Nanti aku cari ... *apa?* Kamu perlu *pacar?*" Elmar memutar tubuh, menatap Alesha dari samping. Sejak kapan orang perlu pacar datang kepada Elmar? Seumur

hidup, hanya sekali Elmar punya pacar. Alesha. "Kamu ingin aku mengenalkanmu pada laki-laki baik? Gimana ... kalau Halmar? Dia laki-laki yang baik. Asal kamu rela berhubungan jarak jauh."

"Kamu nggak perlu mengenalkanku dengan siapa-siapa. Aku akan memaafkanmu yang sudah mempermainkan perasaanku kalau kamu mau pura-pura jadi pacarku."

"Kapan aku mempermainkan perasaanmu?" Bagaimana mungkin orang yang kesulitan memahami bagaimana cara kerja hati—hati wanita lebih-lebih—bisa mempermainkan perasaan?

"Kapan?" Alesha tertawa hambar. "Sepanjang hidup kita, Elmar. Lima tahun kita pacaran, berjanji menikah suatu hari nanti. Lalu tiba-tiba kamu memilih Jossie dan melupakanku. Lima tahun kemudian, setelah lama nggak ketemu, kamu menciumku seperti itu."

"Seperti apa?" Elmar tidak bisa menahan senyum mengingat rasa manis bibir Alesha.

"Seperti kamu nggak pernah berhenti mencintaiku." Alesha melipat tangan di dada. "Apa itu namanya kalau bukan mempermainkan?"

Elmar menatap dalam-dalam mata Alesha. "Aku tidak pernah melupakanmu. Sedetik pun tidak pernah. Aku ingin kita terus berteman, tapi kamu tidak pernah menjawab setiap kali aku menghubungimu. Setelah tiga bulan mencoba, aku menyimpulkan kamu tidak menginginkanku lagi dalam hidupmu. Karena aku sudah berkeluarga, wajar kalau kamu berpikir aku bukan lagi orang yang menyenangkan untuk diajak menghabiskan waktu. Aku

tidak tahu selama ini kita menyia-nyiakan waktu hanya karena salah paham seperti ini."

Kenapa Jossie? Kenapa bukan aku? Alesha ingin menanyakan ini. Kalau melihat usia Kaisla dan tanggal pernikahan Elmar, orang akan tahu Jossie sudah hamil saat menikah. Informasi ini sangat mengecewakan bagi Alesha. Karena selama ini Alesha berpikir laki-laki baik tidak akan menyusahkan seorang wanita. Menghamili wanita sebelum menikahinya termasuk dalam perbuatan menyusahkan. Kenapa Elmar bisa berbuat seperti itu?

Namun perkara itu tidak terlalu penting sekarang. Yang lebih mendesak adalah membuat Elmar menyokong rencana Alesha yang sudah telanjur dibuat tanpa berpikir lebih dulu. "Seperti yang kubilang, Elmar, aku nggak akan mempermasalahkan masa lalu, termasuk ciuman itu, asalkan kamu bersedia menjadi pacarku. *Pura-pura* menjadi pacarku."

Elmar tidak mengerti arah pembicaraan mereka saat ini. "Alesha, jangan bercanda. Untuk apa kamu perlu pacar pura-pura?"

"Supaya Mama berhenti mencarikanku jodoh. Kita nggak perlu menghabiskan waktu bersama. Aku cuma ingin kamu mengonfirmasi saat Mama bertanya padamu. Nanti, tiga bulan lagi aku akan bilang kita putus karena kita lebih cocok berteman." Alesha menarik napas. "Aku tahu kamu nggak menyukaiku, nggak mencintaiku, nggak ingin punya hubungan apa-apa denganku, tapi ini cuma pura-pura, El."

Wanita sehebat Alesha perlu orang untuk pura-pura menjadi pacarnya? Sudah tidak ada laki-laki waras di dunia ini yang mau berusaha untuk memenangkan hatinya? *She is a woman with everything. Beauty, brains, and money.* Laki-laki sudah tidak memerlukan itu semua?

"Aku bukan tidak mau punya hubungan denganmu, Alesha," kata Elmar setelah hilang rasa terkejutnya. "Kalau kamu ingat, dulu kamu yang meminta agar kita berhenti pacaran dulu karena kamu bilang mau fokus kuliah, kamu punya target untuk lulus doktoral dengan sangat cepat—"

"Dan saat kita berhenti sebentar, kamu langsung punya pengganti," dengus Alesha. Pengganti Alesha adalah wanita yang lebih muda enam tahun daripada Alesha. Di beberapa tempat, saat menikah dengan Elmar, Jossie belum dianggap cakap hukum. Bahkan belum memenuhi batas bawah usia menikah. Seorang mahasiswa kedokteran di Nottingham. Adik dari sahabat Elmar. Bagaimana Niklas tidak membunuh Elmar karena menghamili adiknya, Alesha tidak tahu. Seandainya terjadi pada Alesha, Alwin dan Rafka pasti sudah menghabisi Elmar.

"Aku tidak mengkhianati hubungan kita, Alesha." Elmar mengingatkan. "Aku tidak selingkuh. Tidak pernah. Karena saat menikah dengan Jossie, kita sudah hampir setahun berpisah."

"Aku sedang nggak ingin membicarakan itu. Sekarang aku sedang perlu pacar dan aku ingin kamu membantuku. Muncul di depan Mama sebagai pacarku."

"Laki-laki mana yang tidak mau menjadi kekasihmu, meski cuma sehari? Tapi, Alesha, kenapa kamu memintaku?"

Tidak tahu dari mana datangnya, rasa bangga tiba-tiba menyeruak di dada Elmar. Di antara semua laki-laki di dunia, Alesha masih memilih dirinya untuk dibawa pulang menghadap orangtuanya.

"Tadi kamu bilang kalau kamu akan menolongku tanpa bertanya apa dan kenapa." Alesha mengingatkan. "Tapi kamu boleh menolak kalau menurutmu ini nggak masuk akal."

"Menolak jadi pacarmu? Apa aku sudah gila?" Elmar menggelengkan kepala. *"Damn, Peach.* Duda satu anak sepertiku memerlukan *ego boost* seperti ini supaya kepercayaan dirinya meningkat. Aku tidak tahu berapa orang di antara kami—para duda—yang beruntung diminta menjadi pacar oleh wanita hebat sepertimu."

"Duda satu anak? Kamu ini konyol sekali." Alesha tidak bisa menahan tawa mendengar istilah yang baru saja digunakan Elmar. "Kurasa itu harus diralat. Duda *muda* anak satu."

"Duda muda ganteng anak satu, kalau mau lebih tepat." Elmar mengoreksi. Siapa sangka saat usianya masih tiga puluh dua tahun dia sudah menyandang status tersebut? "Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Aku nggak perlu menjawabnya, Elmar. Kalau kamu nggak mau, bilang saja. Nanti kuberi tahu keluargaku, bahwa mereka semua salah dengar. Nama pacarku adalah Anwar, bukan Elmar."

Elmar terbahak. "Anwar?"

"Jadi apa jawabanmu?" Alesha menunggu dengan tidak sabar.

"Ini bukan ide yang baik, Alesha. Kamu tahu, kedua orangtua kita selalu berharap kita menikah. Begitu tahu aku dan kamu pacaran, ibu kita tidak akan tinggal diam."

"Aku sudah bilang Mama kalau kita masih pacaran, El, dan kita bisa putus sebelum kita menikah. Kalau kita nggak cocok satu sama lain." Alesha mempertahankan pendapatnya. "Pasti Mama ngerti. Dulu sekali Mama pernah berharap Alwin menikah dengan Mbak Elma, tapi nyatanya mereka putus dan Mama bisa menerima dengan baik."

"Jadi kamu sudah memberi tahu ibumu bahwa kita pacaran?" Kalau ibu Alesha sudah tahu, Elmar bertaruh ibunya pasti juga sudah tahu mengenai kabar ini. "Alesha, kalau mereka berpikir kita pacaran ... kenapa kita harus menggunakan istilah ini? Kedengarannya duda anak satu sepertiku tidak pantas pacaran, seperti anak SMA saja. Kalau kita pacaran, kedua orangtua kita tentu berharap kita banyak menghabiskan waktu bersama. Melihatku di rumah terus setiap malam seperti ini, pasti membuat Mama curiga."

"Kapan kamu pindah ke rumah barumu?"

"Hari Sabtu nanti. Kenapa memangnya?"

"Saat kamu sudah pindah nanti, ibumu nggak akan tahu kamu sedang di luar rumah atau tidak. Aku juga nggak tinggal dengan Mama, jadi orangtuaku nggak akan tahu aku menghabiskan waktu dengan siapa."

"Alesha, aku punya anak." Elmar mengingatkan ada satu lubang dalam rencana brilian Alesha. "Kalau aku berkencan dengan seseorang, aku pasti menitipkan anakku pada Mama. Jadi Mama akan tetap tahu kapan aku di rumah dan tidak."

Alesha mengerang frustrasi. “Tolonglah, El, satu bulan saja. Kalau memang kita harus pura-pura berkencan, kita bawa Kaisla. Atau paling nggak, hari Jumat nanti kamu datang makan malam di rumah Mama, lalu kita pura-pura bertengkar dan putus keesokan harinya. Aku telanjur bilang Mama kalau aku pacaran sama kamu.”

“Alesha.” Elmar mengulurkan tangan, menyentuh pipi Alesha. Pelan jemarinya mengelus kulit halus Alesha. “Bisa saja kita berdua pacaran betulan. Aku sendiri. Kamu sendiri. Tapi aku belum siap untuk memulai hubungan apa pun dengan siapa pun saat ini. Terutama denganmu. Pernikahanku sebelumnya bukan hanya gagal, tapi aku tidak bisa membahagiakan istriku, sehingga dia mengakhiri hidupnya seperti itu.

“Aku terlalu menyayangimu sehingga aku tidak bisa membiarkan dirimu menderita sepertinya. Saat ini aku tidak bisa membagi waktu antara kamu dan anakku. Kamu tahu Kaisla masih seperti itu. Dia sangat membutuhkanku, satu-satunya orangtua yang masih dia miliki. Kamu tahu, Alesha? Aku selalu berpikir kita akan menikah. Menjadi suami istri. Saat kamu sudah menyelesaikan kuliahmu. Saat aku sudah punya pekerjaan dengan gaji bagus.

“Kita pernah saling mencintai. Tapi kemudian Jossie … *well,* aku memutuskan menikah dengan Jossie dan menyakitimu pada prosesnya. Aku tidak ingin menyakitimu sekali lagi, Alesha. Seandainya saat ini aku sudah siap untuk berumah tangga kembali, aku ingin melakukannya denganmu. Hanya denganmu.”

Alesha mundur dua langkah, menjauh dari jangkauan Elmar. Sentuhan Elmar, meski menyenangkan, membuat

Alesha kesulitan berpikir. "Elmar, berapa kali kukatakan kita hanya akan pacaran pura-pura. Aku jamin aku nggak akan jatuh cinta padamu atau memintamu menikah denganku. Apa yang kamu takutkan? Apa seburuk itu dicintai orang sepertiku?"

Elmar menjatuhkan tangannya, yang kini terasa hampa. Kenapa Elmar tidak mengiyakan saja permintaan Alesha? Dengan pura-pura menjadi pacarnya, Elmar akan punya banyak kesempatan untuk menyentuh Alesha. "Orang *luar biasa* sepertimu? Aku akan merasa sangat beruntung, sangat terhormat bisa dicintai olehmu."

"Aku sudah belajar dari kesalahan masa lalu, Elmar. Aku sudah dewasa dan bukan lagi orang yang delusif. Percayalah, aku nggak akan berharap kamu mencintaiku. Biarkan saja orangtua kita berusaha menikahkan kita, kalau kita nggak ingin, mereka bisa apa?"

Elmar menarik napas. "Setelah itu, setelah kita mengakhiri hubungan, apa rencanamu untuk menghindari desakan ibumu agar kamu segera menikah?"

"Pindah ke Timbuktu," jawab Alesha ketus. *"Heck, if I know.* Tapi kalau kamu membantuku, paling nggak, aku punya waktu untuk memikirkan rencana selanjutnya."

"Aku tetap yakin ini bukan ide yang baik, Alesha." Menghindar, atau menunda menghadapi, bukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalah. "Kenapa kamu tidak mencoba memberi kesempatan kepada laki-laki pilihan ibumu? Siapa tahu kamu bisa menyukainya?"

"Itu bukan urusanmu," jawab Alesha. "Jadi, kamu mau membantuku atau tidak?"

TUJUH

"Laki-laki mengagumi wanita cerdas dan mandiri, tetapi bukan untuk menjadi istrinya."

"Papa bisa pensiun dengan tenang sekarang, Elmar. Mama ingin mengunjungi banyak negara sebelum kami terlalu tua dan Papa akan menemani Mama ke mana saja." Setelah semua pihak yang berkepentingan keluar dari ruang rapat, Elmar dan ayahnya tetap duduk di tempat. "Kamu sudah membuktikan bahwa kamu lebih baik daripada Papa. Banyak kemajuan yang kamu bawa dalam hitungan tahun saja. Papa senang kamu selalu sungguh-sungguh meneruskan usaha yang sudah Papa rintis. Banyak karyawan menggantungkan hidupnya pada pabrik kita."

Pendapatan perusahaannya dipastikan akan memecahkan rekor tahun ini. Setara dengan jumlah pendapatan tahun 2000 hingga tahun 2010. Semenjak Elmar ikut bergabung dengan ayahnya di sini lima tahun lalu, Elmar

membuat gebrakan dengan menghadirkan produk mebel modern minimalis yang menyasar kelompok pembeli perorangan dan pasangan muda yang baru memiliki hunian pertama. Baik rumah maupun apartemen.

Dalam waktu singkat mebel multifungsi, yang mudah dibongkar-pasang, praktik, ringkas, mudah dibersihkan, membanggakan untuk dipamerkan kepada tamu dan pengikut di media sosial—salah satu kebutuhan hidup masa sekarang adalah pamer—dengan harga terjangkau buatan pabriknya menjadi pilihan utama bagi banyak orang. Selain itu, dalam waktu lima tahun Elmar juga membangun lima supermarket furnitur di lima kota besar. Warna dasar mebel buatannya adalah putih dan kayu mentah, sehingga orang mudah untuk mengganti warna, sesuai dengan tema yang dipilih untuk sebuah ruangan.

Tiga juta orang telah memiliki rak buku Alesha—nama produk yang dipilih Elmar, terinspirasi Alesha yang gemar sekali membaca—dan tahun ini Elmar menargetkan jumlah penjualannya akan naik dua kali lipat. Bagi yang tidak mengoleksi buku, mereka bisa mengisinya dengan *action figure* atau bingkai-bingkai foto. Orang tidak perlu lagi menghabiskan tenaga untuk mengangkat rak dari kayu jati yang berat. Rak buku Alesha cukup dimasukkan ke kardus dan ditenteng dengan satu tangan. Sepasang suami istri atau kekasih senang duduk bersama di lantai dan merakit rak mereka. Atau kalau *single*, bisa mengerjakan sendiri. Tidak perlu lagi orang memiliki rak yang sama selama tiga puluh tahun hanya karena sudah telanjur dipelitur dan nilai barangnya akan menurun jika dicat dengan warna lain.

Dengan mebel modern buatan pabrik Elmar, semua orang bisa memiliki ruangan impian. Tidak peduli anak presiden atau mahasiswa tingkat akhir yang sudah kehabisan uang untuk membiayai tugas akhir mereka. Perusahaannya menyediakan *web-based software* untuk memadu-madankan mebel. Sehingga pembeli bisa mendapatkan gambaran akan membeli mebel apa saja untuk membuat ruang tamu—atau ruangan lain—mereka nyaman dan enak dipandang.

"Tapi, Papa juga berharap kamu tidak menganggap perusahaan ini adalah segalanya. Kamu perlu memiliki kehidupan di luar pekerjaan. Sampai sekarang Papa lebih banyak menghabiskan waktu bersama Mama. Juga bergaul dengan Mainio dan teman kami yang lain." Karl, ayah Elmar, dan Mainio, ayah Alesha, bersahabat sejak keduanya kuliah di Swedia. Lalu sama-sama jatuh cinta kepada dua sahabat, Karl pada Silvia dan Mainio dengan Emilia, ketika berlibur di Indonesia.

"Banyak orang bekerja hingga lupa waktu dengan alasan demi keluarga. Tidak mau disalahkan karena keluarga perlu biaya. Tapi harus diingat, keluarga kita lebih membutuhkan kehadiran kita. Untuk apa kamu menjadi pengusaha terbaik, dicari banyak orang, sementara anak-anakmu jarang bertemu dengan ayahnya?"

Enam bulan pertama hidup Kaisla, Elmar tidak bekerja sama sekali. Setelah Kaisla keluar dari NICU—sebab lahir prematur dan ada masalah pernapasan—Elmar tinggal di rumah dan merawat Kaisla. Usia tujuh bulan, Elmar memercayakan Kaisla di bawah pengasuhan neneknya

selama Elmar bekerja. Ketika Kaisla berumur dua tahun, baru Elmar mencari pengasuh. Supaya ibu Elmar tidak terlalu capai mengejar Kaisla ke sana kemari. Setiap hari, bergantian Kaisla dan pengasuhnya tinggal di rumah bersama Jossie atau di rumah nenek Kaisla.

"Aku belum ada niat untuk menikah dan menambah anggota keluarga saat ini," kata Elmar.

Ayahnya melempar tatapan tidak setuju. Sama seperti saat Elmar masih kanak-kanak dulu, ketika Elmar tepergok melakukan sesuatu yang tidak akan disukai ibunya. "Papa dan Mainio bersahabat lebih dari tiga puluh tahun, Elmar. Kami melewati susah senang bersama-sama, di Swedia maupun di Indonesia. Setiap Papa mengalami kesulitan, Mainio selalu siap membantu. Apa saja yang Papa butuhkan ... waktu, uang ... tanpa bertanya apa-apa Mainio selalu memberikan."

Elmar bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini. Tidak perlu diragukan lagi, kedua pasang orangtua telah membahas perkembangan hubungan anak-anak mereka.

"Persahabatan ibumu dan ibu Alesha bahkan sudah dimulai sejak mereka seusia Kaisla. Anak-anak Mainio seperti anak-anak Papa sendiri. Begitu juga sebaliknya. Papa tidak ingin kamu menghancurkan persahabatan keluarga kita, hanya karena kamu mempermainkan Alesha. Mainio tidak akan diam kalau anak perempuannya, anak perempuan satu-satunya, disakiti. Apalagi oleh anak sahabatnya sendiri."

"Kenapa aku dianggap sedang mempermainkan Alesha?" Seandainya saja Elmar bisa memberi tahu semua orang

bahwa ide tidak masuk akal—untuk pacaran—itu datang dari Alesha. Elmar sudah menyatakan ketidaksetujuan, tapi Alesha bersikeras.

"Laki-laki dewasa tidak memulai hubungan tanpa berniat menikah. Kalau itu bukan main-main namanya, Papa tidak tahu harus menyebutnya apa."

Elmar tahu akan seperti ini jadinya kalau mengikuti kemauan Alesha untuk pura-pura pacaran. Hanya karena Alesha banyak membantunya—terutama pada hari-hari tersulit dalam hidup Kaisla—Elmar terpaksa menuruti ide gila tersebut.

"Aku dan Alesha memang mencoba dekat kembali. Kalau tidak cocok, kami bisa tidak menikah. Tidak akan ada yang sakit hati. Namanya juga tidak berjodoh. Siapa yang harus disalahkan?" Elmar mencontek kalimat Alesha.

Ayahnya berdiri dan bersiap pergi. "Papa sarankan kamu hentikan apa pun yang sedang kalian lakukan ini. Kamu tidak serius, Elmar. Laki-laki yang serius ingin membangun masa depan bersama seorang wanita, tidak akan menyebut adanya kemungkinan berpisah saat hubungan mereka baru dimulai. Apalagi tadi kamu dengan jelas mengatakan kamu tidak ingin menikah. Alesha wanita yang baik, Elmar. Papa benar-benar berharap kamu memperlakukannya dengan baik juga, sebagaimana seharusnya dia diperlakukan. *She deserves to be loved.*"

Elmar pulang lebih cepat dari kantor hari ini dan menyempatkan diri membeli parsel buah. Tidak mungkin dia

berkunjung ke rumah orangtua pacarnya tanpa membawa apa-apa. Sampai di rumah, Elmar membantu Kaisla mandi dan memilihkan salah satu pakaian terbaik. Baju terusan selutut berwarna putih dengan motif bunga dan daun warna-warni. Tidak lupa jaket denim, karena sore ini dingin berangin. Sepatu balet berwarna merah muda melengkapi penampilan Kaisla. Juga jepit rambut bunga di sisi kanan dan kiri kepalanya.

Walaupun hanya hidup bersama ayah—Jossie tidak pernah menjalankan tugasnya sebagai ibu—Elmar tetap ingin Kaisla tampil menarik sesuai usia dan kepribadiannya. Bukan terlihat seperti anak yang tidak mendapat perhatian. Asal pakai baju sudah cukup. Elmar sering membaca website atau *fashion blog* anak-anak untuk mencari tahu bagaimana cara memadu-madankan baju dan memilih kombinasi warna yang cocok. Harapan Elmar, ketika orang melihat Kaisla, mereka tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa tidak ada ibu dalam hidup Kaisla.

"Papa ganti baju dulu sebentar. Jangan main gelembung sabun. Nanti basah dan kotor lagi. Kita sudah ditunggu Tante Lesha." Setelah selesai, Elmar mengirim Kaisla keluar kamar.

Karena Alesha mengatakan bahwa acara makan malam di keluarganya selalu berjalan santai, Elmar menarik celana *jeans* gelap dari lemari dan kemeja lengan panjang.

"Kita berangkat, Isla!" panggil Elmar sambil mengambil keranjang buah. Kedua orangtua Elmar makan malam di luar sore ini dan sudah berangkat sejak tadi. "Kaisla Maja?"

Kaisla muncul membawa Bella dan *stress ball* merah muda. Alat yang digunakan Alesha untuk menghentikan

kebiasaan baru Kaisla, mengisap jempol. Setiap Kaisla sedih atau takut, kata Alesha, Kaisla boleh melepaskan rasa itu dengan meremas bola tersebut kuat-kuat. Bolanya tidak akan rusak. Alesha langsung paham bahwa Kaisla paling takut merusakkan benda. Sebab pernah kena pukul ibunya karena menyenggol mug kesayangan ibunya.

"Tidak usah dibawa bolanya, Sayang. Nanti hilang."

Setelah berpikir sebentar, Kaisla meletakkan bola tersebut di sofa, lalu menyelipkan tangan kecilnya di telapak tangan ayahnya. Elmar mengggandeng Kaisla keluar dan menutup pintu. Rumah orangtua Alesha hanya berjarak empat rumah dari sini. Baru tiga langkah Elmar meninggalkan rumah orangtuanya, Kaisla sudah melompat-lompat gembira. Sahabat barunya, Mara, mengayuh sepeda kecilnya ke arah mereka. Di jalan di depan rumah orangtua Alesha, Alwin—ayah Mara—berdiri mengawasi.

"Mara disuruh Tante Lesha menjemput kami ke sini?" tanya Elmar ketika Mara dengan cekatan menghentikan sepeda di depan mereka. Saat Kaisla menginap di rumah Alesha dulu, dia berkenalan dengan Mara. Setelah itu, Kaisla sering berkunjung ke rumah orangtua Alesha untuk bermain dengan Mara di sana.

"Aku jemput Isla dan Bella. Bella duduk sini." Mara mengambil boneka Kaisla dan meletakkan di keranjang mungil berhias bunga. "Kamu naik sepedaku, aku kejar."

Kaisla menengadah memandang Elmar, membuat Elmar merasa bersalah karena belum mengajari Kaisla naik sepeda. Rencananya nanti saat usia Kaisla lima tahun.

"Isla belum bisa naik sepeda. Nanti kalau sudah seumur Mara, *Daddy* ajari Isla." Elmar menyentuh kepala Kaisla dan mengusap rambutnya.

"Oh. Aku naik sepeda, kamu kejar." Mara memutar sepedanya dan mengayuh pelan sekali. Kaisla berlari kecil di sampingnya. "Aku tidur di rumah Mumma. Adikku sakit. Kata Mama...."

Sepanjang perjalanan, Mara mendominasi percakapan. Kalau nanti, suatu hari nanti, Kaisla mau bicara, Elmar bersumpah tidak akan pernah menyuruhnya diam. Kaisla boleh bicara sehari penuh, kalau dia mau, dan Elmar tidak akan pernah bosan dan lelah mendengarkan suaranya. Semoga suatu hari yang dia harapkan bisa segera terjadi.

"Elmar." Alwin menyapa ketika Elmar sampai di gerbang rumah orangtua Alesha.

"Al." Semasa kanak-kanak dan remaja dulu, Elmar lebih akrab dengan Rafka. Alwin suka menyendiri, kalau tidak membaca buku, ya duduk di depan komputer. Kalau Elmar, Edvind, dan Rafka berbuat onar dan ditegur orangtua, Alwin memandang mereka seperti mereka adalah sekawanan monyet yang tidak bisa diatur.

Mereka berjalan bersisian masuk ke rumah, menyusul Kaisla dan Mara yang sudah berlari lebih dulu. "Isla sehat? Anak-anakku gantian demam. Tiga hari lalu Mara. Tadi malam Rafka. Kalau mereka sakit, tidur jadi tidak nyenyak. Maunya duduk di samping mereka sepanjang malam. Memastikan mereka baik-baik saja."

Elmar menatap Alwin tidak percaya. Orang yang dulu sangat pendiam, tidak suka bicara kalau tidak perlu, sekarang bisa berbasa-basi begitu?

"Jangan hiraukan Alwin. Sejak menikah dia jadi begitu. Merasa menjadi laki-laki paling beruntung sedunia dan pamer kepada siapa saja yang dia temui." Alesha muncul di ruang tamu, mengenakan atasan *off-shoulder* bergaris-garis vertikal dengan ujung baju dimasukkan ke dalam celana jeans biru. Elmar tidak bisa mengalihkan pandangan dari wajah cantiknya. Juga tulang selangkanya yang seksi dan lehernya yang jenjang.

"Aku memang beruntung." Alwin tersenyum jumawa.

"Istrinya nggak datang malam ini, jadi nggak ada yang bisa menertibkan Alwin." Dengan tangan kanan Alesha menyikut rusuk kakaknya. "Kamu ini ya, Al, anaknya sakit bukannya di rumah bantuin Edna. Malah ke sini, senang-senang sendiri."

"Senang-senang?" Senyum menghilang dari wajah Alwin, berganti raut serius. "Aku ke sini untuk melihat seperti apa laki-laki yang ingin menikahi adikku."

Elmar menyerahkan keranjang buah kepada Alwin lalu memeluk dan mencium Alesha. Di pipi, bukan di bibir. Karena Alwin mengawasi gerak-geriknya. Alwin akan meloncat menerkam Elmar kalau melihat Elmar berani mencium basah adiknya di depan kedua matanya.

"I've missed you. Kalau tahu kamu akan sangat cantik begini, aku akan datang lebih cepat,*"* bisik Elmar sedikit keras, supaya Alwin mendengar rayuan kosongnya.

Harum tubuh Alesha menggelitik hidung Elmar. Feminin. Sensual. Elmar tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Bukankah sejak dulu dia tahu merek parfum yang dipakai Alesha? Kenapa baru sekarang otak Elmar salah

memilih kata untuk mendeskripsikan bau menyenangkan tersebut? Atau sensual adalah kata yang benar dan dulu otak Elmar terlalu bodoh untuk menyadarinya?

"Hmmm…." Alesha pura-pura cemberut. "Kamu nggak terima teleponku seharian tadi."

Bibir Alesha yang mengerucut menggemaskan sekali. Elmar tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya. Tidak lama. Sekilas saja, sekira tidak membuat pantat Alwin terbakar. "Kalau aku tidak fokus kerja, pekerjaanku tidak selesai, aku tidak bisa datang ke sini malam ini."

Seperti puluhan pesan yang dikirim Alesha, telepon darinya juga sudah bisa ditebak tentang apa. Mengingatkan—atau mengancam—Elmar supaya datang malam ini.

"Kita bicara nanti setelah makan malam, Elmar." Alwin menepuk punggung Elmar keras-keras, sebelum meninggalkan ruang depan. "Penting."

"Ada urusan apa kamu sama Alwin?" Alesha mengajak Elmar masuk ke ruang keluarga. Lengan kanan Elmar melingkari pinggangnya. "Aku nggak tahu kamu berteman sama dia."

"Waktu dia mau menempati rumah barunya, aku yang menyediakan hampir semua mebel. Apa aku sudah cerita aku mendirikan departemen baru di perusahaan? Orang bisa memesan khusus mebel sesuai kebutuhan mereka untuk sebuah ruangan atau seluruh bangunan. Orang dari perusahaan akan mengukur langsung ke tempat dan membuatkan desain. Alwin adalah klien pertama dan dari sana klien-klien lain terus bermunculan.

"Jadi, dia adalah jimat keberuntunganku. Apa saja yang dia inginkan, aku akan mengikuti. Walaupun aku sudah

tahu apa yang akan dia bicarakan nanti. Dia mau memperingatkanku supaya aku tidak sering-sering mencium adik kesayangannya."

Alesha mendengus tidak percaya. "Kalau Rafka, aku tahu dia akan melakukan itu kepada laki-laki yang kupacari. Kalau Alwin, *well,* dia nggak akan peduli."

"Semua kakak pasti peduli pada adiknya. Terutama kalau adiknya sangat berharga sepertimu." Elmar mengetuk hidung Alesha dengan telunjuknya.

"Ini semua cuma pura-pura. Kamu nggak perlu nurutin apa kata Alwin."

Pura-pura. Untung saja Alesha mengingatkan. Hampir-hampir Elmar lupa kalau ini semua hanya pura-pura. Berdekatan dan bersentuhan dengan Alesha—yang tampil sempurna sore ini—benar-benar membuat otak Elmar minta izin untuk hibernasi.

"Aku harus menuruti Alwin kalau tidak ingin akting kita ketahuan." Elmar berhenti sebentar dan memeriksa sekelilingnya. "Kamu tahu kan, Alesha, apa yang kamu lakukan ini pada akhirnya akan membuat banyak orang kecewa? Orangtuamu, orangtua kita. Apa pun alasanmu mengakhiri hubungan, aku tetap akan diingat sebagai orang yang tidak bisa bersyukur, karena melepaskan wanita terbaik sepertimu."

Bagaimana jika nanti—ketika Elmar sudah siap menikah lagi—Elmar betul-betul jatuh cinta pada Alesha dan semua keluarga Alesha telanjur tidak menyukainya? Bagaimana kalau mereka tidak bersedia memberi Elmar kesempatan kedua? Di mata mereka, Elmar tentu dipandang telah

menyia-nyiakan kesempatan pertama. Rencana gila Alesha ini tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi mereka.

"Nanti kita bicara lagi." Alesha menarik Elmar menuju ruang keluarga.

Di sana, Mara dan Kaisla masing-masing duduk di paha Mainio Hakkinen, ayah Alesha, yang sedang membacakan cerita. Kalau melihat buku tua di tangannya, sepertinya yang dibaca adalah dongeng-dongeng dari Finlandia, negara asalnya. Meskipun tidak bicara dengan Alesha selama lima tahun, Elmar tetap menjalin hubungan baik dengan Mainio dan istrinya. Untung saja, karena Mainiolah yang menyarankan Elmar untuk menawarkan jasa kepada Alwin—mengerjakan mebel rumah Alwin—ketika Alwin menikah dan tinggal di Indonesia.

Ibu Alesha muncul dari ruang makan membawa senampan kudapan.

Elmar melepaskan lengannya dari tubuh Alesha untuk mencium tangan dan kedua pipi ibunda Alesha. "Mama apa kabar? Isla, salam dulu sama Mumma."

"Baik, Elmar, kami semua baik. Isla sudah salim sama Mumma tadi. Bagaimana hasil cek kesehatan ayah dan ibumu? Tidak ada masalah, kan? Ibumu sering bilang sakit di dada." Emilia meletakkan nampan di meja kopi rendah di depan kursi yang diduduki Alwin.

"Papa sehat. Kalau Mama, hari Senin nanti kita baru tahu hasilnya. Mama harus menjalani pemeriksaan lanjutan karena dokter belum menemukan penyebab sakitnya." Elmar duduk di salah satu sofa dan Alesha menyusul di sebelahnya. "Saya temani Mama ke rumah sakit hari Senin

nanti. Supaya ada alasan buat mengawasi Alesha. Khawatir, banyak dokter lajang dan tampan di sana."

"Hei, aku ini setia," protes Alesha. "Kalau aku tertarik sama dokter, aku nggak akan nungguin kamu sampai sekarang."

Sekali lagi Elmar ingin melupakan bahwa semua ini hanya pura-pura. Siapa yang tidak bangga kalau ada wanita luar biasa seperti Alesha bersedia menunggunya? Selama lima belas tahun. *Bangga? Yang benar saja, Elmar?* Laki-laki baik tidak akan membuat seorang wanita menunggu. Seharusnya Elmar malu karena tidak bisa memberikan apa yang seharusnya dimiliki Alesha. *She deserves more, so much more, than only waiting for you. She deserves to be loved.* Seperti yang dikatakan ayahnya tadi siang.

Menjadi orangtua tunggal tidak gampang. Hanya orang-orang pilihan yang bisa menjalankan peran tersebut dengan baik. Berkeliling dunia dengan dana terbatas jauh lebih mudah daripada harus membesarkan seorang anak sendirian. Alesha berpikir sambil memperhatikan Elmar dan Kaisla. Tidak semua orangtua tunggal memiliki kelonggaran seperti Elmar. Dibantu ibunya dan ada pengasuh untuk Kaisla. Di luar sana banyak orangtua tunggal yang harus mengurus anak mereka dengan gaji pas-pasan dan tanpa bantuan keluarga dekat. Meskipun demikian, hidup Elmar tetap tidak bisa dikatakan mudah. Setiap hari Elmar mengkhawatirkan anaknya yang tidak kunjung bicara, juga

membagi waktu antara perusahaan—tempat banyak orang menaruh harapan pada kemampuan Elmar menjalankan usaha—dan Kaisla. Sekarang ditambah harus menolong Alesha lepas sementara dari perjodohan.

Dengan sabar Elmar memotong kecil-kecil ayam goreng di piring Kaisla. Kemudian Elmar memindahkan kulit ayam dari piring Kaisla ke piringnya sendiri. Sewaktu menginap di rumah Alesha, Alesha mengetahui Kaisla tidak suka kulit ayam.

Alesha mendesah dalam hati. Bagaimana rasanya memiliki suami seperti Elmar? Yang sangat perhatian bahkan terhadap hal sangat kecil yang sering luput dari ingatan? Bagaimana rasanya berkeluarga dengan laki-laki seperti Elmar? Yang selalu menomorsatukan orang-orang yang dicintainya? Apakah Jossie sama sekali tidak mengerti betapa beruntungnya dia? Kenapa Jossie bisa begitu buta terhadap anugerah yang dia dapatkan? Laki-laki seperti Elmar, meskipun tidak cinta, pasti tetap akan memperlakukan seorang wanita dengan baik. Sangat baik.

Ibarat anggur, semakin bertambah usia, kualitas diri Elmar—baik yang kasatmata maupun tidak—semakin meningkat. Ketika teman-temannya meminta Alesha untuk mendeskripsikan laki-laki idaman, Alesha akan mendeskripsikan Elmar. Dengan tinggi badan 170 sentimeter, Alesha berharap pasangannya memiliki tinggi badan, paling tidak, sepuluh sentimeter di atasnya. Supaya aman jika Alesha ingin tampil total mengenakan sepatu hak tinggi. Dengan mudah Elmar melewati ambang batas tinggi badan. Bahu dan dadanya bidang. Alesha tahu

karena dulu pernah menangis—sebab ikan peliharaannya mati—di pelukan Elmar.

Tidak salah kalau orang menyebut orang Swedia sebagai salah satu manusia paling seksi di dunia. Lihat saja Elmar kalau tidak percaya. *Tall, blond, and fit.* Rambut Elmar dipotong pendek rapi sejak dulu, karena Elmar tidak suka repot hanya mengurusi rambut saja sebelum ke mana-mana. Ada banyak hal lain yang lebih penting yang harus segera mendapat perhatiannya. Kaisla misalnya. Iris matanya berwarna hijau dan Elmar selalu menatap semua objek—yang menarik perhatiannya—dengan dalam dan penuh minat.

Semua laki-laki di keluarga Karlsson memiliki raut wajah yang tegas dan keras. Pembawaan mereka penuh rasa percaya diri dan sering kali membuat orang lain segan. Mereka, termasuk Elmar, tidak takut berhadapan dengan siapa pun. Tetapi ketika orang melihat interaksi Karlsson bersaudara berhadapan dengan wanita yang mereka cintai—ibu, anak, kekasih—orang akan tahu bahwa sesungguhnya Elmar dan adik-adiknya adalah orang yang penyayang dan penuh perhatian. Para wanita akan berharap mereka menjadi salah satu dari tiga jenis orang yang beruntung tesebut.

"Elmar, malam ini Mara menginap di sini. Karena adiknya masih sakit. Kalau kamu mengizinkan, Kaisla bisa tidur di sini bersama Mara," kata ibu Alesha.

Belum sempat Elmar memberi jawaban, tangan mungil Kaisla meraih wajah Elmar dan menggerakkan kepala Elmar naik dan turun. Seperti orang mengangguk.

Semua yang duduk mengeliling meja makan tidak bisa menahan tawa melihatnya.

"Pinter banget sih, kamu, Sayang." Alesha menarik pelan hidung Kaisla.

"Kalau tidak merepotkan Mama." Elmar menjawab. "Nanti aku kembali ke sini untuk mengantar keperluan Kaisla." Termasuk membawakan *stress ball,* biasanya Kaisla tidak bermimpi buruk kalau tidur dengan menggenggam benda tersebut.

"Tidak merepotkan sama sekali." Ibu Alesha melambaikan sebelah tangan. "Rumah sebesar ini seharusnya ramai oleh anak-anak pada akhir pekan. Kalau anak-anak Mama tidak menunda-nunda menikah. Mama tahu kalian semua masih muda dan merasa punya banyak waktu. Tapi kami, Mama dan Papa, sudah tua dan tidak tahu berapa lama jatah hidup kami tersisa. Di waktu yang sangat sedikit ini, kami ingin sempat ketemu semua anak cucu."

"Mungkin Mama kurang bersyukur," timpal Alwin. "Kalau Mama mensyukuri Mara dan Rafka, dua cucu Mama yang luar biasa, Tuhan akan senang dan memberi Mama cucu lagi."

"Kalau Alesha menikah dengan Elmar, Mama langsung dapat cucu." Ibunya tersenyum memandang Kaisla. "Isla suka tidak, kalau Tante Lesha jadi mamanya Isla?"

Kaisla mengangguk sambil memamerkan deretan gigi mungilnya yang putih dan rapi.

Alesha mengerang dalam hati. Benci mengakui Elmar benar. Meminta Elmar pura-pura menjadi pacarnya adalah ide buruk. Bagaimana Alesha bisa mengakhiri hubungan

dengan Elmar ketika melihat Kaisla menatap Alesha penuh harap seperti itu? Apakah Alesha tega menghancurkan mimpi anak manis yang sangat ingin punya ibu sambung yang lebih baik daripada ibu kandungnya?

❧•❧

"Kamu sama Alwin tadi ngomongin apa?" tanya Alesha saat mobil Elmar berhenti di depan rumahnya. Malam ini Alesha meninggalkan mobil di rumah orangtuanya. Ibunya bersikeras—dan tidak mau mendengar alasan apa pun—supaya Elmar mengantar Alesha pulang.

"Itu rahasia. Tidak penting untukmu." Elmar menolak memberi tahu.

"Kalau berkaitan denganku, berarti penting untukku." Tanpa menunggu Elmar membukakan pintu untuknya, Alesha turun dari mobil.

Elmar mengikuti Alesha ke teras rumah. "Tanya saja pada kakakmu kalau begitu."

"Huh!" Alesha meletakkan tasnya di meja bundar di teras. "Lebih mudah meminta ular melepaskan kulitnya daripada meminta Alwin menceritakan isi pembicaraan kalian. Lagi pula, Elmar, kalau nggak ada yang penting kenapa kamu berat menceritakan?"

"Berapa ukuran pakaian dalammu?"

"I beg your pardon?" Alesha memutar kepalanya dengan cepat ke arah Elmar.

"Ukuran pakaian dalam kita bukan informasi yang penting. Tapi kita tidak membagikannya kepada orang lain bukan?" Elmar menyeringai lebar ke arahnya.

"Kamu membicarakan pakaian dalam sama Alwin?" Alesha mendengus kesal. "Serius, El, dia ngomong apa?"

"Dia bilang aku tidak boleh menciummu sebelum menikahimu—"

"Aku mencium siapa itu bukan urusan kakakku," kata Alesha bersungut-sungut.

"Dia mengatakan apa yang seharusnya dikatakan kakak laki-laki kepada pacar adik perempuannya. Mengingatkan bahwa aku harus memperlakukanmu dengan baik, tidak menyakitimu, selalu menghormatimu, menjadikan kebahagiaanmu sebagai salah satu prioritas hidupku, dan aku harus bisa bermain basket. Karena tim Alwin kurang orang saat melawan tim Edvind. Aku tidak bisa main basket, jadi Alwin merasa aku tidak pantas bersamamu."

Kali ini Alesha tertawa. "Aku nggak paham gimana otak kalian bekerja. Menentukan cocok atau nggaknya seseorang sebagai pasangan berdasarkan kemampuan dalam olahraga?"

"Alwin bilang kamu dijodohkan dengan Rory." Beberapa kali Elmar bertemu dengan Rory. Saat SMA mereka berdua bersaing menjadi pelari jarak pendek tercepat. Tentu saja Elmar yang menang. Sekarang Rory menjadi direktur utama di salah satu stasiun televisi milik ayahnya. "Kenapa kamu menolak, Alesha? Padahal kata Alwin, Rory bisa main basket."

"Kalian penggosip juga, ya." Alesha mengira hanya wanita saja yang menyukai cerita seperti itu, lalu membumbu-bumbui dengan pengetahuan yang disambung-sambungkan dengan cerita. Ternyata kakak dan pacarnya—pacar pura-pura—melakukannya juga.

"Alwin cuma memberiku informasi," sangkal Elmar. "Jadi, kenapa kamu menolak?"

"Karena dia nggak memandang wanita setara dengan laki-laki." Semua laki-laki yang dikenalkan ibunya berpikiran purba seperti itu. Alesha tidak tahu bagaimana bisa mereka kuliah jauh-jauh ke luar negeri tapi cara pikir mereka lebih buruk daripada orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan. "Pada pertemuan pertama dia bertanya padaku untuk apa wanita sekolah tinggi-tinggi. Satu pertanyaan itu saja sudah membuatku nggak lagi melanjutkan perjodohan. Akan jadi apa rumah tanggaku dengan orang semacam itu? Bisa-bisa anak perempuanku nanti dilarang memiliki cita-cita."

"Chauvinist. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi?" dengus Elmar. "Supaya tidak mudah dikadali oleh laki-laki bodoh sepertinya. Percaya atau tidak, cara pandangku terhadap wanita banyak berubah setelah Kaisla lahir. Aku ingin anakku bisa melakukan lebih dari apa yang dilakukan laki-laki. Aku berharap dia tumbuh menjadi wanita tangguh, cerdas, mandiri, pekerja keras, dan percaya diri. Luas pergaulan, luas pandangan, luas wawasan."

"Laki-laki mengagumi wanita cerdas dan mandiri, tetapi bukan untuk menjadi istrinya." Alesha menukas.

Sayangnya, Elmar harus setuju dengan Alesha. Masih banyak laki-laki berduit yang beranggapan bahwa wanita cerdas dan mandiri malah membuat mereka sakit kepala. Tidak sakit kepala sama dengan bahagia. Beberapa laki-laki kaya malah terang-terangan mencari istri yang cantik, tapi tidak memiliki pendidikan tinggi dan ambisi, selain

menjadi istri orang kaya. Mudah membungkam suara dan pemikiran wanita seperti itu dengan uang dan status sosial.

Alesha berjalan mendekati *railing*. Tangannya menyentuh bunga anggrek yang tergantung di tiang. "Kamu satu-satunya laki-laki yang nggak pernah terintimidasi dengan wanita sepertiku."

Elmar menatap Alesha dari belakang. "Sepertimu?"

"Laki-laki sering menganggapku terlalu pintar, jadi mereka malas mengobrol denganku. Takut nggak bisa mengikuti percakapan dan terlihat bodoh. Menjadi suamiku adalah pilihan terakhir mereka." Alasan Alesha tidak punya pacar hingga sekarang, salah satunya, karena laki-laki menganggap Alesha tidak normal ketika tahu Alesha punya dua gelar doktor. "Padahal aku sama saja dengan semua orang. Aku bisa bercanda, ngobrol nggak penting, seperti yang biasa kita lakukan kalau ketemu."

"Mereka tidak tahu kamu juga bisa menangis dan bertingkah kekanak-kanakan."

"Haha!" Alesha tertawa. "Memang sih, kemampuan intelektualku memang tinggi, tapi secara mental, aku masih seperti anak berusia lima belas tahun."

"Aku ingin Kaisla dikelilingi wanita-wanita hebat sepertimu. Aku ingin anakku tahu bahwa seorang wanita boleh menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Boleh memilih menjadi apa saja. Pada saat bersamaan, seorang wanita bisa menjadi ibu, istri, dan ilmuwan. Ibu, istri, dan astronot. Atau menjadi ibu saja atau menjadi astronot saja. Tidak ada batasan dan syarat untuk cita-citanya. Dia sendiri yang akan menentukan. Bukan orangtuanya.

"Tapi tidak akan pernah kubiarkan anakku hanya bercita-cita menjadi istri orang kaya, istri pejabat, istri dokter, atau istri siapa pun. Dia akan punya identitas dan prestasi sendiri. Tidak menumpang suaminya. Sama sepertimu. Ketika kamu menikah suatu hari nanti, papan namamu tidak akan berubah, kan, Alesha? Kamu tetap menjadi Dr. Alesha Hakkinen?"

"Orang Swedia sepertimu, apalagi yang namanya mengikut aturan *patronymic*[2], nggak mengubah nama istrinya setelah menikah. Lagi pula di Indonesia kita juga nggak mengubah nama setelah menikah. Jadi, aku akan tetap memakai nama pemberian Papa." Kini Alesha merasa lega karena Elmar tidak berubah. Masih memandang wanita setara dengan laki-laki.

"Kaisla beruntung. Nggak semua anak-anak di dunia seberuntung itu. Kebanyakan orangtua memang mengatakan anaknya boleh menjadi apa saja. Apa saja yang diinginkan orangtua. Sama saja bohong kan, kalau punya cita-cita menjadi ini menjadi itu, tapi orangtua nggak pernah setuju?" Alesha menarik napas.

Klien Alesha semakin hari semakin didominasi anak-anak muda. Mereka depresi—hingga memengaruhi pola makan dan tidur—karena tidak bisa menentukan sendiri mimpinya dan terpaksa menjalani hidup yang tidak mereka sukai. Semua aspek hidup disetir oleh orangtua.

"Kenapa kamu nggak terintimidasi saat bersamaku?" Alesha kembali bertanya.

---

[2] Nama depan ayah menjadi nama belakang anaknya. Seperti ayah bernama Karl yang memiliki anak laki-laki bernama Elmar, maka nama lengkap anaknya adalah Elmar Karlsson.

“Bukannya tadi aku sudah menjawab?” Elmar balik bertanya.

“Tadi jawaban untuk Kaisla.”

“Aku tidak pernah terintimidasi oleh wanita cerdas dan berprestasi, malah termotivasi. Ingin memiliki kualitas diri yang sama baiknya denganmu. Atau lebih baik. Kenapa kamu terkejut?” Elmar memperhatikan perubahan raut wajah Alesha. “Kalau ada laki-laki yang tidak mau bersamamu hanya karena kamu lebih baik dalam banyak hal daripada dirinya, dia adalah laki-laki rendah diri dan pemalas. Orang seperti itu tidak pantas mendapatkanmu. Kamu benar sudah menolak perjodohan dengan Rory. Laki-laki seperti itu tidak akan pernah bisa memandang wanita setara dengannya. Ingin mendominasi pernikahan. Tidak mau mendengar pendapatmu.”

Alesha tersenyum samar. “Kalau kamu mau tahu kenapa aku belum punya calon suami sampai sekarang, itu karena laki-laki yang kukenal semuanya bernyali kecil. Mereka berpikir aku sudah punya segalanya dan nggak memerlukan laki-laki. Atau kalau mereka punya lebih banyak kelebihan daripada aku, mereka berusaha mengecilkan peranku. Supaya nggak kalah bersinar.”

“Ah.” Elmar menganggguk mengerti. “Tidak heran banyak wanita menahan diri untuk tidak terlalu mandiri, berani, dan berprestasi. Sebab mereka khawatir semua itu akan mengurangi peluang untuk mendapatkan suami.”

“Masih ada orangtua yang justru menggembosi semangat anaknya, dengan ringan menyarankan pada anak perempuan supaya nggak usah berpendidikan terlalu tinggi,

karena nanti ujung-ujungnya akan menikah dan menjadi istri." Alesha mengangguk setuju. "Menasihati bahwa karier yang paling baik adalah di dalam rumah dan semacamnya. Tanpa mereka pernah berpikir bahwa sebagian besar wanita berkarier pada bidang-bidang penting, seperti kesehatan dan pendidikan. Bagaimana kalau nggak ada suster atau guru, yang kebanyakan wanita?"

Alesha berbalik, menyandarkan bokongnya pada *railing* dan memandang Elmar. "Setiap setahun sekali, pada hari lahir Kartini, kita meneriakkan tuntutan agar perempuan diberi banyak peran di segala bidang. Tapi kenapa itu sulit sekali terwujud? Sebab salah satu masalah ada dalam diri para perempuan. Masih banyak perempuan yang menempuh pendidikan atau berkarier dengan alasan yang kurang betul.

"Supaya penampilan mereka tetap terjaga, sebab kalau hanya tinggal di rumah mereka nggak akan ingat untuk memakai baju bagus dan mengoleskan lipstik. Supaya mereka tetap punya teman, sebab setelah merasakan enak-nya bergaul, tinggal di rumah sepanjang hari bersama anak-anak terdengar membosankan. Atau karena menjadi ibu rumah tangga seperti tidak ada hebatnya. Sehingga mereka merasa asal bekerja saja cukup." Ada banyak lagi alasan yang menurut Alesha harus diluruskan. "Padahal ibu rumah tangga itu hebat sekali. Dia melakukan pekerjaan sama beratnya dengan ibu bekerja. Aku saja nggak tahu apa aku bisa melakukannya."

Seandainya saja alasan para wanita bekerja adalah untuk menjadi yang terbaik di bidangnya, sekalipun mereka

tinggal di rumah dan fokus mendidik anak-anak. Ingin berkontribusi lebih banyak demi kesejahteraan manusia pada umumnya dan bangsa ini khususnya. Ingin menjadi orang pertama yang menciptakan terobosan. Bekerja tidak lagi hanya sekadar menunggu gaji di ujung bulan. Tetapi lebih banyak membawa perubahan. Ibu Sri Mulyani tidak akan menjadi salah satu menteri terbaik dunia jika motivasinya dalam bekerja hanyalah demi status sosial yang lebih tinggi.

Elmar mendekati Alesha dan berdiri di sampingnya. *"I think you can do anything you set your mind to.* Meraih dua gelar doktor saja kamu bisa, pasti kamu bisa juga menjadi seorang istri dan ibu yang hebat. Suatu saat akan ada laki-laki yang menikah denganmu, menerima segala kelebihanmu. Tanpa memandang gelarmu, kecerdasanmu, dan kariermu sebagai sebuah kekurangan. Kamu akan bertemu dengannya, di saat yang tepat. Jangan pernah berhenti percaya."

Kenapa orang itu bukan kamu? Kenapa kamu tidak bersedia menjadi orang yang tepat untukku? Alesha menggigit bibirnya kuat-kuat. Mencegah dirinya menyuarakan dua pertanyaan tersebut. Hubungannya dengan Elmar hanya pura-pura. Tidak boleh diperumit dengan harapan dan permintaan. Bukankah Alesha sudah berjanji seperti itu kepada Elmar? Bulan depan Alesha akan memberi tahu ibunya bahwa hubungannya dengan Elmar tidak bisa dilanjutkan. Alasannya apa, Alesha akan memikirkan mulai malam ini.

DELAPAN

"Sayangnya, hidup ini adil.
Karena ia tidak adil kepada semua orang."

Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang siap kehilangan ibu. Berapa pun usia seorang anak, mereka tetap memerlukan kehadiran ibu dalam hidupnya. Mendengar umur ibunya tidak panjang lagi, Elmar ingin mati saja. Tidak akan ada hari yang lebih buruk daripada hari kita mendengar kabar bahwa oang yang sangat kita cintai tidak memiliki kesempatan hidup lebih lama lagi. Beberapa waktu yang lalu ibunya mengeluhkan sakit di area sekitar tulang rusuk. Karena ibunya selalu percaya bawah seorang ibu haruslah sehat jika ingin terus bisa mendampingi anak-anak mereka, tanpa menunda-nunda ibunya pergi ke rumah sakit dan menjalani semua pemeriksaan yang diperlukan. Sayang hasilnya jauh lebih buruk dari yang mereka perkirakan.

Ada tumor sebesar bola bisbol pada salah satu paru-paru ibunya. Dokter Edwin, kepala divisi hematologi/onkologi, dokter terbaik di negara ini, sekaligus paman Alesha, menyampaikan semua kenyataan tanpa dibumbui kalimat-kalimat yang membuai. Paru-paru kiri ibunya tidak akan diangkat, karena tidak banyak membantu. Selain terdapat tumor, kanker juga telah menyebar hingga ke liver, tulang, dan kelenjar getah bening.

Berkali-kali Elmar berharap ini semua hanya mimpi buruk. Yang akan berakhir saat dia terbangun. Kejadian seperti ini tidak mungkin menimpa keluarganya. Seharusnya ini adalah bagian dari adegan film, yang sengaja diciptakan untuk menguras air mata penikmatnya. Atau kalau sampai dijumpai di dunia nyata, semestinya terjadi pada orang lain. Bukan pada keluarga Elmar. Bukan pada orang-orang yang dicintai Elmar. Apa kesalahan yang diperbuat ibunya? Ibunya selalu berbuat baik dan tidak zalim kepada sesama makhluk. Kenapa Tuhan harus menghukum dengan menurunkan penyakit mematikan ke tubuh ibunya?

Elmar memeluk Kaisla yang tertidur di pangkuannya. Seharusnya dia segera membawa Kaisla ke kamar dan membaringkannya. Tetapi saat ini Elmar sedang memerlukan pegangan. Tempat bersandar. Seseorang yang bisa memberinya rasa aman dan tenang. Ibunya tidak akan lagi bisa memberikan kenikmatan itu pada setiap masa sulit yang dihadapi Elmar, sebab ibunya sendiri tengah memerlukan banyak dukungan.

Ingatan Elmar bergerak menuju masa kecilnya. Selalu ada obat untuk lutut yang terluka maupun hati yang kecewa. Bukan berupa ramuan, melainkan sentuhan tangan seorang ibu. Karena kasih sayang ibu, lutut yang tergores karena jatuh dari sepeda tidak lagi terasa sakit. Rasa takut pada hari pertama sekolah hilang ketika ibu tersenyum meyakinkan kita. Air mata tidak akan lama menggenang. Semua akan baik-baik saja selama ibu bersama kita.

Sepasang tangan ibu menjanjikan rasa aman dan pelipur lara untuk setiap masalah yang dihadapi anaknya. Untuk semua luka yang diderita anaknya. Bertahun-tahun kemudian, lengan yang sama kembali mengobati ketika sang anak mengalami patah hati untuk pertama kali. Menyediakan kekuatan ketika sang anak bersedih hati lantaran tidak diterima di universitas yang sama dengan teman karibnya. Semua akan baik-baik saja selama ada ibu di belakang kita.

Kesaktian seorang ibu tidak hilang seiring bertambahnya usia. Memang tangan ibu semakin lemah dan keriput. Tetapi kehangatan dan kehebatannya sama sekali tidak berkurang. Ketika tidak bisa lagi menahan rasa takut—karena tidak tahu apakah Kaisla akan lahir dalam keadaan hidup atau mati—Elmar berlari ke pelukan ibunya. Ibunya terus meniupkan asa ke dalam dirinya. Semua akan baik-baik saja jika ibu mengatakan demikian.

Pada kedua telapak tangan ibu, yang selalu terangkat setiap kali mengucap doa, nama anak-anaknya akan selalu ada pada urutan pertama. Selalu lebih dulu disebut sebelum mengatakan harap untuk dirinya sendiri. Semua

keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup kita tidak akan terjadi tanpa doa ibu.

Elmar mencium puncak kepala Kaisla. Semestinya Elmar bersyukur, bukan mengeluh. Kalau dibandingkan dengan Kaisla, Elmar jauh lebih beruntung. Kaisla tidak mendapatkan semua itu dari ibunya. Ibu Elmar ada di sini, menemani dan membimbing Elmar hingga Elmar berusia tiga puluh tahun lebih. Sedangkan Kaisla, semenjak lahir hampir-hampir tidak merasakan kasih sayang ibunya. Justru Kaisla dilukai secara fisik dan mental oleh ibunya.

"Elmar, Alesha sudah datang," kata ibunya, ketika mendengar suara Alesha mengucap salam di ruang depan.

Elmar berdiri dan berjalan ke depan. Hari ini ibunya mengabarkan kepada beberapa orang terdekat mengenai vonis dokter yang diterima siang tadi. Sepanjang sore, keluarga dan kerabat datang silih berganti. Emilia, sahabat terbaik ibu Elmar, masih di sini sampai detik ini. Ayah Alesha sedang berdiskusi dengan ayah Elmar, mengenai berbagai alternatif pengobatan.

"Alesha," sapa Elmar ketika melihat Alesha, satu langkah di depannya.

"Kenapa mamaku memintaku ke sini sambil menangis, El?" Alesha mencium kepala Kaisla. "Semua baik-baik saja, kan? Isla nggak apa-apa? Kamu nggak apa-apa?"

Elmar menggeleng lemah. Bibirnya membentuk satu garis datar. Dengan sebelah tangan Elmar membimbing Alesha menuju ruang tengah. Tidak ada cara mudah untuk mengabarkan berita buruk. "Mama … ibuku … kena kanker, Alesha. *Metastatic*. Sudah tidak mungkin sembuh."

"What...? No...." Alesha menutup bibirnya dengan telapak tangan. Langkahnya terhenti. Sebelah tangan Alesha mencengkeram erat lengan Elmar. Seperti berusaha mencari pegangan atau dia akan ambruk karena tubuhnya tidak sanggup menerima berita ini.

"Gimana mungkin...." Dengan tatapan matanya, Alesha meminta penjelasan Elmar.

"Ada alasan kenapa kanker disebut sebagai *silent killer."* Elmar tersenyum pahit. "Sebab saat diketahui keberadaannya, biasanya sudah menyebar, tidak lagi berada di satu tempat. Sudah terlalu sulit untuk diberantas."

Alesha menggeleng. "Ini nggak adil, Elmar...."

"Sayangnya, hidup ini adil. Karena ia tidak adil kepada semua orang." Elmar tidak bisa menyembunyikan kepedihan dalam suaranya. "Sebelum kita semua mendiskusikan langkah apa yang akan kita lakukan untuk mengurangi rasa sakit di tubuh Mama, Mama ingin bicara denganmu lebih dulu. Mama punya permintaan dan aku tahu kamu tidak bisa memenuhinya. Tapi, Alesha, aku minta tolong, kalau kamu menolak, tolaklah dengan halus."

Kening Alesha berkerut. "Kenapa aku menolak? Aku mencintai Mama Silvia seperti ibuku sendiri. Kamu meragukan itu? Apa yang diinginkan Mama Silvia, aku akan memenuhi."

Kalau tidak ditopang tubuh Elmar, Alesha tidak akan sanggup berjalan masuk ke ruang tengah. Kanker. Mama

Silvia terkena kanker. Tidak bisa lagi disembuhkan. Satu sosok ibu akan pergi dari hidup Alesha. Di sofa, Mama Silvia duduk bersama tiga wanita. Dua adik perempuannya dan ibu Alesha. Semua bersimbah air mata. Begitu melihat Alesha mendekat bersama Elmar, semua orang, kecuali ibunda Elmar, bergerak menuju ruangan lain.

Bagaimana Alesha bisa tidak menangis kalau melihat semua orang menangis? Kalau dia baru saja mengetahui kenyataan bahwa seseorang yang sudah dia anggap sebagai ibu sendiri, tengah berjuang melawan musuh yang teramat tangguh? Seberapa besar peluang Mama Silvia akan memenangkan pertarungan hidup dan mati ini? Tidak akan pernah seratus persen.

"Sayang." Mama Silvia tersenyum dan menepuk tempat kosong di sampingnya. Meminta Alesha duduk di sana, lalu dengan halus menyuruh Elmar pergi. "Bawa Kaisla ke kamar, Elmar. Kasihan dia tidak nyaman tidur seperti itu."

Elmar menatap Alesha, bertanya apakah Alesha memerlukan dukungan moral darinya atau baik-baik saja sendiri. Setelah Alesha mengangguk, Elmar berjalan meninggalkan ruangan.

"Maaf, aku nggak pernah ke sini lagi, Mama." Alesha mencium tangan Mama Silvia, mencium kedua pipinya lalu memeluknya erat-erat.

Setelah kembali dari Inggris dan berkarier di Indonesia, baru sekali Alesha datang ke rumah ini. Saat meminta Elmar pura-pura menjadi pacarnya. Setelah Elmar menikah, hampir-hampir Alesha tidak berkomunikasi dengan Mama Silvia. Kecuali memberi salam ketika Alesha sedang

pulang ke Indonesia dan Mama Silvia berkunjung ke rumah orangtua Alesha.

"Mama mengerti, Sayang. Banyak orang lebih membutuhkanmu daripada Mama. Ibumu bilang kamu juga punya kelas dan bimbingan gratis setiap akhir pekan." Seperti biasa, Mama Silvia selalu tersenyum penuh pengertian. Wajahnya teduh. Tatapan matanya, meski sarat kesedihan, tetaplah menawarkan kenyamanan. "Kamu semakin cantik saja setiap hari. Mama sulit percaya, anak perempuan yang dulu suka minta gendong Mama, sekarang sudah dewasa, membuat bangga kami semua."

Alesha tersenyum tersipu dan menundukkan kepala. "Aku masih sama seperti dulu, Mama. Aku kangen banget sama Mama. Kangen nginep seperti saat masih kecil dulu."

Mama Silvia tertawa pelan. "Kamu bisa menginap lagi malam ini."

"Ada Elmar di sini. Nanti menimbulkan fitnah."

"Tidak akan menjadi masalah kalau kamu menikah dengan Elmar, Sayang."

Kepala Alesha bergerak dengan cepat, menghadap Mama Silvia. Sudah bukan rahasia lagi bahwa kedua keluarga selalu berharap akan benar-benar berbesan melalui Alesha dan Elmar. Namun semua orang juga tahu bahwa kemungkinan itu sudah tertutup ketika Elmar memutuskan untuk menikahi Jossie.

"Dokter Edwin bilang Mama akan bisa hidup selama satu tahun dengan kemoterapi dan sebagainya. Tiga bulan jika Mama memilih tidak melakukan." Mama Silvia menggenggam tangan Alesha. "Sebelum Mama pergi, Mama ingin melihatmu menikah dengan Elmar, Sayang."

Alesha membuka mulut lalu menutupnya kembali. Karena tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Menikah dengan Elmar? Belasan tahun Alesha berpikir dia akan menikah dengan Elmar di masa depan. Namun Alesha harus menerima bahwa kenyataan tak seindah harapan. Elmar dan dirinya tidak berjodoh. Mimpi terbesarnya—menjadi istri Elmar—harus dikubur dalam-dalam ketika Elmar menikah dengan Jossie. Sekarang tiba-tiba dia diminta untuk menikah dengan Elmar? Kalau takdir sedang bercanda dengannya, ini sama sekali tidak lucu.

Kepala Alesha—yang berjasa dalam meraih dua gelar doktor pada usia yang terbilang muda—tidak sanggup untuk mencerna pernyataan Mama Silvia.

"Aku nggak tahu, Mama. Aku...." Bagaimana cara menolak permintaan tidak masuk akal ini? Mau bilang bahwa dia dan Elmar tidak saling mencintai? Tidak mungkin, karena semua orang tahu Alesha dan Elmar pacaran sekarang.

"Mama mengerti, memang kondisinya sekarang berbeda. Elmar sudah pernah menikah. Ada Kaisla dalam hidup Elmar...."

"Mama...," potong Alesha. "Aku menyukai Kaisla. Itu bukan alasan kenapa aku nggak bisa menikah dengan Elmar ... dalam waktu dekat."

"Mama pikir setelah kamu dan Elmar dekat, pacaran lagi kata ibumu, kalian berencana menikah suatu hari nanti. Mama hanya menyarankan kalian memajukan tanggalnya. Untuk apa berlama-lama pacaran? Kamu dan Elmar sudah kenal sangat lama, sudah tahu bagaimana

kepribadian masing-masing. Mama dan Papa, keluarga di sini menyayangimu seperti kamu adalah bagian dari kami. Pernikahan itu hanyalah pengesahan, untuk melegalkan.

"Sungguh Mama berharap kamu mau menikah dengan Elmar. Menjadi ibunya Kaisla. Menjadi menantu tertua keluarga ini. Mama ingin meninggalkan dunia ini dengan tenang. Setelah memastikan Kaisla punya ibu. Keluarga ini isinya laki-laki. Papa, Elmar, Halmar, dan Lamar. Mereka memerlukan perempuan yang cerdas dan tangguh untuk mengatur mereka.

"Semua laki-laki di keluarga ini keras kepala. Mereka memerlukan orang sepertimu. Setelah Mama pergi, kamu bisa memastikan Halmar dan Lamar dengan wanita yang tepat. Memang ini tanggung jawab besar, tapi Mama yakin kamu bisa. Hanya kamu yang bisa. Ini cita-cita Mama sejak dulu, Sayang. Mama sangat tahu bahwa Mama tidak akan hidup lebih lama lagi dan Mama berharap cita-cita itu bisa terwujud sebelum Mama pergi."

"Mama…." Alesha menggenggam tangan Mama Silvia. "Aku nggak ingin Mama bicara begitu. Aku akan membantu Mama. Mengatur diet Mama dan … melakukan apa saja. Mama akan bisa melihat Elmar menikah suatu hari nanti. Mama harus janji padaku kalau Mama nggak akan menyerah. Aku akan selalu di sini bersama Mama."

"Mama bukan menyerah, Sayang. Apa yang menurut kalian terbaik, pengobatan terbaik, Mama akan melakukannya. Tapi kita harus melihat kenyataan. 'Suatu hari nanti' tidak berlaku untuk orang seperti Mama, Alesha. Kamu tentu paham." Mama Silvia kembali tersenyum pahit.

“Maafkan Mama kalau permintaan Mama tidak masuk akal dan tidak adil untukmu. Tetapi ini adalah satu-satunya hal, hal terakhir yang ingin sekali Mama saksikan sebelum Mama menutup mata selamanya. Melihatmu menikah dan bahagia bersama Elmar. Kenapa kalian pacaran kalau kalian tidak yakin memiliki masa depan bersama? Kalau tidak saling mencintai?

“Mama dengar kemoterapi, radiasi, dan lain-lain itu rasanya tidak menyenangkan sama sekali. Menyakitkan. Menyiksa. Memang seseorang bisa hidup lebih lama. Tapi … mereka menderita selama prosesnya. Tadinya Mama mempertimbangkan jalan itu, jika memang itu satu-satunya cara untuk memperpanjang masa hidup. Sehingga Mama bisa melihatmu dan Elmar menikah lalu menjalani rumah tangga bersama. Memberi Mama cucu lagi.

“Tetapi kalau memang tidak ada harapan untuk itu, Mama akan memilih untuk menjalani hari-hari yang tersisa ini dengan nyaman. Tanpa bahan-bahan kimia dan lain-lain yang mencemari hidup Mama. Mama ingin meninggal di sini, di rumah. Dikelilingi orang-orang yang mencintai Mama. Ada kalian yang membimbing Mama dan menggenggam tangan Mama.”

Alesha terisak. Hatinya terbelah. Satu bagian ingin menuruti kemauan Mama Silvia. Satunya lagi tidak mau mengambil risiko menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya.

Alesha tidak sanggup bergerak dari tempatnya duduk. Bagaimana mungkin Mama Silvia meletakkan kesempatan hidupnya di tangan Alesha seperti ini? Menikah dengan

Elmar dan bisa bersama Mama Silvia lebih lama. Atau tidak menikah dengan Elmar dan mungkin ketika Alesha melangsungkan pernikahan dengan laki-laki lain nanti, Mama Silvia sudah tidak ada lagi di dunia ini. Mana yang harus dipilih? Kemungkinan kedua terlalu menyakitkan untuk dibayangkan.

SEMBILAN

"Ada sebuah nasihat yang mengatakan bahwa kebahagiaan semakin bertambah besar kalau kita membaginya. Tujuan orang menikah, salah satunya, untuk melipatgandakan kebahagiaan."

Bulan pertama Alesha kembali ke Indonesia, Alesha tinggal bersama kedua orangtuanya. Tetapi, seperti peribahasa, jauh bau bunga, dekat bau tahi, lama di rumah membuat Alesha banyak berdebat dengan ibunya mengenai perjodohan. Alwin, yang tidak tahan mendengar keluh kesah Alesha, lantas membelikan Alesha sebuah rumah sebagai hadiah kelulusan. Penghargaan karena Alesha berhasil meraih gelar doktor. Tidak masalah bagi kakaknya untuk memberikan hadiah semahal itu, mengingat tahun ini ranking Alwin dalam daftar orang terkaya di dunia naik dua peringkat.

"Mama?" panggil Alesha begitu masuk ke rumah orangtuanya melalui pintu depan.

"Ibu istirahat di kamar, Non." Bik Jum, yang sedang mengisikan air ke dalam vas bunga di ruang tamu, menjawab.

"Mama sakit? Kaisla ke sini hari ini, Bik?" Tidak biasanya ibunya di kamar jam segini.

"Ibu pingin rebahan aja. Non Isla sedang tidur. Non Lesha mau makan siang?"

"Mama sudah makan siang?" Alesha berhenti sebentar.

"Sudah."

"Nanti aku makan, Bik. Nggak usah disiapkan, aku ambil sendiri. Bik Jum istirahat saja. Aku mau ketemu Mama dulu." Alesha melanjutkan langkah ke dalam, tapi teringat hal lain yang ingin dia tanyakan. "Oh, Bik, Papa di rumah?"

"Ke rumah Pak Karl."

"Terima kasih, Bik." Sebelum ke kamar ibunya, Alesha lebih dulu memeriksa kamar tamu. Benar saja, Kaisla sedang tidur pulas. Tadi malam Mama Silvia dilarikan ke rumah sakit karena kesulitan bernapas. Terdapat banyak cairan di sekitar paru-parunya. Setelah cairan tersebut berhasil dikeluarkan, Mama Silvia diharuskan beristirahat di rumah sakit. Karena Elmar di sana mendampingi ibu dan ayahnya, Kaisla dititipkan di sini.

Alesha mendekati ranjang dan mencium kening Kaisla. Berlama-lama menempelkan bibirnya di sana. "Mimpi indah, Sayang. Tante selalu di sini untukmu."

Hidup gadis kecil ini bagaikan mimpi buruk. Dalam tidurnya, dia berhak mendapatkan mimpi yang paling menyenangkan. Yang bisa membuatnya lupa dengan segala rasa sakit yang pernah diterimanya.

Setelah keluar dari kamar tamu, Alesha mengetuk pintu kamar ibunya tiga kali kemudian mendorong pelan pintu tersebut. Tidak ada ayahnya di rumah, jadi Alesha tidak perlu takut menangkap basah kedua orangtuanya sedang bermesraan di dalam kamar.

"Masuk." Suara ibunya terdengar dari dalam.

Karena tadi pagi secara khusus ibunya memintanya datang, Alesha sudah bisa menduga ibunya akan melanjutkan kampanye supaya Alesha mau menikah dengan Elmar. Biasanya Alesha dan ibunya punya pandangan seragam dalam banyak hal. Kecuali satu perihal ini. Menurut ibunya, menikah akan membuat Alesha bahagia. Sedangkan menurut Alesha, bukan sebuah pernikahan yang membuat seseorang bahagia. Namun diri mereka sendiri. Bagaimana mereka memandang hidup, menyikapi masalah, dan mensyukuri apa yang mereka punya.

Ada sebuah nasihat yang mengatakan bahwa kebahagiaan semakin bertambah besar kalau kita membaginya. Tujuan orang menikah, salah satunya, untuk melipatgandakan kebahagiaan. Dengan membaginya bersama suami dan anak-anak. Kalau hidup sendiri saja tidak bahagia, apa yang hendak digandakan?

Kepada semua pasiennya, Alesha selalu menekankan untuk tidak mencari kebahagiaan melalui sumber lain, selain dalam diri masing-masing. Kekasih adalah sumber kebahagiaan? Bagaimana kalau mereka meninggalkan kita? Anak adalah sumber kebahagiaan? Bagaimana jika Tuhan mengambilnya? Karier adalah sumber kebahagiaan? Bagaimana jika kita diberhentikan tiba-tiba? Pernikahan adalah

sumber kebahagiaan? Apa jadinya jika pernikahan tersebut berakhir? Salah satu meninggal atau meminta berpisah?

Demi apa pun di dunia ini, Alesha akan menerapkan nasihat tersebut pada dirinya sendiri lebih dulu. Tidak mencari kebahagiaan dalam pernikahan. Jika dia menikah nanti, pernikahannya akan menjadi tempat berbagi kebahagiaan. Tetapi kalau menikah dengan Elmar, pernikahannya mungkin tidak akan diisi dengan kebahagiaan. Sebab dasar pernikahan mereka adalah kesedihan. Mereka sama-sama berduka karena kondisi kesehatan Mama Silvia.

Alesha melihat ibunya duduk di tepi ranjang. "Mama baca apa?"

"Ini, album foto." Ibunya menyeka air mata dan Alesha duduk di sampingnya.

Pada halaman kiri terdapat foto-foto dari pesta pernikahan kedua orangtua Alesha. Halaman kanan berisi foto-foto pernikahan kedua orangtua Elmar. Jemari ibunya mengusap foto paling bawah, di mana kedua orangtua Elmar memakai baju pengantin, diapit oleh Emilia dan Mainio di sisi kanan dan kiri.

"Mama dan Silvia bersahabat sejak kecil. Apa kamu tahu kami lahir pada tanggal yang sama?" Setelah Alesha mengangguk, ibunya melanjutkan. "Kami selalu melakukan segala sesuatu bersama-sama. Banyak orang menyebut kami berdua kembar beda ibu. Sekolah bersama sejak SD sampai kuliah. Bahkan kami jatuh cinta pada dua orang laki-laki yang juga bersahabat. Kami menikah pada hari yang sama. Tapi dengan jam resepsi berbeda. Supaya bisa saling menghadiri."

"Kenapa Mama nggak mengadakan *double wedding* saja?"

"Tidak terpikir waktu itu. Mama pikir kami akan terus melakukan banyak hal bersama. Ternyata Mama hamil lebih dulu. Silvia kecewa waktu Mama mengabarinya." Ibunya membalik album foto dan mencari foto saat dirinya tengah hamil. "Tapi Silvia bisa apa? Ini kehendak Tuhan. Lalu Mama melahirkan anak kembar. Silvia banyak membantu Mama. Kalau tidak ada Silvia, Mama tidak tahu bagaimana bisa mengurus dua bayi laki-laki yang merepotkan itu.

"Lalu Silvia melahirkan Elmar dan dia bahagia sekali. Elmar akan selalu jadi anak kesayangan Silvia. Tidak lama kemudian Mama melahirkan kamu. Silvia jatuh cinta padamu dan bertekad punya anak perempuan juga. Tapi setelah Elmar, dia melahirkan dua anak laki-laki. Karl bilang sudah cukup tiga anak, tidak perlu menambah lagi. Mama beruntung lagi, karena Silvia menganggapmu seperti anaknya sendiri dan sering 'meminjam' kamu.

"Mama mencintaimu, Alesha, tapi kadang-kadang Mama ingin istirahat dari menjawab pertanyaanmu. Kamu ingat kamu selalu banyak tanya? Dan kadang-kadang kamu bisa bandel juga. Lebih bandel daripada Alwin dan Rafka bersama-sama. Tapi kamu selalu bersikap manis di depan Silvia. Tahu kalau menjadi anak manis akan membuat Silvia melakukan apa saja untukmu. Beda sama Mama yang harus menjadi jahat demi mendisiplinkan kamu. Foto-fotomu bersama Silvia sama banyaknya dengan foto-fotomu bersama Mama." Ibunya mengalihkan pandangan dari album di pangkuan ke arah Alesha.

"Baginya, kamu adalah anak perempuannya. Selama kamu menolak bicara dengannya, setelah Elmar menikah, Silvia rajin bertanya pada Mama. *Anak perempuanku gimana kabarnya, Em? Anak perempuanku sehat kan, Elm? Anak perempuanku sudah lulus?* Silvia paham kamu tidak bisa menerima keputusan Elmar dan sebagai orang terdekat Elmar, Silvia ikut menanggung konsekuensi.

"Beberapa kali Mama bilang kepada Silvia bahwa Mama akan mengusahakan supaya dia bisa bicara denganmu, walau cuma lima menit saja, tapi Silvia tidak pernah menerima tawaran itu. Dia menghormati pilihanmu. Kalau menjauhi Silvia membuat hidupmu lebih mudah, Silvia tidak akan berusaha untuk mendekatimu. Tapi Mama tahu Silvia selalu berdoa untuk kebaikan dan kebahagiaanmu.

"Mama tidak percaya akan ada hari seperti ini. Silvia terbaring di rumah sakit dan tidak bisa melakukan apa-apa. Bernapas pun sulit. Perih sekali hati Mama melihatnya. Tidak ada yang bisa Mama lakukan selain memandang tubuhnya perlahan-lahan melemah, kalah oleh penyakit yang dideritanya. Kalau ada sesuatu yang bisa Mama lakukan untuk meringankan beban pikirannya, Mama akan lakukan. Tetapi Silvia tidak meminta kepada Mama. Hanya kepadamu dan Elmar."

Alesha menggigit bibir, mencegah dirinya menangis. Belakangan setiap membicarakan Mama Silvia, air matanya mudah sekali jatuh.

"Kaisla … oh, anak manis itu … dia akan kehilangan satu-satunya nenek yang dia miliki. Satu-satunya sosok perempuan dewasa dalam hidupnya. Bagaimana jadinya

hidupnya setelah ini? Tidak punya nenek, tidak punya ibu…." Ibunya tersedu pelan.

Alesha memandang foto di pangkuan ibunya. Dalam foto tersebut Alesha mengenakan pakaian penari Bali dan berdiri di samping Mama Silvia. Acara perpisahan taman kanak-kanak dulu. "Apa … ada gunanya menuruti keinginan seseorang yang akan meninggal, Ma? Maksudku, aku nggak ingin terdengar jahat, tapi walaupun aku menikah dengan Elmar, Mama Silvia mungkin akan tetap meninggal dan nggak bisa melihat kami bersama."

Ibunya meraih tangannya dan menggenggamnya. "Kamu salah satu ahli kejiwaan yang terhebat di mata Mama. Kamu tentu paham kenapa sampai dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, Silvia tetap ingat dengan jelas apa keinginan terbesarnya."

Alesha mengangguk dan ibunya melanjutkan, "Setiap hari, sejak kamu dan Elmar belum paham apa itu cinta, Silvia rajin berdoa agar cita-citanya tersebut tercapai. Dia ulang terus, sehingga seluruh bagian tubuhnya ingat bahwa ada satu keinginan yang harus dia wujudkan, bagaimanapun caranya, sampai napas terakhir.

"Apa yang kamu pertanyakan logis, Alesha. Apa ada gunanya memenuhi permintaan terakhir seseorang? Secara psikologis tentu ada. Tidak hanya untuk yang meninggal, tetapi juga yang ditinggalkan. Kamu lebih tahu daripada Mama. Bandar narkoba yang telah menghancurkan hidup banyak anak muda saja sebelum dieksekusi mati ditanyai apa permintaan terakhirnya."

Sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa rumah sakit dan universitas besar di dunia mengenai permintaan terakhir. Terpenuhinya permintaan tersebut membuat orang-orang yang ditinggalkan lebih cepat berdamai dengan duka. Sebab tidak terlalu didera perasaan bersalah. Lagi pula, sangat jarang orang yang tengah meregang nyawa memiliki permintaan yang terlalu duniawi. Misalnya ingin dibelikan pesawat, kencan dengan artis idola, atau hal tidak penting lain.

"Aku dan Elmar akan menyesal sepanjang hidup kalau nggak memenuhi permintaan Mama Silvia. Jika Mama Silvia meninggal, aku, Elmar, dan kita semua akan semakin sulit untuk keluar dari duka karena kita terus merasa bersalah kepada Mama Silvia. Sedangkan kalau aku menikah dengan Elmar, bisa saja pernikahan kami berjalan dengan baik."

"Alesha, kamu harus tahu, saat memintamu menikah dengan Elmar waktu itu, Silvia hanya ingin melepaskan beban yang selama ini memberati langkahnya. Apa pun keputusanmu, menikah dengan Elmar atau tidak, Silvia pasti menghormati. Kebahagiaanmu dan Elmar adalah prioritas utamanya." Ibunya menyentuh pipi Alesha, meyakinkan Alesha untuk membuat keputusan yang tepat. Dengan tidak mengorbankan kebahagiaannya. "Jangan pernah merasa terbebani atas permintaan itu."

"Apa Mama dan Papa setuju kalau aku menikah dengan Elmar?" Alesha menatap ibunya. "Dia belum siap menikah, Mama."

"Dulu pun dia tidak siap menikah dengan Jossie. Tapi dia tetap melakukannya. Elmar adalah laki-laki baik. Suami yang baik. Ayah yang baik. Kamu tidak perlu meragukan kualitasnya. Dedikasinya. Memang ada yang tidak beres dalam pernikahan Elmar dulu, tapi itu bukan salah Elmar. Menurut Mama, Elmar sudah banyak berubah. Lebih dewasa."

"Elmar memang berbeda setelah menjadi ayah." *Lebih seksi,* tambah Alesha dalam hati. Ada yang salah dengan dirinya. Seharusnya laki-laki gagah yang tengah menyusut ingus anaknya dengan hati-hati terlihat menggelikan. Tetapi kelembutan dan kesabaran yang ditunjukkan Elmar malah membuatnya terlihat semakin jantan. Seperti itulah seharusnya seorang laki-laki, bersedia melakukan apa saja untuk orang-orang yang dicintainya. Tanpa perlu merasa risih dan malu.

Jika Alesha menikah dengannya, dia tidak perlu lagi menebak-nebak Elmar akan menjadi ayah seperti apa. Karena Alesha sudah melihat sendiri bagaimana Elmar membesarkan Kaisla seorang diri. Kaisla anak yang manis dan sopan. Dari siapa dia mendapatkan semua nilai tersebut kalau bukan dari ayahnya?

"Ketika seseorang punya anak, mau tidak mau mereka harus berubah. Menjadi lebih dewasa, tidak lagi mementingkan kesenangan diri sendiri, dan lebih bertanggung jawab. Selama menjadi orangtua, seseorang juga belajar untuk mencintai dengan tulus, tanpa mengharap balasan apa-apa. Apa kamu tidak ingin dicintai laki-laki seperti itu?"

"Dia nggak mau mencintaiku, Mama. Kami cuma … saling menyukai."

Ibunya menggeleng. "Sudahlah, terserah kalau kalian tetap bersikeras tidak saling mencintai. Saat ini cinta yang kalian punya adalah cinta kepada Silvia. Mama rasa itu cukup untuk alasan menikah. Bagaimana kalau kamu membuat daftar plus dan minus menikah dengan Elmar? Lalu kamu timbang mana yang lebih berat, baru membuat keputusan."

Saran ibunya ini familier sekali di telinga Alesha. Sejak dulu, setiap Alesha dan kakak-kakaknya kesulitan memutuskan—memilih satu di antara beberapa universitas misalnya—ibunya selalu meminta mereka membuat kolom plus dan minus untuk setiap pilihan. Meski tidak tahu apakah akan banyak membantu atau tidak, Alesha akan mencobanya.

SEPULUH

"And marriage without love will be empty."

Seperti yang disarankan ibunya, Alesha sudah membuat bagan plus dan minus. Daftar plus panjang sekali. Di antaranya; Elmar laki-laki yang baik, ayah yang luar biasa, memandang wanita setara, memperlakukan pasangannya dengan baik dan hormat, setia—bahkan ketika tahu Jossie depresi berat Elmar tetap di sisinya, pekerja keras, berdedikasi, berintegritas, bisa dipercaya, bisa diandalkan, dan banyak lagi. Sedangkan daftar minusnya hanya satu. Mereka tidak saling mencintai. *And a marriage without love will be empty.*

"Apa yang harus kita lakukan?" Alesha meremas tangan di pangkuannya. Sejak lima menit yang lalu dia dan Elmar duduk di teras rumah orangtua Alesha. "Aku ingin membantu Mama Silvia, Elmar." Dulu saat kakak dan kakak ipar Alesha meninggal bersama dalam sebuah

kecelakaan lalu lintas, Mama Silvia beserta keluarganya selalu ada. Menguatkan dan melakukan apa saja untuk membuat duka yang dihadapi keluarga sedikit berkurang.

"Kita semua sudah sepakat untuk menyerahkan pilihan kepada Mama. Dokter Edwin bilang mereka bisa saja membunuh seluruh sel kanker itu, tapi sayangnya, Mama tetap akan menderita pada prosesnya. Kalau Mama memilih tidak berobat, selama beberapa waktu Mama tetap akan merasa nyaman, sampai … sampai Mama tidak mampu lagi. Dokter Edwin memberi waktu bagi Mama untuk memikirkan lalu memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya.

"Aku tidak tahu mana yang lebih baik, Alesha. Aku tidak tahu apakah ada jalan. Orang seusia Mama, yang terkena kanker stadium akhir, paling beruntung bisa hidup sampai dua tahun. Waktu yang sangat singkat sekali. Kami akan menghormati apa pun keputusan Mama. Dan akan menjadikan tahun-tahun terakhir hidup Mama menjadi masa terbaik dalam hidupnya." Elmar memejamkan mata. Bahkan dia tidak tahu apakah waktu yang mereka miliki masih sepanjang itu. Bagaimana kalau ibunya hanya bertahan selama beberapa minggu saja?

"Kalau bisa, aku ingin menggantikan, menanggung sakitnya Mama, Alesha. Karena tidak bisa, Papa, aku, dan adik-adikku ingin memenuhi segala harapan Mama. Supaya Mama semangat dan siapa tahu, semangat itu bisa mengalahkan penyakitnya."

"Kalau kita menikah, akan seperti apa pernikahan kita?" Alesha menarik napas. "Cinta kita sudah kedaluwarsa."

"Friendship marriage?" Belakangan Elmar mendapati banyak temannya semasa kuliah di Inggris dulu menjalaninya.

Alesha memandang Elmar tidak percaya. "Kalau menikah, aku ingin dianggap sebagai istri, bukan sahabat. Ada beda antara istri dan sahabat. Kamu pasti tahu itu. Memperlakukan istrimu sebagai sahabat hanya akan membuat pernikahanmu hancur." Lagi pula, laki-laki dan perempuan bersahabat tanpa salah satu jatuh cinta hampir mustahil terjadi di dunia. Apalagi laki-laki dan perempuan tersebut bersahabat dan tinggal serumah.

"Suami dan istri berbagi tempat tidur, tanggung jawab, anak, keluarga, dan banyak lagi, sedangkan sahabat nggak melakukan itu. Dulu, sebagai sahabatmu, aku mendukung waktu kamu memutuskan banting setir dari jurusan Fisika ke *Structural Engineering.* Tapi nanti sebagai istrimu? Aku akan mempertanyakan dan menguji semua keputusan yang kamu buat. Karena semua keputusanmu akan memengaruhi hidupku juga."

"Maksudku bukan menjalani pernikahan sebagai sahabat, Alesha. Kita tetap suami istri dalam semua arti. Tapi kita melandasi pernikahan dengan persahabatan." Elmar memikirkan kalimat yang tepat untuk menjelaskan. *"Friendship marriage.* Dua orang yang telah sukses kariernya, mandiri hidupnya, mapan secara mental dan finansial, memiliki segala yang diangankan dalam hidup, memutuskan menikah karena mereka memerlukan pasangan dengan pandangan dan tujuan hidup yang sama. *They need family, children, continuity.* Sahabat yang sudah lama saling mengenal pasti memenuhi kriteria tersebut."

"That's not … traditional. That sounds practical." Alesha mengerutkan kening. *"How does it work? That friendship marriage."*

"Harta dan uang yang telah dikumpulkan masing-masing pihak sebelum pernikahan tetap menjadi milik pribadi. Tapi tepat setelah menikah, mereka saling berkontribusi, menggabungkan pendapatan dan berbagi kepemilikan harta baru yang dibeli bersama. Seberapa banyak yang diserahkan, mereka bisa menyepakati lebih dulu. Sisa pendapatan yang tidak disetorkan, terserah mau dipakai untuk apa. Pihak lain tidak boleh ikut mengatur.

"Kita pernah saling mencintai. Pernah merencanakan masa depan bersama. Kalau bukan karena Kaisla … kita pasti sudah menikah saat ini, Alesha." Elmar mengatakan dengan nada menyesal. "Pernikahanku dengan Jossie memang tidak berjalan dengan baik. Tapi aku tidak kapok menikah. Suatu hari nanti aku akan menikah lagi. Kalau anakku sudah sembuh dari trauma sepenuhnya. Tapi karena ada kejadian tak terduga, Mama sakit keras dan ingin aku menikah denganmu, aku akan menyesuaikan diri.

"Beberapa hari terakhir aku banyak berpikir, Alesha. Merenungkan apa yang terjadi pada pernikahanku dulu. Keberadaan depresi dalam hidup seseorang tidak serta-merta menghilangkan seluruh kebahagiaan yang bisa mereka dapatkan. Kalau memiliki keinginan, mereka pasti bisa melihat secercah cahaya kebahagiaan yang bisa menerbitkan senyum dan tawa meski tidak lama.

"Mereka tetap bisa menikmati ketenangan dan kedamaian. Aku berusaha memberi cahaya kepada Jossie, berusaha

membahagiakannya, tapi Jossie tidak mau menangkapnya. Mungkin dia merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik. Untuk membuat rumah tangga berjalan dengan baik, diperlukan upaya dua orang. Sedangkan rumah tanggaku, hanya aku saja yang berusaha. Kalau kita menikah, aku yakin kita berdua bisa bekerja sama. Keadaannya akan berbeda."

Apa yang dikatakan Elmar benar. Alesha teringat perjodohan Edna dan Alwin. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, ketika kedua pihak sama-sama mampu untuk mengusahakan yang terbaik, mereka bisa membuat pernikahan mereka solid dan kuat hingga hari ini. Bahkan mereka berdua bahagia bersama anak-anak mereka.

"Saat ini kita hanya punya persahabatan yang bisa kita jadikan modal untuk menikah. Dan cinta kita kepada Mama. Demi Mama, aku bersedia berlutut di depanmu supaya kamu mau menikah denganku. Kamu tahu apa yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit? Selain obat dan teknologi modern di bidang kesehatan? Harapan. Tawa." Elmar menggenggam tangan Alesha erat-erat.

"Mama tidak mungkin sembuh, kita semua tahu. Tapi, Alesha, jika kita menikah, Mama akan punya pegangan, punya semangat lebih untuk hidup sampai besok dan seterusnya, karena ingin menyaksikan kita berdua bahagia. Bersama-sama kita akan menghiasi hari-hari terakhir Mama dengan tawa. Pernikahan kita akan meringankan pikiran Mama. Mama sangat mengkhawatirkan keluarga, Alesha.

"Karena keluargaku laki-laki semua dan Mama khawatir ketika Mama hanya bisa berada di tempat tidur, tidak

ada wanita yang mengarahkan kami. Tanpa Mama, aku dan adik-adikku tidak akan menjadi manusia beradab seperti ini. Kami pasti bertingkah seperti gerombolan kera. Bukankah mengurangi beban pikiran akan membantu meningkatkan kualitas istirahat Mama?"

Elmar berusaha menyusun kalimat sebaik mungkin. Ini satu-satunya kesempatan untuk memenuhi permintaan ibunya dan mungkin, tidak akan ada lagi kesempatan kedua. "Aku ingin membuat Mama bahagia, Alesha. Sangat ingin, sampai aku bersedia melakukan apa saja asalkan kamu mau menikah denganku. Mencium kakimu supaya kamu mau membantuku mewujudkan keinginan Mama. Kalau Mama Em yang ada di posisi Mama sekarang, sakit keras dan ingin kamu menikah denganku, aku akan melakukannya tanpa berpikir dua kali."

"Sampai berapa lama, Elmar?" bisik Alesha. "Sampai kapan kita menikah? Sampai kamu nggak lagi membutuhkanku dan bertemu dengan wanita lain yang lebih baik dariku? Seperti yang kamu lakukan dulu?"

"Aku tidak pernah mengatakan Jossie lebih baik darimu." Elmar cepat-cepat meralat.

"Ketika kamu mengabaikan janji kita untuk menikah suatu hari nanti, seperti yang kamu bilang, malah menikah dengan wanita lain, aku tentu menyimpulkan wanita pilihanmu lebih baik daripada aku. Pasti dia memiliki sesuatu yang nggak kumiliki." Alesha tersenyum pahit.

Jossie memiliki Kaisla. Itu saja cukup untuk membuat Elmar menikah dengannya. "Setiap orang memiliki apa yang tidak kita punyai, begitu juga sebaliknya. Kamu harus

ingat, Alesha, waktu aku memilih menikah dengan Jossie, aku tidak berstatus sebagai suamimu. Pacaran denganmu pun sudah tidak. Selama aku menikah, tidak sekali pun aku mengizinkan diriku memperhatikan atau tertarik kepada wanita lain. Aku menjunjung tinggi janji pernikahanku.

"Kalau ini bisa membuatmu lebih baik, Alesha, kamu memiliki lebih banyak hal yang tidak dimiliki Jossie. Dan kalau kamu ingin tahu sebuah rahasia, ciuman di mobilku malam itu adalah ciuman pertamaku … setelah terakhir kali menciummu dulu. Sampai hari ini aku hanya pernah melakukannya denganmu."

"Hanya denganku?" Alesha tidak akan memercayai apa yang dia dengar. "Kamu menikah dan punya anak dengan Jossie, Elmar. Paling nggak kamu dan Jossie melakukan … melakukan…." Karena wajahnya memanas Alesha tidak melanjutkan kalimatnya. Demi Tuhan, wanita dewasa sepertinya kenapa masih merasa malu membicarakan hubungan suami istri? Bersama kliennya di rumah sakit, Alesha baik-baik saja mendiskusikan masalah tersebut.

"Kenyataannya memang seperti itu." Elmar mengangkat bahu. Seperti tidak mencium istrinya selama hampir lima tahun menikah adalah perkara wajar. "Jadi ketika kita menikah nanti, aku pasti akan menciummu dan kalau kamu sudah bisa memercayaiku, aku ingin melakukan lebih dari itu. Aku juga ingin merasakan nikmatnya menikah seperti yang dibilang orang. Tidak akan pernah sekali pun aku akan memperlakukanmu sebagai sahabatku."

"Astaga." Alesha menutup wajah dengan telapak tangan. "Kalau, ingat ... ini *kalau,* aku bersedia menikah denganmu,

aku ingin tahu seperti apa kita akan menjalani pernikahan. Langkah nyatanya. Bukan teorinya. Selain … seks. Kenapa harus itu yang dipikirkan laki-laki?"

"Karena aku laki-laki yang sehat dan ingin membahagiakan istriku di tempat tidur?" Elmar menahan tawa melihat wajah Alesha semakin memerah. "Dulu saat kamu ingin menikah denganku, apa kamu tidak memikirkan bahwa kita akan melakukan hubungan suami is…."

Alesha menutup telinga dan Elmar melepaskan tawanya. Wanita ini benar-benar luar biasa. Setelah tahu ibunya sakit, Elmar pikir dia tidak akan bisa tertawa lagi. Tetapi bersama Alesha, Elmar menggelengkan kepala, dia tidak bisa bersedih lama-lama.

"Baiklah, aku akan serius." Elmar membersihkan kerongkongan. "Jadi untuk pernikahan yang kuinginkan, aku dan istriku berbagi segalanya. Tugas. Tanggung jawab. Kebahagiaan. Bisa kamu bayangkan, selama ini aku bertepuk tangan sendiri ketika Kaisla bisa bicara, berdiri, membaca. Jossie tidak peduli pada pencapaian Kaisla. Kalau aku punya istri, aku ingin istriku berbagi kebanggaan denganku atas prestasi yang dicapai anak kami, meski itu hanya sesederhana berhasil memasang tali sepatu sendiri.

"Aku ingin istriku menyukai Kaisla. Dia tidak perlu menganggap Kaisla sebagai anaknya sendiri. Karena memang bukan. Tapi aku ingin dia tidak sekadar bisa menoleransi keberadaan Kaisla. Kalau aku dan istriku punya anak bersama, aku ingin Kaisla tetap diperlakukan sama dengan anak kandungnya sendiri.

"Aku bahagia memiliki Kaisla dalam hidupku. Karena ada Kaisla dalam hidupku, aku seperti tidak memerlukan siapa-siapa lagi. Tapi mengobrol dengan anak seusianya, dengan kosakata dan pemahaman terbatas, kadang-kadang membuatku gila. Topik pembicaraan yang kami bicarakan tidak banyak. Apalagi sekarang malah Kaisla tidak mau bicara sama sekali.

"Jam delapan malam, Kaisla sudah tidur. Dan aku perlu teman untuk berbuat nakal...." Elmar tertawa melihat Alesha memutar bola mata. "Akan sangat menyenangkan kalau ada orang dewasa yang tinggal serumah denganku. Teman serumah yang cerdas dan tidak ragu-ragu menyampaikan pendapat dan pemikirannya. Lalu mendengarkan pendapat dan pemikiranku. Saat tidak ada hal serius yang perlu didiskusikan, aku dan istriku bisa duduk berdua seperti ini. Membahas apa saja. Atau hanya duduk diam dan saling berpegangan tangan.

"Sekali seminggu, aku dan istriku pergi makan malam berdua, tanpa anak. Nonton film yang bukan animasi atau film anak-anak lain. Istriku selalu menyadarkanku setiap malam bahwa hidupku tidak hanya berputar pada pekerjaan dan anak, tapi kami memiliki pernikahan yang indah. Sangat indah.

"Aku ingin pulang kantor disambut oleh pelukan anakku, senyum cantik istriku, dan aroma makan malam yang sedap. Kami akan tertawa bersama di meja makan, menemani anak-anak belajar, setelah itu bermain sebelum tidur. Pagi hari istriku yang menyiapkan anak-anak pergi sekolah, malamnya aku mengantar mereka berangkat tidur. Meski kita menikah dalam persahabatan, kurasa

sebagian besar dari bayanganku bisa menjadi nyata. Karena itu semua bukan hal yang mustahil untuk diwujudkan."

Alesha juga menginginkan semua itu ketika dia menikah suatu saat nanti. Bukankah katanya, berjodoh itu salah satu tandanya adalah memiliki pandangan dan harapan yang sama mengenai masa depan? Tetapi ada satu masalah. "Gimana kalau aku pulang lebih malam darimu?"

"Aku yang akan memasak, menyambutmu dengan pelukan dan senyuman lebar. Sambil bertanya apakah harimu menyenangkan. *How does it sound?*"

It sounds perfect, gerutu Alesha dalam hati. "Hmmm, aku nggak akan menyambutmu dengan aroma makanan yang sedap. Karena aku nggak suka memasak." Ini fakta yang harus diketahui Elmar. Alesha tidak mau menutup-nutupi.

"Aku tidak pernah mengharapkan kamu pandai memasak. Kamu bisa beli makanannya. Atau mengambil dari rumah ibumu. Apa saja yang memudahkan hidup kita. Selama menikah dengan Jossie, yang memasak di rumah adalah asisten rumah tangga. Kita bisa mencari ART."

"Aku juga nggak pandai merawat bayi."

"Kabar gembira untukmu. Kaisla bukan bayi."

"Betapa beruntungnya aku," kata Alesha dengan nada mengejek. "Kalau menikah denganmu, aku akan punya anak, tapi aku nggak perlu repot mengganti popok."

"Dulu aku juga merasa tidak bisa membesarkan anak. Tapi kalau sudah ada bayi di tanganku, apa lagi yang harus kulakukan selain belajar? Karena tidak mungkin bayi tersebut bisa mengganti popok atau mengisi perut sendiri. Percayalah, begitu mendengar anakmu menangis, kamu

akan melakukan apa saja untuk melepasakannya dari segala masalah yang sedang menimpanya. Dengan sendirinya kamu bisa mengenali itu tangisan lapar atau kesakitan."

"Kurasa itu masih jauh. Membayangkan menikah denganmu saja … aku nggak tahu apakah aku akan menjadi istri yang baik, Elmar."

"Bagaimana kamu akan tahu, kamu belum pernah menjadi istri." Elmar tersenyum. "Tidak usah kamu pikirkan, Alesha. Kalau sudah terjun, kamu akan tahu apa yang harus kamu lakukan. Manusia punya insting dan kadang-kadang, kita hanya perlu mengikutinya."

"Seumur hidupku, Mama Silvia baik sekali padaku. Beliau selalu menganggapku sebagai anaknya. Bahkan Mama Silvia nggak membenciku setelah aku menghindarinya. Aku mencintai Mama Silvia seperti aku mencintai Mama. Demi semua kasih sayang yang diberikan Mama Silvia kepadaku, aku ingin mewujudkan keinginan terakhirnya." Alesha mengembuskan napas keras-keras. Satu beban tereliminasi dari pundak Alesha. "Lagi pula, kalau menikah denganmu, aku nggak perlu mengarang alasan buat mengakhiri pacaran pura-pura kita."

"Ada satu hal yang harus kamu ketahui, Alesha. Pernikahan, bagiku, adalah perjanjian suci seumur hidup. Aku tidak akan mengakhiri pernikahan dengan perceraian. Selama aku sudah bertukar ijab dan kabul, aku akan melakukan segala cara untuk membuat pernikahan ini berjalan dengan baik. Selamanya. Hingga salah satu dari kita mati. Kecuali kamu menyakiti Kaisla, membahayakan keselamatannya, kita tidak akan berpisah."

"Menyakiti Kaisla?!" Alesha berteriak dan melemparkan tatapan tidak terima kepada Elmar. "Kenapa kamu berpikir aku akan menyakiti Kaisla?! Oh, kamu menyamakanku dengan Jossie? Dengar ya, Elmar, meskipun pernikahan kita nggak diawali dengan cinta, tapi aku ingin pernikahan itu didasari dengan kepercayaan. Kalau kamu nggak bisa memercayaiku, bahwa aku nggak akan mengecewakanmu saat kamu memercayakan Kaisla, hartamu yang paling berharga, kepadaku, aku nggak bersedia menikah denganmu."

Dengan sangat cepat Alesha berdiri dan setengah berlari masuk ke rumah. Tidak memberi waktu bagi Elmar untuk lebih dulu mencerna semua kalimatnya.

"Alesha, tunggu sebentar! Maksudku, aku bukan tidak memercayaimu." Elmar mengetuk pintu rumah orangtua Alesha tiga kali. Namun pintu di depannya tetap tertutup rapat.

Apa yang dilakukan Jossie kepada Kaisla sungguh tidak bisa dimaafkan dan Elmar harus memastikan bahwa kejadian yang sama tidak akan pernah terulang. Siapa yang mengira dia justru membuat Alesha marah. Semua orang pasti tersinggung kalau dicurigai memiliki bibit kekerasan di dalam dirinya. Lebih-lebih kalau sudah kenal lama.

Tetapi sayangnya, kenal lama tidak bisa menjadi jaminan. Elmar cukup lama mengenal Jossie. Menurut Elmar, Jossie adalah wanita yang baik. Tidak pernah terlintas dalam benak Elmar bahwa Jossie akan berubah seratus delapan puluh derajat setelah Kaisla lahir.

Kenyataan yang ada di dunia ini, lebih banyak anak-anak yang menderita karena disiksa secara batin maupun fisik oleh ibunya daripada oleh ayahnya. Kenapa kita jarang

mendengar fakta ini? Sebab orang jarang membicarakannya. Selama ini mereka percaya perempuan adalah korban. Tidak akan mungkin menjadi pelaku. Percayalah, tidak selalu begitu. Kita terus dicekoki cerita bahwa tokoh utama kekerasan dalam rumah tangga adalah laki-laki sehingga orang sulit percaya seorang ibu bisa tega menyakiti anak yang dilahirkan sendiri dengan bertaruh nyawa.

Ini sudah saatnya orang membuka mata dan membuang prasangka. Kita tidak perlu statistik dan angka-angka yang dirilis oleh lembaga nirlaba. Baca saja berita, berapa banyak anak mati di rumah sendiri dan yang menghilangkan nyawanya adalah ibunya. Budaya di negara ini masih meletakkan tanggung jawab mengasuh anak di pundak seorang ibu. Namun kita lupa bahwa tidak semua ibu secara mental mampu membesarkan anaknya.

Anak salah sedikit dipukul. Anak nakal sedikit dikunci dalam kamar mandi. Suara tangisan anak bisa membuat seorang ibu mengamuk, mengeluarkan kata-kata kasar, karena jengkel dan frustrasi. Elmar takut Kaisla kembali mengalami apa yang pernah dilakukan Jossie kepadanya. Memercayai seseorang untuk menjadi ibu Kaisla sulit sekali. Jauh lebih sulit daripada yang dibayangkan Elmar. Meskipun kandidat terkuat—dan satu-satunya—adalah Alesha. Sahabat Elmar sedari kecil. Yang kepribadiannya sudah sangat diketahui Elmar. Sudah pasti Alesha adalah orang baik. Sudah terbukti ketika Kaisla menginap di rumahnya selama tiga hari dan Kaisla nyaman bersamanya.

Karena tidak ingin mengganggu orangtua Alesha yang mungkin sedang beristirahat, Elmar terpaksa mundur dan berjalan pulang.

SEBELAS

"Laki-laki dan perempuan menikah dan tinggal satu rumah, hanya menunggu waktu sampai salah satu jatuh cinta."

"You look so beautiful today, My Darling." Begitu sampai di ambang pintu, Alesha mendengar suara Om Karl. "Kalau engkau berpikir cintaku ikut melemah bersamamu, engkau salah. Cintaku semakin kuat seiring dengan satu per satu napas yang kau hela. Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu. Istriku. Cintaku. Cinta terakhirku."

Setiap menjenguk Mama Silvia—di rumah atau di rumah sakit—beberapa kali Alesha mendengar Om Karl membisikkan kata cinta. Seperti sore ini. Tanpa sadar Alesha mendesah. Romantis sekali. Seperti inilah sebenar-benarnya pernikahan. Selalu bersama hingga maut memisahkan. Memang ada cinta yang abadi selamanya, meski kekasih yang dicintai tidak lagi hidup di dunia ini. Orang-

orang seperti Om Karl dan Mama Silvia semestinya hidup lebih lama. Sangat lama. Supaya bisa mengajari generasi sekarang mengenai cinta.

Kalau tidak dipaksa Elmar untuk istirahat dan makan, Om Karl tidak akan beranjak dari sisi istrinya. Alesha membatalkan niat masuk dan memutuskan untuk pulang saja. Biarlah hari-hari terakhir hidup Mama Silvia menjadi milik Om Karl. Sambil dalam hati Alesha berharap dia akan memiliki pernikahan seperti itu.

Manusia bisa sakit keras dan tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak bisa membuat keputusan untuk dan terhadap dirinya sendiri. Apa akan dioperasi? Atau dibiarkan cepat mati? Siapa yang memutuskan? Orang terdekatnya. Pasangannya. Orang yang mencintai kita akan mengusahakan yang terbaik untuk kita. Melakukan apa saja untuk membuat hidup kita lebih lama. Karena mereka tidak ingin cepat berpisah dengan kita. Pada saat seperti itu tentu kita berharap ditemani dan dirawat oleh orang yang mencintai kita.

Uang mungkin bisa membayar fasilitas pengobatan terbaik di dunia. Dokter-dokter ahli dan perawat-perawat berpengalaman. Tetapi mereka tidak merawat dengan cinta. Mereka hanya melakukan tugasnya. Orang yang mencintai kita yang akan melakukannya. Mereka akan bertahan di sisi kita sampai kita mengembuskan napas terakhir. Dalam keadaan seperti apa pun.

Om Karl, Elmar, dan adik-adik Elmar pasti akan setia menemani dan mencintai sang ibu sampai napas dan harta terakhir. Mereka tidak keberatan hidup miskin setelahnya.

Asalkan bisa memperpanjang napas Mama Silvia. Agar mereka semua bisa bersama lebih lama. Adakah cinta yang lebih sejati daripada cinta seperti itu? Ketika seseorang rela mengusahakan dan mengorbankan apa saja demi bisa lebih lama bersama orang-orang yang mereka cintai. Tidak hanya harta, jika perlu nyawa juga.

Alesha bergerak menuju lift. Nanti saja dia akan kembali ke sini. Kalau Om Karl sedang istirahat. Karena tidak ada siapa-siapa yang menunggu di rumah, Alesha tidak buru-buru pulang. *Coffee shop* di lantai satu rumah sakit menjadi tujuan Alesha selanjutnya. Waktunya bermain dengan media sosial. Mumpung Alesha sedang ada waktu luang untuk mengunggah konten mengenai kesehatan mental di Instagram-nya. Sambil berjalan, Alesha memeriksa ponselnya. Hanya ada pesan masuk dari Elmar dan….

"Sorry." Alesha mundur satu langkah ketika wajahnya menabrak sesuatu. Keras sekali. Seperti dada manusia. Hidung Alesha menangkap aroma familier. Segar dan … ini wangi milik….

"Elmar?"

"Lihat depan kalau jalan, Alesha. Gimana kalau aku jatuh coba?" tegur Elmar.

Alesha mendengus dan memasukkan ponselnya ke saku. Manusia sekukuh gunung, takut jatuh ditabrak orang kurus seperti dirinya? Yang benar saja. "Sudah tahu aku lagi nggak merhatiin jalan, kenapa kamu nggak ke kanan atau ke kiri sedikit jalannya?"

Dengan satu tangan Elmar merangkul Alesha dan mengajaknya kembali berjalan menuju lift. "Supaya kamu menabrakku dan aku ada alasan untuk bicara denganmu."

"Apa lagi yang harus dibicarakan? Kenapa kamu membawaku ke ruanganku?" Untung hari ini Alesha sedang merasa percaya diri dengan *dress pants* dan *business jacket* berwarna biru gelap. Jadi dia merasa pantas berjalan bersama Elmar yang masih mengenakan dasi. "Aku masih marah sama kamu. Aku punya hak buat mendiamkan kamu, Elmar. Sampai aku merasa cukup."

"Alesha, maksudku kemarin bukan ingin menuduhmu akan menyakiti Kaisla. Kamu tidak bisa menyalahkanku kalau aku selalu berhati-hati. Aku akan menikah dan aku perlu menjelaskan kepada calon istriku bahwa keselamatan anakku adalah prioritasku." Elmar menutup pintu ruangan Alesha. "Aku sudah pernah menceritakan padamu apa yang dilakukan Jossie pada Kaisla. Jadi kamu tahu kenapa aku mengatakan … apa yang kukatakan padamu tadi malam."

Alesha mengerti. Seandainya Alesha ada di posisi Elmar, Alesha juga akan melakukan hal yang sama. Memakai kacamata kecurigaan setiap kali mempertimbangkan calon pendamping hidup. Kalau perlu meletakkan calon pasangannya di bawah mikroskop. Untuk mengetahui apakah ada potensi kekerasan—meskipun sangat kecil sekali—di dalam diri calon suaminya. Semua itu demi memperkecil kemungkinan anaknya disakiti untuk kedua kali. Tetapi tetap saja, ketika kita dituduh mampu menyakiti orang lain, nurani kita berteriak tidak terima. Kita bukan manusia rendahan yang tidak punya hati seperti itu.

"Maafkan aku karena tidak pandai memilih kata-kata dan malah menyinggung perasaanmu. Kita tetap menikah kan, Alesha? Kamu tidak mundur hanya karena aku

salah bicara saja, kan?" Elmar berusaha mendapatkan lagi kesediaan Alesha untuk menikah dengannya. "Pernikahan ini akan menjadi *win-win solution* masalah kita, Alesha. Ibumu sudah memintamu untuk menikah bukan? Daripada kamu dijodohkan dengan orang yang tidak kamu kenal, kurasa menikah denganku akan lebih masuk akal. Sekaligus kita memenuhi permintaan Mama."

Karena Alesha tidak juga menjawab, Elmar tidah tahu apakah semua kalimatnya tadi bisa meyakinkan Alesha. "Apa kita harus pacaran dulu sebelum kita menikah? Pacaran betulan. Seperti dulu. Mungkin ini semua terlalu tiba-tiba, terlalu mengejutkan untuk kita."

Alesha menggeleng sebagai jawaban. Berdasarkan pengalaman, pacaran hanyalah sebuah konsep yang tidak berguna. Berapa banyak waktu dan energi yang dihabiskan demi memberi perhatian kepada pacar? Seberapa besar hati dan perasaan yang telah diinvestasikan dengan harapan akan mendapat balasan kebahagiaan? Tetapi hasil yang didapat sering kali tidak seindah angan-angan. Orang yang matimatian kita cintai, masih bisa memilih pergi. Menyisakan kita menghitung sendiri kerugian yang kita alami.

"Kita berdua akan bahagia kalau kita menikah, Alesha," kata Elmar dengan sangat yakin.

"Siapa yang akan menjamin, Elmar?" Bagaimana kalau Alesha malah patah hati? Karena lupa bahwa pernikahan mereka didasari persahabatan lalu jatuh cinta sekali lagi, kali ini pada Elmar yang tidak mencintainya?

Laki-laki dan perempuan menikah dan tinggal satu rumah, hanya menunggu waktu sampai salah satu jatuh

cinta. Kalau mengamati pernikahan Alwin dan Edna—melalui perjodohan—istrinya yang jatuh cinta lebih dulu kepada suami. Lebih-lebih kalau ternyata laki-laki tersebut, setelah tinggal serumah, ternyata memenuhi sebagian besar kriteria yang diharapkan dari seorang suami.

"Aku yang akan menjamin." Elmar menjawab tanpa keraguan. "Kalau ternyata kamu tidak bahagia dalam pernikahan kita, aku akan melepaskanmu."

"Melepaskanku?" Alesha mendengus. "Kalau aku nggak bahagia dalam pernikahan kita, aku tahu di mana jalan keluarnya. Aku bukan wanita lemah seperti Jossie. Yang nggak punya keberanian untuk mengakhiri pernikahan kalian yang disfungsi."

"Alesha, kita semua tahu waktu yang dimiliki Mama tidak banyak lagi. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah menikah tanpa menganilisis banyak hal. Kalau nanti kita tidak bahagia ... *well*, aku tidak ingin memikirkan itu. Aku yakin kita akan bahagia bersama. Kanker bukan hanya ada di paru Mama, Alesha. Sudah meluas ke otak dan kelenjar adrenal. Dalam dua minggu kondisi Mama menurun drastis. Hidup Mama hanya ditunjang...." Elmar memejamkan mata, tidak mau membicarakan penderitaan ibunya saat ini. "Aku sudah tanya penghulu, dia bersedia menikahkan kita di rumah sakit. Aku yang mengurus semua perizinan. Kamu fokus menyiapkan detail pernikahan yang kamu inginkan."

Alesha mengernyit bingung. "Orang menikah di masjid atau di rumah. Kenapa kamu pilih rumah sakit?"

"Supaya Mama bisa melihat kita menikah, Alesha. Kalau kita menikah minggu depan, Mama masih tinggal di

rumah sakit. Cairan di sekitar paru Mama terus kembali. Semoga saja tidak muncul di area jantung."

"Kamu nggak bisa membawa penghulu dan saksi ke sini, Elmar." Alesha tidak setuju. "Itu melanggar peraturan. Keramaian itu bisa mengganggu istirahat pasien lain."

"Aku tahu, Alesha. Makanya aku perlu bantuanmu. Pamanmu direktur rumah sakit ini." Elmar tersenyum jumawa. Bangga karena mendapatkan solusi. "Pasti beliau mau mengizinkan."

"Kenapa kamu ini hobi banget menyusahkanku? *Pamanmu direktur rumah sakit ini*. Dengan mengatakan itu seolah-olah masalah kita akan selesai dengan sekali menjentikkan jari?" Elmar selalu yakin bahwa dia akan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan—termasuk keinginan menikah dengan Alesha—dan Alesha tidak menyukai sifat Elmar yang satu ini. "Kamu bilang kamu yang tanggung jawab soal semua perizinan, kok sekarang jadi aku juga yang repot?"

"Tadinya aku ingin kita menikah di masjid di kompleks rumah orangtua kita, lalu resepsi di mana pun tempat yang kamu pilih. Tapi Papa bilang kalau bisa kita harus menikah di depan Mama. Karena Mama belum bisa ke mana-mana, jadi pernikahannya kita pindahkan ke sini."

"Terus tiba-tiba kamu ingat Om Marti direktur rumah sakit ini?" tanya Alesha ketus.

Elmar mengangguk. "Dan kakekmu yang mendirikan rumah sakit ini. Kamu kesayangan keluarga, Alesha. Apa saja yang kamu minta, pasti dipenuhi."

Seperti alasan itu cukup untuk meyakinkan Alesha supaya menego pamannya. "Jangan pernah bilang begitu

di depan orang, Elmar. Nanti dikira aku kerja di sini karena KKN. Bukan karena memang aku mampu."

"Mampu?" Elmar menggeleng. "Kamu bukan mampu lagi. Kamu yang terbaik. Tanya saja pada anak-anak remaja yang mendapatkan manfaat dari keahlianmu."

"Mereka nggak punya pilihan lain." Alesha mengangkat bahu. "Cuma aku yang mau memberikan pelayanan gratis. Sudah begitu masih dikasih kue sama Edna."

"Jangan mengecilkan hal besar yang kamu lakukan, Alesha. Beri penghargaan pada dirimu. Sekecil apa pun prestasimu." Elmar menatap tajam ke arah Alesha. "Bagaimana klienmu akan yakin kamu mampu membantu mereka, kalau kamu tidak lebih dulu percaya bahwa dirimulah yang paling mampu membantu mereka? Gratis atau tidak gratis?"

"Kamu banyak bicara ya, hari ini, Elmar? Kalau urusan kita sudah selesai, aku mau pulang." Alesha beranjak dari tempatnya dan meraih tasnya.

Namun Elmar memegang pergelangan tangan Alesha, memaksa Alesha berdiri menghadapnya. Wajah mereka kini sejajar, dan Alesha, mau tidak mau, harus menatap mata Elmar.

"Terima kasih sudah mau menikah denganku, Alesha. Pernikahan ini amat berarti bagiku. Karena aku jadi bisa memenuhi cita-cita terbesar Mama sebelum Mama pergi. Selama ini Mama banyak membantuku membesarkan Kaisla. Mengajariku bagaimana menggendong bayi yang benar, mengganti popok, dan sebagainya. Masih ada banyak hal yang harus kupelajari dari Mama.

“Membayangkan tidak ada seorang ibu dalam hidupku saja aku tidak sanggup. Nanti aku harus menggantungkan hidupku pada siapa? Kalau aku perlu nasihat, perlu masukan dari sudut pandang wanita, aku harus datang pada siapa? Sekarang aku bisa datang padamu.”

“Meski nggak sama, Elmar, ibuku akan selalu ada untukmu.” Alesha tidak suka melihat gurat kesedihan di wajah Elmar. Kenapa Tuhan memberikan cobaan begitu besar kepada Elmar? Istrinya pergi dengan cara seperti itu, anaknya tidak bisa bicara, ibunya sakit keras, dan Elmar harus menikah dengan Alesha.

Karena Elmar adalah orang yang tangguh. Sangat tangguh. Tuhan tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan makhluk-Nya. Semua sudah ditakar dengan tepat. Ketika bisa melewati semua cobaan, kita akan menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat.

“Mungkin Mama tidak akan sempat merasakan serunya berbesan dengan ibumu.” Elmar tersenyum pedih. “Apa kamu tahu Kaisla lahir prematur? Satu setengah bulan lebih cepat daripada tanggal seharusnya. Hari itu, saat dia akan lahir aku takut sekali, karena tidak tahu apakah Kaisla akan lahir dalam keadaan hidup atau mati. Persalinan yang dijalani Jossie tidak mudah.

“Aku tidak beranjak dari pelukan Mama selama menunggu Kaisla dikeluarkan dari rahim Jossie. Di pelukan Mama, segala ketakutanku menipis dan aku merasa tenang sekali. Hanya karena Mama bersamaku. Ada doa-doa Mama menguatkanku. Sekarang saat Mama berada dalam kondisi terburuknya, aku ingin melakukan sesuatu untuknya.”

"Kita nggak akan pernah bisa membalas jasa seorang ibu, Elmar." Alesha menatap wajah tampan Elmar. Ketampanan Elmar tidak ada hubungannya dengan simetri wajahnya, melainkan memancar dari dalam jiwanya. Dari kebaikan dalam dirinya. "Ya, kita berutang banyak kepada orangtua kita, yang telah membesarkan kita hingga kita menjadi orang yang mandiri dan berguna. Tapi apa kamu tahu kepada siapa kita akan membayar cicilannya? Bukan kepada mereka, tapi kepada anak-anak kita."

Elmar mengangguk. "Kalau memang aku tidak bisa membalas semua yang telah diberikan Mama padaku, aku ingin membahagiakan Mama. Walaupun hanya sekali saja. Mama tidak pernah menuntutku untuk melakukan sesuatu di luar kehendakku. Mama bilang Mama cukup melihatku bahagia, maka beliau akan ikut bahagia. Dan selama aku bahagia, Mama tidak perlu apa-apa. Tapi kali ini aku ingin sekali bisa memenuhi permintaan Mama ini. Menikah denganmu. Karena ini pertama kalinya Mama meminta sesuatu kepadaku."

Alesha menyentuh kedua pipi Elmar. "Kita berdua akan memenuhi keinginan tersebut. Kita akan melakukannya, Elmar. Menjalani pernikahan kita sebaik-baiknya, meskipun pernikahan kita ada hanya karena ibumu menginginkannya. Aku juga lega, karena sudah bisa berhenti pura-pura pacaran denganmu. Berhenti berbohong pada keluarga kita."

Suatu ketika kebohongan pasti akan terbongkar. Kebenaran pasti menemukan jalannya. Alesha bersyukur karena kebohongannya bersama Elmar sudah bisa diakhiri. Tanpa

Alesha harus mengarang alasan lagi. Karena pada akhirnya dia akan menikah dengan Elmar. Tidak ada lagi beban yang mengimpit pundaknya. Hilang sudah rasa bersalah yang membebaninya, karena membohongi orang-orang yang mencintainya. Tulus mengharapkan kebahagiaannya.

"Ah, kukira kamu mau menikah denganku karena aku satu-satunya laki-laki terbaik yang tersisa di dunia ini." Elmar mencoba bercanda dan menurunkan ketegangan di antara mereka.

"Jangan terlalu percaya diri." Alesha menepuk pipi Elmar. "Dengar, El, yang harus kita temui lebih dulu adalah Laura. Kita harus mendiskusikan dengannya apa pernikahan kita baik untuk kesembuhan Kaisla. Kaisla nggak membutuhkan tambahan masalah dalam hidupnya. Kalau Laura bilang sekarang Kaisla belum siap menerima perubahan besar dalam hidupnya, aku nggak akan menikah denganmu."

DUA BELAS

"Cinta tidak berakhir semudah itu. Hanya karena orang yang kamu cintai pernah membuat keputusan yang tidak menguntungkan bagimu."

Elmar mematikan laptop ketika waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Tidak ada lembur di kantor. Kepada semua pegawai, Elmar sudah mengatakan dengan jelas. Bekerja memang penting, tetapi memiliki kehidupan di luar pekerjaan tidak kalah penting. Bersama keluarga. Bersama teman. Ponselnya berbunyi ketika dia sedang menutup pintu ruangannya. Belakangan Alesha sering sekali meneleponnya. Bukan Elmar keberatan, tapi Alesha lebih banyak mengeluh.

Minggu lalu mereka sudah bicara dengan Dokter Laura. Katanya yang paling dibutuhkan Kaisla adalah kestabilan. Kalau memang Alesha dan Elmar menikah, sebaiknya pernikahan tersebut berlangsung lama, sangat lama kalau

perlu. Supaya Kaisla tidak menghadapi kehilangan lagi. Karena Kaisla baru saja ditinggalkan ibunya, setelah sebelumnya disakiti. Dokter Laura berharap Alesha mampu memberikan perhatian dan kasih sayang yang selama ini dicari Kaisla dari seorang ibu. Masih menurut Dokter Laura, Kaisla mulai bisa membedakan ada dua macam ibu di dunia ini. Yang suka menyakiti seperti *mummy*-nya dan yang baik seperti mamanya Mara.

"Halo." Elmar menerima panggilan Alesha, sambil mengangguk membalas sapaan salah satu *engineer* yang berpapasan dengannya. "Jangan mengeluhkan baju lagi, Alesha. Kamu boleh menikah memakai *lab coat*-mu yang warna *pink* itu dan sandal jepit kuning kesayanganmu di hari pernikahan kita. Bagiku kamu tetap pengantin wanita tercantik di dunia."

"Kamu sebel sama aku ya, Elmar? Ya sudah, kalau gitu, aku nggak jadi ngomong."

"Bukan sebal, Alesha." Elmar duduk di sofa di lobi. "Hari ini kamu mengeluhkan hal-hal tidak penting. Kamu mau ngomong apa? Aku harus buru-buru ke rumah sakit."

"Kamu belum belikan baju buat Kaisla."

Elmar memijit pelipisnya. "Aku lupa. Tapi dia punya banyak baju bagus dan...."

"Belikan malam ini, Elmar. Aku nggak main-main. Aku nggak mau dengar alasan kenapa Kaisla nggak pakai baju baru saat ayahnya menikah nanti."

"Aku tidak ada waktu malam ini, Alesha. Kenapa tidak kamu saja yang belikan?"

"Karena urusanku masih banyak, Elmar. Bantu aku sedikit dong."

"Kita bisa membuat pernikahan ini lebih sederhana."

"Mama dan Papa akan menikahkan anak perempuan mereka satu-satunya. Sudah lama mereka menunggu-nunggu hari itu. Mereka menginginkan yang terbaik untukku. Untuk hari istimewaku. Walaupun kita menikah di tengah kesedihan, besok lusa tetaplah menjadi salah satu hari terpenting dalam hidupku. Hari yang akan kuingat sepanjang hidupku. Aku akan menikah untuk pertama kali. Sikapmu yang nggak peduli dengan persiapan pernikahan kita nggak bisa kuterima, El. Kamu menganggap pernikahan kita adalah peristiwa yang biasa saja.

"Sekali saja kamu nggak pernah menanyakan apa yang kuperlukan, yang kita perlukan besok lusa. Sekali saja kamu nggak pernah menanyakan apakah persiapannya sudah selesai. Kuminta pendapat desain undangan, kamu bilang terserah. Apa saja kamu jawab terserah. Aku tahu kamu menikah denganku hanya untuk memenuhi permintaan ibumu. Asalkan kita punya surat nikah, maka kamu sudah menunaikan baktimu kepada ibumu. Lain-lain bagimu nggak penting lagi. Kamu pikir komentarmu soal aku menikah memakai *lab coat* itu lucu? Sama seperti semua wanita di dunia, aku juga ingin memakai baju pengantin yang indah di hari pernikahanku.

"Sejak kecil aku sudah membayang-bayangkan bagaimana jadinya kalau aku menjadi pengantin. Berdiri di pelaminan bersamamu. Sekarang aku punya kesempatan untuk mewujudkan impian masa kecilku dan kamu dengan mudahnya mengecilkan mimpiku dengan menyuruhku menikah memakai *lab coat* dan sandal jepit?"

"Alesha, aku hanya bercanda...."

"Ini bukan waktunya bercanda, Elmar," potong Alesha. "Kalau aku nggak punya hati, aku tega mempermalukan kedua orangtua kita, aku akan membatalkan rencana pernikahan ini. Untuk apa aku menikah dengan laki-laki yang nggak bisa menghargai mimpi dan harapanku?"

Sebelum Elmar sempat membuka suara, Alesha sudah lebih dulu mengakhiri panggilan.

Dengan sepenuh hati dan jiwa Alesha mempersiapkan hari pernikahannya. Meskipun tanpa pesta besar seperti milik Edna dan Alwin dulu. Karena seluruh anggota keluarga tidak akan bisa bergembira ketika Mama Silvia tengah berjuang melawan penyakit. Alesha tetap ingin memiliki hari yang pantas dikenang oleh mereka semua. Hari yang akan menjadi penanda dimulainya kehidupan baru. Tidak hanya bersama suami, tapi juga anak mereka.

Bukankah Elmar menyatakan dirinya menjunjung kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan? Kenapa sekarang dia bersikap seolah-olah menyiapkan pernikahan adalah tanggung jawab perempuan saja? Mungkin ada perempuan yang justru senang pasangannya tidak *cawe-cawe* mengurus undangan, kue, suvenir dan sebagainya. Dengan begitu dia bisa mengontrol segala sesuatu sesuai dengan keinginannya. Tetapi tidak dengan Alesha. Sikap acuh tak acuh Elmar hanyalah menunjukkan bahwa bagi Elmar besok lusa tidak ada beda dengan hari lainnya. Atau

pernikahan ini tidak akan banyak mengubah hidupnya. Tidak berarti apa-apa.

Dari beberapa cerita, Alesha tahu seperti apa pernikahan Elmar dengan Jossie dulu. Sangat menyedihkan. Disiapkan dengan terburu-buru dan serampangan. Terkesan tidak niat. Yang penting menikah dan gugur kewajiban untuk mengumumkan pernikahan tersebut. Sampai Alesha merasa kasihan pada Kaisla, yang mungkin kelak menyadari pernikahan ayah dan ibunya tidak didasari kebahagiaan. Pantas saja Jossie depresi dalam pernikahannya. Mungkin Elmar ada andil dalam menjatuhkan mental Jossie. Dengan tidak menyediakan resepsi yang layak dikenang.

Sudahlah. Siapa yang peduli Elmar memaknai pernikahan mereka seperti apa. Lusa Alesha tetap akan tampil secantik-cantiknya. Menjalani satu hari istimewa tersebut dengan sebaik-baiknya. Terserah kalau Elmar mau muncul memakai sarung dan kaus singlet. Elmar tidak datang pada resepsi yang sudah dirancang oleh Alesha dan kedua orangtuanya pun tidak masalah. Kalau ditanya orang, tinggal bilang Elmar sedang berbuat bodoh.

Kalau Elmar tidak mau mensyukuri pernikahan mereka dengan cara berbagi kebahagiaan bersama orang lain, Alesha juga tidak akan ambil pusing. Lusa adalah tentang dirinya, bukan Elmar atau siapa pun. Toh, memang Alesha yang repot mengurus ini dan itu. Elmar tidak punya hak untuk ikut memotong kue pengantin mereka, karena ketika Alesha bertanya ingin kue rasa apa, Elmar juga menjawab 'aku ikut saja yang terbaik menurutmu'. Terserah versi lain.

Pintu kamar Alesha diketuk tiga kali, kemudian suara Alwin terdengar. *"Are you decent?"*

"Yeah!" Setelah Alesha menjawab, Alwin masuk ke kamar menggendong Rafka. Diikuti Mara di belakangnya. Begitu diturunkan di tempat tidur, Rafka merangkak ke pangkuan Alesha. Sedangkan Mara bergerak menuju meja rias dan memeriksa *makeup* dan aksesori milik Alesha.

"Al?" tanya Alesha saat kakaknya menarik di kursi. "Gimana rasanya menikah?"

"Melelahkan." Alwin mengambil *teething toy* yang baru saja dilempar Rafka ke lantai, mengelap dengan kausnya, lalu menyerahkan lagi kepada anaknya. "Sangat melelahkan. Satu detik aku sibuk memikirkan bagaimana caranya membahagiakan orang yang paling kucintai. Bagaimana menunjukkan cintaku padanya. Detik berikutnya aku memikirkan berbagai cara untuk membuatnya semakin mencintaiku dan hanya mencintaiku.

"Sekarang sudah ada anak-anak. Setiap saat aku seperti sedang mempersiapkan diri untuk mati demi mereka. Tapi, meskipun berat, aku tetap ingin menjalani hidup seperti itu. Tidak mau menukarnya dengan kehidupan yang lain."

"Aku takut." Alesha membenamkan wajahnya di rambut Rafka.

"Wajar. Aku dulu juga begitu sebelum menikah." Alwin duduk di kursi.

"Kamu?" Bibir Alesha membulat tidak percaya. "Takut menikah? *Heck,* aku nggak tahu kamu bisa merasa takut."

"Pernikahan akan mengubah hidup kita. Semua manusia di dunia ini tidak suka, atau takut, menghadapi perubahan. Kita hanya menginginkan perbaikan dan peningkatan."

"Hmm...." Alesha menggumam. "Seperti apa tahun pertama pernikahanmu?"

"Kamu suka nonton film romantis, membaca cerita romantis. Tapi kamu harus tahu, tidak ada pernikahan yang sempurna, seperti yang terlihat di film, novel, atau dongeng. Karena pernikahan adalah bagian dari kehidupan. Sudah pasti ada naik dan turun. Akan ada hari di mana kamu tidak tahan melihat wajah suamimu. Kamu capek tapi pasanganmu tidak paham dan seperti mengajak ribut. Anakmu sakit tapi dia malah tidur nyenyak. Macam-macam lagi.

"Siapa yang bisa melewati semua kesulitan bersama, akan hidup bahagia selama berpuluh tahun. Sedangkan yang tidak bisa, memilih berpisah. Karena pernikahan bukan urusan main-main. Pernikahan membutuhkan kerja keras dan pengorbanan dari setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Dan kamu harus merelakan kebebasan yang sebelumnya kamu miliki. Kamu tidak lagi bisa pergi dan pulang ke rumah sesukamu. Tidak ada lagi privasi untukmu, karena urusanmu adalah urusannya. Demikian juga sebaliknya.

"Meskipun begitu, pernikahan yang sehat akan memberi keuntungan padamu. Kamu punya teman hidup. Tidak repot lagi telepon sana sini cari teman kalau mau jalan-jalan. Tidak cari barengan saat kondangan atau acara apa, *because you have permanent date for all your social occasions.* Teman kencanmu tinggal serumah denganmu, apa ada yang lebih menyenangkan daripada itu?

"Mama dan Papa akan semakin tua, bahkan pergi dari dunia ini. Aku dan Edna punya kehidupan sendiri.

Teman-temanmu juga sama. Tetapi pasanganmu akan selalu di sampingmu. Menua bersamamu. Menemanimu hingga maut memisahkan kalian. Lagi pula, Alesha, menikah dengan Elmar tidak akan membuatmu berurusan dengan mertua yang jahat dan galak. Mama Silvia dan Om Karl sudah sangat mencintaimu. Itu sudah cukup jadi pertimbangan, menurutku."

"Gimana kalau pernikahanku nggak berlangsung selamanya?" tanya Alesha setengah melamun. Tangannya menyentuh undangan yang sejak tadi tergeletak di samping kanannya. Di atas album foto bersampul kulit berwarna cokelat. Album foto yang sudah siap diisi. Kalau Elmar mau difoto bersamanya.

Emboss hand lettering di bagian depan sampul bagus sekali. Kutipan di sampul kulitnya *'I carry your heart, I carry it in my heart'* sengaja diambil Alesha dari puisi favoritnya, karya E.E. Cummings. Lalu Alesha membuat *hand lettering*-nya untuk dicetak di sana. Kutipan yang tidak tepat. Karena pernikahan mereka bukan perkara hati.

Bahkan Elmar mungkin tidak tahu bahwa Alesha sendiri yang menggoreskan nama mereka di atas undangan, yang kemudian dicetak dengan *gold foil* dan menghasilkan undangan yang elegan nan mewah. *Wooden sign* selamat datang di resepsi pernikahan dengan *hand lettering* nama mereka pun dilukis sendiri oleh Alesha.

"Kalian pernah saling mencintai." Alwin mengingatkan.

"Itu dulu. Sudah lama berlalu." Alesha mengangkat bahu.

Alwin menggelengkan kepala. "Cinta tidak berakhir semudah itu. Hanya karena orang yang kamu cintai pernah

membuat keputusan yang tidak menguntungkan bagimu. Mungkin kamu semakin waspada, semakin hati-hati ketika memberinya kesempatan kedua. Tetapi cinta sejati selalu menang pada akhirnya."

"Kamu salah. Aku yakin Elmar sudah nggak mencintaiku." Alesha menggeleng. "Dan tanpa cinta, aku nggak tahu apa kami bisa menjalani pernikahan ini dengan baik."

"Adikku tidak pernah berpikir seperti itu. Dia selalu yakin dirinya bisa. *Positive thinking, positive speaking, positive outcome,* ingat? Lihatlah aku dan Edna. Kami memulai pernikahan dengan kondisi tidak ideal. Jauh lebih buruk daripada kondisimu. Setidaknya kamu dan Elmar berteman baik saat ini. Aku dan Edna? Saling membenci. Tapi setelah kami bisa melewati banyak tantangan dan ujian bersama? Kami saling mencintai. Bahagia bersama. Kalau kami bisa, kenapa kamu tidak? Tidak ada yang tidak mungkin, kalau kamu percaya."

TIGA BELAS

"Karena kadang kita harus menerima bahwa hidup tidak bisa berjalan sesuai harapan kita."

Alesha Maira Hakkinen, OTD, Ph.D. A mother of one. A wife. Mungkin begitu Alesha akan memperbarui keterangan profil di media sosialnya. Setelah itu, Alesha akan mencari tautan untuk mengunduh buku manual untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik, kemudian membaca langkah demi langkah. Demi Tuhan, dia meraih gelar master di bidang *psychotherapy* dan dua gelar doktor di bidang *occupational therapy* dan *nutritional neuroscience*. Tetapi sayang, semua jenjang pendidikan yang dia lalui tidak mempersiapkannya untuk menjadi seorang ibu. Kenapa dia sampai berani mengambil tanggung jawab sebesar ini? Menjadi ibu Kaisla?

Berani bukan berarti tidak merasa takut sama sekali. Melainkan, di tengah rasa takut kita tetap bersedia meng-

hadapi. Mau tahu seberapa menakutkannya menjadi ibu bagi seorang anak yang belum sembuh dari trauma karena disakiti ibu kandungnya? Seperti sedang berdiri di ambang pintu pesawat yang sedang terbang tinggi dan seseorang tengah menghitung sampai tiga. Kita harus meloncat keluar berbekal satu parasut lebar saja. Tanpa alat pengaman. Namun kita dituntut untuk mendarat dengan selamat. Siapa yang bisa melakukan itu? Hanya segelintir orang saja. Di telinganya, Alesha seperti mendengar seseorang mengumumkan, "Kamu harus menjadi ibu yang bisa membantu Kaisla keluar dari kesedihan dan mencintai Kaisla hingga dewasa dan menjadi wanita yang lebih hebat daripada dirimu. Kami hitung mundur mulai dari sekarang. Tiga, dua, sa…."

Bisa. Alesha pasti bisa. Karena dia tidak sendirian. Ada Elmar. Ada kedua orangtua Alesha. Ada Edna. Mereka semua memiliki pengalaman dan Alesha bisa belajar dari mereka.

Di depan cermin panjang di rumah orangtuanya Alesha mengamati pantulan dirinya. Mengagumi kebaya berwarna putih milik Mama Silvia. Dulu baju ini dikenakan Mama Silvia saat menikah dengan Om Karl. Cantik sekali. Dengan sangat berhati-hati dan penuh penghargaan Mama Silvia menyimpan baju ini. Ketika Elmar menikah untuk kali pertama, Mama Silvia tidak menghadiahkan kebaya ini pada Jossie. Kalau tidak dikenakan Alesha, sebaiknya baju ini tidak usah keluar dari lemari, kata Mama Silvia.

Berbeda dengan Mama Silvia dulu, yang mengenakan sanggul besar di kepalanya, seperti yang terlihat di foto, pagi

ini Alesha memilih untuk menggelung ke bawah rambut aslinya dan menghiasinya dengan mahkota bunga mawar putih. Suatu saat nanti, kalau baju ini bertahan dua puluh tahun lagi, mungkin Kaisla akan mengenakannya juga.

Pintu kamar—yang sudah setengah terbuka—didorong ke dalam. Alesha memutar badan dan mendapati Kaisla berdiri di sana, memeluk boneka koala. Memandang ragu-ragu ke arah Alesha. Saat memberi tahu Kaisla mengenai pernikahan ini, Alesha terpikir untuk memberi hadiah kepada Kaisla. Boneka koala yang tengah memeluk anaknya, koala mungil yang tidak kalah lucu. Sempurna sekali. Mewakili hubungan baru yang akan dimiliki Alesha dan Kaisla.

"Sini, Sayang. Tante betulkan rambutnya." Gadis cilik itu cantik sekali dengan gaun putih semata kaki. Bagian bawahnya menggembung, menggunakan bahan yang sama dengan *tutu.* Bagian atas berpayet, tanpa lengan. Rambutnya dibiarkan tergerai panjang dan dihias dengan bando penuh bunga, yang kini miring ke kanan.

Dengan hati-hati Kaisla masuk ke kamar dan menunjuk meja rias.

"Mau duduk di sini?" Masih sambil tersenyum, Alesha menaikkan Kaisla ke kursi. Obat dari trauma Kaisla hanya satu. Cinta. Untung saja Alesha punya banyak dalam dirinya dan akan diberikan pada Kaisla. Sebanyak yang diperlukan. "Dinyalakan juga lampunya?"

Alesha menyisir rambut Kaisla, merapikan poninya yang sudah kepanjangan, dan memasang kembali bandonya. "Isla sudah waktunya potong rambut."

Kaisla menggeleng kuat-kuat dan Alesha tertawa melihatnya. "Dipotong poninya saja, Sayang. Supaya nggak masuk mata. Kaisla suka rambut panjang?"

Tangan mungilnya menunjuk rambut Alesha.

"Oh, seperti rambut Tante?"

Pintu kamar Alesha diketuk, kemudian Edna muncul di sana bersama Mara.

"Tante cantik!" Mara berteriak dan berlari mendekat. "Seperti *Princess!*"

Edna mengamini. "Kamu cantik sekali, Lesh. Elmar pasti *speechless* lihat kamu nanti."

"Terima kasih, Sayang." Alesha mengelus rambut Mara, lalu bicara pada Edna. "Aku juga merasa cantik hari ini. Dari mana kamu kenal tukang *makeup* ini?"

"Dulu desainer kebayaku yang merekomendasikan. Ah, aku jadi ingat mau ngomongin ini. Apa kamu keberatan kalau dia ikut kumpul bareng geng kita? Nalia dan Renae setuju. Mereka berharap nanti dapat diskon saat pesan kebaya nikah. Aku heran. Kenapa dunia ini makin nggak masuk akal. Nggak ada yang tulus berteman."

Alesha tertawa keras. Belakangan geng mereka bertambah anggota. Selain Nalia dan Edna, ada Renae. Mantan istri salah satu sepupu Alesha, yang kehilangan pernikahannya karena diperlakukan tidak adil oleh keluarga besar Alesha. "Aku berteman sama kamu supaya dapat kue gratis. Tapi aku nggak tahu kalian semua berteman sama aku supaya ap—"

"Tante … Tante…." Mara menarik-narik ujung baju Alesha.

"Mara," tegur Edna. "Mama sudah bilang kan, kalau orang dewasa sedang bicara, Mara nggak boleh memotong. Tunggu kami selesai, baru Mara bicara."

Alesha tidak tahu apakah dia punya nasihat berharga untuk disampaikan kepada anaknya. Seperti yang dilakukan Edna barusan. *Heck*, Alesha bahkan tidak mengerti apa dia akan sampai hati mendisiplinkan Kaisla. Menjadi ibu berarti berani mengatakan tidak, berani menegur, mengingatkan, dan bahkan memarahi. Kalau Alesha tidak mampu melakukan itu, berarti dia belum bisa disebut sebagai ibu Kaisla.

"Ada apa, Mara?" tanya Alesha. Tampaknya keponakannya akan mengatakan sesuatu yang amat penting.

"Tante Lesha jadi mamanya Isla?" Mara mengajukan pertanyaan.

When do someone first feel like a mother? Ketika alat tes kehamilan menunjukkan tulisan *'pregnant'*? Ketika dokter memperdengarkan detak jantung bayi di dalam kandungan untuk pertama kali? Ketika berada di ruang bersalin dan hendak melahirkan? Alesha memang tidak mengalami itu semua. Tetapi kini, tidak ada beda dengan semua wanita yang telah mengandung anaknya selama sembilan bulan lebih beberapa hari, Alesha juga akan segera menjadi seorang ibu. Beberapa saat lagi. Setelah Alesha resmi menikah dengan ayah Kaisla.

"Iya, Sayang." Alesha membenarkan seraya berdoa dalam hati. *Jangan biarkan aku gagal, Tuhan, aku harus bisa menjadi ibu yang baik untuk seorang anak yang baru saja dikecewakan ibu kandungnya.* "Tante akan menjadi mamanya Isla. Kalau Isla nggak keberatan."

"Isla suka. Isla mau punya Mama dan Papa, seperti aku. Tante, Isla mau sekolah." Bagaimana cara kedua anak itu berkomunikasi, masih menjadi misteri yang belum terpecahkan. Mengingat sampai saat ini Kaisla tidak juga mau bicara. Tetapi Mara secara resmi telah menunjuk dirinya sendiri menjadi juru bicara Kaisla.

"Nanti Tante bicara sama papanya Isla, ya." Alesha tersenyum menatap Mara. Anak manis ini adalah salah satu bukti kehebatan seorang ibu. Pada usia yang masih teramat muda, Mara sudah bisa menginspirasi orang dewasa. Mara menerima orang lain, tidak peduli apa kekurangannya. Saat pertama dikenalkan kepada Kaisla, Mara sama sekali tidak bertanya kenapa Kaisla tidak mau bicara. Mara hanya menarik tangan Kaisla dan memutuskan mereka akan bermain rumah boneka.

"Sekarang Tante harus menikah, supaya segera jadi mamanya Isla. Cepat ke mobil kalian berdua. Nanti ketinggalan, nggak bisa lihat Tante jadi pengantin yang cantik." Begitu Edna menyebut kata 'ketinggalan', Kaisla dan Mara langsung berlari meninggalkan kamar.

"Siap?" Edna mengulurkan tangan.

Tidak. Alesha ingin melarikan diri. Memikirkan sebentar lagi harus menempuh hidup baru sebagai seorang istri—dan ibu—membuat Alesha ingin kabur ke Timbuktu. Tanggung jawab dan tugasnya akan semakin banyak, dan Alesha tidak tahu apakah di akhir hari—tiap-tiap hari—dia bisa menyelesaikan semuanya. Tanpa mengeluh. Tanpa ingin berhenti.

Walaupun rasa takut tidak juga hilang dari hatinya, Alesha menyambut tangan Edna dan berjalan beriringan dengan Edna meninggalkan kamar. Alesha sudah berjanji pada Elmar akan menikah dengannya dan Alesha bukan orang yang mudah mengingkari janji.

Alesha dan Elmar akan bertemu di rumah sakit nanti. Setelah percakapan dengan Elmar melalui telepon berakhir tidak baik, Alesha tidak keluar rumah sama sekali dan tidak mau bicara dengan Elmar. Apa pula yang harus dibicarakan? Pernikahan mereka tetap berjalan tanpa perlu didiskusikan dengan Elmar. Yang harus dilakukan Elmar hanya bertukar kalimat ijab kabul lalu menandatangani dokumen-dokumen yang diperlukan. Setelah itu terserah Elmar mau berbuat apa. Untuk terakhir kali, Alesha berusaha menghilangkan semua rasa takut. Daripada ketakutan, seharusnya dia menikmati setiap prosesnya. Pernikahan ini hanya akan terjadi sekali seumur hidupnya. Atau setidaknya begitu harapan Alesha.

Alesha beruntung bisa memiliki hari ini. Di luar sana banyak orang-orang yang, karena alasan tertentu, belum bisa atau tidak bisa menikah. Banyak juga orang yang menikah namun karena keterbatasan tidak bisa mengadakan resepsi pernikahan, meski hanya sebuah syukuran sederhana. *How many lonely people who would give everything to find somebody to love? Yes, somebody to love. Not somebody who love them.* Karena kadang kita harus menerima bahwa hidup tidak bisa berjalan sesuai harapan kita.

Banyak orang seusianya sibuk mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang saleh dan salihah, hingga lupa menjadi salah satunya. Begitu menjadi orangtua, kadang kita lupa bahwa kita adalah seorang anak juga. Kita memiliki ayah dan ibu yang memerlukan perhatian kita. Ingatkah kita saat kita bayi dulu, kita bergelut dengan tahi dan kencing karena kita belum bisa berlari ke kamar mandi? Siapa yang membersihkan pantat kita? Tahukah kita, saat kita belum bisa mengunyah makanan, ibu kita dengan telaten membuatkan makanan-makanan lunak, memikirkan nilai gizinya, lantas menyuapkan sedikit demi sedikit ke mulut kita? Ayah kita bergegas membawa kita ke rumah sakit ketika kita muntah-muntah dan demam tinggi? Ayah kita bekerja keras, supaya kita bisa tinggal di rumah yang nyaman?

Budaya merawat orangtua di usia senja agaknya sudah mulai luntur di antara generasi muda. Berapa banyak orangtua yang hidupnya terombang-ambing, pindah dari satu rumah ke rumah yang lain? Anak tertua tidak bisa mengurus, karena bekerja dari pagi sampai malam. Anak yang lain tidak bisa juga merawat, dengan alasan anak-anaknya masih kecil dan tidak punya sisa tenaga untuk orangtuanya yang tidak bisa apa-apa. Elmar tidak mau menjadi salah satu bagian dari kelompok orang-orang ini.

"Kaisla senang sekali, Ma, karena Alesha akan menjadi ibunya." Elmar menatap ibunya.

Pagi ini ibunya tampak lebih antusias daripada biasanya. Karena tahu Elmar akan menikah dengan Alesha di sini. Di ruang rawatnya. Tadi malam ayahnya memberikan baju

yang dulu dipakainya ketika menikah. Beskap Jawa yang dijahit sendiri oleh sang ibu mertua.

"Juga karena dia akan tinggal serumah dengan Jackson," lanjut Elmar.

Setiap ibunya di rumah sakit, Elmar selalu datang untuk menghabiskan waktu bersamanya. Menikmati sedikit waktu yang tersisa sebagai seorang anak. Elmar ingin dua puluh empat jam mendampingi ibunya, tetapi ibunya tidak menghendaki itu. Sebab pegawai di kantor dan pabrik membutuhkannya. Kaisla membutuhkannya. Istrinya juga akan membutuhkannya.

"Alesha dan keluarganya sudah sampai." Lamar, adik bungsu Elmar, memberi tahu.

Hanya keluarga inti dan dua orang saksi yang mengikuti prosesi ini. Tamu-tamu lain akan menghadiri resepsi sederhana di rumah orangtua Alesha nanti siang hingga sore.

"Doakan aku, Ma. Aku ingin pernikahanku dengan Alesha berlangsung selamanya. Aku ingin bisa bahagia bersamanya." Setelah tersenyum kepada ibunya, Elmar berdiri. "Kurasa aku lebih gugup sekarang daripada dulu."

"Tentu saja Mama selalu berdoa untukmu, Elmar. Dan adik-adikmu," jawab ibunya.

Kedua orangtua Alesha memasuki ruangan lebih dulu. Disusul Alwin. Mara dan Kaisla masuk berikutnya. Keduanya cantik sekali, sekilas orang akan mengira mereka kakak beradik. Di belakang gadis-gadis kecil tersebut, wanita paling cantik di dunia berjalan bersama Edna. Mengenakan kebaya putih milik ibu Elmar. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan betapa memesonanya Alesha hari ini.

She is the most beautiful bride he's ever seen. His bride. Hati Elmar rasanya penuh sekali sampai dia takut dadanya akan meletus karena tidak sanggup menahan semua rasa yang mendadak muncul hari ini. Tidak pernah terbayangkan dalam benaknya dia akan benar-benar menikah dengan Alesha. Wanita itu bisa mendapatkan laki-laki mana pun yang diinginkannya, yang belum pernah menikah dan belum punya anak, yang ibunya tidak sedang sakit keras. Namun Alesha memilih menikah dengan Elmar.

"Elmar." Mama Em menyentuh lengannya. "Berdirilah bersama Alesha di sini. Supaya Silvia bisa melihat betapa serasinya kalian berdua."

Alesha melemparkan tatapan peringatan kepada Elmar. Tentu saja Elmar tahu apa pesan yang disampaikan. Awas saja kalau Elmar berani mengacaukan hari istimewa yang sudah dipersiapkan dengan begitu sempurna oleh Alesha. Tidak ada pembicaraan sama sekali di antara dirinya dan Alesha setelah percakapan melalui telepon waktu itu. Sulit sekali menghubungi Alesha, dan ketika Elmar datang ke rumah orangtua Alesha, dia tidak diizinkan menemui Alesha. Katanya calon pengantin tidak boleh saling bertemu sampai hari pernikahan. Seandainya saja mereka ada waktu untuk bicara sekarang. Tetapi sebentar lagi, jam sembilan pagi, penghulu akan segera tiba.

"Mama...." Alesha mendekat ke tempat tidur. "Aku akan benar-benar menjadi anak Mama setelah ini. Terima kasih Mama sudah memberiku banyak pelajaran selama ini. Semoga aku bisa meneladani Mama, menjadi istri dan ibu yang baik."

"Kamu akan bisa melakukannya. Seandainya Mama tidak … seperti ini, Mama akan membimbingmu menuju ke sana. Tapi ibumu akan memastikan kamu menjadi yang terbaik." Ruangan hening sekali. Sampai perawat datang bersama penghulu juga Dokter Marti—yang akan menjadi saksi dari pihak Alesha.

Sudah disediakan kursi dan meja kecil di tengah ruangan untuk pengantin, ayah Alesha, penghulu dan para saksi. Anggota keluarga lain berdiri. Elmar duduk dengan tegak dan berusaha tersenyum untuk menghilangkan gugup. Siapa yang tidak gugup kalau akan menikah dengan wanita seperti Alesha? Bukan hanya cantik, tapi prestasinya juga luar biasa. Hatinya juga mulia. Kalau Alesha bukan orang baik, sangat baik, Kaisla tidak akan duduk dengan tenang dan nyaman di pangkuan Alesha seperti sekarang.

Tidak ada satu pun kalimat dari penghulu yang bisa masuk ke kepala Elmar. Sejak tadi, dalam hati, Elmar sibuk mengulang kalimat suci—dan sakti—yang harus dia ucapkan. Bagaimana kalau dia sampai salah sebut nama lengkap Alesha dan ayahnya?

Alesha duduk dengan anggun di sampingnya. Takzim menyaksikan ayahnya menyerahkan tanggung jawab kepada Elmar. Setelah semua prosesi dan kelengkapan yang menyertai berhasil dilaksanakan, tiba saatnya dia menyapa Alesha sebagai istrinya untuk pertama kali. Wanita dengan banyak kelebihan ini kini telah menjadi istrinya. Pasangan hidupnya. Apakah akan ada hari yang lebih baik daripada hari ini?

Dengan hati-hati, Elmar mencium kening Alesha. "Terima kasih untuk kesempatan ini, Alesha. Aku tidak akan menyia-nyiakannya. Aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk pernikahan kita. Kalau aku tidak bisa membuatmu bahagia, paling tidak, aku akan berusaha untuk tidak membuatmu menderita."

"Jangan sering-sering berbuat bodoh. Persediaan maafku nggak banyak," desis Alesha.

Elmar tersenyum dan mencium kening Alesha—kali ini berlama-lama—sekali lagi.

Sepasang tangan mungil terulur untuk menyentuh pipi Alesha dan Elmar. Alesha dan Elmar menarik badan menjauh dan menatap Kaisla. Bibir Kaisla perlahan terbuka. Semua orang menahan napas, menanti apa yang akan dilakukan Kaisla.

"Mama ... cantik...." Suara Kaisla, yang lebih menyerupai bisikan serak, terdengar cukup jelas di telinga Elmar dan Alesha.

"Kalian semua dengar itu?!" teriak Alesha. "Anakku bicara!"

Semua orang ikut tertawa gembira mendengar seruan Alesha.

"Elmar...." Alesha menatap Elmar yang tengah menghapus air mata di pipinya. "Anak kita bicara, Elmar. Di hari pernikahan kita. Oh, Kaisla, Sayang. Mama sayang Isla."

"Semua karena kamu, Alesha, karena kamu." Elmar mendekatkan wajah untuk mencium bibir Alesha, tetapi satu telapak tangan kecil menahannya. "Apa lagi, Isla? *Daddy* mau mencium Mama. Tidak boleh?"

"Cium … Isla." Kaisla menyeringai lebar.

Setengah tertawa, Elmar mencium pipi kiri Kaisla dan Alesha mencium pipi kanannya.

Fotografer memotret momen indah tersebut. Saat kedua mempelai tertawa bersama anak mereka. Dikelilingi keluarga yang ikut bahagia karena kembali bisa mendengar suara Kaisla.

Elmar memandang ibunya. Air mata mengalir di pipi ibunya. Kaisla tidak akan bisa memilih hari yang lebih baik daripada hari ini untuk kembali bicara. Neneknya sedang sangat sadar untuk bisa mendengar suaranya. Hari baru untuk mereka semua. Seandainya Tuhan mengabulkan satu saja doanya, Elmar ingin ibunya hidup lebih lama. Sangat lama.

"Kita nggak akan memiliki pernikahan yang baik dan normal kalau kita nggak segera melewati malam yang pertama."

"El, koperku kamu taruh di mana?" Pintu kamar mandi terbuka dan Alesha keluar sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

Elmar tidak berkedip menatap istrinya. Kenapa seorang wanita mengenakan kaus usang—kaus yang dibeli Elmar saat kuliah di London dulu—bisa terlihat begitu seksi dan menggoda? Meskipun kausnya besar sekali di tubuh Alesha, tapi ketika Alesha mengangkat kedua tangan seperti itu, kain yang tidak lagi jelas warnanya tersebut mengikuti bentuk dada Alesha. Ujung bawah kaus terangkat ke atas, memperlihatkan lebih banyak lagi paha Alesha yang ramping dan kencang. Istrinya benar-benar bisa membuat baju paling jelek di dunia naik kelas sepuluh tingkat.

"El?" Ulang Alesha. "Aku perlu pakaian dalam."

Bunuh saja aku sekarang, geram Elmar dalam hati. Jadi, di bawah kaus itu Alesha tidak mengenakan pakaian dalam? Sampai besok pagi Elmar tidak akan bisa tidur karena sepanjang malam ingin mengintip ke balik kaus Alesha, mencari tahu apa benar Alesha tidak memakai apa-apa di balik kaus kumal tersebut.

"Aku ambilkan dulu." Karena belum tahu Alesha akan tidur di mana, Elmar menaruh koper Alesha di ruang tengah. Barang-barang Alesha belum dibawa ke rumah Elmar. Hanya satu koper besar berisi pakaian saja. Lusa Elmar akan membantu Alesha membawa semua benda miliknya ke sini.

Ketika Elmar kembali ke kamar, Alesha tengah duduk di pinggir ranjang.

"Aku capek banget hari ini," keluhnya. "Padahal resepsi pernikahan kita termasuk kecil dan sederhana. Tapi kenapa melelahkan? Aku nggak bisa bayangin gimana capeknya Edna dulu. Kamu datang ke pernikahan mereka, kan? Di undangan sampai ada sesi-sesinya."

Elmar tidak menjawab, sibuk mengamati kamarnya. Ada yang harus ditambahkan di sini. Meja rias untuk Alesha misalnya. Kenapa dia tidak terpikir untuk menyiapkan minggu lalu? Kalau seperti ini, di mana Alesha akan menaruh perlengkapan perawatan wajah dan kecantikan?

"El, kamu kenapa, sih? Diajak ngobrol juga. Baru juga hari pertama aku jadi istrimu, kamu sudah bosan bicara denganku?" Alesha melepaskan handuk dari kepalanya, lalu mengibaskan rambut basahnya ke belakang.

"Aku sedang memikirkan pembagian kamar." Elmar menaikkan koper merah milik Alesha ke atas tempat tidur.

"Pembagian kamar? Kamu pikir kita anak SMA sedang *study tour?*" Alesha membuka koper dan mengaduk isinya.

"Aku membeli rumah ini sebelum kita berniat menikah. Rencananya aku mau menempati rumah ini berdua dengan Kaisla." Elmar memandang wajah cantik istrinya. Namun begitu melihat ada pakaian dalam—yang kecil dan tipis sekali—di tangan Alesha, Elmar langsung beralih mengamati lukisan hitam putih di atas tempat tidur. Lalu kembali berusaha berkonsentrasi pada apa yang hendak dia katakan. "Jadi aku membeli rumah dengan tiga kamar tidur. Satu dipakai Isla. Satu kamar tidur utama ini, dan satunya kupakai untuk kantor. Tempat komputer, *printer*, dan buku-buku. Malam ini kamu bisa tidur di sini dan aku tidur di kantor."

"Kamu nggak ingin tidur sama aku?" tanya Alesha dengan nada terluka. Selembar pakaian dalam berwarna hitam masih tergantung di ujung jarinya.

Semua orang waras pasti ingin tidur dengan istrinya, lebih-lebih kalau istrinya cantik sekali seperti Alesha. Elmar berusaha tidak membayangkan seperti apa Alesha ketika sedang tidak mengenakan apa-apa kecuali kain yang ada di tangannya. Apa secarik kain tipis dan kecil itu bisa menutupi bagian tubuh Alesha yang sangat ingin dilihat Elmar?

"Aku khawatir kamu merasa tidak nyaman kalau aku menyarankan kita tidur sekamar pada hari pertama kita sebagai suami istri." Elmar mengemukakan alasannya.

Alesha menatap Elmar, seperti Elmar baru saja mengaku berasal dari Mars dan turun ke bumi hendak memusnahkan semua manusia. "Hari pertama masuk Sekolah Dasar, kelas satu, kita merasa nggak nyaman. Hari pertama tinggal di Inggris, kita merasa nggak nyaman. Hari pertama bekerja, kita merasa nggak nyaman. Tapi kita tetap duduk sampai guru menyatakan kelas selesai. Kita nggak membeli tiket pesawat dan pulang ke Indonesia. Kita juga nggak menulis surat pengunduran diri pada hari pertama bekerja.

"Kalau kita nggak bisa menghadapi ketidaknyamanan itu, Elmar, kita nggak akan sampai ke mana-mana. Kita nggak akan jadi apa-apa. Nggak lulus kuliah, nggak punya karier. Kita harus melakukan apa yang seharusnya kita lakukan, meskipun itu membuat kita nggak nyaman. Karena hanya dengan melewati ketidaknyamanan itu kita berubah, kita berkembang. Nggak akan ada hari kedua, hari ketiga, dan seterusnya kalau kita menyerah pada ketidaknyamanan di hari pertama. Malam pengantin juga sama. Melakukannya bulan depan pun akan tetap terasa nggak nyaman. Kita nggak akan memiliki pernikahan yang baik dan normal kalau kita nggak segera melewati malam yang pertama."

Elmar tidak mengatakan apa-apa. Hanya menatap Alesha sebentar, kemudian keluar dari kamar. Alesha menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan agar tangisnya tidak pecah. Matanya tidak sanggup melihat punggung Elmar bergerak menjauh lalu menghilang. Menutup pintu dan meninggalkan Alesha memeluk dirinya sendiri. Pada satu dan beberapa titik dalam hidupnya, setiap manusia pasti menghadapi penolakan. Sejak masih kanak-kanak.

Ketika menginginkan mainan dan orangtua tidak bersedia membelikan. Meski begitu, hati kita tidak akan pernah bisa kebal. Luka akibat penolakan selalu menimbulkan rasa sakit tak terperi. Lebih-lebih ketika tidak diinginkan oleh suami sendiri setelah menikah, setelah menawarkan diri.

Ketika Elmar menikah dengan Jossie, Alesha berusaha menerima kenyataan bahwa Elmar tidak menginginkan Alesha sebagai pendamping hidupnya. Hari ini, apakah akan seperti itu juga? Alesha harus kembali mengobati sakit hati karena tahu Elmar memang tidak tertarik padanya? Apakah sampai kapan pun akan terus seperti ini? Alesha selalu menawarkan diri dan Elmar memilih pergi.

Alesha tidak tahu apa yang kurang dalam dirinya sehingga Elmar tidak tertarik untuk melewati sisa hari istimewa ini bersamanya. Malam ini memang Alesha sedang tidak memakai pakaian seksi. Tetapi itu di luar kehendaknya. Sejak tadi Alesha mencari kopernya dan tidak bisa menemukan. Seandainya sebelum mandi tadi Alesha sudah membuka koper, pasti Alesha bisa mempersiapkan dirinya dengan lebih baik. Keluar kamar mandi sudah memakai parfum, mengeringkan dan menyisir rambut, memakai pakaian dalam superseksi yang sudah dia beli berdasarkan saran Edna.

Alesha memegangi dadanya yang kembali terasa sesak. Ini semua salahnya. Karena sekali lagi, Alesha membiarkan dirinya berangan. Berimajinasi. Membayangkan pernikahannya dengan Elmar akan berjalan dengan normal, seperti pernikahan pada umumnya. Seperti pernikahan Alwin dan Edna. Semestinya Alesha belajar, bahwa semakin rajin

seseorang memupuk harapan, semakin menyakitkan saat menerima kenyataan yang tidak seindah angan-angan. Memang nanti semua asa dalam dirinya—terkait cinta dan pernikahan—bisa dibenamkan kembali ke dalam tanah, namun rasa sakit yang dia rasakan tetap tidak akan berkurang.

"Alesha? Kenapa kamu menangis?"

Alesha cepat-cepat mengusap air mata ketika mendengar suara Elmar.

"Siapa yang nangis?" sanggah Alesha. Tanpa sadar air mata meleleh di pipinya.

"Ah, Sweetheart." Elmar meletakkan gelas di tangannya di meja samping tempat tidur. Dengan jari telunjuknya Elmar menaikkan dagu Alesha. Memeriksa setiap mili wajah Alesha. "Kamu menangis. Kenapa? Apa kamu menyesal menikah denganku?"

"Aku nggak mau menangis lagi karena kamu, Elmar. Dulu aku sudah pernah menangis karena kamu dan aku nggak mau lagi melakukannya." Alesha masih memegangi dadanya sendiri. Melihat Elmar duduk sangat dekat dengannya, setiap hari akan tinggal serumah bersamanya, namun Alesha tidak akan pernah bisa memilikinya, membuat nyeri di dadanya datang lagi. Sesak sekali.

"Kamu harus memberi tahu aku ada apa, Alesha. Kalau tidak, aku tidak akan tahu aku salah apa. Salah bicara atau bagaimana. Aku ingin menjadi suami yang baik untukmu. Tapi aku tidak bisa melakukannya sendiri. Aku memerlukanmu untuk mengingatkanku."

"Kamu nggak akan tertawa kalau aku kasih tahu?" Alesha menggigit bibir bawahnya.

"Aku tertawa kalau lucu," jawab Elmar, setengah menggoda, dan Alesha semakin keras mengunyah bibirnya sendiri. Ibu jari Elmar mengelus bibir Alesha. "Hentikan, Alesha, jangan menyakiti dirimu sendiri. Nanti aku tidak bisa menciummu kalau bibirmu terluka."

"Aku menangis karena malu." Alesha menjauhkan wajahnya dari jangkauan Elmar. "Tadi saat kamu pergi setelah aku … setelah aku … meminta agar kita tidur bersama, aku malu sekali. Padahal aku tahu kamu nggak menginginkanku. Tapi aku bertingkah seperti … seperti aku ini perempuan yang … yang … putus asa … ingin … di … digauli laki-laki…."

Elmar kembali menarik wajah Alesha mendekat, lalu mengusap pipi Alesha dengan kedua ibu jarinya. Mengeringkan air mata Alesha. *"Sweetheart, men need to feel wanted. We always wish our wives would initiate … lovemaking.* Ketika seorang istri mengatakan dia menginginkan suaminya, suaminya tidak menganggap itu memalukan. Itu menyenangkan. Aku senang kamu jujur mengatakan apa yang kamu inginkan. Aku tidak bisa membaca pikiran pasanganku. Aku berharap kamu memberi tahu kalau ada yang mengganggumu, kalau ada sesuatu yang perlu kita lakukan. Demi pernikahan kita. Kebahagiaan kita.

"Tadi aku hanya sedikit terkejut. Karena ini pertama kali aku memiliki pernikahan yang berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan seorang istri yang luar biasa, yang sama-sama ingin membuat pernikahan ini dibangun dengan fondasi yang kuat. Aku tidak akan pernah menolak keinginanmu, Alesha. Malam ini kita akan tidur bersama

di sini. Tapi kita tidak akan melakukan itu. Kita berdua sama-sama lelah.

"Banyak sekali perubahan dalam hidup kita selama beberapa bulan terakhir. Aku ingin kita tidur nyenyak malam ini, setelah dua masalah paling besar dalam hidup kita selesai. Kita telah memenuhi keinginan Mama dan Kaisla sudah mau bicara. Kalau Mama tidak sedang sakit dan Kaisla tidak sedang dalam proses pemulihan, aku pasti membawamu pergi bulan madu. Ke tempat paling indah di dunia.

"Tidak peduli berapa banyak uang yang harus kukeluarkan. Di sana kita bisa tertawa bersama, menikmati hari-hari pertama pernikahan kita dengan bahagia, berdua saja, tanpa memikirkan apa-apa. Tanpa ada kesedihan yang menunggu kita di sini. Setelah menyiapkan dan melangsungkan pernikahan yang sangat indah, semua karena kerja kerasmu, kamu berhak mendapatkan apresiasi dariku. Perhatianku yang tidak terbagi.

"Tetapi aku belum bisa, *Peach*. Aku tidak akan tenang meninggalkan Mama dan Kaisla di sini. Tidak akan bisa menikmati waktu berdua bersamamu di tempat yang jauh. Nanti kalau semua sudah membaik, aku berjanji akan membayar lunas semua utangku itu—"

"Aku nggak mau nunggu selama itu buat … buat…." Alesha tidak tahu apa kata yang tepat. Melepaskan keperawanan? Atau apa?

"Kita akan melakukannya, *Sweetheart*. Percayalah, kalau kamu saja tidak sabar, bagaimana denganku? Aku sudah tidak bisa menahan diri lagi. Apalagi melihatmu sangat cantik seperti ini. Tapi malam ini bukan waktu yang tepat. Kamu perlu stamina dan energi yang cukup, karena kalau

kita melakukannya, aku yakin tidak akan cukup dengan satu atau dua kali...."

"Percaya diri sekali kamu," dengus Alesha.

Elmar menepuk dadanya. "Kamu bisa lihat sendiri nanti. Akan ada waktu yang tepat untuk itu. Jangan menangis, Sayang. Aku akan semakin merasa yakin bahwa aku bukan suami yang baik kalau aku membuatmu menangis di hari pertamaku menjadi suamimu. Tadi aku hanya ke dapur. Ini, aku membawakanmu sesuatu."

Alesha menerima gelas berisi susu hangat dari Elmar. Senyum Alesha langsung terbit ketika mencium aroma kayu manis. "Oh, kamu ingat minuman kesukaanku kalau aku capek, stres, dan susah tidur."

"Aku ingat banyak hal tentang istriku." Elmar tersenyum menatap Alesha. "Dan pasti ada banyak hal lain yang belum aku tahu, tapi aku akan mempelajarinya mulai hari ini, terus mempelajari, sampai aku mati suatu hari nanti."

"Istri," gumam Alesha sambil melingkari gelas dengan kedua telapan tangan. "Apa kamu tahu sejak dulu, sejak masih remaja aku selalu ingin menjadi istrimu?"

Elmar memajukan kepalanya dan mencium kepala Alesha. "Aku tidak tahu perbuatan baik apa yang pernah kulakukan, sehingga Tuhan memberiku anugerah sebesar ini. Mengizinkanku menjadi suamimu. Hanya kamu satu-satunya wanita yang bisa membuatku merasa berharga. Terima kasih sudah mengatakan itu."

"Aku nggak habis. Kenyang." Alesha memberikan gelasnya kepada Elmar.

"Kamu punya suami sekarang. Yang akan membereskan apa yang tidak bisa kamu selesaikan." Elmar menghabiskan

isi gelas dan meletakkan gelas tersebut di meja. Kemudian menurunkan koper Alesha ke lantai. “Sekarang, ayo kita tidur. Kamu mau di kanan atau kiri?”

“Kiri.” Alesha memperbaiki posisi bantal dan merebahkan tubuhnya. “Kamu tahu, El, nggak semua laki-laki di dunia beruntung bisa tidur dengan sahabatnya.”

“Sahabat?” Elmar mematikan lampu sebelum menyusul naik ke tempat tidur. “Sejak kita pacaran dulu, belasan tahun yang lalu, aku tidak bisa lagi memandangmu sebagai sahabatku. Apalagi ketika kita bertemu lagi, pada hari kematian Jossie.”

“Lalu … sebagai apa?” Alesha tidak tahu kenapa dia berani menanyakan ini. Bagaimana kalau jawaban Elmar lebih buruk dari apa yang dia bayangkan? Menganggap Alesha hanyalah sebuah alat yang dia gunakan untuk memenuhi keinginan ibunya?

“Aku tidak bisa mendeskripsikan. Yang jelas lebih dari sahabat.” Elmar berbaring miring, berhadap-hadapan dengan Alesha. “Apa pun itu, sekarang aku akan memandangmu, seperti seorang suami memandang istrinya.”

Alesha memejamkan mata. Kalau Elmar sudah tidak pernah lagi menganggapnya sebagai sahabat, berarti ada kemungkinan Elmar akan jatuh cinta padanya. Suatu saat nanti Elmar akan kembali mencintainya. Seperti dulu. Ketika mereka sama-sama muda. Tanpa sadar, Alesha kembali mengulang kesalahan yang sama. Membiarkan gelembung harapan berkembang semakin besar. Bagaimana kalau nanti gelembung tersebut meletus dan hancur? Apa yang tersisa untuknya?

LIMA BELAS

"Hari ini akan menjadi salah satu hari yang tidak terlupakan dalam hidup kita."

Alesha berjalan ke dapur dan berhenti tepat di ambang pintu saat melihat Elmar sudah lebih dulu berada di sana. Berdiri membelakangi Alesha. Aroma sedap dari atas kompor tidak bisa mengalihkan perhatian Alesha dari punggung Elmar. Punggung telanjang Elmar. Setelah berteman lagi dengan Elmar, tidak terhitung berapa kali Alesha mengagumi penampilan Elmar. Laki-laki itu selalu bisa memilih warna pakaian yang cocok dengan warna kulit dan matanya. Tetapi belum pernah Alesha melihat Elmar setengah telanjang seperti ini. Semestinya Elmar berkulit putih, seperti banyak orang Swedia lainnya. Bukan *tannish skin* yang seksi. Orang bisa saja menyangka Elmar baru menghabiskan satu bulan libur musim panasnya dengan berjemur di bawah sinar matahari. Padahal Elmar mendapatkan kulit semicokelatnya dari Mama Silvia.

Tatapan Alesha bergerak turun, ke telapak kaki Elmar, yang menyembul dari balik celana piama abu-abu. Celana yang menggantung rendah sekali di pinggul Elmar. Hanya dengan satu tarikan ringan, celana tersebut akan meluncur jatuh ke lantai. Alesha menggeleng, mengusir semua niat buruk untuk melucuti baju suaminya sendiri. Apa hebatnya Elmar, sampai bisa membangkitkan sesuatu dalam diri Alesha? Sesuatu yang baru muncul ketika Alesha tinggal serumah dengan Elmar. Ketika seluruh tubuh Alesha menyadari bahwa Elmar adalah suaminya dan mereka berhak melakukan interaksi fisik yang tidak bisa dilakukan oleh dua orang sahabat.

"Good morning, Beautiful." Suara seksi Elmar memecah keheningan di antara mereka.

Setelah Elmar berbalik, pandangan Alesha kini terpusat pada bagian depan tubuh Elmar. Dada Elmar tidak kalah seksi dengan punggung. Bagian atas—dari bahu kanan hingga kiri—lebar. Turun ke bawah semakin menyempit. Alesha mengepalkan kedua tangannya, mencegah dirinya melarikan telapak tangan di perut Elmar. Untuk memeriksa apakah benar perut Elmar keras seperti yang dianganka n Alesha saat ini.

Alesha berhasil membawa pandangannya kembali ke wajah Elmar. Ke bibir Elmar. Jika Alesha mencium Elmar sekarang, pasti Alesha bisa ikut merasakan kopi yang baru saja disesap Elmar. *Yang benar saja, Alesha? Lebih baik kamu mengambil mug dan mengisinya dengan kopi hitam banyak-banyak, supaya waras sedikit otakmu.* Sebuah suara di kepalanya menegur.

"Ada kopi untukku?" Alesha mengikuti saran dari siapa pun yang menghuni kepalanya.

"Tentu saja. Aku bangun lebih pagi karena ingin menyiapkan kopi dan sarapan."

Elmar mengangkat tangan kanan untuk membuka salah satu pintu lemari gantung. Sulit bagi Alesha untuk tidak menyadari bahwa satu gerakan itu membuat seluruh otot di bagian atas tubuh Elmar berubah bentuk. Meregang semakin seksi. Setelah berhasil mendapatkan satu mug lagi, Elmar mengisinya dengan kopi.

Elmar berdiri dua langkah di depan Alesha, mengulurkan mug hitam kepada Alesha. Cepat-cepat Alesha menghirup aroma kopi tersebut begitu menerimanya. Sadar betul bahwa Elmar sedang mengamatinya. Kopi pagi ini berbeda dengan kopi yang diminum Alesha kemarin. Lebih nikmat. Alesha menjilat bibirnya, mencecap sisa kopi di sana. Mungkin terasa berbeda karena suaminya yang menyiapkan.

Dengan satu geraman tertahan, Elmar maju dua langkah. Kini badannya tinggi menjulang di depan Alesha. Dekat sekali. Sangat dekat. Kalau Alesha ingin menyentuhnya, Alesha hanya perlu menggerakkan tangan sedikit. Oh, Alesha sangat ingin menyentuh Elmar. Dan Alesha akan melakukannya. Sekarang. Jemari Alesha hampir bersentuhan dengan dada Elmar. Tetapi....

"El, gosong!" Di atas kompor asap hitam membubung. Disertai bau hangus.

"Shit!" Dengan cepat Elmar berbalik, meninggalkan tangan Alesha menggantung di udara. "Aku ingin membuatmu terpesona dengan memasak sarapan pagi ini."

Tidak perlu memasak sarapan pun, Elmar sudah membuat Alesha terpesona.

"Kenapa kamu nggak pakai baju pagi-pagi begini?" Putus asa ingin menurunkan tensi, Alesha menyuarakan pertanyaan yang sejak tadi mengganggunya.

"Kebiasaan," jawabnya. "Tidak sempat cari-cari kaus, keburu lapar."

"Baju tidurmu ke mana?" Tadi malam, seingat Alesha, Elmar memakai kaus.

"Sama sepertimu, aku tidak suka tidur dengan AC menyala. Tapi tadi malam gerah. Jadi aku tidur telanjang. Dan tadi aku kesiangan." Elmar melempar isi penggorengan ke tempat sampah. "Kamu tidak sadar tadi malam aku melepas kaus?"

Alesha mengerang membayangkan Elmar, tadi malam, berbaring di sampingnya tanpa selembar pakaian menutupi tubuhnya. Kalau tahu seperti itu, Alesha akan menyentuh Elmar diam-diam, saat Elmar sedang tidur pulas. *Geez, Alesha, bagaimana bisa kamu berniat menggerayangi tubuh suamimu saat dia nggak sadar?* Sebuah suara di kepala Alesha mengoloknya.

"Kamu mau masak apa sih, El?" Topik pembicaraan harus segera diubah. Secepatnya.

"Sini, kukasih tahu." Dengan jarinya Elmar meminta Alesha mendekat.

"Apa?" Penasaran, Alesha mengintip konter dapur yang penuh sayuran.

"Kiss first. Baru kuberi tahu." Elmar meletakkan jari-jarinya di bawah dagu Alesha dan mengangkat wajah Alesha.

Tanpa membuang waktu, Elmar menyentuhkan bibirnya di bibir Alesha. Tanpa bisa dicegah, Alesha membuat celah di bibirnya, memberi jalan bagi Elmar untuk semakin dalam masuk ke dalam dirinya. Membandingkan ciuman Elmar dengan kopi bagaikan membandingkan langit dengan bumi. Jauh. Tidak ada persamaan. Ciuman ini … sempurna. Alesha melarikan telapak tangannya di kulit telanjang Elmar. Seluruh bagian tubuh Elmar bergetar, menjawab sentuhan Alesha, memohon untuk terus dibelai. Dan Alesha memenuhi. Tangan Alesha terus bergerak pelan, lembut, dan penuh kekaguman di sana.

Bibir Elmar bergerak meninggalkan bibir Alesha, turun menuju dagu Alesha dan berhenti untuk memuja leher Alesha. Tanpa disadari, tangan Alesha sudah sampai di pinggang Elmar. Menelusuri karet celana piama Elmar yang memang sudah longgar. Elmar mengerang dan mengisap kulit leher Alesha. Membuat Alesha tidak kuat lagi menahan berat badannya sendiri. Kalau lengan kuat Elmar tidak menopang, Alesha pasti sudah terduduk di lantai.

"Aku sudah tidak ingin lagi memasak," bisik Elmar di telinga Alesha. "Apa kamu bisa menahan lapar sampai nanti siang? Karena aku harus memulai malam pengantin kita sekarang."

Masih memerangkap tubuh Alesha dengan kedua lengannya, Elmar memperhatikan wajah Alesha. Ada sorot ketakutan bercampur antusias di mata Alesha. Tetapi Alesha masih memiliki keberanian—banyak keberanian—untuk membalas tatapan Elmar. Dari matanya, Elmar bisa membaca bahwa Alesha memiliki keinginan yang sama dengan Elmar.

Elmar mencium kening Alesha agak lama. Ini akan menjadi yang pertama bagi mereka berdua, dan Elmar akan membuat satu kesempatan ini layak dikenang seumur hidup. Sahabat terbaiknya di dunia, istrinya, wanita yang bersedia menjadi ibu untuk Kaisla, layak mendapatkan malam pengantin yang paling indah yang pernah dikenal manusia.

Alesha tertawa gugup. "Malam? Ini sudah pagi, Elmar."

"You are smart, aren't you?" Elmar kembali mencium bibir Alesha, sebelum membawa Alesha menjauh dari dapur. Meninggalkan bekas memasaknya begitu saja. "Apa kamu masih bisa bicara secerdas itu kalau aku menciummu sampai kamu tidak ingat siapa namamu?"

❧•❧

Pada saat seperti ini, ketika Elmar memerangkap badan Alesha, Alesha semakin menyadari betapa kecil dan pendek dirinya kalau dibandingkan dengan Elmar yang tinggi dan kukuh. Padahal untuk ukuran orang Indonesia, Alesha termasuk tinggi. Alesha menggeliat. "Tadi waktu menyuruhku bangun dan menyebutku pemalas, kamu bilang kita akan sarapan. Sekarang kita kembali ke tempat tidur lagi?"

"Diam sebentar dong, Alesha. Susah mencium kalau kamu terus bergerak." Elmar sedikit menjauhkan wajahnya. "Aku ingin menciummu lagi sejak ciuman kita di mobil. Aku tidak bisa tidur nyenyak di malam hari sejak hari itu. Ciuman itu mendominasi kepalaku. Aku ingin

melakukannya lagi. Apa kamu tidak kasihan padaku, kalau malam ini aku juga tidak bisa tidur?"

Alesha tertawa hingga bahunya terguncang. Lalu mendorong bahu Elmar dan duduk tegak. "Kalau dalam dongeng, setelah dicium, seseorang terbangun. Bukan malah tertidur."

"Kita akan menciptakan dongeng sendiri. Yang lebih baik, jauh lebih baik dari yang pernah ada." Elmar menarik tangan Alesha hingga Alesha terjatuh di dadanya.

"Kalau memang harus seperti itu…." Alesha menangkup kedua sisi wajah Elmar dengan telapak tangan. "Aku yang akan menciummu. Karena dalam dongeng kita, aku mau jadi pemegang kendali. Tuan putrinya bukan cewek lembek yang menurut saja apa kata ayah dan suaminya. Dia punya pendapat dan keinginan sendiri, lalu dia berani mewujudkan." Kemudian Alesha mendekatkan bibirnya ke bibir Elmar.

Tangan Elmar bergerak menuju tengkuk Alesha dan memaksa Alesha semakin merapatkan badan ke tubuh Elmar. Alesha tidak dapat menahan senyum bahagia. Ini terasa seperti Alesha baru saja menarik napas panjang dan dalam setelah menahannya selama lima hari. Setelah memendam keinginan untuk tidak mencium Elmar selama ini, Alesha merasa luar biasa lega. Kenapa dengan Elmar, ciuman berikutnya selalu lebih baik daripada ciuman mereka sebelumnya? Kali ini bibir Elmar, dalam diam, menantang Alesha untuk mengimbangi. Dan Alesha menuruti.

Seperti magnet yang sedang bertemu dengan besi, badan mereka saling menarik mendekat. Menempel. Tidak ada celah di antaranya. Masih menggunakan bibir—tanpa suara, kecuali desahan tertahan Alesha dan geraman

Elmar—mereka berbicara kepada satu sama lain, menyampaikan satu keinginan yang sama. Ingin saling memiliki. Seluruh tubuh Alesha seperti sedang disulut api. Setiap sentuhan Elmar di beberapa bagian tubuhnya—yang paling sensitif—Alesha merasa semakin tak berdaya, namun kuat pada saat bersamaan. Memang kedengaran tidak masuk akal. Semua ini memang tidak bisa diproses menggunakan logika. Alesha sudah membuang jauh akal sehatnya ketika Elmar mulai menyelipkan tangan ke balik kaus Alesha beberapa saat yang lalu.

"Cantik. Jauh lebih cantik daripada yang pernah kubayangkan." Elmar mengelus pipi Alesha dengan punggung tangannya.

Jika ada orang yang memujinya, pipi Alesha akan memerah dan memanas. Tetapi ketika Elmar memujanya, dengan tatapan mata dan sentuhan? Sekujur tubuh Alesha merona.

"El…," protes Alesha ketika Elmar tiba-tiba menarik tubuh dan turun dari tempat tidur.

"Kontrasepsi." Elmar membuka nakas dan mengambil sesuatu dari sana, kemudian meloncat naik kembali. Dengan kecepatan cahaya Elmar melepas kausnya. "Meskipun Kaisla ingin punya adik, kita harus membicarakan itu lebih dulu. Anak kita akan lahir karena direncanakan dengan penuh harapan dan cinta."

"Responsible, are you?" Alesha menarik tangan Elmar dengan tidak sabar supaya Elmar cepat kembali menghangatkan tubuhnya. "Salah satu kriteria yang harus dimiliki suamiku."

Elmar menyeringai lebar. "Apa kriteria lainnya?"

"Hmm…." Alesha mencium dagu Elmar. "Memberikan malam pengantin terindah dalam hidupku. Membuatku menjadi wanita paling bahagia di dunia."

"You, my beautiful wife, will definitely get it." Elmar menyingkirkan rambut yang menutupi sebelah mata Alesha. "Hari ini akan menjadi salah satu hari yang tidak terlupakan dalam hidup kita. Kamu adalah perwujudan dari mimpi-mimpiku. Sejak dulu hingga sekarang. Mimpi pertamaku. Mimpi terakhirku. Mimpi yang terbesar. Dan yang paling indah."

Pertama? Alesha tertegun sejenak. Bukankah Elmar menikah dengan Jossie? Jossie cantik. Tidak mungkin suaminya…. Sebelum Alesha menyuarakan keheranan, kemampuan berpikirnya sudah lebih dulu menghilang ketika Elmar membisikkan namanya dengan lembut dan penuh hormat, seperti Alesha adalah satu-satunya wanita yang memiliki kedudukan paling tinggi, paling penting, paling berarti di dunia, lalu membelai bagian paling dalam dari dirinya. Di mana tidak seorang pun pernah masuk ke sana.

Mata Alesha berkaca-kaca. Setelah menunggu selama lima belas tahun sejak surat cinta pertamanya, setelah merelakan Elmar menikah dengan wanita lain, akhirnya Alesha bisa sampai pada hari ini. Sebuah hari yang dulu pernah dia bayangkan akan terjadi. Hari saat dia menikmati satu waktu terindah bersama laki-laki yang selalu dia cintai. Dan jika suatu hari nanti Alesha harus kehilangan semua ini, harus menjalani hidup sendiri, Alesha yakin tidak akan ada laki-laki lain yang bisa menggantikan Elmar dalam hidupnya.

ENAM BELAS

"Kenapa mempersiapkan diri untuk pergi kencan pertama sama menegangkannya dengan acara kencan itu sendiri?"

Sorry baru balas. HP mati, charger HP gantian sama suami. Punyaku nggak tahu ada di mana. Nggak usah kamu apa-apain, lusa aku ke sana, aku beresin sekalian angkut.

Alesha menggigit bibir bawahnya, mencegah dirinya tersenyum terlalu lebar setelah membalas pesan Nalia—teman serumah Alesha sebelum menikah—yang menanyakan apakah dia perlu mengepak barang-barang Alesha. Suami. Kenapa satu kata itu masih terdengar asing keluar dari mulutnya? Padahal sudah ratusan kali Alesha berlatih dalam hati. Suami. Suami. Suami. Tampaknya setelah bercinta, yang dalam kamus hidup Alesha berarti memperkukuh posisi Alesha sebagai istri, Alesha tidak akan bisa berhenti mengucapkan kata suami di setiap kesempatan.

Nanti saat mereka keluar rumah dan bertemu dengan teman kerja atau klien, Alesha akan mengenalkan Elmar sebagai suaminya. Tentu saja dengan bangga. Bukan perkara mudah menikah dengan Elmar. Alesha harus menunggu sejak remaja—saat dia tidak sengaja mengirimkan surat cinta kepada Elmar—sampai dia berusia tiga puluh tahun. Perlu banyak kesabaran dan kesediaan memaafkan segala kesalahpahaman masa lalu. Juga keberanian mengambil risiko menikah tanpa saling mencintai. Alesha tersenyum. Kalau seseorang tidak berani mengambil risiko, nasib mereka tidak akan berubah dan mereka tidak akan mendapatkan pengalaman baru. Yang amat berharga.

Meski menikah dengan Elmar, Alesha bukan *Nyonya Karlsson*. Atau *Mrs. Karlsson*, kalau pakai bahasa kekinian. Bukan pula Ibu Elmar. *Nope.* Alesha tidak akan menjawab kalau ada orang yang memanggilnya demikian. Menurut Alesha, sebaiknya wanita dikenal dengan nama mereka sendiri, dengan prestasi mereka sendiri, bukan suami. Kalau Alesha Karlsson, masih bisa dia maklumi. Akan sangat menyedihkan kalau orang tahu di mana rumah Nyonya Karlsson atau Bu Elmar tapi tidak tahu rumah Alesha. Nama Karlsson juga masih belum unik. Karena nanti ada wanita lain yang menikah dengan adik-adik Elmar. Sewaktu Alesha kuliah Ph.D. dulu, ada berita yang menjadi topik pembicaraan hangat di laboratorium. Seorang ilmuwan wanita menuntut sebuah media massa karena hanya menyebut nama belakangnya. Dr. Campbell. Bukan Dr. Lisa Campbell. Kalau caranya seperti itu, hanya menyebut Campbell saja, menurut sang ilmuwan,

yang mendapat kredit atas prestasinya adalah suaminya, bukan dirinya. Mungkin saja suaminya berperan atas keberhasilannya di balik layar, tapi tetap saja, lampu sorot menjadi haknya.

Orang punya beberapa pilihan untuk menyapa Alesha. Menggunakan nama panggilan atau Doktor Alesha, misalnya. Atau mamanya Kaisla. Kalau yang terakhir ini Alesha tidak akan keberatan. *Because nothing beats being a mother.* Pencapaian terbesarnya hingga saat ini, lebih besar daripada meraih dua gelar doktor. Ponsel Alesha berbunyi lagi. Alesha memeriksa siapa yang mengiriminya pesan.

Hai, Alesha. Ini Elmar.

Apa-apaan ini? Alesha tertawa. Tentu saja dia tahu itu Elmar. Karena nomornya sudah tersimpan. Bahkan Alesha memasang foto Elmar juga di buku telepon.

"El?!" panggil Alesha. Tadi Elmar bilang mau ke halaman sebentar, menyirami tanaman.

Tidak ada sahutan. Alesha berjalan menuju jendela dan tidak menemukan Elmar di depan. Malah pesan susulan dari Elmar masuk lagi. Mobil Elmar juga tidak ada. Mungkin dia pergi saat Alesha sedang di kamar mandi. Jadi tidak terdengar suara mobilnya.

Pesan dari Elmar kembali datang.

Kamu ada waktu malam ini? Kalau kamu tidak sibuk, mau jalan denganku?

Alih-alih membalas, Alesha memilih melakukan panggilan. Tidak dijawab oleh Elmar. Padahal WhatsApp Elmar menunjukkan dia sedang *online*. Terpaksa Alesha mengetik balasan.

Jalan ke mana? Kamu di mana?

Pikiran Alesha bergerak menuju kencan pertama mereka dulu. Bertahun-tahun yang lalu. Kencan yang tidak biasa karena Elmar membawanya ke *Thorpe Park,* tiga puluh menit dari pusat kota London. Mereka harus duduk diam selama satu jam kalau tidak ingin mengurus muntahan, karena Alesha mual setelah turun dari *rollercoaster* tercepat di seluruh daratan Britania.

Kalau kamu mau, baru aku kasih tahu.

Alesha memajukan bibirnya. Tidak suka kalau Elmar sok misterius seperti ini.

Oke, aku mau jalan sama kamu. Tapi kamu di mana sekarang?

Tidak sampai satu menit kemudian, pesan Elmar datang lagi.

Satu jam lagi kujemput.

Alesha memeriksa jam di ponselnya. Sudah dekat jam makan selanjutnya. Kalau Elmar ingin jalan-jalan, berarti mereka akan makan malam di luar. Baguslah, tidak perlu memasak.

Kita ke mana? Aku harus tahu supaya bisa menyesuaikan bajunya. Kamu di mana?

Karena sudah mandi sore tadi, Alesha tidak terburu-buru bersiap-siap.

Pakai baju kasual, bawa jaket, ya. Satu jam lagi aku ke sana.

Alesha membawa ponselnya ke kamar dan menghela napas. Pakaiannya terbatas. Karena dia hanya membawa satu koper. Sisanya masih di rumah lamanya. Sepatu dan

tas juga. Kenapa Elmar tidak bilang sejak pagi kalau ingin mengajaknya pergi? Jelas Alesha ingin tampil sempurna pada kencan pertamanya yang kedua. Kencan pertama dengan suaminya.

Kenapa mempersiapkan diri untuk pergi kencan pertama sama menegangkannya dengan acara kencan itu sendiri? Alesha meletakkan pakaian bersih yang dia miliki di tempat tidur, mengatur kombinasinya, lalu memotretnya. Setelah itu Alesha mengirimkan kepada Nalia dan meminta pendapat. Nalia jago dalam masalah kencan. Tidak terhitung berapa puluh kali dia dan Edvind berkencan, meski hubungan mereka tidak berkembang sama sekali. Karena Edvind dikenal punya banyak teman wanita, orang berpikir dialah yang tidak mau menjalin hubungan serius dengan Nalia. Salah besar. Tidak tahu apa sebabnya, Nalia terus menghindar setiap Edvind membicarakan pernikahan.

Pendapat Nalia sesuai dengan pilihan Alesha. Celana *jeans—distressed jeans,* blus putih tanpa lengan, dan *double face jacket.* Kasual dan tidak akan membuatnya kedinginan. Tempat apa yang dipilih Elmar untuk kencan mereka hari ini? Sambil menebak-nebak di dalam hati, Alesha ganti baju dan mempersiapkan diri.

Aneh sekali rasanya menekan bel pintu rumahnya sendiri. Tiga kali pula. Elmar tertawa sendiri. Sore tadi tiba-tiba dia terpikir untuk mengajak Alesha kencan. Kencan pertama mereka yang kedua. Karena sudah menikah dan tinggal

serumah, Elmar harus memaksimalkan kreativitasnya untuk membuat kencan ini istimewa. Paling tidak, Alesha akan terkagum-kagum, tidak menyangka bahwa Elmar punya ide sebrilian ini untuk membuat masa bulan madu mereka menyenangkan, meskipun mereka tidak ke mana-mana. Ketika Alesha mengatakan hendak berendam agak lama, Elmar kabur ke rumah Alwin. Menunggu waktu dan ganti baju di sana.

"Hai, Alesha," sapa Elmar saat pintu di depannya terbuka.

Ratusan kali Elmar mengunjungi Alesha di rumah orangtuanya, atau di apartemennya di London, dan belum pernah sekalipun Elmar kesulitan menemukan kata yang tepat untuk mengawali percakapan. Bukankah dia sudah pernah melihat Alesha dengan kebaya pengantin yang indah dan sudah pula melihat Alesha yang tidak mengenakan apa-apa? Tetapi kenapa sekarang, ketika melihat Alesha berdiri dan tersenyum menawan di depannya, Elmar kembali kehilangan kemampuan berpikir? Penampilan Alesha malam ini menunjukkan bahwa dia menghargai kencan mereka. Kalau Alesha tidak semangat, pasti dia berpakaian seadanya.

"Kamu mau masuk dulu?" Tampaknya Alesha paham skenario yang sedang dikembangkan Elmar. "Atau kita langsung berangkat?"

"Masuk. Aku mau ketemu Jackson. Ah, ini hadiah untukmu." Elmar menyerahkan kotak putih dengan pita abu-abu kepada Alesha.

"Ketemu Jackson? Buat apa?" Alesha membuka kotak tersebut. "Dia sedang tidur. Ah, El, ini sih, bukan hadiah

untukku. Tapi buat Jackson. Kayaknya kamu lebih perhatian sama kucingku ya, daripada sama aku?"

Di dalam kota terdapat tiga boneka tikus berwarna putih, abu-abu, dan hitam.

"Kenapa kamu cemburu sama kucing kesayangamu?"

"Kamu kencan saja sama Jackson kalau begitu." Alesha berbalik dan masuk rumah.

"Hei, jangan marah." Elmar menahan lengan Alesha. "Hadiah untukmu … nanti kucarikan. Kita berangkat sekarang? Sampaikan saja salamku buat Jackson."

Alesha menepuk pipi Elmar dan tersenyum. "Aku selalu berharap pasanganku menyukai Jackson. Kamu sudah lulus ujian pertama. Aku mau ambil tasku sebentar."

Setelah Alesha mengunci pintu rumah, Elmar membukakan pintu mobil untuknya. Alesha tampak menahan tawa melihat tingkah Elmar yang tidak biasa, tapi tidak mengatakan apa-apa. Malam ini, Elmar bertekad, dia akan memperlakukan Alesha seperti Alesha adalah seorang gadis yang sudah lama disukai Elmar dan akhirnya Elmar punya keberanian untuk mengajaknya berkencan. Semuanya harus impresif. Tidak boleh ada cela dalam kencan mereka malam ini.

"Jadi, kamu suka kerja di rumah sakit?" Mobil Elmar meninggalkan rumah mereka.

Alesha menoleh ke arah Elmar. "Aku senang bisa menyumbang keahlian untuk rumah sakit milik kakekku. Setelah aku mendapatkan lisensi untuk melakukan *occupational therapy, nutritional therapy*, dan terapi lain, termasuk sertifikasi sebagai *integrative nutritionist, holistic healthcare*

practitioner, direksi langsung bicara padaku mengenai kesempatan untuk bekerja di sana. Karena aku ingin mengabdikan ilmuku di Indonesia, aku menerima."

"Kedengarannya kamu semakin sibuk setelah kita berpisah." Elmar tahu Alesha sangat cerdas dan rajin belajar serta membaca, sehingga dia lulus sekolah dan kuliah dengan sangat cepat. Tetapi apa yang diraih Alesha dalam lima belas tahun terakhir, membuat Elmar berpikir Alesha adalah manusia super. "Apa ada kejadian yang sangat berkesan? Selama kamu bekerja di sana?"

Elmar tidak tergesa melarikan mobilnya. Bercakap selama perjalanan adalah modal penting untuk membangun suasana. Jadi saat kencan dimulai nanti, sudah cair dan hangat.

"Paling berkesan?" Alesha berpikir sebentar. "Waktu ada seorang ayah yang curhat karena anaknya trauma dan menolak bicara, lalu aku menikah dengannya karena dia—"

"Alesha," potong Elmar. "Kita pura-pura baru kenal, aku suka kamu dan akhirnya berani mengajakmu kencan. Masak kita membicarakan anakku waktu kencan pertama?"

Alesha tertawa. "Bulan pertama aku bekerja di sana. Aku melakukan *occupational therapy* untuk seorang wanita muda yang sedang dalam masa pemulihan dari *brain injury. Occupational therapy* itu membantu seseorang belajar pekerjaan-pekerjaan dasar, seperti makan sendiri, ganti baju sendiri, mandi sendiri, semacam itu. Anaknya, dua belas tahun umurnya waktu itu, menemuiku dan berterima kasih karena dia senang melihat ibunya kembali mandiri.

"Kukatakan padanya bahwa aku hanya membantu sedikit. Ada dokter dan banyak orang lain yang berjasa.

Menjadi mandiri setelah lama sakit bukan hal yang mudah. Dia dan ibunya yang lebih banyak bekerja keras. Dia dengan doa dan pengertian, ibunya dengan tekad kuat."

"Tidak ada dokter yang naksir kamu di sana?"

"Kamu mancing aku jawab panjang-panjang begitu cuma karena ingin tahu ada dokter yang naksir aku apa enggak? *Classy* banget, El," kata Alesha dengan sebal.

"Aku harus berhitung apakah aku punya saingan atau tidak. Orang biasa sepertiku harus bekerja keras untuk mendapatkan wanita sepertimu."

"Orang biasa." Alesha mendengus. "Berapa banyak orang biasa yang bisa menjual jutaan rak buku Alesha? Omong-omong ya, El, kamu harus kasih aku persenan dong, untuk setiap rak buku Alesha yang kamu jual. Aku kan, inspirasinya? Lagi pula, kamu pakai namaku, lho."

"Oh, kamu sudah tahu sejarah rak buku Alesha?"

"Sudah tahu?" Alesha memutar bola mata. "Waktu aku beli, aku langsung sadar kamu terinspirasi kehebatanku."

"Aku ada penawaran yang lebih baik untukmu. Bayaran yang lebih berharga daripada uang," kata Elmar sewaktu memarkirkan mobilnya.

"Apa itu?" Alesha melepas sabuk pengaman ketika mobil sudah berhenti sempurna.

"Menjadi istriku?" tawar Elmar.

Alesha tergelak dan membuka pintu. Senang dengan permainan yang sedang mereka lakukan. "Ini baru kencan pertama ya, Elmar. Mana ada orang yang melamar teman kencannya pada kencan pertama?"

❧•❧

Street Food Festival. Jalanan di sekeliling salah satu ruang terbuka hijau terbesar ditutup untuk menyelenggarakan acara ini. Alesha tidak menyangka Elmar akan mengajaknya ke sini. Deretan stand menawarkan berbagai macam makanan. Aroma sedap menyeruak. Ada banyak atraksi yang menarik minat orang untuk berhenti dan mengamati. Alesha dan Elmar berjalan bergandengan tangan sambil berdiskusi hendak makan apa. Makanan tradisional atau modern. Indonesia atau luar negeri. Terlalu banyak pilihan dan Alesha sangat ingin mencoba semua.

"Aku mau makan nasi goreng gila." Elmar memutuskan.

"Jangan dong, nanti aku nggak bisa minta." Alesha tidak bisa makan pedas. Level pedas yang disukai Elmar membuat Alesha harus memanggil mobil pemadam kebarakan untuk mendinginkan lidahnya.

"Kenapa kamu harus minta? Kamu beli makanan sendiri."

"Food always tastes better from someone else's plate. Meskipun isi piring kita sama. Masak begitu aja nggak ngerti sih, kamu?"

Elmar terbahak. "Baiklah. Karena aku sangat menyukaimu, aku akan memesan nasi goreng waras. Yang tidak pedas. Kamu mau makan apa?"

"Burrito," jawab Alesha tanpa berpikir dua kali.

"Kamu cari duduk, aku belikan makanannya." Elmar bergerak untuk memesan nasi goreng lebih dulu baru menyeberang untuk membeli *burrito*.

Lima belas menit kemudian Elmar menjatuhkan bokong di tempat duduk—terbuat dari galon bekas wadah

cat—berhadapan dengan Alesha di bawah lampu kotak warna-warni. Lalu meletakkan nasi goreng telur asin dan burito dengan *sour cream* dan sambal di tengah meja. Dua botol air mineral menyusul.

"Mmmm…." Alesha membuka kertas pembungkus *burrito* dan menghirup aromanya. *"Oh, heaven.* Ini enak banget, El. Nggak *soggy.* Mau coba?"

Elmar menggigit sedikit. "Iya, enak. Kamu jadi cicip nasi gorengnya? Enak juga."

"Cewek-cewek di situ ngelihatin kamu." Alesha memajukan wajahnya, menerima suapan nasi goreng dari Elmar. "Mereka masih muda. Lebih muda sepuluh tahun dariku."

Semenjak tadi banyak wanita—berbagai usia—memperhatikan Elmar. Siapa yang bisa menyalahkan mereka? Para wanita tersebut hanya melihat penampilan Elmar—*rating* Elmar adalah dua belas bintang dari sepuluh—saja. Mereka tidak tahu suara kentut Elmar keras sekali di pagi hari. Kalau suara itu sudah terdengar, Elmar tidak akan bisa tidur lagi. Dia harus bergegas ke kamar mandi. Jadwal itu, tampaknya, tidak bisa diinterupsi, meski ada gempa bumi. Juga, mereka tidak tahu kebiasaan Elmar meminum susu langsung dari karton besar, tidak mau menuang dulu ke dalam gelas. Tidak beradab sekali.

Ada beberapa kebiasaan buruk Elmar yang mulai diketahui Alesha setelah menikah. Tetapi kalau orang ingin pernikahan berjalan dengan baik, mereka tidak boleh fokus menghitung kekurangan yang dimiliki pasangannya. Melainkan harus mensyukuri kelebihannya. *After all, nobody is perfect.* Alesha menerima Elmar apa adanya sebagaimana Elmar menerimanya.

"I like my woman mature." Elmar melanjutkan makan sambil sesekali menyuapi Alesha. Kalau Elmar terlalu banyak memberikan nasi gorengnya kepada Alesha, nanti malah Alesha tidak bisa menghabiskan *burrito*-nya. "Aku sudah pernah menikah dengan wanita berusia dua puluh tahun dan kamu bisa lihat sendiri seperti apa jadinya. Jadi aku menaikkan standardku."

"Oh, jadi kamu sudah pernah menikah?" Alesha pura-pura terkejut.

"Dua kali." Elmar menjawab cepat.

Alesha tertawa. "Kita ngomongin pernikahan sekarang? Sudah selesai pura-pura baru kenalnya? Eh, HP-ku." Ponsel di dalam tas Alesha berbunyi dan Alesha mengambilnya. Tadi siang Elmar mengingatkan supaya mereka berdua tidak mengabaikan panggilan atau pesan masuk. Siapa tahu keluarga Elmar menghubungi karena terjadi sesuatu pada ibu Elmar. "Dari Edna. Video. Kamu lihat deh, Kaisla dan Mara lucu banget."

Alesha meletakkan ponselnya di tengah meja dan memutar kembali video kiriman Edna. Di sana terlihat Kaisla dan Mara sedang menyanyi menggunakan mesin karaoke merah muda milik Mara. Gaya mereka berdua sudah seperti penyanyi cilik. Meski nadanya ke mana-mana.

"Pantas saja Kaisla betah di rumah Edna. Dia punya banyak mainan super untuk anak-anak." Alesha menggeleng dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

Kalau ingin sebuah kencan berjalan dengan baik, sebaiknya orang menyingkirkan *smartphone* mereka jauh-jauh. Awal mula hancurnya sebuah hubungan—pernikahan

bahkan—pada masa kini, salah satunya, disebabkan oleh *smartphone*. Masuk akal. Karena siapa yang mau pacaran atau tetap menikah dengan orang yang lebih suka menghabiskan waktu dengan menatap layar berukuran lima inci daripada mengagumi wajah pasangannya?

Bahkan menurut sebuah survei, kalau disuruh memilih di antara dua pilihan; tidak berhubungan seksual selama tiga bulan atau tidak menggunakan *smartphone* dalam jangka waktu sama, sebagian besar orang akan mengambil opsi pertama. Alesha ingin tertawa. Memilih tidak bercinta dengan Elmar dan tidur memeluk ponsel pintar? Hanya wanita bodoh yang melakukannya.

Elmar membuka satu botol air minum dan menyerahkan kepada Alesha. "Jadi, Edna itu adik kandung Elma, pacarnya Alwin yang akhirnya menikah sama Rafka? Kayaknya dulu kamu pernah bilang kalau Alwin tidak mau lagi pacaran atau menikah setelah kejadian itu."

"Mama memaksa mereka menikah meski tahu mereka nggak saling mencintai. Alwin itu dulu benci banget sama Mbak Elma dan segala sesuatu yang berhubungan sama Mbak Elma. Termasuk Edna dan Mara. Bisa kamu bayangin gimana pernikahan mereka awalnya." Alesha meneguk minumannya. "Tapi sekarang semua jadi lebih baik."

"Kalau bukan kamu yang cerita, aku tidak akan percaya bahwa Edna dan Alwin menikah bukan karena cinta. Mereka terlihat saling mencintai."

Alesha tersenyum, senang dengan kebahagiaan yang kini dimiliki kakaknya. "Mereka masih terus berjuang. Mau duduk depan panggung dan beliin aku kopi?"

"Aku tidak mau beli kopi. Itu akan bikin kamu susah tidur nanti malam." Mereka berjalan bergandengan tangan ke arah barat, setelah Elmar membuang bungkus makanan mereka ke tempat sampah.

Dengan wajah terlipat, Alesha duduk di salah satu bangku, yang terbuat dari tong kecil bekas yang dicat warna-warni. "Kenapa memang kalau nggak bisa tidur? Besok kita belum harus kerja. Lagian kita bisa ngapa-ngapain kalau nggak bisa tidur."

"Ohh … aku suka bagian ngapa-ngapain sama kamu malam-malam." Di antara suara musik dan nyanyian, Elmar berbisik. "Aku beli sesuatu sebentar, ya."

Alesha hanya mengangkat bahu sebagai jawaban.

Lima menit kemudian dua *scoop gelato* muncul di depan mata Alesha. "Oh, wow!"

Elmar tersenyum lebar memegangi *cone* besar. "Rasa markisa dan delima. Spesial untuk istriku yang luar biasa. Aku tahu kamu agak *adventurous* kalau masalah makan es krim."

"Terima kasih. Kalau rasanya asem begini, nggak bikin cepat kenyang." Alesha mencium pipi Elmar, lalu berpose karena Elmar ingin memotret wajah bahagia Alesha saat menjilat *dessert* favoritnya. "Enak, El. Seger. Kamu ingat nama tokonya? Supaya kita bisa beli waktu nggak ada pameran seperti ini."

Rasa cokelat atau *bubble gum* tidak akan memuaskan Alesha, dan Elmar paham sekali.

"Itu ada di kertas pembungkus *cone*." Elmar menikmati *gelato* dari sisi kiri, Alesha dari kanan. Setelah makan malam, Alesha pasti tidak bisa menghabiskan dua *scoop* es krim. Karena itu, Elmar harus membantu.

"Apa kamu tahu apa beda es krim dengan suami?" tanya Alesha. "Aku bisa memilih rasa yang kusukai, *topping* yang kusukai, sirup yang kusukai dalam satu *cone* dan aku dapat es krim yang sempurna. Tapi aku nggak bisa memilih sifat-sifat, kebiasaan-kebiasaan yang kusukai lalu meletakkan dalam diri satu laki-laki supaya mendapat suami yang sempurna."

"Kamu mau bilang es krim ini lebih baik dariku?" Elmar memasukkan ujung bawah *cone* ke mulutnya. "Tapi itu memang benar. Tidak akan ada satu pun laki-laki di dunia ini yang bisa mengalahkan es krim, kalau kita membicarakan masalah membahagiakan wanita."

Alesha tertawa menatap Elmar. "Ada laki-laki yang bisa melakukannya. Laki-laki yang membelikan kami es krim. Mereka membuat kami dua kali lipat lebih bahagia."

Musik di panggung sedikit berubah. Dari lagu *up-beat* menjadi *romantic ballad.* Alesha seperti mengenali intro lagu ini. Seorang laki-laki berambut sepundak duduk di *stool* di panggung, menghadap mikrofon. Sesaat tidak ada yang bersuara di sekitar mereka. Orang-orang yang sedari tadi sibuk mengobrol kini senyap. Semua terbius oleh suara penyanyi tersebut.

"Oh, ini salah satu lagu kesukaanku." Alesha sudah bisa menemukan judul lagu tersebut dalam tumpukan ingatannya. *Have I Told You Lately.*

Have I told you lately that I love you? Have I told you there's no one above you? Dulu, lagu bermakna sangat dalam ini pertama kali didengar Alesha di depan *St. Paul's Cathedral.* Seorang *busker*—pengamen—menyanyikan lagu tersebut dengan gitarnya. Lagu yang bisa menggetarkan hati Alesha,

hingga dia menangis tersedu di depan pengamen berambut pirang tersebut. Laki-laki muda itu sampai menghentikan nyanyiannya dan sibuk menanyai Alesha kenapa. Pada waktu itu, lagu tersebut mengingatkan Alesha akan betapa besar cintanya kepada Elmar. Betapa besar peran Elmar dalam hidupnya. Dan betapa besar lubang yang ditinggalkan Elmar setelah Alesha harus menghapus Elmar dari hidupnya.

Fill my heart with gladness, take away all my sadness. Ease my troubles, that's what you do. Alesha memeluk lengan Elmar erat-erat dan menyandarkan kepala di bahu Elmar. Selama mereka bersahabat dan pacaran dulu, Elmar melakukan itu semua. Memberikan keceriaan dalam hari-hari Alesha, membantu Alesha menyelesaikan masalah, dan banyak lagi.

Alesha menengadah dan melihat mata Elmar berkaca-kaca. Karena lagu yang dinyanyikan dengan penuh perasaan tersebut sampai ke hatinya. "Kamu mikirin siapa, El?"

Tidak mungkin orang tidak memikirkan seseorang yang mereka cintai ketika mendengar lagu ini. Liriknya begitu menyentuh dan menggiring pikiran kita untuk mengingat orang yang paling berarti dalam hidup kita. Mendengar pertanyaan Alesha, Elmar menempelkan pipinya di puncak kepala Alesha.

Alesha sangat berharap Elmar menjawab 'kamu'.

"Mama," jawab Elmar sambil tersenyum pedih.

Seharusnya Alesha tidak kecewa karena tahu Elmar sangat mencintai ibunya. Bahkan alasan Elmar ada di sini bersamanya sekarang, Elmar mau menikah dengannya, adalah demi ibunya. Bukankah cinta Elmar yang begitu

besar kepada ibunya, hingga mau menikah lagi meski belum siap, demi memenuhi harapan terakhir hidupnya, adalah salah satu faktor yang membuat Alesha mengagumi dan mencintai Elmar?

Katanya, kalau seorang laki-laki berbakti kepada ibunya, dia akan memperlakukan dengan baik pula wanita-wanita dalam hidupnya. Istrinya—yang merupakan ibu bagi anak-anaknya. Anak perempuannya—yang kelak akan menjadi seorang ibu juga.

"For the morning sun in all it's glory. Meets the day with hope and comfort too. You fill my life with laughter, somehow you make it better." Tanpa sadar Alesha ikut bersenandung.

"Kamu memikirkan siapa, Alesha?"

"Kamu…," bisik Alesha pelan sekali. Sangat pelan sehingga Alesha yakin tidak akan ada yang bisa mendengar jawabannya, kecuali Tuhan dan dirinya sendiri.

Dalam cinta, sering ada satu pihak yang lebih mencintai daripada pihak lainnya. Namun dalam cinta bertepuk sebelah tangan, satu pihak mencintai sedangkan satunya tidak sama sekali. Seperti pada pernikahannya ini. Alesha menarik napas. Sadar bahwa dia tidak akan pernah bisa berhenti mencintai Elmar. Sedangkan cinta Elmar yang dulu ada untuknya, kini pasti sudah habis tak bersisa. Bagaimana cinta bisa begini menyenangkan dan menyakitkan pada saat bersamaan? Menyenangkan karena kita bisa bersama orang yang kita cintai—bahkan memilikinya. Namun menyakitkan karena jauh dalam hati kita, kita tahu dia tidak memiliki perasaan yang sama dan tidak membalas cinta kita.

TUJUH BELAS

"Kalau seseorang berani mengambil keputusan, maka mereka harus sanggup menanggung konsekuensinya."

Alesha benar-benar istri terbaik yang bisa didapatkan seorang laki-laki. Bagaimana Alesha bisa melajang sampai usia tiga puluh tahun, tanpa ada satu laki-laki pun yang berusaha mendapatkannya, sungguh tidak bisa diterima akal sehat. Sebelum jatuh tertidur tadi malam—atau pagi, dini hari—dengan setengah mengantuk Alesha mengucapkan terima kasih kepada Elmar. Karena Elmar memberikan malam-malam yang tidak akan pernah terlupakan. Membuat Elmar ingin memperpanjang malam mereka. *He wants to be praised, appreciated, and validated.* Dan Alesha sangat memahami itu.

A wonderful perk of being married is that you never have to wake up alone. Sebelum bangkit, Elmar memeluk Alesha sekali lagi kemudian berlama-lama mencium

kepalanya. Sampai mati, Elmar tidak akan pernah bosan membuka mata dan langsung memandang wajah istrinya. Dan mendengar dengkurannya. Tidak. Elmar tidak akan mengolok Alesha mengenai kebiasaan Alesha saat tidur. Risikonya terlalu besar. Bisa-bisa Alesha tidak mengizinkan Elmar masuk ke kamar ini untuk menghabiskan malam bersamanya.

Elmar mengambil celana piama yang teronggok di lantai. Setelah bagian tubuh yang harus ditutupi sudah tidak terlihat, Elmar membuka pintu kamar. Di sana sudah menunggu Jackson, yang langsung mengeong-ngeong melihat Elmar. Ketika menikah dengan Alesha, secara tidak langsung Elmar bersedia menjadi ayah bagi makhluk pemalas berkaki empat itu.

"Sshhh…." Elmar menyuruh Jackson diam. "Jangan berisik, J. Nanti mamamu bangun."

Elmar berjalan menjauh dari area tempat tidur. Di depan kamar Kaisla, Jackson berhenti sebentar. Memandang kamar gelap dan kosong itu dengan tatapan sayu.

"Kamu merindukannya? Sama. Tapi kata mamamu kita harus menerima bahwa Kaisla bukan bayi lagi. Dia sudah besar dan mulai membangun dunia yang lain. Banyak dunia dan kita tidak terlibat di dalamnya. Kita tidak bisa mengikatnya di sini terus-menerus, meskipun tali yang kita gunakan terbuat dari cinta." Elmar berjalan menuju dapur. Jackson berlari mendahuluinya. "Aku tidak setuju dengan mamamu. Tapi dia istriku. Kalau aku tidak mendengarkannya, dia akan menyuruhku tidur bersamamu. Di lantai di depan TV. Atau di atas kulkas."

Jackson mengeong dan menatap Elmar penuh harap.

Elmar tertawa. Tidak percaya bahwa dia bukan hanya bicara dengan seekor kucing, tapi juga membaca raut wajahnya. "Lupakan, J. Kalau kamu tidak ingin tidur sendiri, kamu harus cari istri. Oh, aku lupa. Alesha sudah menghilangkan kemampuanmu untuk membahagiakan kucing betina sebelum kamu tahu gimana rasanya, ya? Tidak, aku tidak kasihan padamu, J."

"Itu demi kebaikanmu. Daripada kamu sembarangan menghamili banyak kucing betina dan membiarkan mereka menjadi orangtua tunggal. Terlalu banyak anak akan membuatmu susah membagi perhatian dan kasih sayang. *No.* Kamu tidak boleh membawa mereka ke sini. Rumah ini akan penuh kucing kalau seperti itu. Jadi, berterima kasihlah kepada Mama karena dia membebaskanmu dari tanggung jawab. *Alesha is the best mama, right?"*

Di teras belakang, Elmar mengisi mangkuk keramik putih berbentuk kepala kucing dengan makanan rasa salmon. Kesukaan Jackson kata Alesha. Bagaimana Jackson tidak manja, kalau Alesha terus memperlakukan Jackson seperti bayi berusia enam bulan. Berikutnya, Elmar mengisi tempat minum Jackson—berbentuk kepala kucing juga, tapi berukuran lebih besar.

"Minggir dulu," kata Elmar karena sejak tadi Jackson berusaha menempelkan wajahnya di atas wadah. "Astaga! Orang akan pikir kamu tidak diberi makan sebulan."

Mendengar ponselnya berbunyi, Elmar bergegas masuk ke rumah. Suaranya berasal dari dapur. Elmar mencuci tangannya bersih-bersih, sebelum melihat siapa yang

meneleponnya pagi-pagi begini. Semenjak ibunya sakit, Elmar menyetel ponselnya pada volume tertinggi. Halmar mengabarkan bahwa besok pagi kakek dan nenek mereka akan datang dari Swedia. Akan tinggal di sini selama beberapa waktu. Untuk menemani menantu mereka.

Ternyata sudah jam setengah delapan pagi. Elmar mengirim pesan kepada Alwin, bertanya bagaimana Kaisla di sana. Tanpa menunggu jawaban, Elmar masuk ke kamar mandi dan menyelesaikan semua urusannya di sana. Hari ini dia dan Alesha punya banyak rencana. Sehabis mandi, Elmar kembali ke kamar untuk ganti baju. Elmar batal memakai celana karena merasa ada yang sedang menontonnya.

"Jangan berhenti. Tadi malam aku sudah lihat kamu lepas baju. Sekarang aku mau lihat kamu pakai baju," kata Alesha dengan suara setengah mengantuk yang seksi.

Elmar tertawa pelan dan menuruti permintaan Alesha. "Kita sarapan di luar saja pagi ini."

"Aku mau *cinnamon roll* di kafe Edna." Alesha bangun dan meregangkan badan. "Oh!" Kemudian terkesiap ketika menyadari dirinya tidak memakai baju. Segera Alesha menarik selimut dan menutupi dadanya.

Tawa Elmar semakin keras melihat Alesha membenamkan wajah karena malu. *"It's a date then.* Dan kamu tidak perlu malu, Alesha. Aku akan sering melihatmu tanpa baju."

Alesha turun dari tempat tidur dan berjalan cepat ke kamar mandi, membawa serta selimut tersebut. Tidak sadar bahwa dia hanya menutupi bagian depan tubuhnya. Memberi kesempatan pada Elmar untuk mengagumi

punggung, bokong, dan kakinya. Sampai Alesha menutup pintu kamar mandi dengan keras. Elmar bersiul dan memasang jam tangan sambil bergerak ke luar kamar. Tidak pernah ada pagi seindah ini dalam hidupnya.

Di ruang depan, Elmar kembali memeriksa ponselnya. Alwin menyampaikan bahwa Kaisla ingin menginap satu malam lagi bersama mereka. Walaupun sulit menerima bahwa gadis kecilnya kini mulai melebarkan sayap, membangun kehidupan lain tanpa dirinya, Elmar berterima kasih kepada Alwin dan Edna. Yang sudah memberi inspriasi kepada Kaisla mengenai keluarga yang harmonis. Edna telah membuat Kaisla kembali percaya bahwa tidak semua ibu di dunia ini jahat seperti Jossie.

Dua puluh menit kemudian Alesha muncul di ruang depan. Mengenakan kemeja tanpa lengan berwarna *peach*. Ujung kemeja dimasukkan ke dalam celana pendek berwarna putih. Terlalu pendek kalau menurut ukuran Elmar. Tetapi Elmar tidak akan mengatur pakaian Alesha. Tubuh Alesha bukan milik Elmar, dan hanya Alesha yang bisa memutuskan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan pada tubuhnya. Alesha mengepang rambutnya dari puncak kepala hingga ke bawah. Bagian depan rambutnya, yang lebih pendek dan tidak bisa masuk dalam anyaman, membingkai wajah cantiknya. Dengan *sneaker* putih, Alesha terlihat seperti mahasiswa semester pertama.

"Good morning." Alesha tersenyum lebar, berjalan mendekati tempat Elmar berdiri, menempelkan telapak tangan di dada Elmar dan berjinjit untuk mencium bibir Elmar.

Elmar bersyukur bisa melihat senyum Alesha di pagi hari. Satu senyum saja sudah cukup membuat harinya menjadi lebih cerah dan dunianya semakin indah.

"Kamu cantik sekali hari ini." Elmar melingkarkan tangannya di pinggang Alesha. Tadinya Elmar berpikir ciuman dari Alesha di pagi hari akan membuat Elmar semakin bersemangat memulai aktivitas. Namun dia salah besar. Mencium Alesha selama tiga menit justru membuat Elmar ingin menggendong Alesha ke kamar dan tidak akan mengizinkan Alesha keluar sampai mereka puas dan bahagia. Persetan dengan rencana dan semua kegiatan.

"Terima kasih." Pipi Alesha bersemu merah. "Terima kasih juga kamu sudah kasih makan Jackson. Dia suka ngambek kalau telat dikasih makan."

Alesha berterima kasih padanya. Elmar terdiam. Sangat berbeda dengan Jossie. Dulu Elmar pernah memuji Jossie. Menyenangkan istri, maksud Elmar. Tetapi Jossie marah-marah dan menyuruh Elmar berhenti basa-basi.

"Kurasa kita harus lebih tegas pada Jackson, Alesha. Kapan dia akan bersikap dewasa kalau kamu memanjakannya terus seperti itu?" Elmar mengunci pintu rumah lalu berjalan beriringan bersama Alesha menuju mobil.

"Coba saja kalau kamu tega. Kalau aku sih, nggak akan tahan melihat matanya yang sendu dan penuh harap itu." Alesha duduk di kursi depan dan membiarkan Elmar menutup pintu.

Katanya kepribadian seseorang bisa diketahui dari cara mereka memperlakukan hewan dan anak-anak. Kalau melihat Elmar begitu baik kepada Jackson—dan langsung

menerima Jackson sebagai bagian dari keluarga mereka—Alesha sudah bisa menyimpulkan Elmar orang seperti apa. Menelantarkan hewan peliharaan saja Elmar tidak sampai hati, apalagi orang-orang yang berarti untuknya? Pasti akan diperlakukan dengan sangat baik.

"Omong-omong, kandang Jackson harus kita angkut hari ini. Supaya dia nggak tidur di sembarang tempat kalau malam." Alesha ingat Jackson masih tidur malam di atas kulkas.

Mobil Elmar melaju pelan. Kemacetan yang disebabkan orang pergi bekerja dan anak-anak berangkat sekolah sudah mulai berkurang.

"Jackson boleh tidur di mana saja, asal tidak bersama kita."

"El, aku...," kata Alesha ragu-ragu. Kemudian urung bicara.

Elmar meraih tangan Alesha dan menggenggamnya. "Jangan gigit bibirmu seperti itu. Aku tidak suka. Nanti berdarah bagaimana?"

"Dari mana kamu tahu aku gigit bibir?" Sejak tadi Elmar tidak menoleh ke arah Alesha.

"Kamu selalu melakukannya kalau ragu-ragu atau takut. Kamu mau bilang apa? Minta apa? Katakan saja, aku tidak akan marah padamu." Elmar membawa tangan Alesha ke atas pahanya dan menggenggamnya. "Aku tidak ingin istriku takut bicara padaku. Aku akan mendengarkan dan kalau aku tidak setuju, kita akan berkompromi."

Pernikahan Elmar dengan Jossie tidak berjalan dengan baik, mungkin salah satunya karena Jossie takut bicara

dengan Elmar. Takut Elmar akan menganggap pendapatnya tidak berguna. Sekarang Elmar benar-benar ingin menciptakan iklim berbeda untuk pernikahannya dengan Alesha. Elmar ingin Alesha nyaman membicarakan apa saja dengannya.

Alesha menarik napas dalam-dalam. "Aku ingin punya anak. Maksudku, nggak pakai menunda. Aku tahu kita masih harus fokus pada Kaisla dan Mama. Tapi setelah kupikirkan, aku bisa mengambil tanggung jawab lebih."

Elmar tidak mengatakan apa-apa. Hanya memandang lurus ke depan. Jemari tangan kirinya masih bertautan dengan jari-jari Alesha. Mobil Elmar sudah berhenti di depan kafe E&E milik Edna. Alesha kembali menggigit bibir bawahnya. Tentu saja Elmar keberatan. Kalau bukan karena Mama Silvia, Elmar tidak akan menikah dengannya. Bagaimana Alesha bisa yakin Elmar ingin punya anak dengannya? Lagi pula Elmar sudah punya Kaisla. Anak yang manis dan pintar.

"Kamu tahu, Alesha," Elmar meremas tangan Alesha, "Waktu itu aku berjanji pada diriku sendiri akan memenuhi segala permintaanmu, kalau kamu mau menikah denganku. Kalau kamu ingin punya anak, aku akan memberikan—"

"Memberikan?!" potong Alesha setengah berteriak. "Kita sedang membicarakan anak, El. Bayi. Manusia. Bukan buah mangga di halaman rumahmu, yang kalau diminta tetanggamu, kamu memberikannya dengan senang hati."

"Aku tidak punya pohon mangga—"

"Meski aku yang menginginkan, meski aku yang mengandung dan melahirkan, nantinya anakku adalah

anakmu juga. Kamu punya tanggung jawab sebagai seorang ayah. Kamu harus mencintainya. Keberadaannya harus melalui kesepakatan kita, dia harus dilahirkan karena kedua orangtuanya menginginkannya. Bukan kamu pakai sebagai alat balas budi karena aku membantu mewujudkan keinginan ibumu." Alesha mengabaikan candaan Elmar yang tidak penting.

"Kurang bertanggung jawab bagaimana lagi aku sebagai ayah, Alesha? Tanya pada orangtuaku, akulah yang merawat dan membesarkan Kaisla selama ini. Pada anak kita nanti, aku juga akan memikul tanggung jawab yang sama. Kamu benar, aku belum siap untuk punya anak lagi saat ini. Tapi bukan berarti aku tidak ingin. Dan kalau aku punya anak lagi, aku akan sangat terhormat jika kamu menjadi ibunya.

"Aku belum bisa memikirkan ini sekarang, Alesha. Saat ini aku masih ingin menikmati masa bulan madu kita. Kita akan bicarakan ini nanti, setelah dua atau tiga bulan kita menikah. Sewaktu kita sudah bisa menyesuaikan diri dengan keluarga baru kita. Apa kamu bisa setuju?"

"Kamu pesan *blueberry muffin*. Aku *cinnamon roll*." Alesha memutuskan saat mereka mengantre untuk memesan sarapan. Meskipun jam masuk kantor sudah agak lama berlalu, masih ada beberapa orang yang membeli kopi dan kue untuk dibawa bekerja. Pukul setengah tujuh sampai pukul sembilan pagi adalah jam sibuk di kafe milik Edna. Menu sarapan—yang bisa digigit sambil jalan—yang ditawarkan beragam dan sangat menggugah selera.

“Kenapa begitu? Kalau kamu mau makan *muffin*, kamu pesan saja. Aku mau juga sarapan *cinnamon roll.*” Elmar tidak setuju.

“Supaya kita bisa *share*. Separuh-separuh. Aku nggak habis kalau dua kue.”

“Kamu lupa kamu punya suami sekarang? Yang mampu melakukan *land clearing?*” Elmar melingkarkan tangannya di pinggang Alesha.

Ketika mereka pacaran dulu, sambil lalu Elmar sering merangkul Alesha. Tindakan itu seperti tidak berarti apa-apa. Tetapi sekarang, memeluk pinggang Alesha terasa seperti Elmar sedang menunjukkan kepada siapa saja yang melihat mereka, bahwa Alesha miliknya. Istrinya. Wanita paling luar biasa di seluruh dunia ini memilih menikah dengannya. Laki-laki pecundang di luar sana silakan meratapi nasib buruk mereka.

Ditambah, setelah malam pengantin, jarak lebar yang membentang di antara mereka selama lima tahun telah menghilang sepenuhnya. Tidak ada lagi rasa canggung saat Elmar menyentuh Alesha atau menunjukkan kemesraan bersama Alesha di depan banyak orang. Kalau orang tidak suka melihatnya silakan memalingkan wajah.

Alesha tertawa dan menepuk perut Elmar. “Aku nggak mau suamiku buncit.”

Saat tiba giliran mereka, Elmar mengusulkan masing-masing memesan *cinnamon roll* dan satu *blueberry muffin* untuk dimakan bersama. Ditemani dua kopi hitam. Apa yang lebih sempurna untuk memulai hari selain sarapan lezat dan menikmatinya bersama istrinya?

Mereka memilih duduk di luar sambil menikmati hangatnya udara pagi. Elmar duduk di seberang Alesha dan meletakkan nampan berisi sarapan mereka di meja. Harum kayu manis bercampur aroma kopi membuat perut Alesha bergemuruh. *Blueberry muffin*-nya juga terlihat sangat menggoda. Alesha tidak tahu harus makan yang mana dulu.

"Makan *cinnamon roll* dulu. Nanti *muffin* bisa dibawa jalan," saran Elmar.

"Dari mana kamu tahu aku bingung mau makan yang mana dulu?"

"Aku kenal kamu sejak kamu lebih muda daripada Kaisla, aku bisa membaca ekspresi wajahmu hanya dengan sekali lihat." Elmar menyeruput kopinya. Pagi ini dia tidak memerlukan kopi untuk membuat seluruh saraf di tubuhnya bangun. Ciuman dengan Alesha tadi pagi sudah menjalankan tugas itu.

Alesha menggigit *cinnamon roll*-nya lalu mendesah ketika surga menyentuh lidahnya. Sempurna. *Soft and gooey. Cinnamon roll* buatan orang lain isiannya selalu kasar, menurut Alesha. Tetapi bikinan Edna, sangat lembut. Tanpa butiran *brown sugar* atau apa pun. Semua menyatu. "Kenapa kamu lihat aku seperti itu?"

"Watching you eat is such a pleasure." Elmar masih memperhatikan bibir Alesha. Lidah Alesha keluar untuk membersihkan sisa *frosting* di bibirnya. Kenapa orang makan bisa terlihat sangat seksi begitu? "Kamu membuat makan menjadi sesuatu yang sensual."

Alesha menelan makanannya. "Karena makan adalah hal terbaik di dunia setelah seks."

"Bukan cokelat? Katanya wanita lebih suka makan cokelat daripada berhubungan seksual."

"Siapa yang bilang begitu? Kalau kamu tanya aku, aku lebih memilih bercinta dengan suamiku daripada makan cokelat." Alesha menengok ke kiri dan kanan, siapa tahu ada orang lewat yang mendengarnya. Topik ini terlalu pribadi untuk dibicarakan di tempat umum.

"Bagaimana kalau kita menggabungkan keduanya?" Elmar memajukan wajah dan berbisik menggoda. *"Making love to your husband and eating chocolate at the same time."*

Alesha tertawa. "Apaan sih, El? Masih pagi juga, kamu sudah ngomongin itu. Tapi kalau kamu mau beli banyak cokelat dan mau menguji pernyataanku di atas tempat tidur, aku nggak keberatan. Nanti aku akan tetap pada kesimpulanku. *Making love to you is better than chocolate. Better than anything.*"

"Better than anything, huh? Karena aku memang hebat." Elmar tersenyum jumawa.

Alesha mengelap sekitar bibirnya dengan tisu lalu melemparkannya ke arah Elmar. "Itu bukan sesuatu yang perlu dibanggakan."

Selama beberapa menit mereka diam dan menikmati sarapan. Sesekali Alesha menjilat jari-jarinya yang terkena *coating cream* dan Elmar semakin sering mengerang. Sejak dulu Alesha punya kebiasaan itu, menjilat sisa saus atau apa yang menempel di jarinya, tapi Elmar tidak pernah menganggapnya sebagai sesuatu yang erotis. Hingga hari ini.

“Apa kamu menyesal menikah lebih cepat dari rencana?” tanya Alesha. Saat menikah dengan Jossie, usia Elmar dua puluh delapan tahun. Dua tahun lebih awal daripada waktu yang disepakati Elmar dan Alesha untuk menikah.

“Aku tidak mau menyesal. Kalau seseorang berani mengambil keputusan, maka mereka harus sanggup menanggung konsekuensinya.” Konsekuensi yang ditanggung Elmar setelah menikah dengan Jossie adalah menahan perih melihat Kaisla begitu haus perhatian dan kasih sayang ibunya. “Aku mendapatkan Kaisla dari pernikahan tersebut.”

Tiada guna menyesal setelah membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang dianggap paling baik. Mungkin tidak ada pilihan yang lebih baik, mungkin ada tapi kita tidak tahu. Namun apa pun itu, ketika satu jalur terjal sudah dipilih, akan sangat sulit untuk berhenti, berbalik, dan mengulang perjalanan dari awal. *Some things can't be changed and some things can't be undone.* Ketika kita sudah bisa menerima satu prinsip hidup itu, kita tidak akan lagi menyalahkan diri sendiri atas masa lalu yang telah terjadi dan tak bisa diubah lagi.

“Gimana rasanya nggak berhasil mencapai cita-cita?” Alesha bertanya lagi.

Elmar diam sebentar sebelum menjawab. “Bukan tidak tercapai. Aku mengganti cita-citaku ketika pertama kali menggendong Kaisla. Bukannya ingin membangun gedung tinggi yang dikagumi banyak orang, aku berjuang keras untuk membangun hidup bersama anakku.”

Melupakan cita-cita menjadi seorang *structural engineer* dan mendedikasikan hidup untuk Kaisla bukanlah perkara

mudah. Tetapi Elmar mau melakukannya. Bahkan kalau perlu Elmar akan memindahkan gunung dan menguras lautan demi Kaisla. Di mata Alesha, sungguh mengagumkan sekali pengorbanan Elmar.

"Kenapa kamu memutuskan tinggal di Indonesia setelah menikah?" Dulu, setelah lulus kuliah, Elmar bekerja di *University of Oxford*, departemen Fisika, sebelum belajar lagi di jurusan *Structural Engineering*.

"Karena aku butuh bantuan Mama. Aku dan Jossie perlu Mama untuk mengajari kami bagaimana mengurus bayi. Dan aku ingin Kaisla dekat dengan kakek dan neneknya."

"Kamu bilang kamu nggak ingin bekerja di perusahaan ayahmu." Semua pembicaraan dengan Elmar di masa lalu masih terekam dengan baik di kepala Alesha.

"Memang." Elmar menghabiskan kopinya sebelum melanjutkan. "Aku, Halmar, dan Lamar memang tidak ingin mewarisi pabrik milik Papa. Karena itu Papa berencana menjualnya ketika pensiun. Tapi saat itu, di Indonesia, aku perlu pekerjaan. Perlu penghasilan. Aku menikah dan punya anak. Ada orang lain yang harus kupikirkan selain diriku. Papa memintaku untuk mencoba bekerja bersamanya sambil aku melamar pekerjaan sesuai dengan bidang minatku.

"Coba dulu, kata Papa. Kalau memang jiwaku tidak di sana, aku boleh berhenti. Ternyata di sana aku menemukan banyak tantangan. Juga aku kenal dengan temanteman baru. Tahu betapa pentingnya perusahaan Papa bagi mereka. Kalau Papa pensiun dan memilih menjualnya, Papa mengkhawatirkan nasib mereka. Bagaimana kalau pemilik

baru punya kebijakan baru yang mungkin mengubah nasib mereka. Yang membuat mereka diberhentikan.

"Harapan mereka padaku sangat besar. Sebulan jadi dua bulan. Tidak terasa setahun aku bekerja di sana. Papa memberiku kebebasan untuk memajukan perusahaan. Selama masa itu, aku menemukan bahwa membangun rak buku atau tempat tidur ternyata sama menariknya dengan membangun gedung atau jembatan. Tapi bagian yang paling kusukai adalah membangun hidup bersama Kaisla. Ah, aku akan membangun sesuatu untukmu juga."

Alesha tersenyum lebar dan menjentikkan jari. "Aku perlu rak buku. Yang sangat besar. Karena aku akan membawa semua bukuku ke rumah kita."

"Maksudku membangun rumah tangga."

Alesha tertawa keras dan meninju lengan Elmar. "Gombalan kamu kodian."

Elmar menangkap tangan Alesha dan tersenyum kepadanya. *Slow and sexy smile.* "Banyak yang harus kita lakukan hari ini. Kita berangkat sekarang? Supaya cepat selesai dan aku ada waktu untuk menyiapkan kencan kita selanjutnya."

DELAPAN BELAS

"Tolong jangan membiasakan diri merasa cemburu. Itu hanya akan merampok kebahagiaan kita dan memperkecil kemungkinan kita mendapatkan pernikahan yang sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya."

Happiness is being married to your best friend. Alesha tersenyum melihat lengan kukuh Elmar memeluknya. Sejak dulu Elmar adalah manusia favoritnya. Orang pertama yang dihubungi Alesha setiap kali dia memiliki kabar gembira. Orang yang bisa diandalkan jika Alesha sedang merasa sedih atau putus asa. Menikah, punya anak dengan trauma, dan harus menemani ibu mertua menyembuhkan penyakit, bagi banyak orang mungkin terdengar tidak ada asyiknya sama sekali. Kapan bulan madunya, kapan kencannya, kapan bersenang-senangnya kalau saat pengantin baru saja sudah punya tanggung jawab sebanyak dan sebesar itu.

Jawabannya kapan saja. Karena Alesha dan Elmar sudah punya banyak pengalaman menciptakan petualangan seru dari kegiatan yang menurut banyak orang membosankan. Belanja bulanan akan menjadi menyenangkan kalau dilakukan bersama Elmar. Dari segi finansial, Alesha dan Elmar memiliki keleluasaan untuk pergi ke mana saja, mulai dari makan malam di puncak gedung tertinggi di dunia hingga berkemah di wilayah bumi paling utara. Tetapi ketika tidak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan itu, mereka tetap bisa menciptakan kebersamaan yang tidak akan pernah terlupakan. Seperti *Street Food Festival* dan kencan sarapan di E&E.

As long as you are with your best friend, you know nothing can go wrong.

"Yang mana kesukaan Kaisla?" Alesha memandang deretan sabun cair di depannya.

"Asal ada gambar *princess* dan beraroma stroberi." Elmar merangkul pinggang Alesha dengan lengan kanan. Tangan kirinya memegang *handle bar* kereta belanja.

Iya benar. Kencan selanjutnya—yang menurut Elmar perlu perencanaan matang, tapi Alesha tidak boleh ikut campur—adalah pergi ke supermarket dan belanja kebutuhan sehari-hari. Tidak, Alesha tidak keberatan. Dengan begini Alesha bisa tahu merek-merek, benda-benda, makanan, dan apa saja yang disukai Elmar dan Kaisla. Begitu juga sebaliknya. Tidak selamanya mereka bisa belanja berdua. Mungkin suatu ketika Elmar sibuk dan Alesha yang harus melakukan sendiri.

Alesha mengambil sabun, pasta gigi, sikat gigi, dan parfum anak-anak. Semua bergambar *princess* warna-warni. Beraroma stroberi.

"Pilih Belle atau Ariel," saran Elmar saat Alesha bimbang memilih di antara dua sampo.

"Aku nggak tahu sekarang kamu kenal baik sama Belle dan Ariel." Dulu saat mereka masih kanak-kanak, Elmar anti sekali dengan boneka. Setiap melihat Alesha bermain boneka di teras, Elmar tidak jadi mendekat. Kalau Alesha ingin menonton film kartun Disney, Cinderella atau yang lain, Elmar pulang, karena dia lebih suka Pokemon atau Dragon Balls.

"Aku bukan ayah terbaik di dunia. Kadang-kadang aku capek sekali dan tidak ada tenaga untuk merancang kegiatan bermanfaat untuk Kaisla. Kalau sudah seperti itu, aku membiarkan Kaisla parkir di depan TV dan nonton film-film *princess* yang tidak ada pembelajarannya itu. Asalkan aku bisa istirahat sebentar."

"Kamu nggak berubah ya, El. Masih saja menganggap film-film itu nggak bermanfaat." Alesha mengikuti Elmar berbelok menuju lorong kudapan.

"Aku tidak bilang tidak ada manfaatnya. Film-film itu adalah *babysitter* terbaik yang kuperlukan seminggu sekali. Tapi memang aku tidak menemukan pembelajaran apa-apa dari sana. Percayalah, dua atau tiga kali aku ikut menyimak apa yang ditonton anakku. Mau contoh yang mana? Cinderella? Dia hanya menunjukkan bahwa laki-laki tampan dan kaya menyukai wanita berkaki sangat kecil. Aurora? Kerjanya cuma tidur, tidak belajar, tidak

bekerja keras, tahu-tahu diperistri orang kaya. Belle? Dia mengidap *Stockholm Syndrome* akut."

Alesha terbahak. "Aku nggak pernah mikir sampai ke sana. *Stockholm Syndrome.*"

"Para *princess* itu tidak bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri dan menggantungkan diri pada ibu peri atau kurcaci. Setelah itu, untuk mengubah nasib, mereka mengandalkan kecantikan demi menggaet laki-laki kaya. Laki-laki yang kekayaannya didapat dari warisan, bukan karena mereka bekerja keras. Kadang-kadang aku takut memikirkan kalau sampai Kaisla tumbuh menjadi wanita pemalas seperti para *princess* itu."

Elmar memilih beberapa kudapan kesukaan Kaisla. Biskuit, *stick wafer,* dan beberapa makanan lain. Dalam ingatannya Alesha mencatat apa saja mereknya sambil terus mengobrol.

Berbicara dengan Elmar selalu menyenangkan. Dulu sebelum mereka berpisah, mereka banyak melewatkan waktu bersama dengan mengobrolkan apa saja. "Aku tumbuh bersama cerita-cerita itu, El. Dan lihat aku sekarang. Aku mandiri. Aku nggak memerlukan ibu peri atau pangeran tampan dalam hidupku. Aku juga nggak jadi orang pemalas. Menurutku, cerita-cerita seperti itu tetap ada sisi baiknya. Anak jadi tahu bahwa di dunia ini ada orang baik dan orang jahat. Bahwa keajaiban itu ada. Bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dan bisa tertarik secara seksual—

Elmar mengulurkan tangan dan menempelkan telunjuk di bibir Alesha. "Seorang ayah tidak ingin membayangkan

anak perempuannya memiliki ketertarikan seksual kepada … kepada siapa pun. Jangan membicarakan itu. Kaisla bahkan belum masuk TK."

Alesha kembali tertawa. "Kamu sangat menyayanginya."

Bukan dari sepasang kekasih kita belajar mengenai cinta sejati. Tetapi dari seorang ayah dan anaknya. Apa yang lebih bisa membuat hati tersentuh dan menghangat selain melihat seorang ayah mengkhawatirkan anaknya? Menggunakan lengan kukuhnya untuk menggendong dan memeluk tubuh kecil anaknya, memberikan perlindungan dari kerasnya dunia di luar sana? Tangan besarnya mengusap lembut kepala anaknya. Raut muka tegasnya melunak ketika mencium wajah anaknya. Suara berat dan dalamnya bisa pelan dan menenangkan, menghapus segala kekhawatiran dan rasa takut yang dirasakan anaknya.

"Dia adalah duniaku," jawab Elmar sambil menatap Alesha.

Apakah kamu juga akan menjadikanku duniamu? Ingin Alesha menanyakan ini. Tetapi Alesha memilih untuk menggigit bibir bawahnya. Jawabannya sudah pasti. Tidak. Karena Elmar tidak mencintainya.

"Ah, ini *bubble bath.* Supaya aku dan Isla bisa berendam bersama. Isla pasti suka banget." Alesha berusaha menghilangkan kekecewaan dalam hatinya. Kenapa kalau Elmar tidak bisa mencintainya? Sekarang mereka sudah menjalani rumah tangga bersama dan itu sudah cukup.

Cukup, Alesha? Apa kamu yakin? Wanita selalu menginginkan lebih. Mereka tidak hanya menginginkan pernikahan. Namun juga ingin dicintai.

“Bagaimana denganku? Kamu tidak ingin berendam denganku?” Mereka melanjutkan langkah setelah Alesha mengambil botol *bubble bath* ukuran besar dan *crayon soap* warna-warni. Kalau seperti itu caranya, Kaisla tidak akan mau keluar dari kamar mandi.

“Bath up kita kurang besar untuk berdua,” tukas Alesha.

Ah, kalau itu Elmar tidak bisa membantah. “Nanti kita pindah ke rumah yang lebih besar, aku akan bikin *bath up* yang luas, supaya kita bisa berendam bersama dan—”

Alesha menyikut rusuk Elmar sambil tertawa. “Astaga, El. Pindah rumah niatnya cuma karena kamu ingin kita mandi bersama?”

“Kita harus melakukannya, Alesha. Sepertinya seru. *Doing it in the bathroom.”* Elmar berbisik di telinga Alesha. Kedua pipi Alesha memerah dan cepat-cepat Alesha menjauh dari Elmar. Sudah hampir seminggu menikah, Alesha masih malu juga?

“Oh, kita belikan *bath toys* juga untuk Kaisla.” Elmar menyusul Alesha dan menunjukkan mainan bebek plastik berwarna kuning dengan *snorkle* di paruhnya.

Dear God, Alesha mendesah dalam hati. Bagaimana mungkin seorang laki-laki terlihat begitu seksi ketika tangan besarnya memencet perut bebek dan membuat benda tidak berguna itu mencicit? Seharusnya kejantanan seorang laki-laki berkurang ketika dia kedapatan sedang belanja sampo beraroma buah-buahan. Tetapi sore ini, ketika Alesha mendengarkan Elmar menjelaskan bahwa Kaisla sedang menyukai segala sesuatu berwarna merah muda dan kuning, Alesha yakin tidak ada laki-laki sejantan ini. Atau mungkin

ada yang lebih jantan daripada Elmar. Tetapi Alesha tidak pernah bertemu dengannya. Dan tidak ingin. Yang ingin dilakukan Alesha saat ini adalah berjinjit dan mencium bibir Elmar, di tengah supermarket yang sedang ramai karena tanggal muda. Ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa Elmar di sini bersamanya. Miliknya.

Seorang wanita melintas di depan mereka, terang-terangan memandang Elmar. Yang semakin membuat Elmar menarik adalah dia tidak pernah menyadari bahwa dia bisa membuat seorang wanita terpesona kepadanya hanya dalam sekali lihat. Laki-laki muda yang sedang memilih buah-buahan di kotak di samping mereka sampai harus menyikut pacarnya, yang sedang mengamati Elmar dengan tertarik.

"Kamu tahu, El, kalau kita mau belanja sayur dan rempah-rempah, seharusnya kita ke pasar modern saja besok. Kenapa malah belanja di supermarket seperti ini?" Alesha mengambil tomat ceri seperti yang diminta Elmar. "Ini kencan spesial yang kamu maksud?"

"Ini bagian dari persiapan kencan." Elmar melempar satu plastik daun jeruk ke dalam kereta belanja. "Kita tidak bisa menunggu sampai besok. Karena kita akan masak setelah ini. Sedikit saja kita belanja. Asal cukup untuk resep yang akan kucoba."

"Resep apa memangnya?" Alesha berjalan bersisian dengan Elmar di bagian *fresh produce.* "Aku senang kamu mau masak untuk aku, tapi—"

"Kita masak bersama-sama, Alesha," potong Elmar. "Tolong kamu ambilkan jeruk nipis dan cabe hijau. Setelah

itu kita beli sayuran, daging, dan buah-buahan. Kamu tahu cara bikin es buah? Atau rujak manis?"

"Kita mau masak apa, El? Ini ada pasta. Tapi kamu nggak beli bahan-bahan buat bahan saus. Tomat Italia atau apa. Keju? Nggak?" Alesha mengambil benda-benda yang diminta Elmar.

"Tunggu saja. Ini kejutan, Alesha. Apa lagi yang kurang?" Elmar memeriksa isi kereta belanja mereka. "Kurasa ini sudah cukup. Kita bisa makan enak malam ini. Ayo, kita pergi."

"Ke mana?" tanya Alesha saat mereka berjalan menuju kasir.

"Itu juga rahasia." Elmar menyeringai lebar.

"Dari kemarin rahasia-rahasia. Peraturan pernikahan yang pertama; suami istri itu harus selalu terbuka. Nggak boleh ada rahasia—"

"Alesha?" Sebuah suara menghentikan kalimat Alesha.

Elmar dan Alesha berhenti, lalu menoleh ke belakang.

"Rory?" Alesha tersenyum lebar melihat laki-laki yang pernah diproyeksikan sebagai suaminya itu berjalan ke arah mereka. Di samping Alesha, Elmar langsung melingkarkan tangannya di pinggang Alesha.

"Behave," desis Alesha memperingatkan Elmar yang tiba-tiba menjadi superprotektif.

"Can't. He must know you are mine." Elmar berbisik di telinga Alesha.

"Jangan kekanak-kanakan." Alesha mendesis lagi. Ketika Rory berdiri satu langkah di depan mereka, Alesha memasang senyum terbaiknya. "Hai, Rory, apa kabar?"

"Baik. Baik. Kamu?" Pandangan Rory bergerak dari Alesha ke Elmar.

"Baik juga. Kenalkan ini Elmar. Suamiku. Elmar, ini Rory. Kamu masih ingat dia? Dulu kita semua satu sekolah saat SMA." Alesha menyodok perut Elmar dengan siku. Menyuruh Elmar mengulurkan tangan dan salaman dengan Rory.

"Kami baru ketemu beberapa bulan lalu. Diundang gubernur waktu puncak peringatan ulang tahun provinsi." Rory menjelaskan, sedangkan Elmar tidak mengatakan apa-apa. "Kemarin aku tidak bisa datang ke pernikahan kalian."

"Iya, aku tahu kamu lagi di Amerika dan Kanada nonton basket. Aku iri banget—"

"Kita harus cepat-cepat, Alesha. Supaya tidak kemalaman," potong Elmar tidak sabar.

Alesha mendelik pada Elmar. Tidak sopan sama sekali. "Kapan-kapan kita ngobrol lagi, Rory. Aku sedang agak sibuk hari ini. Kamu harus cerita pengalamanmu waktu kamu berhasil wawancara *center*-nya Raptors. *Bye.*"

Elmar menangguk kepada Rory lalu mendorong troli belanja ke kasir.

"Bagaimana kamu tahu jadwal Rory sedetail itu? Tahu dia di mana dan sedang apa?" cecar Elmar ketika mereka mengantre di kasir.

"Dari *WhatsApp*." Alesha menjawab ketus.

"Oh, jadi waktu itu, sebelum kita menikah, kamu tidak mau menerima teleponku, tidak membalas pesanku, karena kamu sibuk berkomunikasi dengannya?" Elmar masih ingat sekali, menjelang pernikahan, Alesha seratus persen mengabaikannya.

"Untuk orang yang nggak mencintaiku, kenapa kamu bisa cemburu seperti itu?" Alesha tidak ingin ribut dengan Elmar di sini. Di depan banyak orang.

"Siapa saja juga cemburu kalau istrinya masih berhubungan dengan mantan pacarnya."

Alesha meletakkan belanjaan mereka di konter. Memisahkan makanan dan benda mengandung bahan kimia, lalu menyerahkan tiga buah *tote bag* besar kepada laki-laki muda yang akan memasukkan barang-barang tersebut ke dalam tas. Ini bukan tempat yang tepat untuk membahas betapa bahayanya kecemburuan dalam sebuah hubungan.

Banyak wanita justru senang kalau pasangan mereka menunjukkan kecemburuan. Bahkan sengaja memancing agar pasangan mereka cemburu, hanya untuk meyakinkan diri bahwa mereka dicintai. Apakah cemburu adalah tanda cinta? Iya, kalau kata kutipan-kutipan yang banyak beredar di internet. Mulai dari *'A little jealousy proves he loves me, doesn't it?'* sampai *'If I'm the one who killed her, after she started seeing that other guy, doesn't that prove I really loved her?'.* Semua menunjukkan bahwa semakin besar kecemburuan semakin besar pula cinta. Parahnya, banyak orang memercayai teori itu.

Namun dari kacamata ahli kesehatan mental, seringnya kecemburuan tidak mencerminkan cinta. Melainkan menunjukkan kegelisahan, rasa takut, dan tidak adanya kepercayaan dalam sebuah hubungan. Dalam sebuah hubungan, satu pihak merasa cemburu sebab dia takut posisinya akan digantikan orang lain, yang lebih baik dan lebih segalanya. Mereka gelisah memikirkan kapan

pasangannya berhenti menyukainya. Ketidakpercayaan membuat mereka mencurigai siapa saja yang berteman dengan pasangannya dan bertindak irasional.

Berapa kali Alesha membantu korban kekerasan, yang disiksa pasangannya, karena pasangannya cemburu melihat si korban bercakap-cakap dengan lawan jenis? Lalu dengan mudahnya para korban kekerasan mengatakan, "Dia melakukan itu karena sangat mencintaiku." Mereka yang memiliki kepercayaan semacam itu, Alesha mencatat, biasanya berakhir dengan berbaring di rumah sakit, atau yang lebih parah, meninggal dunia. Karena dipukul dengan benda tumpul, ditusuk pisau dapur, digigit, bahkan dibunuh oleh pasangannya yang tengah dikuasai cemburu. Kalau tidak percaya, baca saja berita. Tidak sekali peristiwa semacam itu menjadi tajuk utama. Setiap hari ada saja orang dibunuh atau bunuh diri dipicu kecemburuan.

Oleh karena itu, benih kecemburuan yang mulai bersemi harus segera dilenyapkan. Kita tidak boleh memberi kesempatan bagi benih tersebut untuk tumbuh dan berkembang. Misalnya, jika darah mulai mendidih melihat pasangan bicara dengan lawan jenis, segera alihkan perhatian dan pikiran. Dengan berolahraga, menelepon teman dan bicara dengannya, dan lain-lain. Selanjutnya, alih-alih menuduh dan marah-marah, sampaikan ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang dirasakan kepada pasangan. Tidak perlu malu karena terlihat cengeng dan lemah. Hanya dengan mengakui semua perasaan tersebut, pasangan akan meyakinkan kita bahwa kita tidak akan pernah tergantikan.

Setelah membayar, Elmar membawa dua tas penuh berisi belanjaan dan Alesha mengambil tas yang paling ringan. Mereka berjalan pelan menuju lokasi parkir.

"Dia bukan mantan pacarku, El, kami nggak pernah pacaran," kata Alesha ketika mereka memasukkan belanjaan ke mobil. "Bukankah dulu aku sudah pernah bilang sama kamu kenapa aku menolak dijodohkan sama dia? Apa yang kamu takutkan? Aku sudah memilihmu dan selama aku masih memegang buku nikah berisi namamu dan namaku, aku akan setia pada pernikahan kita. Dan aku sudah pernah mengatakan padamu, kalau kamu ingat, bahwa aku bisa menikah dengan laki-laki yang nggak mencintaiku, tapi aku nggak akan menikah dengan orang yang nggak memercayaiku.

"Pernikahan ini bukan lembaga yang nggak bisa dibubarkan. Kalau kamu tetap nggak bisa memercayaiku, aku nggak ingin meneruskan pernikahan ini. Tolong jangan membiasakan diri merasa cemburu. Itu hanya akan merampok kebahagiaan kita dan memperkecil kemungkinan kita mendapatkan pernikahan yang sehat dan berfungsi sebagai mana mestinya."

SEMBILAN BELAS

"If your husband loves you, he will trust you."

Kecemburuan yang tadi muncul, Elmar menganalisis, bukan disebabkan oleh keakraban Alesha dan Rory, laki-laki yang sedianya akan menjadi suami Alesha. Tetapi karena fondasi pernikahan mereka tidak kuat. Tidak didukung satu pilar penting. Cinta. Memang tiang lainnya—*commitment, communication, respect, patience, forgiveness, and selflessness*—bisa membuat pernikahan tetap bisa berdiri tegak. Tetapi goyah. Disenggol sedikit, ambruk. Elmar takut Alesha akan memilih meninggalkan pernikahan mereka ketika bertemu dengan laki-laki yang mencintainya.

Betapa satu minggu menikah dengan Alesha bisa mengubah segalanya. Bukankah Elmar pernah mengatakan bahwa kapan saja Alesha ingin keluar dari pernikahan mereka, Elmar akan melepas? Kenapa sekarang, setiap kali membayangkan hidup tanpa Alesha, Elmar yakin dirinya

tidak akan bisa? Akan seperti apa malam-malam yang dilewati tanpa Alesha di pelukannya? Pasti seperti mimpi buruk. Tentu saja Elmar akan terus menjalankan hidup, seperti ketika pernikahannya dengan Jossie berlangsung seperti bencana. Tetapi Elmar tahu hidupnya tidak akan berkualitas tanpa Alesha.

Alesha benar. Kecemburuan adalah racun, yang perlahan-lahan bisa membunuh sebuah hubungan. Sekarang saja, lima belas menit setelah mereka keluar dari area parkir supermarket, Alesha masih melipat tangan di dada dan memandang ke luar jendela. Walaupun Elmar sudah meminta maaf dan berjanji tidak akan sembarangan membuat asumsi setiap melihat Alesha bercakap dengan laki-laki lain. Bagaimana kalau Elmar memelihara kecemburuan lalu berbuat bodoh karena tidak bisa mengontrol emosi dan mempermalukan Alesha di tempat umum? Akibatnya akan lebih fatal. Pasti Alesha akan langsung mengakhiri pernikahan mereka. Istrinya harus menjaga nama baik karena ingin kariernya tetap menanjak. Elmar tidak ingin menjadi orang yang menghancurkan reputasi Alesha.

"Ini jalan ke rumah Alwin, El." Alesha memutus pikiran Elmar.

"Memang." Elmar membenarkan. "Kita mau *double date* sama Alwin dan Edna." Mobil Elmar berbelok menuju kompleks rumah Alwin berada.

"Double date dengan kakakku?" Alesha menatap suaminya tidak percaya. "Kamu sudah gila ya, El? Kita nggak akan bebas ngapa-ngapain. Alwin akan mengawasi semua

gerak-gerikmu. Walaupun kita menikah, Alwin tetap nggak akan rela melihat adik perempuannya dicium laki-laki."

"Kabar buruk untuk kakakmu kalau begitu." Elmar menghentikan mobilnya, menunggu pagar tinggi rumah Alwin terbuka. "Kita sudah menikah. Pasti dia tidak berharap kita tidak praktik bikin anak, kan? Tapi tenang saja, malam ini kita cuma akan makan bersama. Lain-lain yang kamu inginkan, kita akan melakukannya saat kita sedang berdua."

"Yang kuinginkan? Memang aku menginginkan apa?"

"Ciuman dan ngapa-ngapain, seperti yang kamu bilang tadi?" Pagar rumah Alwin terbuka dan Elmar memasukkan mobilnya. "Aku tidak tahu apakah ngapa-ngapain yang kamu maksud sama dengan yang kubayangkan."

"Kamu benar-benar nggak masuk akal." Alesha turun dari mobil tanpa menunggu Elmar membukakan pintu untuknya. "Aku belum memaafkanmu. Ingat, ya."

Di teras rumah, Alwin sudah menunggu bersama Rafka di gendongannya. Pakaian Alwin bagus, seperti orang hendak bepergian.

"Haloooo, laki-laki paling ganteng sedunia." Alesha mengambil Rafka dari tangan Alwin. Keponakannya lucu sekali mengenakan kaus lengan panjang berwarna biru tua dan *dungarees* abu-abu bergambar dinosaurus warna-warni di seluruh permukaan. *Very sciency.*

"Yep, that's me. Glad you approve." Alwin menepuk dada.

"Maksudku bukan kamu, tapi si ganteng kecil ini. Tante kangeeen banget sama kamu, Sayang." Alesha mengusapkan hidungnya di rambut halus Rafka. "Nanti Tante

bawa kamu pulang, ya. Supaya Tante ada teman main di rumah."

"Hei, kamu sudah tidak mau main denganku?" Elmar muncul di belakang Alesha membawa *tote bag* berisi produk-produk pertanian yang tadi mereka beli. Kemudian Elmar berbisik di telinga Alesha. "Aku sudah menyiapkan permainan yang ... bisa membuat kita punya bayi lucu seperti ini."

"Elmar!" teriak Alesha kesal. "Bisa nggak sih, kamu nggak membahas itu? Ini masih sore. Kalau kamu memang nggak niat kencan seperti yang kamu bilang, cuma pingin diam di kamar, seharusnya kita nggak berangkat ke sini."

"Di kamar kok diam. Kamu tidak sadar kalau kamu—"

"Uh, Lesh, sebaiknya kamu tidak membicarakan masalah tempat tidur di depan kakakmu. *There is only so much your brother can take,*" potong Alwin saat mengajak mereka masuk.

"Tenang saja, malam ini dia nggak akan tidur denganku. Karena aku masih marah sama dia." Alesha berjalan menuju ruang tengah dan tidak mendapati Kaisla dan Mara di sana. "Anak-anak ke mana?"

"Pergi sama Mumma dan Ukki." Alwin mengajak mereka ke dapur, kemudian bicara kepada Elmar yang sedang meletakkan belanjaan di meja dapur. "Prestasi bagus, menurutku, kalau Alesha baru marah setelah kalian hampir seminggu menikah. Istriku sudah marah-marah pada hari kedua pernikahan kami."

"Kamu nggak diajak jalan-jalan sama Mumma dan Ukki?" Alesha duduk di salah satu kursi dan bicara keras-

keras kepada Rafka. Supaya Alwin dan Elmar berhenti mendiskusikan tempat tidur. "Tenang saja, Tante akan membuat malammu lebih baik daripada punya Mara dan Kaisla. Kamu nggak akan kekurangan cinta. Tante akan memanjakan kamu. Kita *party* sampai pagi."

"Oh, kalian sudah datang?" Edna muncul di dapur. Berdandan rapi seperti semua orang. Melihat ibunya, Rafka langsung mengulurkan kedua tangan minta digendong. "Rafka harus dijauhkan dari lokasi kencan. Sini, Sayang."

"Kencan ke mana?" Dengan berat hati Alesha melepaskan keponakannya.

"Di sini." Edna tertawa dan menghilang dari dapur membawa Rafka.

"Di sini?" Alesha bertanya kepada dua laki-laki yang sibuk mencuci sayuran.

"Kita akan lomba masak." Alwin menengok ke belakang. "Aku dan Edna sudah belanja bahan-bahan siang tadi. Kalian tidak boleh ambil sesuatu dari lemari dan kulkasku. Kalau kurang bumbu, ya rasakan makanan kalian tidak enak. Alesha, ambil celemek di laci. Aku sudah kasih nama, yang mana punya siapa."

"Kenapa harus aku? Aku lagi menikmati pemandangan. Bokong suamiku." Alesha tidak beranjak dari tempatnya duduk. Mendengar ucapan Alesha, Elmar menggoyangkan bokongnya.

Empat buah celemek mendarat di meja di depan Alesha. Edna, yang baru kembali, langsung mengambil yang paling kecil dan memanggil Alwin supaya mengikatkan talinya. *This is what a beautiful woman looks like.* Alesha membaca tulisan di dada Edna.

"Lama banget sih, pasang tali aja," protes Edna.

"Sabar dong, aku kan, biasa melepas bajumu, bukan pasang. Selesai." Alwin mengambil satu apron di meja dan memasang di tubuhnya. *Don't forget to kiss the cook,* tulisannya.

Tersisa dua apron dan Alesha bisa menebak yang mana miliknya. *"The only reason I have kitchen is because it came with the house."* Alesha tertawa karena kutipannya mewakili hidup Alesha. "Kalian dapat dari mana ini semua? Punya Elmar aja yang normal."

"Alwin yang pesan." Edna mengeluarkan bahan-bahan kering dari lemari.

"Mana punyaku?" Elmar memeriksa celemek jatahnya. *"My wife's husband is freaking awesome. Nothing is truer than this."*

"Kita mulai lombanya. Tim *Beauty and The Best*—aku dan Alwin—melawan … apa nama tim kalian?" Edna memegang *stopwatch* anak ayam—yang biasa digunakan saat merebus telur.

"Beauty and The Butthead," jawab Alesha di antara protes Elmar yang tidak mau disebut *butthead.* Padahal memang dia keras kepala. "Maksud kalian, *Beauty and The Beast?"*

"Beauty and The Best." Alwin mengulangi. *"Because I am. The best, I mean."*

"Waktu memasaknya 60 menit. Kemarin Elmar dan Alwin sudah menyepakati apa yang harus dimasak. Mulai dari … tiga … dua … satu!" Edna menyalakan *stopwatch* dan meletakkan di tengah meja dapur.

Segera Alesha dan Elmar membagi tugas. Menu pilihan Elmar adalah pasta bumbu ijo. Alesha mulai membersihkan

rempah-rempah yang diperlukan, dan Elmar memanaskan air untuk merebus *penne*. Kompor milik Edna besar, memiliki enam tungku. Jadi kedua tim bisa memasak bersama dengan cepat. Ini alasan Elmar memilih rumah Edna dan Alwin sebagai lokasi kencan.

"Jangan lupa airnya dikasih garam, El. Biar larut." Alesha mengingatkan. "Supaya nanti enak pastanya pas keluar dari rebusan."

Elmar mengusulkan kencan ini kepada Alwin saat menumpang ganti baju sebelum membawa Alesha ke *Street Food Festival.* Ide dasarnya didapat dari *team building* yang dilakukan kantornya setiap akhir tahun. Meraih tujuan—kesuksesan perusahaan—akan lebih mudah dilakukan jika semua orang berbagi pandangan yang sama dan bisa bekerja sama. Para pegawai dibagi menjadi kelompok-kelompok dan diberi tantangan, yang harus diselesaikan bersama. Setiap orang dirancang terlibat. Pernikahan tidak jauh berbeda, menurut Elmar. Dia dan Alesha harus belajar bekerja sama. Sebab mereka sekarang adalah sebuah tim dan harus mewujudkan cita-cita bersama. Salah satu bentuk latihan kerja sama adalah memasak bersama dan berkompetisi dengan pasangan *Beauty and The Best.*

"Kata orang," Elmar memotong banyak cabe hijau di atas talenan di meja dapur, di sampingnya Alesha memotong tomat hijau, "Laki-laki yang bisa memasak level keseksiannya meningkat lima poin. Jadi sekarang poinku berapa?"

"Lima," jawab Alesha cepat.

"What?! Berarti sebelumnya aku sama sekali tidak seksi?" protes Elmar.

"Seksi. Tapi setelah kamu mempermalukan aku di depan Rory tadi, keseksian kamu nol."

"Kalian ketemu Rory?" Alwin, yang menggunakan konter dapur sebagai *station*, menyahut, lalu memberi tahu Edna. "Dia yang dijodohkan sama Alesha, tapi Alesha tidak mau."

"Waktu belanja tadi. Dan Elmar norak banget sok-sok cemburu segala," gerutu Alesha.

"Aku bukan sok, aku memang cemburu," balas Elmar di antara desing *blender.*

Alesha memanaskan minyak di atas kompor untuk menumis bumbu ijo. Lalu memeriksa rebusan *penne*, apakah sudah *al dente.* Setelah yakin, Alesha meniriskan dengan hati-hati. Di sampingnya, Elmar mulai menumis bumbu sambal ijo. Protein yang mereka pilih kali ini adalah daging sapi.

Elmar menengok ke balik punggungnya, ketika sadar Alesha yang sedang menyiapkan *garnish*—rajangan kemangi dan irisan tomat ceri merah dan kekuningan—tengah mengamatinya. "Susah kan, tidak jatuh cinta pada laki-laki yang bisa memasak?"

"Nggak ada ya, laki-laki yang nggak kepedean seperti itu dalam hidup kita?" tanya Alesha kepada Edna. Mereka berdua menyesap lemon tea yang sudah disiapkan Edna di meja.

"Memang menyebalkan. Tapi mereka suami terbaik yang bisa kita dapatkan. Kalau kita mau menyukai kelebihan mereka, kita harus menerima kekurangan mereka juga. *After all, no man is perfect,*" jawab Edna.

❧•❧

Makanan adalah salah satu elemen fundamental dalam kehidupan. Makan tidak hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga identik dengan kebahagiaan. Banyak orang yang mengaku semakin bernafsu makan ketika sedang sedih, sebab makan membuat mereka bahagia. Orang tersiksa ketika sakit dan kehilangan nafsu makan, lalu merasa bahagia teramat sangat ketika sembuh dan mendapatkan nafsu makannya kembali. Menggabungkan memasak—menciptakan makanan—dengan kencan adalah ide yang cemerlang. Kebahagiaan yang mereka dapat berlipat. Suatu hari, saat mereka menyantap makanan seperti yang tersaji di depan mereka sekarang, mereka akan mengingat hari ini. Mengingat kenangan menyenangkan ini dan mengingat siapa saja orang yang memasak atau menyantap makanan tersebut bersama mereka.

Alesha terkejut ketika memasukkan hasil masakannya—bersama Elmar—ke mulutnya. Rasanya mantap sekali. Bumbu ijo masuk ke dalam rongga *penne* dan ketika dikunyah, meletus memenuhi seluruh rongga mulut. Siapa yang menyangka menggabungkan bahan makanan luar dan dalam negeri bisa menghasilkan hidangan yang sangat lezat seperti ini.

"Enak banget, El." Alesha mengacungkan jempol kepada Elmar yang duduk di *stool* di sampingnya. Selama memasak, Elmar yang mengatur bumbu dan takaran. "Aku nggak tahu kamu bisa masak makanan tradisional seperti ini."

"Aku tidak bisa. Waktu *brainstorm* sama Alwin, kita sepakat pasta. Lalu aku ingin yang berbeda dan mengusulkan dimasak ala Indonesia. Berhari-hari aku *browsing*

cari-cari apa yang kira-kira cocok," jawab Elmar sambil memasukkan pasta banyak-banyak ke mulutnya.

"Pantes kamu di rumah sibuk terus main HP." Kemudian Alesha menatap Edna. "Tiap kutanya ngapain, bilangnya riset. Riset apa juga. Kerja juga masih cuti. HP Elmar sampai mau kucelupkan ke WC saking keselnya."

"Punya Alwin juga enak." Edna menyodorkan piring besar berisi hasil masakannya kepada Alesha. "Alwin juga sama. Malah, Rafka nangis dia cuekin karena dia terlalu konsentrasi baca buku resep. Sebenarnya kalau kamu mau, Al, kamu bisa masak yang rumit kayak gini. Bukan cuma nasi goreng atau makanan-makanan barat yang tinggal bakar-bakar itu."

Tim *Beauty and The Best* duduk berhadapan dengan Tim *Beauty and The Butthead* di dapur. Sengaja mereka tidak makan di ruang makan. Supaya lebih kasual. Sebelum makan tadi mereka berempat—dengan wajah bangga—berfoto bersama masakan mereka yang menggugah selera. Warnanya juga cantik sekali. Presentasinya sangat kekinian. Tidak beda dengan makanan yang dibeli di tempat makan zaman sekarang.

"Enak buatan Elmar," kata Alesha setelah mencicipi masakan Alwin.

Alesha berbohong. Masakan Alwin dan Edna tidak kalah sempurna. Mereka menggunakan *fetuccini* dan memilih bumbu balado.

"Kamu tahu." Alesha melambaikan garpunya di depan wajah Elmar. "Kamu akan menjadi suami sempurna kalau kamu masaknya nggak berantakan. Memang masakan

kamu enak, lebih enak dari masakanku, tapi dapur kita selalu kayak lokasi perang dunia ketiga setiap kamu masak. Hari ini harus jadi pelajaran buat kamu, El. Ada kotoran sedikit bersihkan, meja kotor dilap. Sambil nunggu rebusan empuk atau gorengan kering, sambil nyuci peralatan."

"Apa kalian punya peraturan siapa yang nggak masak, dia harus nyuci peralatan dan membersihkan dapur?" tanya Edna.

"Ada," jawab Alesha. "Dan setelah makan masakan Elmar yang enak, aku perlu dua jam buat bersihin dapur sama nyuci peralatan bekas masaknya. Mending aku masak sebisanya, biar dia yang bersih-bersih."

"Masakan kamu enak kok, *Sweetheart*. Masih bisa dimakan." Elmar menyelipkan rambut Alesha ke balik telinga. "Aku menghargai usahamu. Laki-laki mana yang tidak bahagia, kalau istrinya membuatkan makan malam sambil memikirkannya? Berusaha memilih makanan yang disukai suaminya? Lama-lama kamu akan jago memasaknya."

Sudah tiga kali Alesha masak makan malam untuk Elmar. Elmar selalu menghabiskan dan mengucapkan terima kasih. Pada tiga kali kesempatan tersebut, Elmar memberikan pendapat. Meniru ilmu *sandwich*, sebuah masukan sebaiknya diawali dengan pujian lalu kritik yang membangun kemudian ditutup dengan pujian lagi. Dengan begitu orang yang dikritik tidak merasa sakit hati dan tetap mendapat saran untuk perbaikan.

Seperti pada hari pertama Alesha memasak, Elmar mengatakan, "Ayam gorengnya *juicy* banget, tapi kamu perlu banyakin rempah-rempah dan mendiamkannya lebih lama. Warnanya juga cantik, keemasan."

Alesha sudah menyelesaikan makan dan bersiap mencuci piring, tapi Elmar mencegahnya.

"Kalian istirahat saja di belakang. Bawa es buahnya. Aku dan Alwin akan bersih-bersih." Elmar mencium pelipis Alesha, lalu membawa piring dan gelas kosong ke bak cuci piring.

"Terima kasih. Kalian memang suami terbaik." Edna mencium bibir Alwin, kemudian bergerak membawa nampan berisi empat gelas es buah—makanan penutup yang dibuat bersama.

Alesha mengikuti di belakangnya. Malam ini agak gerah. Minum es buah yang dingin dan segar di teras belakang sambil menikmati udara luar terasa sempurna. Rencananya mereka berempat akan berenang nanti setelah makanan di perut turun. Sebelum berangkat tadi, Elmar sudah meminta Alesha untuk membawa baju renang juga.

"Kita beruntung sekali kan, Lesh?" Mereka duduk bersisian di tepi kolam. Mencelupkan kaki di air. Di tangan masing-masing ada gelas berisi es buah.

Bayangan bulan sabit menari-nari di permukaan air. Sungguh malam yang sempurna untuk dilewati bersama orang-orang terdekat.

"Beruntung karena mereka mengajukan diri mencuci piring?" Alesha meletakkan gelas di lantai di samping kanannya.

"Beruntung suami-suami kita mencintai kita." Edna mendesah bahagia.

"Kamu yang beruntung. Elmar nggak mencintaiku."

Edna menatap Alesha seolah-olah Alesha baru saja bicara dengan bahasa Zimbabwe. "Dia mencintaimu, Alesha. Mungkin dia nggak mengatakan padamu tapi dia menunjukkan melalui tindakan. Percaya padaku, aku ahli dalam hal-hal semacam itu. Aku tahu Alwin mencintaiku sejak minggu pertama pernikahan kami. Walaupun dia baru bilang saat Rafka lahir. Tanda-tandanya jelas terlihat. Dan aku melihatnya juga pada Elmar."

"Hmmm … misalnya?" Alesha menantang Edna untuk menjelaskan.

"He displays signs of affection. Berapa kali, kutanya, selama kita memasak tadi, dia menggodamu, mencium hidungmu, memelukmu, menggenggam tanganmu, memanggilmu dengan nama kesayangan? Alwin saja puas tahu adiknya dicintai sepert itu. *He plans date nights.* Kamu sangat bahagia sampai nggak sabar buat cerita padaku tentang spesialnya kencan kalian di kafeku dan *street food.* Itu adalah tanda bahwa dia perhatian padamu. Kebahagiaanmu dalam pernikahan kalian adalah prioritasnya.

"*And I bet, he tries to spice things up in bed.* Dia pasti mengusahakan aktivitas kalian di dalam kamar bukan cuma perkara kebutuhan, tapi menjadikannya sumber kebahagiaan. Setelah puas, dia nggak langsung ngorok, tapi memelukmu dan mengajakmu mengobrol ringan. Dia menyebut namamu kan, saat kalian bercinta? Bukan pakai nama *Sweetheart, Baby,* atau apa? Itu tandanya dia sadar bahwa dia hanya menginginkanmu. Hanya ingin bersamamu."

Alesha mengakui semua yang dikatakan Edna benar dan dilakukan oleh Elmar. Ditambah banyak kebaikan

lain yang membuat Alesha hampir-hampir salah paham, menyangka Elmar mencintainya. Tetapi, lagi-lagi, dia sangat tahu bahwa dia tidak boleh memelihara harapan.

"Nggak akan ada cinta. Pernikahan kami didasari persahabatan." Alesha menyanggah. "Jangan dianggap berlebihan dan terlalu dianalisis, Nya."

"Persahabatan macam apa kalau kalian tidur bersama?" Edna mendengus. "Tapi seperti itulah cara kerja cinta. Teman-temanmu bisa melihatnya, keluargamu bisa membacanya, tapi kalian—dua orang yang sedang jatuh cinta—masih saja bersikeras bahwa semua orang mengada-ada atau melebih-lebihkan cerita."

"Kamu tahu kenapa aku yakin dia nggak mencintaiku?" Alesha tersenyum pahit. "Tanda-tanda yang kamu katakan tadi, Nya, semuanya tampak dengan mata telanjang. Tapi ada satu yang nggak terlihat, nggak diketahui orang luar selain aku dan suamiku. Dan itu ada di urutan teratas, kalau kamu bikin tulisan tentang '10 Tanda Suamimu Mencintaimu'. *If your husband loves you, he will trust you.*

"Sudah dua kali dia mencurigaiku. Pertama dia curiga aku bisa menyakiti anaknya. Bayangkan, setelah tiga malam aku merawat anaknya, waktu istrinya meninggal, dia tetap nggak bisa memercayaiku bahwa keselamatan anaknya akan menjadi prioritasku. Lalu tadi, dia curiga bahwa setelah menikah dengannya, aku dan Rory akrab dan sering berkomunikasi. Memang dia minta maaf, tapi aku tetap yakin, ketika aku nggak lihat, dia akan memeriksa HP-ku. Sampai dia bisa percaya aku adalah orang baik dan aku nggak pernah mengkhianati pernikahan kami, aku akan tetap yakin bahwa dia nggak mencintaiku."

DUA PULUH

"Tidakkah seorang wanita mencintai laki-laki yang memintanya melanjutkan mimpi, meski sama-sama mengantuk, dan laki-laki itu pergi membuka pintu?"

Dulu saat menonton *The Notebook,* Alesha menilai tidak masuk akal kalau sepasang kekasih semakin menikmati percintaan sehabis bertengkar. Tetapi karena itu hanya bagian dari cerita film—yang dibuat dengan dramatisasi di sana-sini—Alesha bisa memaklumi. Kalau tidak begitu siapa yang mau menonton? Kehidupan sehari-hari sudah datar dan tanpa bumbu, masa saat menonton film sama saja? Tetapi kali ini Alesha mau mengakui bahwa film tersebut tidak melebih-lebihkan. *Make up sex is the best part of a marriage.*

Benar memang, saat di rumah Alwin kemarin, ketegangan di antara Alesha dan Elmar sempat mereda. Tetapi emosi Elmar kembali menggelegak saat tahu Rory

mengirim pesan kepada Alesha, tepat sebelum tidur. Walaupun Alesha sudah menjelaskan bahwa pesannya berisi tawaran Rory agar Alesha menulis di salah satu korannya, berkaitan dengan *Mental Health Awareness*, Elmar tetap tidak suka ada laki-laki mengirim pesan kepada istrinya malam-malam seperti itu. Dan ketika tahu Alesha membalas, darah Elmar semakin mendidih.

Alesha tidak tahu berapa lama mereka berdebat malam itu. Tetapi satu yang pasti, mereka berakhir di tempat tidur dan bercinta seperti mereka telah terpisah selama seratus tahun, saling merindukan, dan akhirnya bertemu kembali. Satu menit mereka saling melempar argumen, menit berikutnya mereka melucuti pakaian satu sama lain.

Memang bercinta tidak menyelesaikan masalah. Yang seharusnya mereka lakukan adalah menghentikan perdebatan lalu bicara baik-baik. Bersama-sama menemukan jalan untuk mengatasi kecemburuan Elmar. Tetapi siapa yang peduli? *Sex is really good at reminding them that there's nothing worth fighting for more.* Buktinya, percintaan mereka memakan waktu lebih lama daripada perdebatan mereka dan setelahnya mereka sama-sama bahagia. Mungkin tadi malam Elmar sedang ingin diperhatikan dan tidak ingin berbagi perhatian istrinya dengan siapa pun. Sedangkan Alesha tidak sedang memerlukan permintaan maaf. Hanya ingin dibawa ke tempat tidur.

Alesha mengembuskan napas kesal dan bersiap bangkit ketika mendengar suara bel pintu. Siapa pula yang datang pagi-pagi begini. Jam digital di nakas belum menunjukkan pukul tujuh.

"Biar aku saja, Alesha. Sekalian aku kasih makan Jackson," kata Elmar sambil menyibak selimut. "Kamu bisa tidur lagi sebentar."

Tidakkah seorang wanita mencintai laki-laki yang memintanya melanjutkan mimpi, meski sama-sama mengantuk, dan laki-laki itu pergi membuka pintu? Ditambah, laki-laki itu menyayangi hewan peliharaanmu.

Alesha tersenyum dan menarik tinggi-tinggi selimutnya. Urutan pertama daftar hal yang dia syukuri pagi ini adalah memiliki suami yang memudahkan hidupnya. Meski cemburuan dan tidak bisa memercayainya. "Jangan lama-lama, El. Suruh siapa saja yang datang cepat pulang."

Elmar, yang sudah selesai memasang kaus, menunduk mencium Alesha. "Aku akan masak sarapan sekalian. *What do you say, Sweetheart?"*

"I say you are the best, my dear husband!" teriak Alesha, karena Elmar sudah lebih dulu bergerak meninggalkan kamar. Siapa bilang malam pertama adalah malam terbaik bagi pengantin baru? Malam-malam berikutnya lebih baik. Jauh lebih baik.

Tadi malam Alesha dan Elmar memulai kebiasaan baru. Tidak langsung tidur setelah melakukannya. Melainkan berpelukan dan bicara dari hati ke hati. Setelah mereka menyatukan diri—baik secara fisik, hati, pikiran, dan jiwa—mereka merasa sangat dekat. Kesempatan yang sangat baik untuk bicara. Mengenai mimpi dan harapan pribadi, lalu menyepakati seberapa banyak mereka harus berkompromi demi cita-cita bersama, dan beberapa hal lagi.

Salah satunya hari ini mereka akan ke bank dan mulai membuat *join account*. Elmar bersikeras untuk berkontribusi lebih banyak. Mengikuti standar masyarakat jika laki-laki sepenuhnya menanggung hidup istri dan anak-anaknya. Karena Alesha ingin juga punya andil dalam ekonomi keluarga, dan tidak mau diatur-atur Elmar, Alesha juga akan menyetorkan sebagian penghasilannya ke rekening bersama. Kalau tidak terpakai tidak apa-apa, suatu saat ada kebutuhan mendesak, mereka punya kelonggaran finansial.

Sama sekali mereka tidak membahas masalah Rory atau kecemburuan Elmar. Sengaja Alesha tidak mengangkat topik tersebut karena tidak ingin merusak suasana yang membaik setelah bercinta. Nanti mereka akan menemukan waktu untuk membicarakan itu.

"Mama!" Sebuah tornado mini menerjang dunia Alesha.

Alesha langsung duduk dan menangkap sesuatu yang melayang ke arahnya.

"Sayang." Alesha tertawa dan memeluk Kaisla erat-erat.

Rasanya sudah lama sekali Alesha tidak bertemu dengannya, dan Alesha sangat rindu. Rindu mendengar Kaisla memanggilnya Mama. Mama. Satu kata yang mengandung banyak makna. Terutama bagi Kaisla.

Mama adalah penghapus semua luka yang ditinggalkan *Mummy*. Mama adalah orang yang paling dipercaya Kaisla untuk tidak menyakitinya. Mama adalah orang yang nanti akan meniupkan kesembuhan pada lutut Kaisla yang terluka, bukan memarahinya karena tidak hati-hati. Mama

adalah orang yang akan menjadi teman Kaisla bercerita mengenai cinta pertama. Mama adalah orang yang akan membantu Kaisla menyiapkan pesta pernikahan suatu saat nanti. Dalam diri Mama, Kaisla mengharapkan kenyamanan, keamanan, kesetiaan, dan cinta abadi selamanya. Meskipun tidak mudah, Alesha akan berusaha menjadi ibu yang baik untuk Kaisla. Dan semoga, ketika Elmar melihat semua upaya Alesha, dia bisa memercayai Alesha.

"Mama kira Isla nggak mau pulang, mau tinggal di rumah Mara." Alesha mencium wajah Kaisla sekali lagi, lalu mendudukkan Kaisla di pangkuannya.

"Isla ikut Mara sekolah," jawab Kaisla.

"Isla mau sekolah juga?" Tadi malam Alesha dan Elmar sepakat akan mendaftarkan Kaisla di Kelompok Bermain pada hari Senin minggu depan. Satu sekolah dengan Mara.

"Seperti Mara?" Mata Kaisla berbinar antusias.

"Mara sudah TK. Isla nanti di Kelompok Bermain."

"Isla mau sekolah!" Kaisla menegaskan. "Bukan main."

Alesha tertawa lalu mencium Kaisla dengan gemas. "Di sana Isla sekolah juga. Belajar, bermain, belajar lagi, lalu bermain. Isla mau?"

"Main posotan?"

"Iya, sama dengan mainan yang dilihat Isla di sekolah Mara."

"Kaisla," panggil Elmar dari ambang pintu. "Sini bantu *Daddy* bikin sarapan untuk Mama. Jackson kangen sama Isla juga, dia ngeong-ngeong setiap hari cari Isla."

Kaisla turun dari tempat tidur dan berlari keluar kamar.

Alesha tersenyum lebar sekali mengamati anaknya. Seandainya Alesha punya energi sebesar itu. Mungkin dia bisa menjual sebagian dan kaya raya.

"Kamu siap-siap ya, *pit stop* kita banyak hari ini," kata Elmar. "Kalau kamu tidak keberatan, apa kamu mau mengepak keperluan Isla? Baju ganti, beberapa mainan dan buku, apa saja yang menurutmu diperlukan Isla sampai makan malam nanti di rumah Mama."

"Aku nggak keberatan." Alesha meloncat turun dari tempat tidur dan memeluk Elmar. Kemudian menangkup wajah Elmar dengan kedua telapak tangannya dan mencium bibir Elmar.

"Wow! What's that for?" Elmar tertawa setelah Alesha melepaskan bibirnya.

"Terima kasih karena kamu memberiku tanggung jawab. Aku … uh … dengan begini aku merasa aku … benar-benar ibunya." Alesha berbalik, menyembunyikan air mata di sudut matanya.

"Sweetheart." Elmar memeluk Alesha dari belakang. "Ada perbedaan antara kamu dan Jossie. Jossie menjadi ibu Kaisla karena dia melahirkan Kaisla. Tidak ada pilihan lain baginya. Sedangkan kamu, kamu menjadi ibu Kaisla karena kamu dengan sadar, dengan sukarela mengambil pilihan itu. Kamu bisa menolak menikah denganku dan memilih laki-laki yang belum memiliki anak. Sehingga ada waktu bagimu untuk mempersiapkan diri sebelum menjadi ibu.

"Tetapi kamu menikah denganku dan menerima Kaisla sebagai bagian dari pernikahan kita. Itu saja sudah

membuatmu menjadi seorang ibu. Yang jauh lebih baik daripada ibu kandung Kaisla. Bahkan, Alesha, hanya kamu yang bisa membuat Kaisla bicara kembali. Kalau kamu tidak memberikan hadiah boneka Koala dan dengan tulus mengatakan kepada Isla kamu merasa terhormat bisa menjadi ibunya, Kaisla mungkin masih membisu sampai hari ini. *So, thank you very much, Sweetheart. For loving our child with an open heart. For showing compassion. For nurturing. For being kind.*"

Betapa Alesha menunggu Elmar mengatakan itu. "Terima kasih sudah memercayaiku, Elmar. Itu sangat berarti sekali untukku. Aku akan melakukan yang terbaik untuk Kaisla. Aku mencintainya karena dia adalah bagian dari dirimu." *Laki-laki yang selalu kucintai,* Alesha menambahkan dalam hati.

Elmar melepaskan pelukannya. "Aku masih ingin di sini memelukmu. Tapi aku harus mengawasi anak-anak di bawah. Kaisla dan Jackson tidak bisa ditinggalkan sendiri. Atau mereka akan menghancurkan rumah. Mandilah."

Elmar tersenyum melihat Kaisla—berlutut di kursi—sedang serius sekali mengoleskan alpukat yang sudah dihaluskan di atas roti tawar panggang. Lidah Kaisla terjulur di antara bibir mungilnya, berkonsentrasi penuh, menyiapkan sarapan terbaik untuk Alesha. Memang bantuan Kaisla membuat semua pekerjaan menjadi lebih lambat—sebab keterampilannya terbatas—tapi Elmar membiasakan diri

untuk melibatkan Kaisla. Jika memungkinkan. Supaya Kaisla merasa penting dan dibutuhkan. Merasa berguna.

"*Daddy,* sudah!" Kaisla mengumumkan keras-keras dan meletakkan *butter knife* di atas mangkuk berisi alpukat lembek.

"Terima kasih, Sayang. Kelihatan enak. Pasti Mama suka." Tepat saat Elmar meletakkan *poached egg* di atas roti, Alesha masuk ke dapur sambil memejamkan mata dan mengendus bau.

Bagaimana bisa seseorang bertambah cantik setiap hari? Kalau kata anak zaman sekarang; *glowing.* Berbeda dari kemarin, hari ini Alesha mengenakan *slim crop pants* berwarna hitam dan *blouse* berwarna biru tua. *Sneakers* digantikan sepatu berhak tinggi. Sangat tinggi. Elmar tidak perlu menanyakan kenapa Alesha mengenakan *business attire*—meski tidak terlalu formal—pada saat dia sedang cuti, karena Elmar sudah tahu jawabannya. Mereka akan pergi ke bank. Kalau ingin orang-orang di bank memperlakukan kita bak orang penting, kata Alesha, kita harus berpenampilan seperti orang penting. *When you look like a million dollars, people think you are a million dollars.*

Orang yang memakai celana *training* atau sendal jepit semestinya tidak masuk ke bank, menurut Alesha. Peraturan sama berlaku jika Alesha ada urusan dengan orang asuransi, kantor pajak, dan semacamnya. Alesha akan datang dengan penampilan terbaik. Supaya siapa pun yang dia hadapi, tidak berani meremehkan. Sampai hari ini Elmar mengingat prinsip hidup Alesha itu dan ikut menerapkan dalam kehidupannya. Belajar menyesuaikan

pakaian dengan tempat yang akan didatangi dan orang yang hendak ditemui.

"Sedap banget baunya. Apa ini? Ah, sarapan kesukaan Mama saat di Inggris dulu." Alesha duduk di samping Kaisla. Menunggu dengan sabar sarapan paginya dihidangkan.

Elmar berusaha berkonsentrasi pada tomat ceri di talenan di depannya, bukan pada wajah bersinar dan berseri Alesha, kalau tidak ingin jarinya terpotong. Setelah mengatur potongan tomat, Elmar menaburkan keju, garam, lada, dan rajangan *parsley.*

"Ini buatan Kaisla dan *Daddy* untuk Mama." Elmar meletakkan piring di depan Alesha.

"Terima kasih, Sayang. Pasti enak sekali." Alesha meraih pisau dan garpu.

"Aku sudah bikin janji dengan pegawai bank yang mengelola akunku. Kita akan ke sana jam setengah sepuluh." Elmar duduk di depan Alesha dan menikmati sarapannya.

"Mau main sama Jackson." Kaisla turun dari kursi dan meninggalkan dapur.

"Isla sudah makan?" tanya Alesha.

"Sudah, di rumah Mara. Kamu cantik sekali hari ini, Alesha." Elmar selalu ingat pesan ayahnya pada malam sebelum Elmar menikah dengan Alesha. *Kalau kamu melihat sesuatu yang baik pada istrimu atau yang dilakukan istrimu, sampaikan pujianmu. Istrimu harus tahu kamu memperhatikannya, sekecil apa pun perubahan baik dalam dirinya.*

"Terima kasih." Alesha tersenyum malu-malu.

Profesional tapi terlihat menggemaskan pada saat bersamaan? Hanya Alesha yang bisa melakukannya. "Alesha, nanti kamu pakai baju itu di rumah Mama, sampai kita pulang?"

Alesha mengangguk. "Kebanyakan cucian kalau keseringan ganti baju. Paling ganti sepatu. Kenapa memangnya? Nggak pantes ya, buat ketemu kakek dan nenekmu?"

"Aku ingin kamu memakai baju itu sampai kita kembali berdua di kamar. Jangan kamu lepas dulu sampai aku masuk ke kamar."

"Kenapa memangnya?" Alesha menatap Elmar tidak mengerti.

"Karena aku yang akan melepasnya," bisik Elmar. "Satu per satu. Dari atas sampai bawah. Dari luar sampai dalam."

Alesha ingin sekali menyumpal mulut Elmar dengan kaus kaki. Sejak tadi dia sering membisikkan 'nanti malam' di telinga Alesha. Setiap Elmar mengingatkan Alesha mengenai rencana tidak pentingnya itu, Alesha merasa sekujur tubuhnya memanas. Tidak lucu kalau Alesha sampai mempermalukan diri sendiri di depan orang. Hanya karena dia tidak fokus, sibuk membayangkan yang tidak-tidak.

Mereka berjalan bersisian menuju gedung bank. Elmar mengggandeng tangan Alesha. Kaisla berjalan sambil bernyanyi riang di depan mereka. Siapa yang menyangka minggu lalu Kaisla masih mogok bicara? Tadi sempat ada insiden kecil di rumah, karena Kaisla tidak mau pergi

kalau tidak diperbolehkan ganti baju. Dengan warna sama seperti baju Alesha. Untung saja Alesha mendapati ada satu terusan berwarna biru tua dengan motif *unicorn* di lemari Kaisla. Karena tidak mungkin mengenakan sepatu hak tinggi, Kaisla menerima sepatu balet merah muda tanpa banyak protes.

Langkah Elmar terhenti ketika sepasang laki-laki dan perempuan, seusia orangtua Alesha, berjalan ke arah mereka. Senyum dan kehangatan menghilang dari wajah Elmar. Alesha berharap saat ini dirinya sedang mengenakan *parka*. Jadi tidak menggigil ketika melihat sorot mata Elmar.

"Mama, mau pipis." Kaisla menarik tangan kanan Alesha.

"Tadi di rumah, Mama tanya Isla bilang nggak mau pipis." Alesha tidak mau meninggalkan Elmar sendirian. Menghadapi siapa pun itu yang merusak hari indah mereka.

"Mau pipis, Mama…," rengek Kaisla.

"Tolong antar Kaisla, Alesha." Elmar melepaskan tangan Alesha.

"Tapi, El—"

"*Please*, Alesha," perintah Elmar. "Antarkan Kaisla."

Alesha mendengus. "Aku nggak suka disuruh-suruh seperti itu. Kalau Kaisla nggak keburu ngompol, aku nggak akan menuruti perintahmu."

Alesha menggendong Kaisla menuju gedung, di mana seorang pegawai bernama Riva menyambut mereka dengan senyum lebar. Sayang sekali saat ini suasana hati Alesha sedang buruk. Karena dia sedang ingin tahu urusan Elmar dan Elmar mengusirnya. Berusaha ramah, Alesha bertanya di mana kamar mandi. Riva membawa mereka ke

ruang khusus nasabah prioritas. Yang pertama dilakukan Alesha adalah cepat-cepat membawa Kaisla ke toilet. Karena Kaisla mengatakan dia bisa sendiri dan tidak perlu dibantu, Alesha menunggu di luar.

"Wash my hand. Wash my hand." Kaisla bernyanyi riang ketika Alesha mengangkat tubuhnya, supaya Kaisla bisa mencuci tangan di wastafel.

"Keringkan dulu tangannya, Sayang." Alesha meminta Kaisla berdiri di bawah *hand dryer*.

Kaisla terkikik ketika angin hangat menerpa tangannya. "Mama, panas."

Keluar dari kamar mandi, Riva menghadiahi Kaisla boneka beruang putih dengan pita bertuliskan nama bank di leher. Plus balon, lolipop, dan sekotak jus jeruk. Karena semua benda favoritnya ada di tangan, Kaisla tenang duduk di sebuah sofa besar menghadap televisi yang tengah menayangkan acara edukasi anak-anak.

Alesha merasa kasihan kepada Riva. Gadis muda itu berusaha melayani mereka berdua dengan sebaik-baiknya, tapi Elmar seperti tidak betah berada di sini. Elmar langsung menolak ketika Riva menyampaikan kepala cabangnya ingin berbincang sebentar dengan Elmar sambil menunggu rekening, kartu debit, dan *internet banking* mereka didaftarkan. Alasan Elmar murahan sekali. Sibuk. Kalau mereka tidak bisa mengerjakan apa yang diinginkan Elmar dengan cepat, Elmar hanya akan tanda tangan saja hari ini. Sisanya akan dikerjakan sekretarisnya.

Dua puluh menit kemudian, mereka meninggalkan bank diiringi tatapan khawatir Riva dan atasannya. Karena

wajah Elmar tidak menunjukkan kepuasan sama sekali. Bisa dipahami. Orang-orang seperti Riva kinerjanya dinilai dari seberapa baik pelayanan yang diberikan. Terutama ketika mereka ditugasi untuk mengurus akun-akun besar seperti milik Elmar. Kalau sampai mereka salah bicara dan Elmar menarik semua dananya, mereka dalam masalah besar. Alesha menyesalkan sikap Elmar yang seperti tidak peduli pada pekerjaan orang lain.

Sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua Elmar, tidak ada suara yang terdengar kecuali nyanyian Kaisla. Itu juga sebentar saja, karena Kaisla tertidur memeluk boneka barunya. Alesha gatal sekali ingin segera menanyai Elmar, tapi baru membuka mulut, Elmar sudah mendesiskan larangan sambil melirik Kaisla.

"Tenangkan dirimu, El. Aku dan Kaisla masuk dulu." Alesha melepas sabuk pengaman saat mobil Elmar berhenti di depan rumah orangtua Elmar. "Kamu harus muncul di sana tanpa membawa niat ingin membunuh orang. Demi Mama."

Alesha turun dan menggendong Kaisla—yang masih tidur—ke dalam rumah. Sepertinya kakek dan nenek Elmar belum tiba dari Swedia. Di sofa, di depan televisi yang tidak menyala, Mama Silvia sedang duduk membaca buku. Sedangkan Lamar bermain piano di sudut ruangan.

"Tidur?" tanya Mama Silvia pelan saat melihat cucunya.

"Aku bawa dia ke kamar dulu, Ma."

“Mama....” Kaisla menggeliat ketika Alesha hendak membawa Kaisla ke kamar.

“Kita sudah sampai di rumah Oma. Mau bobok atau main? Main sama Om Lamar?” Alesha mengubah haluan, memilih duduk di sofa. Tidak ada jawaban dari Kaisla, yang kini menyandarkan kepala di dada Alesha. Matanya masih terpejam.

“Elmar mana, Alesha?” Tubuh Mama Silvia semakin kurus dan wajahnya pucat.

Meski ingin menangis melihat Mama Silvia menderita seperti itu, Alesha memaksakan seulas senyum untuk beliau. “Elmar masih cari boneka Kaisla, Ma. Jatuh di mobil kayaknya.”

“Mama, boneka Isla....” Seperti sedang diingatkan, Kaisla langsung merengek.

“Masih dicari *Daddy*, Sayang.” Alesha mengelus punggung Kaisla.

“Kaisla, sini. Om ajari main piano,” panggil Lamar.

Kaisla beringsut dari pangkuan Alesha dan berjalan menuju tempat piano berada.

“Elise dan Gunnar belum datang, Ma?” Alesha menyebutkan nama nenek dan kakek Elmar, sambil melepaskan sepatu tepat ketika Elmar muncul di ruang keluarga membawa tas merah muda milik Kaisla. “El, tolong ambilkan sendalku di mobil dong.”

“Papa dan Halmar sedang jemput ke bandara. Semua baik-baik saja, Alesha?” Mama Silvia bertanya ketika Elmar menghilang kembali. “Mama senang melihat kalian bertiga. Kamu, Elmar, dan Isla. Rasanya Mama sanggup

hidup seribu tahun menanggung sakit seperti ini, asal bisa bertemu dengan anak-anak kalian nanti."

Mama Silvia terbatuk setelah mengucapkan kalimat begitu panjang. Cepat-cepat Alesha meraih gelas di meja di samping sofa dan membantu Mama Silvia minum.

"Terima kasih, Sayang. Bagaimana mau hidup seribu tahun. Bicara saja Mama susah."

Alesha mencium pipi Mama Silvia sebelum duduk kembali. "Pelan-pelan saja, Mama."

"Oma … sakit…?" Kaisla sudah berdiri di samping Alesha.

"Sini, Sayang. Duduk sama Mama dan *Daddy* sebentar." Alesha menarik Kaisla ke pangkuan. Elmar, yang sedang menjatuhkan sendal Alesha, menatap tidak mengerti. Tetapi menuruti Alesha yang memintanya duduk.

"Sekarang Oma sedang sakit, Isla," kata Alesha dengan hati-hati. Sebelum melanjutkan, Alesha memberi waktu bagi Kaisla untuk mencerna informasi pertama. "Paru-paru Oma sakit. Isla tahu paru-paru? Coba Isla pegang dada Isla dan tarik napas. Dada Isla bergerak, kan? Di dalam sana ada paru-paru, yang menangkap udara yang masuk lewat hidung.

"Sekarang paru-paru Oma sedang sakit. Oma perlu ke rumah sakit untuk berobat. Juga Oma tidur di sana. Karena Oma sakit, Oma nggak bisa menemani Isla belajar dan main lama-lama. Oma harus banyak istirahat. Nanti Isla juga melihat *Daddy*, Opa, Om Lamar, dan Om Halmar nggak tersenyum, nggak tertawa, dan mereka menangis. Karena sedih melihat Oma sakit. Mereka akan mengantar

dan menemani Oma berobat di rumah sakit. Isla bisa berdoa untuk Oma di rumah. Semoga Oma sehat dan bisa menemani Isla lagi. Isla bisa berdoa, Sayang?"

"Bisa," jawab Kaisla.

"Nanti kita berdoa bersama-sama, Sayang." Alesha memeluk Kaisla erat-erat.

Elmar menarik kepala Alesha ke pelukan dan menciumnya. Sambil beberapa kali menggumamkan terima kasih. Tidak ada penjelasan yang lebih baik dan sederhana daripada apa yang disampaikan Alesha kepada Kaisla.

❧•☙

Sisa hari berlalu dengan menyenangkan. Kakek dan nenek Elmar sudah lebih lancar berbahasa Inggris. Jauh lebih lancar daripada dulu saat Alesha diajak mengunjungi mereka. Suasana hati Elmar juga membaik. Tidak ada lagi ekspresi ingin memakan orang di wajahnya. Mama Silvia meminta mereka menginap, tapi Alesha dan Elmar memilih pulang. Rumah orangtua Elmar terlalu ramai dengan enam orang—belum termasuk asisten rumah tangga—yang tinggal di sana. Elmar khawatir ibunya tidak akan istirahat dengan baik kalau rumah terlalu penuh.

"El." Alesha melarikan telapak tangannya di pipi Elmar.

"Hmmm...." Elmar mengusapkan hidungnya di puncak kepala Alesha.

Rencana Elmar tadi pagi sudah terlaksana. Setelah menidurkan Kaisla, Elmar masuk kamar dan mendapati Alesha di sana. Masih mengenakan pakaian lengkap dan

sepatu hak tinggi. *She looks powerful, confident, and polished. A boss-lady.* Kalau melihat Alesha hari ini, orang pasti ingin menghormatinya. Bukan ingin melucuti pakaiannya. Kontradiksi itu membuat Alesha—di mata Elmar—terlihat semakin menggoda. Elmar benar-benar menikmati proses melepaskan baju istrinya. Berlama-lama melepas satu kancing. Sampai Alesha berkali-kali protes, lebih baik dia melakukan sendiri supaya lebih cepat. Mudah saja menghadapi protes Alesha. Tinggal menciumnya sampai dia kehabisan napas.

Dua jam kemudian, di sinilah mereka sekarang. Berpelukan di tempat tidur. Siap bicara seperti setiap kali selepas bercinta. Elmar malas membahas apa pun yang akan ditanyakan Alesha. Karena semuanya pasti berkaitan dengan kejadian sebelum mereka masuk bank tadi.

"Siapa dua orang yang bicara denganmu tadi, yang membuatmu marah-marah seperti ada orang yang baru saja membunuh kucing kesayanganmu?"

"Kalau Jackson dibunuh, aku akan menghajar orang yang membunuhnya."

"Jackson?" Alesha mengerutkan kening, tidak mengerti.

"Kucing kesayanganku."

Alesha mendengus. "Kamu menyayanginya karena dia satu-satunya kucing di rumah ini."

"No. I love him because he is ... ornery."

"Kamu mengalihkan pembicaraan, Elmar."

Tidak ada gunanya melarikan diri. Cepat atau lambat, Elmar harus bicara. Karena Alesha akan terus mengejar. "Mereka orangtua Jossie."

"Mereka ngomong apa sama kamu? Sampai kamu marah begitu."

"Mereka bilang mereka mau kenal Kaisla."

"Apa salahnya dengan hal itu? Mereka kakek dan nenek—"

"Apa salahnya?" Elmar melepaskan pelukannya. "Aku tidak mau Kaisla punya hubungan dengan orang yang tidak punya hati seperti mereka."

"Nggak punya hati bagaimana?" tanya Alesha dengan sabar.

"Waktu Jossie meninggal, jenazahnya diautopsi di rumah sakit tempat mereka bekerja. Aku mencari mereka, karena berdasarkan jadwal, orangtuanya sedang praktik. Aku mengatakan aku menantunya dan perlu bicara. Anak mereka meninggal, kataku. Perawat muda itu bilang kedua dokter tersebut tidak punya anak perempuan. Tidak punya anak perempuan. Mereka anggap Jossie apa? Aku menghubungi nomor ponsel mereka, mengirim pesan juga.

"Setelah mereka melihat jenazah anaknya, aku baru akan menguburkan Jossie. Aku tidak meminta apa-apa. Hanya ingin mereka datang ke pemakaman. Tapi mereka tidak mengonfirmasi. Dua hari setelah Jossie meninggal, aku mendatangi rumah mereka. Semasa menikah denganku, banyak surat ditulis Jossie untuk orangtuanya. Aku berniat menyerahkan. Kupikir mereka ingin membaca. Mereka justru memintaku membawa surat-surat itu pulang dan kembali mengatakan bahwa mereka tidak peduli pada apa pun yang terjadi pada Jossie.

"Aku meneriaki mereka. Karena mereka bukan manusia. Mereka lebih rendah daripada hewan. Jossie meninggal,

Jossie bunuh diri, itu juga salah mereka. Seandainya mereka mencintai Jossie, menerima Jossie lalu membantu Jossie menyelesaikan masalah.... *Hell*, Alesha. Kita sama-sama orangtua. Kita punya anak. Tidak akan pernah mungkin anak kita menjadi manusia sempurna, meski kita memaksa mereka.

"Akan ada masa mereka gagal, jatuh, dan terluka. Mereka membuat kesalahan. Mereka keliru mengambil keputusan. Apa ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah itu terjadi? Tidak ada. Karena kita tidak mendampingi mereka selama dua puluh empat jam. Ada banyak urusan yang tidak bisa kita campuri. Tetapi kita akan selalu ada untuk mereka, seburuk apa pun keadaannya. Karena sampai kapan pun mereka adalah anak kita.

"Setelah Niklas meninggal, aku kira orangtuanya akan mensyukuri keberadaan Jossie, satu-satunya anak mereka yang masih hidup. Karena hanya dari Jossielah mereka bisa mendapat cucu. Bisa punya penerus. Ternyata tidak. Mereka tetap keras kepala, daripada malu karena punya anak yang hamil sebelum menikah, lebih baik bilang tidak punya anak."

Alesha menggenggam tangan Elmar dan memejamkan mata. Kenapa dia mengeluhkan ibunya yang sering mengomel di rumah? Kedua orangtua Alesha terlihat seperti sepasang malaikat kalau dibandingkan dengan orangtua Jossie.

"Aku pernah mengajak Jossie dan Kaisla menemui mereka. Siapa tahu setelah waktu berlalu mereka berubah, tapi malu untuk datang pada kami. Tapi ternyata mereka tidak mau memandang kami. Katanya Jossie bukan anak-

nya, dan Kaisla bukan cucu mereka. Juga menyebut Kaisla anak haram. Kurasa sejak hari itu kondisi Jossie terus memburuk." Elmar menghela napas panjang. "Aku merasa bersalah. Seandainya aku tidak mengajak Jossie mengunjungi orangtuanya, tentu Jossie tidak akan menerima penolakan lagi. Mungkin kesehatan mentalnya tidak akan seburuk ... sebelum dia meninggal. Mungkin juga Jossie masih hidup. Aku tidak akan pernah bisa memaafkan perbuatan orangtua Jossie, atas semua rasa sakit dan penderitaan yang ditanggung Jossie."

Alesha menyandarkan kepala di dada Elmar. Merasakan hangatnya kulit Elmar dan napas Elmar yang memburu. "Apa kamu pernah berpikir, El, setelah Jossie pergi, mungkin mereka menyesal, mereka ingin menebus kesalahan, ingin kenal dengan Kaisla?"

"Aku akan selalu menghargai pendapatmu, Alesha. Tapi untuk satu masalah ini, keputusanku tidak bisa ditawar lagi. Meskipun mereka bersujud di depanku, meskipun mereka berpakaian malaikat, aku tidak akan membiarkan Kaisla dekat-dekat dengan orang yang menyebutnya anak haram. Kalau kamu bertemu mereka berdua, menjauhlah. Bawa Kaisla pergi secepatnya dari hadapan mereka. Aku tidak ingin Kaisla bicara dengan siapa pun yang bisa melukainya."

Karena sedang tidak ingin bertengkar dengan Elmar malam-malam begini, Alesha mengangguk. Meskipun dia tidak setuju dengan keputusan Elmar. Manusia bisa berubah. Buktinya setelah Jossie meninggal, Elmar bilang tidak ingin segera menikah. Lalu kondisi Mama Silvia

memaksanya untuk cepat menikah. Mungkin ada suatu kondisi dalam hidup orangtua Jossie yang membuat mereka ingin mengenal cucu mereka. Bagaimanapun, mereka adalah kakek dan nenek kandung Kaisla. Tidak ada Kaisla kalau tidak ada mereka.

Suatu hari nanti di sekolah Kaisla akan belajar pohon keluarga. Bagaimana Alesha dan Elmar akan menjawab pertanyaan Kaisla, kalau Kaisla ingin tahu kenapa Kaisla tidak pernah bertemu dengan kakek dan neneknya dari pihak ibu? Besok. Besok, Alesha akan bicara lagi mengenai masalah ini dengan Elmar. Sekarang mata Alesha sudah berat dan tidak sampai lima menit, lelap sudah menguasainya.

DUA PULUH SATU

"Hanya laki-laki bodoh yang membandingkan istrinya dengan almarhum istrinya."

Hari ini, dua bulan setelah Alesha kembali bekerja, Alesha sudah mulai terbiasa dengan peran barunya sebagai ibu, istri, dan wanita karier. Alesha tidak lagi tergopoh-gopoh dan memikirkan benar salah untuk semua keputusan dan segala yang dia lakukan untuk Kaisla dan Elmar. Kalau Alesha keliru, Elmar akan mengingatkan. Begitu juga sebaliknya. Bahkan Kaisla pun banyak membantu Alesha, seperti memberi tahu Alesha cara membilas rambutnya supaya air tidak masuk ke mata. Pembagian tugas dengan Elmar sejauh ini berjalan dengan baik. Elmar memasak sarapan untuk mereka semua sedangkan Alesha memandikan Kaisla dan menyiapkan segala keperluannya.

Setiap Senin sampai Rabu, Elmar mengantar Kaisla ke Kelompok Bermain sekalian berangkat bekerja. Mobil

milik penitipan anak akan menjemput Kaisla dan beberapa anak lain lalu membawanya ke tempat penitipan anak, yang berada di salah satu sisi rumah sakit. Siang hari, Alesha makan siang bersama Kaisla lalu Kaisla pulang bersama Alesha setiap sore. Pada hari Kaisla tidak ada kelas, Alesha membawa Kaisla ke penitipan anak sejak pagi. Setiap malam, Alesha dan Elmar bergantian memasak makan malam. Ada orang bersih-bersih rumah setiap akhir pekan, sekalian mencuci pakaian mereka selama seminggu.

Hampir-hampir tidak ada yang salah dengan pernikahannya. Sejauh ini Elmar tidak berkomentar setiap Alesha membuat keputusan terkait Kaisla. Elmar banyak setuju. Seperti ketika Alesha memutuskan memotong rambut Kaisla dan mendaftarkan Kaisla kursus berenang. Energi Kaisla besar sekali dan kalau tidak disalurkan, hanya akan membuat dirinya dan Elmar capai sendiri.

Alesha menekan *button* di tabletnya, mengirim pemberitahuan kepada perawat bahwa dia sudah siap menerima klien berikutnya. Seorang wanita berusia lima puluh delapan tahun. Baru saja mengalami kejadian traumatik. Juga gangguan pola tidur dan penurunan berat badan signifikan dalam lima bulan terakhir. Belum ada riwayat penyakit berat. Hanya tekanan darah tinggi.

Perawat membuka pintu dan mempersilakan seorang wanita berbaju merah masuk. Alesha tersenyum, mempersilakannya duduk dan mengucapkan terima kasih kepada perawat. Wajah wanita di depannya familier sekali. Apakah teman ibunya? Dalam kepalanya Alesha terus menggali ingatan. Di mana Alesha pernah bertemu wanita berwajah

cantik—tetapi seperti tidak ada nyawa dalam dirinya—ini. Rasanya belum lama dia bertemu dengan wanita ini.

Ah! Alesha hampir menjentikkan jari. Untung tidak jadi. Di depan bank. Saat bersama Elmar. Iya, di sana Alesha berpapasan dengan wanita ini. Mantan ibu mertua Elmar.

Ponsel Alesha bergetar ketika Alesha sudah sampai di lobi. Panggilan dari Elmar.

"Hei," sapa Alesha sambil duduk di salah satu sofa di lobi.

"Kamu sudah pulang?" tanya Elmar. Dalam satu hari, tiga atau empat kali Elmar mengabari Alesha. Kalau tidak sempat menelepon, Elmar mengirim pesan.

"Setelah ini. Setelah aku jemput Kaisla. Kamu ke rumah sakit hari ini? Jenguk Mama?"

"Iya. Tapi mungkin tidak lama."

"Mau ditunggu makan malam di rumah?"

Elmar seperti berpikir sebentar sebelum memutuskan. "Kalau sampai jam tujuh aku belum datang, kamu makan duluan saja. Tapi jangan dihabiskan makanannya. Aku tetap makan di rumah."

Alesha tersenyum dan mengangguk. "Ya sudah, aku jemput Kaisla dulu."

"Sampai ketemu di rumah nanti. *I've missed you.*"

"Missed you too."

Setelah memasukkan ponsel ke dalam tas, Alesha berjalan menuju tempat penitipan anak. Anak-anak dokter,

pegawai, dan pasien boleh menghabiskan waktu di sana, selama ayah atau ibu mereka bertugas atau menyelesaikan urusan di rumah sakit. Dari cerita-ceritanya setiap hari, yang terdengar seru, Kaisla menyukai semua kegiatan di sini. Menyukai guru, pengasuh, dan semua teman.

"Mama!" teriak Kaisla begitu melihat Alesha

Setelah kartu pegawai Alesha selesai dipindai, baru Alesha diizinkan masuk.

"Sayang." Alesha tidak tahu apakah pernah ada seseorang yang sangat antusias begini saat melihatnya. Sangat antusias seperti Kaisla tidak bertemu Alesha selama tiga bulan, bukan setengah hari. Pantas saja semua ibu tidak sabar ingin pulang setelah jam kerjanya berakhir. Hati siapa yang tidak menghangat kalau mendapat sambutan seperti ini? "Kita pulang sekarang, ya? Isla ambil tas dulu."

Kaisla berlari menuju deretan loker rendah lalu mengeluarkan ransel *My Little Pony* favoritnya. Setiap pagi Alesha memasukkan baju dan pakaian dalam cadangan, obat alergi, dan botol minum kosong ke dalamnya.

"Isla tadi ngapain aja di *daycare*?"

"Belajar angka. Terus dengar cerita. Main. Ada adik bayi di sana, Mama. Adik bayinya pup di celana. Dia nangis karena bau...." Sepanjang perjalanan menuju tempat parkir, Kaisla tidak berhenti bercerita. Sulit sekali dipercaya bahwa gadis mungil ini pernah berbulan-bulan membisu.

"Daddy mana, Mama?" tanya Kaisla ketika Alesha mendudukkannya di *child car seat.*

"Daddy bersama Oma, Sayang. Isla ingat Oma sedang sakit?" Akhir-akhir ini Elmar pulang malam sekali, setelah

menjenguk ibunya, dan hanya bertemu Kaisla saat pagi hari. "Nanti bantu Mama masak makan malam untuk *Daddy*, ya? Mau, Isla?"

❧•☙

Tidak ada yang lebih menyentuh hati selain melihat seorang laki-laki dengan sabar merawat istrinya yang kini seperti bayi. Hati Elmar selalu tersentuh melihat betapa sabar ayahnya menemani dan menyayangi istrinya. Istrinya yang sekarang kesulitan bicara, berpikir, bergerak, dan berjalan. Layaknya bayi, ibu Elmar lebih banyak berbaring dan bernapas. Namun tidak sekali pun Elmar mendengar ayahnya mengeluh. Mati bukanlah akhir dari kehidupan, kata ayahnya. Melainkan satu bagian dari kehidupan. Elmar belum bisa memahami maksud perkataan ayahnya, atau tidak ingin memahami, sebab dia tidak ingin membayangkan ibunya pergi.

Elmar memasukkan kunci dan membuka pintu rumah. Di salah satu dinding ruang tengah, Alesha memasang pigura putih berisi sebuah perjanjian singkat. *Let Go of Yesterday So We Can Start Creating Better Tomorrows.* Di bawahnya, Alesha dan Elmar membubuhkan tanda tangan. Tanda bahwa mereka berdua sepakat untuk memaafkan masa lalu dan bersama-sama fokus membangun masa depan.

Begitu melihat Elmar, Jackson langsung berlari menyambut. Dengan satu tangan Elmar meraup kucing tersebut dan berjalan menuju ruang tengah. Di sana, di kursi kesayangannya—yang dibawa dari rumahnya sendiri—

Alesha sedang duduk membaca buku. Ketika mendengar suara langkah Elmar, Alesha berdiri. Demi apa pun di dunia ini, kenapa Alesha harus terlihat seksi dengan kacamata berbingkai tebal seperti itu? Tatapan Elmar bergerak turun. Kaus pas badan berwarna putih dengan tulisan *Mental Health Matters* tepat di dadanya yang membusung. Celana superpendek berwarna merah muda memperlihatkan kakinya yang jenjang dan panjang tiada batas.

"Elmar?" Alesha melambaikan tangan di depan wajah Elmar.

"Apa? Kamu ngomong apa?" Elmar menurunkan Jackson ke lantai, kemudian berjalan menuju sofa dan menjatuhkan diri di sana.

"Gimana Mama Silvia hari ini?"

Elmar menggeleng. "Tidak ada perubahan. Tapi Papa yakin waktu Mama sudah semakin habis. Papa bisa merasakan katanya."

"Padahal kita tahu waktunya pasti akan tiba. Tapi kenapa kita nggak akan pernah siap." Alesha duduk di samping Elmar dan menggenggam tangannya. "Aku ada kabar baik, El. Minggu depan aku diundang ke stasiun TV buat membicarakan kegiatanku bersama para remaja. Mereka menilai apa yang kulakukan membantu mengatasi masalah besar di masyarakat yang dianggap tabu. Kesehatan mental."

Elmar tersenyum dan menyentuh pipi Alesha. Di tengah masa sulit, satu saja kabar baik bisa membuat orang sedikit bahagia. *"I am very proud of you, Sweetheart.* Apa aku boleh ikut ke studio dan menontonmu secara langsung?"

"Aku berharap kamu di sana. Mendukungku. Menemaniku." Alesha mengangguk dan tersenyum senang. "Aku akan menyiapkan makan malam untukmu sekarang."

Elmar mengikuti Alesha ke dapur dan bersiul mengamati bagian belakang tubuh Alesha yang mengagumkan. "Aku suka kalau kamu pakai celana itu."

"Aku beli tiga buah. Macam-macam warna. Mau lihat?" Dengan cekatan Alesha menuang sesuatu ke atas penggorengan.

"Asalkan setelah itu aku boleh melepaskannya." Elmar memeluk Alesha dari belakang. Seperti sudah tahu apa yang harus dilakukan, Alesha memiringkan kepala. Memberi ruang kepada Elmar untuk mengubur wajah di lehernya. "Siapa yang tidak bahagia, setiap capek pulang kerja, disambut istri yang cantik dan makanan yang enak seperti ini."

"Berat sekali hari ini ya, melihat Mama semakin menderita?" Alesha menghela napas sambil tangannya meneruskan memasak. Selama satu bulan ini kemampuan Alesha di dapur meningkat signifikan. Kalau berani mencoba, cepat atau lambat pasti akan terlihat hasilnya.

"Kamu sudah makan?" Karena dia membuat Alesha tidak leluasa bergerak, Elmar melepaskan pelukannya.

"Sudah. *Sorry,* aku nggak nungguin kamu." Alesha mengeluarkan nanas dari kulkas.

"Aku akan pulang terlambat setiap hari. Setelah menjenguk Mama dan menemani Papa." Elmar berdiri menyandarkan bokong di konter dapur. "Aku jarang bisa bermain atau belajar dengan Kaisla setiap pulang kerja. Juga tidak bisa menghabiskan banyak waktu denganmu."

“Manfaatkan semua waktumu untuk bersama ibumu, Elmar. Ayah dan adik-adikmu juga memerlukanmu di samping mereka. Kaisla dan aku akan baik-baik saja.” Hanya seminggu sekali Alesha membawa Kaisla bertemu dengan neneknya. Supaya neneknya tidak terlalu lelah.

“Aku merasa bersalah padamu.” Elmar memutar gelas air minum di tangannya. “Setiap hari kamu sendirian mengurus Kaisla, dari pagi sampai malam. Aku tidak ingin kamu berpikir aku menikah denganmu karena aku mencari pengasuh anak.”

“Menurutku, ibu adalah manusia hebat yang mengemban lebih dari dua puluh jabatan sekaligus. Juru masak, sopir, pengelola keuangan, suster, dan macam-macam lagi. *Nanny* salah satunya. Jadi, aku nggak keberatan melakukannya.” Alesha mengeluarkan dua piring dan dua mangkuk dari dalam lemari. “Duduklah di ruang makan. Makanannya sudah hampir siap. Cari apa kamu?”

Elmar membuka semua lemari yang menempel di dinding atas dan bawah. “Kopi. Kemarin masih ada satu kantong biji kopi. Ada kopi bubuk juga malah. Sudah habis?”

“Sudah kubuang.” Tanpa menunggu jawab Elmar, Alesha membawa dua mangkuk ke ruang makan dan menyajikannya di meja. Di belakangnya, Elmar mengekori.

“Kamu buang? Itu kopi Gayo oleh-oleh dari salah satu pegawaiku.”

“Lalu kenapa?” Alesha berbalik dan menatap Elmar.

“Kenapa?” Elmar menutup pintu dapur keras-keras. “Aku perlu minum kopi sekarang, Alesha. Kamu tahu itu.”

"Aku mengharamkan keberadaan kopi di rumah ini." Tangan Alesha terlipat di dada. "Nggak akan pernah lagi ada orang yang minum kopi selama aku menjadi nyonya rumah ini."

"Itu tidak masuk akal, Alesha. Aku tidak bisa hidup kalau tidak minum kopi."

"Kalau kamu minum kopi sepuluh cangkir sehari kamu akan cepat mati. Kamu pikir aku nggak tahu kamu sulit tidur setiap malam? Kamu punya obat asam lambung di mobilmu?"

"Jossie tidak pernah mengurusi apa yang kuminum dan…." Menyadari kesalahannya, Elmar mengatupkan bibirnya dengan cepat. Tetapi kalimatnya telanjur tidak bisa lagi diralat. Hanya laki-laki bodoh yang membandingkan istrinya dengan almarhum istrinya.

"Aku bukan Jossie! Jangan pernah menyamakan aku dengannya!" Alesha mendorong dada Elmar kemudian berderap keluar dari ruang makan. Meninggalkan Elmar yang berdiri seperti orang tolol di ruang makan, menatap fuyunghai, saus asam manis, capcay, dan irisan melon dan semangka di meja. Makan malam yang susah payah disiapkan istrinya, kini tidak lagi menyelerakan baginya. Bagaimana mungkin dia akan bisa mengisi perut? Kalau di dalam sana sudah terisi rasa bersalah sebesar batu gunung. Namun mengingat makanan ini mungkin saja akan menjadi terakhir kali Alesha memasak untuknya, Elmar memaksa dirinya untuk menghabiskan.

"El?" Kepala Alesha menyembul lagi di pintu ruang makan.

"Yes, Sweet?" Harapan Elmar kembali tumbuh. Ada kesempatan untuk minta maaf.

"Malam ini aku tidur sendiri. Di kamar kita." Alesha langsung berbalik.

"No, wait!" Elmar mendorong mundur kursinya dan melangkah cepat menyusul Alesha. Tetapi sudah terlambat. Tepat saat Elmar sudah sampai di depan kamar, Alesha menutup pintu di depan hidungnya. Suara kunci diputar menyusul kemudian.

DUA PULUH DUA

"Pernikahan apa namanya, ketika seorang istri tidak tahu masa lalu ... salah ... ketika seorang istri tidak tahu bagian paling penting dari hidup suaminya?"

Girls day out. Seperti biasa, setelah menyelesaikan sesi bimbingan dan *support group* dengan para remaja hamil, Alesha jalan-jalan bersama Kaisla. Setelah itu, mereka akan menjenguk Mama Silvia. Sedangkan Elmar sudah bersama kedua orangtuanya sejak pagi. Sepanjang perjalanan, Kaisla bernyanyi lagu baru yang diajarkan di sekolahnya dan Alesha menikmati suara riangnya. Tidak akan pernah ada hari buruk kalau setiap hari dia bisa mendengar suara ceria Kaisla.

"Kita sudah sampai, Isla." Mobil Alesha berhenti.

Beberapa hari yang lalu, salah satu klien Alesha memberikan kartu diskon. Karena tahu Alesha punya anak

perempuan kecil dan pasti suka mengunjungi salon khusus anak-anak. Wanita sepantaran Alesha tersebut merasakan nyeri yang teramat sangat ketika menstruasi. Dua atau tiga hari pertama datang bulan dia tidak bisa bekerja, hanya merintih-rintih di tempat tidur. Rasa sakit tersebut membuatnya menderita, baik dari segi fisik maupun mental.

"Mama, istana *princess!*" Kaisla berseru kagum ketika memandang bangunan yang cantik sekali di depan mereka.

"Bagus ya, Sayang?" Alesha setuju. Bangunan di depan mereka memang sangat elegan. Mengingatkan Alesha pada rumah-rumah mewah di Kensington, London. "Mungkin ada *princess* di dalam sana. Oh, lihat siapa yang menunggu kita, Sayang?"

Alesha menurunkan Kaisla dari *child car seat* di kursi belakang.

"Oma Di!" teriak Kaisla sambil berlari menyongsong neneknya.

Iya, neneknya. Diana. Ibunda Jossie. Ini adalah pertemuan keempat Kaisla dengan Diana. Yang diatur Alesha semenjak dua bulan lalu. Tanpa sepengetahuan Elmar, tentu saja. Atau Elmar akan mematahkan leher Alesha, begitu tahu Kaisla berkomunikasi dengan neneknya. Peringatan Elmar sangat jelas dan keras. *Jangan berurusan dengan orangtua Jossie. Jauhkan Kaisla dari orangtua Jossie.* Satu sikap yang tidak pernah disetujui Alesha.

Semua orang pasti pernah membuat kesalahan dan kalau mereka bijak, dari kesalahan tersebut mereka mengambil pelajaran lalu berubah menjadi manusia yang lebih baik. Alesha tahu risiko besar yang dia hadapi ketika

memutuskan menjalankan operasi ini. Pernikahannya dipertaruhkan. Tetapi melihat Diana menderita secara batin dan fisik setelah Jossie meninggal—alasan Diana memulai sesi terapi dengan Alesha—Alesha memberinya kesempatan kedua.

Di dunia ini, seharusnya anak-anak menguburkan orangtua mereka. Bukan sebaliknya. Dulu Alesha melihat betapa hancur dunia ibunya ketika harus menguburkan Rafka dan Elma. Anak-anak yang sangat dicintai. Ibunda Jossie kini berada pada posisi sama. Seberapa pun buruknya hubungan Jossie dan ibunya, tetap saja kepergiannya membuat ibunya didera rasa bersalah. Sampai mengingkari kematian Jossie dengan tidak mau mendatangi pemakaman dan melihat barang-barang peninggalan Jossie.

Di mata Alesha, Diana sudah melakukan terobosan yang amat luar biasa. Dengan berani wanita tersebut mengakui kesalahan yang dia perbuat terhadap Jossie, Elmar, dan Kaisla. Kemudian berinisiatif mencari cara untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Akan lebih mudah bagi seseorang untuk terus melanjutkan hidup, tanpa perlu menengok ke belakang dan melihat apakah ada orang-orang yang terluka akibat perkataan atau perbuatan kita. Tetapi apakah jalan hidup seperti itu akan membuat masa depan lebih baik? Tidak. Karena suatu saat kita akan menerima balasan dari perbuatan tidak menyenangkan yang kita lakukan tersebut.

Alesha berjalan pelan sambil mengamati Diana dan Kaisla. Nenek dan cucu tersebut tengah tertawa bersama. Kaisla tampak ceria mencium boneka panda baru dan

menikmati perhatian dan kasih sayang neneknya. Orang tidak akan pernah bisa kebanyakan menerima cinta. Semakin banyak orang yang mencintai, akan semakin bahagia hidup seseorang. Sayang sekali Elmar tidak bisa memandang hidup dengan kacamata sama dengan Alesha. Seandainya saja mudah bagi Alesha untuk memberi pengertian kepada Elmar. Bahwa satu atau dua kesalahan fatal yang diperbuat seseorang di masa lalu tidak serta-merta membuat mereka menjadi manusia paling hina di dunia.

Hati seseorang tidak terbuat dari batu, sehingga bisa berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Preman paling ditakuti di seluruh negeri pun bisa berubah menjadi orang yang paling rajin mengajar mengaji. Ibunda Jossie, yang kata Elmar tidak punya hati, kini telah bisa membuat nuraninya berfungsi. Kepergian Jossie dengan cara yang teramat tragis adalah kunci pembukanya. Ayahnya belum bisa melakukan hal yang sama, tapi sedang berproses, menurut Diana.

Pada prasesi yang dilakukan bersama Alesha, Alesha menemukan bahwa perasaan bersalah menghantui ibunda Jossie hingga memengaruhi kesehatan mental dan fisiknya. Alesha yakin yang bisa menyembuhkan Diana dari semua penderitaannya adalah dengan menjalin hubungan baik dengan Kaisla. Darah daging Jossie. Warisan teramat berharga yang ditinggalkan Jossie untuk orang-orang yang mencintainya. Satu-satunya keturunannya yang masih tersisa. Kasih sayang Diana sebagai ibu yang tidak bisa lagi diberikan kepada Jossie, bisa dialihkan kepada Kaisla. Yang sangat memerlukan banyak cinta.

Kalau tidak diberikan kesempatan kedua, bagaimana orang akan membuktikan bahwa mereka telah belajar dari kesalahan masa lalu? Bahwa mereka telah berubah? Sekarang yang menjadi pekerjaan rumah Alesha adalah menyadarkan Elmar agar tidak terus mendendam. Alesha bisa memahami kenapa Elmar membenci orangtua Jossie. Sebab mereka pernah menyakiti Elmar, Kaisla, dan Jossie.

Memaafkan orang-orang yang pernah melukai perasaan kita terdengar seperti sebuah pilihan yang tak masuk akal. Karena kita tidak bisa memberi mereka hukuman pidana atas perbuatan mereka, maka paling tidak, kita bisa menghukum mereka dengan kebencian dan dendam. Tetapi tidakkah kita tahu, bahwa sebenarnya dendam dan kebencian pelan-pelan akan menggerogoti kebahagiaan? Ruang luas yang semestinya diisi kebahagiaan harus dibagi dengan kebencian dan dendam. Lama-lama kebahagiaan akan kalah dan tidak mendapat tempat.

"Apa kabar, Tante?" Alesha tersenyum dan menyalami Diana.

"Baik, Alesha. Tante tidak bisa tidur tadi malam, menunggu-nunggu hari ini," jawabnya sambil tersenyum dan mengelus kepala Kaisla.

"Sama seperti Kaisla dong, tadi malam susah tidur, tadi pagi bangunnya awal. Karena nggak sabar mau menipedi." Alesha mendorong pintu—*British traditional door*—berwarna hijau toska dan memberi kesempatan Kaisla dan Diana masuk lebih dulu.

Alesha mengajak mereka berjalan menuju *front desk* untuk mendaftar. Seorang wanita tersenyum ramah menyapa

mereka. Karena Kaisla berjinjit-jinjit ingin tahu apa yang terjadi di balik konter pendaftaran, Alesha menggendongnya.

"Meni-pedi untuk … siapa, ya? Mama lupa…." Alesha menggoda anaknya.

"Untuk Kaisla! Kaisla, Mama!" teriak Kaisla antusias dan Alesha tertawa mendengarnya.

Setelah menyelesaikan pendaftaran, mereka dibawa menuju sebuah ruangan luas yang menghadap halaman dalam. Berbeda dengan nuansa elegan di ruangan-ruangan yang mereka lalui, ruangan yang mereka datangi jauh lebih berwarna. Khusus diciptakan untuk anak-anak yang menyukai warna cerah. Temboknya berwarna toska dan merah muda. Dengan mural cerita dongeng menghiasi permukaannya. Salah satunya Timun Mas.

Kaisla melepaskan diri dari gandengan Alesha dan bergerak meneliti seluruh ruangan. Ada *station-station* untuk potong rambut. Dengan tempat duduk berbentuk roket dan mobil *Barbie*. Kursi dengan berbagai karakter film animasi populer untuk anak-anak yang lebih tua. Ada pojok berisi aneka macam mainan dan buku bacaan. Semua anak pasti akan betah di sini. Semua benda di ruangan ini berukuran kecil. Menyesuaikan dengan tubuh anak-anak.

Seorang gadis bernama Mega menangani Kaisla. Dia merendam kaki mungil Kaisla di air hangat yang beraroma menyenangkan, memijit dengan lembut—membuat Kaisla terkikik geli—sambil mengajak Kaisla bercakap-cakap mengenai sekolah, lagu favorit, dan sebagainya. Raut penasaran dan senang tergambar jelas di wajah Kaisla. Alesha mengeluarkan ponsel, tidak tahan ingin menga-

badikan tawa Kaisla. Lima belas menit di sini, Alesha mungkin sudah mengambil lima puluh gambar. Salah satu pegawai lain datang dan meletakkan teh dan biskuit di meja di depan mereka. Juga segelas jus stroberi untuk Kaisla.

"Kamu dan Elmar membesarkannya dengan baik, Alesha," kata Diana setelah mereka berdua duduk di sofa. "Dia sehat dan ceria. Seperti Jossie saat masih kecil dulu. Sebelum Tante mengacaukan hidupnya."

"Elmar yang pantas mendapatkan penghargaan. Dia membesarkan Kaisla dengan banyak cinta." Alesha menyesap tehnya. "Bukankah itu hal utama yang dibutuhkan anak-anak kita? Cinta. Saya baru menikah dengan Elmar, belum ada pengalaman membesarkan anak. Tapi saya menyebut diri saya ibu Kaisla karena saya mencintainya."

"Kamu benar. Seorang wanita menjadi ibu bukan karena pernah melahirkan anaknya. Tetapi ketika ia bisa mencintai anaknya, dengan cara yang benar." Tante Diana murung menatap cangkirnya. "Seandainya Tante tahu cara yang benar untuk mencintai Niklas dan Jossie. Sejak kecil Niklas selalu sakit. Dan kami, orangtuanya yang dokter ini tidak bisa menyembuhkannya. Uang kami tidak bisa menyelamatkannya. Meninggalnya Niklas seharusnya membuat Tante sadar bahwa Tante harus mencintai Jossie, satu-satunya anak Tante yang masih hidup. Tapi Tante malah … meletakkan harapan besar padanya, menyetir hidupnya. Demi kebaikannya, Tante membuat pembenaran. Karena tidak mungkin Niklas….

"Jossie harapan Tante satu-satunya untuk meneruskan

tradisi keluarga. Selalu ada dokter di keluarga kami, di setiap generasi. Tante tidak pikirkan kebahagiaan dan keinginan Jossie. Tidak sama sekali. Hanya kebanggaan dan decak kagum orang lain yang akan Tante dapat ketika Jossie menjadi dokter yang lebih hebat daripada ibu dan ayahnya. Satu kesalahan kecil pun tidak boleh terjadi, karena itu hanya akan membuat Jossie keluar dari jalur yang sudah Tante rancang.

"Di benak Tante, Jossie akan menjadi dokter, *neuro-surgeon* yang lebih baik daripada ayahnya, lalu kami akan menikahkan Jossie dengan anak kolega kami. Hidup Jossie akan sama persis dengan hidup Tante dan Om. Sejak kecil Tante sudah tanamkan kepada Jossie bahwa seperti itulah jalan hidupnya. Jossie tinggal mengikuti dan dia pasti akan bahagia.

"Tetapi Jossie tidak bahagia sama sekali dan Tante menutup mata sebelum melihat kenyataan itu. Jossie berusaha membuat orangtuanya bangga. Dia sudah bekerja keras, dia mengorbankan banyak hal. Masa remajanya dihabiskan untuk belajar dan belajar. Tapi kami sama sekali tidak pernah memberinya penghargaan. Jossie pulang sekolah dengan nilai 100, Tante hanya bilang itu bukan prestasi, memang seharusnya seperti itu. Jossie menang olimpiade sains nasional, Tante bilang itu tidak istimewa lalu menuntutnya untuk menjadi juara dunia.

"Akhir masa SMA, Jossie mengatakan tidak ingin jadi dokter. Dia ingin jadi arsitek. Tante mengatakan padanya dia tidak bisa memilih. Siap atau tidak siap, mau atau tidak mau, dia harus menjadi dokter. Ketika Jossie

menyampaikan bahwa dia hamil, hanya setelah setahun kuliah, semua rencana yang sudah Tante rancang hancur berantakan. Tante tidak bisa menerima bahwa semua kerja keras Tante menyiapkan jalan menuju masa depan yang sempurna dirusak oleh satu perbuatan tidak bertanggung jawab yang dilakukan Jossie.

"Tante bisa membuat Plan B, tapi Jossie tidak mau kompromi. Dengan alasan ingin menjadi ibu, dia berhenti kuliah. Untuk pertama kali, Tante memenuhi keinginannya. Silakan saja, Jossie boleh tidak kuliah. Tidak jadi dokter. Tapi Jossie bukan lagi anak kami. Kami tidak ingin mengurusnya dan tidak akan membantunya. Lebih baik kami tidak punya anak daripada punya anak seperti Jossie. Hamil di luar nikah, saat usianya belum genap 20 tahun, membuat nama baik keluarga kami tercemar. Reputasi dan nama baik adalah segalanya bagi kami dan Jossie tahu itu.

"Niklas, yang sedang sakit parah, malah bisa membantu adiknya. Apa yang dia lakukan, Tante kurang tahu. Yang jelas, dua bulan sebelum Niklas meninggal, dia menyampaikan kepada Tante bahwa sahabatnya akan menikah dengan Jossie. Bahkan Elmar datang dan melamar Jossie kepada kami. Niat baik Elmar untuk menyelamatkan nama baik keluarga, keluarga Tante, tidak Tante hargai sama sekali. Sudah Tante perlakukan begitu, Elmar masih mau membesarkan dan mencintai Kaisla. Yang bukan anak kandungnya. Karena itu Tante paham sekali kalau Elmar tidak akan bisa memaafkan Tante sampai kapan pun."

"Bukan anak kandung…?" gumam Alesha tanpa sadar.

“Kamu tidak tahu?” Tante Diana menatap Alesha bingung. “Kamu menikah dengannya, Alesha, Tante pikir … ketika menikah dengan Elmar, Jossie sudah hamil. Bukan anak Elmar.”

Alesha tertegun. Selama ini Alesha berpikir Elmar menikah dengan Jossie karena, ketika putus sementara dengan Alesha, Elmar menjalin hubungan dengan Jossie, lalu kebablasan dan membuat Jossie hamil.

“Elmar mengambil tanggung jawab besar itu. Menikahi Jossie dan mengakui anak Jossie sebagai anaknya. Kami bertanya apa yang diinginkan Elmar ... uang, koneksi, atau apa. Orang tidak mengorbankan masa mudanya dengan cuma-cuma, menurut pandangan kami. Tapi Elmar tidak menginginkan apa-apa, selain Jossie diterima kembali di keluarga, karena Jossie tidak lagi hamil dengan kondisi tanpa suami. Dia laki-laki yang baik, Alesha. Kamu beruntung sekali bisa mendapatkannya sebagai suamimu.”

Alesha tidak mengatakan apa-apa. Baru saja Alesha menyadari ada lubang besar dalam pernikahannya. Lubang yang muncul karena Elmar tidak bisa memercayainya untuk menceritakan asal-usul Kaisla. Pernikahan apa namanya, ketika seorang istri tidak tahu masa lalu … salah … ketika seorang istri tidak tahu bagian paling penting dari hidup suaminya? Alesha benar-benar tidak habis pikir kenapa Elmar tidak pernah menceritakan itu kepadanya.

Sebagai seorang istri, bukankah Alesha berhak tahu tentang segala sesuatu yang sedang terjadi dan pernah terjadi dalam hidup suaminya? Kenapa Elmar harus merahasiakan hal sepenting ini? Apa karena Elmar masih

berpikir bahwa Alesha tidak bisa dipercaya? Bahwa Alesha akan menggunakan kenyataan ini untuk menyakiti Kaisla? Sebagaimana yang selama ini dikhawatirkan Elmar akan dilakukan oleh orang-orang dewasa dalam hidup Kaisla.

Semua orang memiliki rahasia yang tidak ingin diketahui orang lain. Mulai dari yang sederhana, seperti merahasiakan nilai matematika jelek dari orangtua, merahasiakan hobi menonton video porno dari pacar, memecahkan guci di rumah dan diam-diam merekatkan lagi dengan lem, atau menutupi goresan di badan mobil dengan spidol. Sampai hal serius seperti pernah mengalami pelecehan seksual, pernah menggunakan narkoba, pernah menjadi pemabuk, dan berbagai macam hal besar yang dilabeli rahasia.

Namanya saja rahasia, tidak seharusnya banyak orang mengetahui. Menutupi rahasia dalam waktu yang lama mungkin sekali dilakukan. Oleh orang yang ingin hidup sendiri selamanya, orang yang tidak ingin menikah, *people who doesn't want to build relationship strong enough to last a lifetime.* Sedangkan dia dan Elmar sedang berusaha membangun pernikahan—atas dasar apa, Alesha tidak tahu lagi, karena kejujuran dan kepercayaan tidak ada di sana—yang direncanakan akan berlangsung selamanya. Kepada siapa saja Elmar percaya menceritakan semua itu? Orangtuanya saja? Adiknya? Tidakkah Alesha juga sama posisinya dengan mereka? Keluarga terdekat?

Tidakkah Elmar tahu bahwa menyembunyikan rahasia dari pasangan bisa menghancurkan sebuah pernikahan? Menyimpan rahasia ibarat mengantungi batu besar, yang mengganjal ketika kita duduk atau beraktivitas. Akan

selalu ada ganjalan ketika kita hendak berbahagia. Ada konsekuensi yang harus mereka hadapi bersama.

Menutupi sebuah rahasia yang penting namun tidak menyenangkan akan memengaruhi kesehatan mental. Selalu khawatir orang lain akan mengetahui sebuah rahasia bisa menyebabkan naiknya insulin dan kortisol, yang mengakibatkan jantung berdebar, tubuh menggigil, dan memengaruhi kinerja otak. Yang mana lebih berbahaya jika dibandingkan dengan risiko malu atau bersalah ketika membeberkan rahasia tersebut. Pikiran kita akan selalu bergerak ke arah sana, ke ruang gelap di sudut otak tempat rahasia kelam itu disembunyikan. Kemudian suasana hati menjadi tidak baik setiap kali ada orang tidak sengaja menyinggung topik yang sama. Seperti yang terjadi pada Elmar setiap kali membicarakan orangtua Jossie. Kalau Elmar stres dan sakit hanya karena sebuah rahasia yang tidak bisa dia percayakan kepada istrinya, apakah rumah tangga mereka tidak terpengaruh?

Belum lagi konsekuensi hukum yang harus mereka tanggung. Suatu ketika, bisa saja, seseorang dari pihak ayah biologis Kaisla menginginkan Kaisla. Atau orangtua Jossie, yang sudah tidak memiliki anak. Kakek dan nenek Kaisla dari pihak orangtua biologis lebih berhak memegang hak asuk ketimbang Elmar dan Alesha. Meski Alesha dan Elmar terbukti mencintai Kaisla selama ini. Kalau Elmar memberi tahu Alesha semenjak awal, mereka bisa menyiapkan strategi yang bisa digunakan nanti, sewaktu-waktu jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Kepercayaan bukan tentang kesetiaan saja. Tetapi tentang memercayakan hati dan hidup kita kepada pasangan kita. Pada diri Elmar, hati dan hidupnya terwujud dalam satu sosok. Kaisla. Anak perempuan manis yang dicintai Alesha seperti darah dagingnya sendiri. Sulit bagi Alesha untuk melupakan bahwa Kaisla tidak lahir dari perutnya. Berulang kali Alesha selalu mengatakan—dan menunjukkan—kepada Elmar bahwa Alesha selalu memprioritaskan kebahagiaan Kaisla. Tetapi Elmar tetap tidak bisa memercayainya.

Orang bilang kepercayaan didapat dengan cara diraih, bukan diberikan secara cuma-cuma. Alesha telah berusaha meraihnya. Tetapi Elmar tetap tidak akan pernah memberikannya. Betapa pun Alesha menyakinkan—dengan perbuatan dan perkataan—bahwa dia adalah orang yang bisa dipercaya, itu semua tidak ada gunanya. Karena Elmar terus bersikap seolah-olah Alesha punya kemampuan untuk menyalahgunakan kepercayaannya.

Ibarat tubuh, kepercayaan adalah tulang belakang. Penyokong utama. Ketika ada kelainan pada tulang punggung, tubuh tidak bisa berfungsi dengan sempurna. Kalau ingin pernikahan mereka berlangsung dengan baik dan tahan lama, bersama sampai tua, mereka harus membicarakan isu ini dengan lebih serius dan segera menemukan solusi.

Ponsel Alesha bergetar dan Alesha mengernyit menatap nama Reta, salah satu remaja, yang tadi hadir dalam pertemuan di E&E. Anak perempuan yang baru bergabung dua minggu lalu. Hamil karena penasaran ingin tahu

bagaimana rasanya berhubungan seksual. Sehingga dia dan pacarnya melakukan saat rumahnya sedang kosong.

"Tante, saya harus terima ini." Alesha berdiri dan berjalan mencari sudut yang sepi.

"Halo?" sapa Alesha.

"Dokter?" Suara perempuan menyapa dengan ragu di antara tangisnya.

"Ini dengan siapa?" Suara yang terdengar sepertinya bukan suara Reta. Alesha tidak ingin mengoreksi bahwa dia bukan dokter. Karena sepertinya ada masalah yang lebih penting daripada itu. Dan tampaknya dia salah menyimpan nomor telepon.

"Tiara, Dokter. Dokter, Reta … dia kritis … hari ini … dia … berusaha menggugurkan bayinya di rumah. Apa Dokter bisa datang?" Gadis itu kembali menangis tersedu-sedu.

Dua pertemuan terakhir, Alesha melihat Tiara dan Reta dekat. Tampak saling menguatkan satu sama lain. Alesha sama sekali tidak menyangka bahwa Reta—yang dia nilai memiliki mental yang lebih stabil—malah memilih jalan seperti itu.

"Aku akan ke sana, Tiara. Di rumah sakit mana?" Alesha berusaha bicara dengan suara yang menenangkan. Kemudian mengakhiri sambungan setelah mengetahui di rumah sakit mana Reta dirawat. Meski tidak bisa menyembuhkan penyakit—karena bukan dokter—Alesha bisa memberikan dukungan moral kepada Reta dan keluarga. Juga menemani mereka mencari solusi.

Kepada Reta dan remaja-remaja lain, memang Alesha mengatakan untuk tidak segan meneleponnya jika memer-

lukan bantuan. Reta bukan berasal dari keluarga mampu. Kedua orangtuanya juga tidak berpendidikan tinggi. Jika menghadapi masalah di rumah sakit dan tidak mendapat perawatan yang sesuai, karena tidak percaya diri bicara dengan dokter, kapan saja Alesha siap membantu. Ini adalah komitmen yang telah dibuatnya dan Alesha punya kewajiban untuk memenuhi. Nyawa Reta berada di ujung tanduk.

"Tante, apa saya bisa titip Kaisla sebentar?" Alesha menghampiri Diana. "Saya harus ke rumah sakit sebentar. Ada kejadian gawat darurat dan—"

"Pergilah. Tante akan menemani Kaisla." Diana tersenyum meyakinkan. "Kalau kamu belum pulang saat Kaisla selesai di sini, Tante akan mengajaknya makan siang di sekitar sini. Tante akan selalu mengirim pesan padamu, supaya kamu tidak khawatir."

Elmar duduk berdua dengan ayahnya di ruang tunggu rumah sakit. Kondisi ibunya perlahan—namun pasti—mulai memburuk. Perjalanan sel-sel berbahaya tersebut sudah sampai ke otak. Di sana juga tumbuh tumor-tumor kecil dan mengganggu otak dalam mengatur kinerja organ vital lainnya. Paru-paru dan jantung. Kemoterapi dan lain-lain memang memelankan perkembangan sel-sel tidak berguna tersebut. Namun tidak bisa menghentikan. Semua usaha kalah cepat dengan berkembang biaknya sel-sel mematikan itu. Tidak pernah Elmar merasa seputus asa

ini dalam hidupnya. Tidak adakah yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan ibunya?

Dunia ayahnya sudah hancur berkeping-keping. Elmar bisa melihatnya, meski ayahnya berusaha terlihat kuat. Pasangan hidup ayahnya selama tiga puluh lima tahun akan segera meninggalkannya. Tentu berat sekali bagi ayahnya, memikirkan harus menjalani hidup sendirian setelah ini. Tanpa belahan jiwanya. Tadi, untuk pertama kali Elmar melihat ayahnya menangis. Benar-benar menangis seperti anak-anak. Dulu ketika ibunya divonis kanker, ayahnya tetap tegak dan menyangga tubuh ibunya. Terus meyakinkan bahwa mereka akan melewati masa sulit bersama. Tetapi hari ini, ayahnya seperti tak sanggup lagi menahan rasa sakit.

Hati Elmar terbelah, antara ingin menangis seperti ayahnya atau menguatkan diri supaya bisa menghibur ayahnya. Tetapi kalimat penghiburan tidak akan ada gunanya. Karena kesedihan ini begitu nyata. Kenyataan ini begitu sulit untuk diterima.

"Kamu anak tertua. Sudah menjadi tugasmu menjadi tiang penyangga keluargamu. Kamu boleh menangis, tapi kamu nggak boleh lemah. Kamu harus memberi contoh kepada adik-adikmu bahwa kita semua harus kuat menghadapi semua ini. Jika Papa lumpuh secara emosional, dan nggak bisa menguatkan adik-adikmu, kamulah yang harus menuntun mereka semua untuk terus bergerak maju," kata Alesha tadi malam. "Kamu nggak sendirian, Elmar. Kita berbagi tugas yang sama. Aku menantu tertua di keluargamu. Ketika Mama Silvia sakit,

sebagian besar tanggung jawabnya telah jatuh kepadaku. Aku harus memastikan bahwa … meski Mama meninggal, kalian harus meneruskan hidup."

Elmar memejamkan mata. Besok mungkin mereka semua tidak akan sanggup berdiri. Lusa mereka berjalan dengan langkah yang teramat berat. Tetapi satu hal yang pasti. Mereka semua akan bisa melewati semua cobaan ini, asalkan bersama Alesha. Siapa yang bisa percaya, hanya dalam kurun waktu kurang dari lima bulan saja, Alesha kini menjelma menjadi sosok paling penting dalam hidupnya. Yang bersedia menanggung setengah beban hidup Elmar. Kalau tidak ada Alesha yang menjaga Kaisla dengan penuh cinta, Elmar tidak akan memiliki waktu untuk berada di sini. Bersama kedua orangtua dan adik-adiknya.

"Sebaiknya Papa makan dulu." Elmar menyarankan. Sedari pagi tidak ada makanan yang masuk ke tubuh ayahnya.

"Papa tidak lapar," jawab ayahnya murung.

"Kata Alesha, serotonin, *neurotransmitter* yang bertanggung jawab atas kebahagiaan dan pola tidur seseorang, menyembuhkan luka, menaikkan libido, juga mencegah depresi dan kegelisahan akan aktif ketika ada makanan masuk ke dalam usus."

Ayahnya tertawa pelan. Tawa pertamanya hari ini. "Anak itu benar-benar banyak membawa perubahan baik dalam hidupmu dan Kaisla. Jaga dia baik-baik, Elmar. Tidak banyak wanita sepertinya di dunia dan kamu harus tahu betapa beruntungnya dirimu bisa bersamanya. Dia sangat mencintaimu, Papa bisa melihatnya."

Elmar mengangguk dan tersenyum. "Aku juga mencintainya. Dia ibu yang baik."

"Di situ kamu salah, Elmar," kata ayahnya. "Kamu tidak boleh memandangnya sebagai seorang ibu, ibu yang baik, meski kamu tahu itu adalah kenyataan. Dalam dirimu, pikiranmu dan hatimu, selalu tanamkan pemahaman bahwa dia adalah istrimu. Cintailah dia sebagaimana seorang kekasih harus dicintai. Suatu hari nanti anak-anakmu akan dewasa, keluar dari rumah, dan punya hidup sendiri-sendiri. Sedangkan istrimu akan selalu bersamamu. Melewati sisa hidup bersamamu. Hingga usia kita habis.

"Papa mencintaimu dan adik-adikmu. Papa tahu Mama adalah ibu yang baik dan lebih banyak berperan dalam mendidik kalian. Selamanya Papa akan berterima kasih dan menghargai upaya Mama membentukmu menjadi pribadi-pribadi terhormat seperti ini. Tapi Papa tidak mencintai Mama karena alasan itu. Papa mencintainya karena dia adalah wanita yang membuat Papa menjadi orang yang lebih baik. Yang mengubah hidup Papa. Yang dengan cintanya mampu menghidupkan hati Papa. Dia adalah segalanya.

"Papa harap nanti sepulang dari sini, kamu akan membawakan hadiah untuk istrimu. Yang sangat indah, yang mahal. Yang membuatnya merasa tersanjung dan berharga. Uangmu banyak dan Papa tidak ingin kamu menggunakannya untuk kebahagiaan Kaisla saja. Anakmu tidak tahu seberapa keras kamu bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Tapi istrimu tahu. Bukankah karena dia, kamu merasa aman meninggalkan anakmu di bawah

pengawasannya, sehingga kamu bisa fokus bekerja? Dia juga yang tersenyum menyambutmu setiap malam?

"Senangkan istrimu. Beri dia penghargaan. Malam nanti, habiskan waktu bersamanya dan nyatakan cinta dengan penuh kesungguhan. Kamu tahu kenapa Papa tidak menyesal melepas Mama pergi? Karena Papa selalu melakukan itu semua. Setidaknya Mama pergi dengan mengetahui bahwa Papa mencintainya dan Papa sangat menghargai keberadaannya di sisi Papa. Setiap saat."

"Aku akan melakukan semua itu malam ini, Pa. Ah, baru dibicarakan, dia menelepon. Aku akan bilang padanya bahwa Papa tidak mau makan. Supaya dia menceramahi Papa. Aku tidak tahu kenapa, padahal aku anak Papa, tapi Papa malah lebih nurut pada Alesha." Elmar menggerakkan jarinya ke kanan di atas layar.

"Hi, Beautiful." Tadi Elmar sudah mengirim pesan kepada Alesha bahwa ibunya harus dilarikan ke rumah sakit dan Elmar akan di sini agak lama. Sampai adik-adiknya datang dan bisa menemani ayah mereka. Menurut Elmar, Alesha tidak perlu menyusul ke sini. Di rumah saja istirahat bersama Kaisla.

Tidak ada jawaban apa-apa.

"Alesha?" Elmar kembali memanggil.

Hanya suara isak tangis yang menyambut sapaan Elmar.

"Sweetheart? Baby? What's wrong?" Elmar menegakkan punggung. Waspada.

Tetap tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir Alesha.

"Elmar...." Alesha akhirnya bersuara. "Maafkan aku, El. Kaisla ... Kaisla...."

“Kenapa dengan Kaisla, Alesha?” Kini Elmar berlari menuju lift. Tidak memedulikan panggilan ayahnya. Kalau Alesha sampai menangis dan tidak sanggup bicara seperti itu, tentu terjadi sesuatu kepada Kaisla. Sesuatu yang buruk. *God!* Elmar tidak tahu apakah dia akan bisa memaafkan Alesha kalau sampai Kaisla terluka dalam pengawasannya.

“Kaisla … hilang … El.…” Suara Alesha semakin lemah, tertutup rasa takut.

“Hilang?” Elmar tertawa. *“Please,* Alesha, lain kali aku akan bilang kamu lucu dengan candaanmu itu. Sekarang, kamu tahu kondisi Mama seperti apa, jadi jangan bercanda.…”

“Aku nggak bercanda, El.…” Alesha terdengar semakin frustrasi. “Kaisla hilang.…”

“Hilang bagaimana, Alesha? Kamu tahu, kadang dia suka main petak umpat dengan Jackson. Mungkin dia sembunyi dalam lemari bajumu seperti biasa.”

“Aku dan Kaisla nggak di rumah. Kami … di.…” Alesha diam sebentar dan Elmar menggeram tidak sabar. “Kami di *mall* … lalu.…”

“Mall?!” teriak Elmar, tidak peduli orang yang berpapasan dengannya sampai berjengit karena kaget. “Kamu membawa anakku ke *mall* lalu kamu kehilangan dia?!” Elmar benar-benar tidak bisa menahan amarah. “Aku mempercayakan anakku padamu dan kamu bilang dia hilang?! *Damn it,* Alesha! Kaisla manusia! Bukan dompet yang boleh kamu lupakan di mana letaknya!”

Tidak bisakah Alesha menjadi dewasa dan bertanggung jawab selama setengah hari saja? Elmar benar-benar tidak habis pikir.

"Maafkan aku, El, tadi aku...."

"Aku tidak perlu alasan, Alesha!" teriak Elmar tidak sabar. "Simpan saja permintaan maafmu! Aku tidak memerlukannya. Di mana terakhir kali kamu melihatnya?"

"Aku nggak tahu, El—"

"Nggak tahu?!" teriakan keras Elmar bisa membangunkan mayat di kamar jenazah.

"Aku menitipkan pada neneknya."

"Ibumu?" Elmar berhitung sampai sepuluh dalam hati. Mencoba meredakan amarahnya. Tidak mungkin dia muncul di depan ibunda Alesha sambil memarahi Alesha. Marah? Kalau saja dirinya percaya kekerasan bisa menyelesaikan masalah, saat bertemu Alesha dia pasti akan ... Elmar menggeleng. Tidak. Selamanya Elmar tidak akan melayangkan tangan ke tubuh wanita. Lebih-lebih wanita yang selama ini dia percaya. Lalu mencederai kepercayaan tersebut.

"Ibu Jossie...," jawaban Alesha pelan sekali, hanya berupa bisikan.

Tetapi Elmar bisa mendengarnya dengan sangat jelas. Satu nama yang tidak dia sangka akan keluar dari bibir Alesha.

DUA PULUH TIGA

"Aku akan menghubungimu jika sudah waktunya kita membicarakan masa depan pernikahan kita."

Bagaimana mungkin seseorang yang perlahan-lahan mulai dia percaya, malah menusuknya dari belakang seperti ini? Sepanjang masa dewasanya, Elmar terbiasa dengan rasa takut. Takut tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk Kaisla, takut kehilangan ibunya, dan takut tidak bisa menjadi suami yang baik untuk Alesha. Tetapi semua ketakutan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ketakutan yang tengah dia rasakan saat ini. Kalau tadi Elmar tidak menitikkan air mata melihat ayahnya menangis, kali ini Elmar ingin sekali membungkuk dan mengeluarkan semua makan siang dari lambungnya. Sambil menangis keras-keras. Perutnya mendadak mual sekali. Ini pengalaman paling mengerikan dalam hidupnya.

Kaisla hilang. Dua kata yang tidak ingin dia percaya. *God!* Diam di tempat seperti ini dan memarahi Alesha tidak akan gunanya. Detik berikutnya, Elmar berlari secepat kilat menuju tempat mobilnya terparkir. Di telinganya Alesha memberi tahu lokasi Kaisla menghilang. Memang dulu dia adalah pelari tercepat di negara ini, saat muda, tapi sama sekali dia tidak menyangka sampai sekarang dia masih bisa menyamai rekornya dulu. Adrenalin membuat Elmar merasa bisa melakukan apa saja untuk menyelamatkan anaknya.

Saat ini, waktu adalah musuh. Semakin banyak waktu yang terbuang, semakin lama Kaisla terpisah dari keluarganya, semakin besar peluangnya.... Tidak. Tidak. Elmar tidak ingin berpikir ke arah sana. Pelecehan seksual, perdagangan manusia, dan banyak lagi kejahatan dilakukan iblis-iblis berwujud manusia di luar sana, tidak akan terjadi pada Kaisla. Anaknya aman di suatu tempat. Pasti ada orang baik yang menemukannya tapi tidak tahu harus menghubungi siapa.

Kantor polisi. Elmar mengingat nama teman sekolahnya yang bekerja di kantor polisi. Sambil melajukan mobilnya dan berusaha berkonsentrasi pada jalanan, Elmar meneriakkan perintah kepada ponselnya untuk melakukan panggilan. Lalu Elmar menyuruh ponselnya mengetik pesan kepada ayahnya dan memberi tahu bahwa Elmar tidak akan kembali ke rumah sakit. Karena anaknya hilang.

Kehilangan anak. Tidak pernah terpikir dalam hidupnya dia akan mengalami kejadian tidak menyenangkan ini. Beberapa waktu lalu dia mendengar di radio ada seorang

balita terpisah dari orangtuanya dan ditemukan di kota lain. Dua hari kemudian. Beruntung tidak terjadi apa-apa pada anak laki-laki tersebut. Memikirkan Kaisla harus mengalami itu, sendirian di luar sana, tanpa memakai pakaian hangat dan tidak membawa bekal … Elmar menggelengkan kepala. Tidak. Jangan sampai terjadi.

Elmar terus merapal doa dalam hati. Supaya Tuhan melindungi Kaisla. Sebab Elmar tidak bisa hidup tanpa Kaisla. Kaisla adalah satu-satunya alasan kenapa Elmar bangun di pagi hari kemudian berjuang setiap hari. Karena Kaisla, Elmar belajar banyak hal. Salah satunya menjadi dewasa dan serius menjalankan tanggung jawab. Kaisla adalah segalanya bagi Elmar. Jika Kaisla berhasil ditemukan, siapa pun yang menemukan Kaisla dan menjaganya sampai Elmar menjemputnya, akan mendapatkan imbalan yang tidak pernah mereka bayangkan dari Elmar. Juga orang-orang yang membantu proses pencarian. Setelah itu Elmar akan merayakan pertemuannya dengan Kaisla bersama banyak anak yatim. Sebagai bentuk rasa syukur.

Dulu, tanpa intonasi dan emosi, ibu Jossie pernah menyuruh Jossie menggugurkan kandungan. Anak haram, seperti yang ada dalam perut Jossie, tidak layak dilahirkan dan tidak patut hidup di dunia ini, menurutnya. Hingga dua tahun kemudian, wanita itu tetap menyebut Kaisla sebagai anak haram. Ternyata sampai sekarang rasa bencinya kepada Kaisla tidak juga hilang. Sampai dia mendekati Alesha—bagaimana caranya Elmar tidak tahu—dan melakukan kejahatan ini. Sengaja melepas Kaisla di tengah keramaian. Supaya Kaisla hilang selamanya dari hidup mereka. Tidak lagi membuat malu keluarga Jossie.

Bagaimana Alesha bisa sampai sebodoh itu, percaya pada apa saja yang keluar dari mulut ibu Jossie? Elmar tidak habis pikir. Bukankah Elmar sudah sering mengatakan kepada Alesha, bahwa orangtua Jossie bukan termasuk golongan manusia baik yang layak dijadikan kawan? Kenapa istrinya yang punya gelar pendidikan setinggi langit dan kecerdasan di atas rata-rata orang kebanyakan itu sampai tidak bisa mengingat peringatan Elmar, bahwa Alesha harus segera menjauh begitu melihat ibu Jossie? Mantan istri, Elmar cepat-cepat meralat. Mulai detik ini Alesha bukan lagi istrinya. Wanita yang membahayakan keselamatan Kaisla, dengan alasan apa pun, tidak pantas berada dalam hidup Elmar dan Kaisla. Betapa pun Elmar jatuh cinta kepadanya, tidak peduli seberapa besar cinta Elmar kepadanya, Elmar tidak akan lagi memberikan tempat untuk Alesha di rumahnya.

Kalau Alesha bijaksana, sepatutnya dia segera pulang ke rumah dan mengemasi barang-barangnya, lalu mencari tempat tinggal baru. Karena Elmar tidak ingin lagi melihat wajahnya. Pernikahan mereka hampir pasti tidak bisa dilanjutkan.

Alesha membahayakan nyawanya sendiri ketika melarikan mobilnya seperti orang gila menuju sebuah pusat perbelanjaan. Telepon dari Diana yang mengabarkan Kaisla hilang ketika mereka sedang membeli baju, membuat Alesha merasa langit runtuh di atas kepalanya. Sepanjang

perjalanan, kepala Alesha penuh dengan berbagai macam kalimat yang akan dia katakan kepada Elmar. Lalu berdoa semoga ketika dia sampai di sana, Kaisla sudah ditemukan. Bukankah biasanya seperti itu? Pusat informasi mengumumkan adanya anak hilang, meminta siapa pun yang melihat membawa ke sumber suara, lalu tidak lama kemudian ada yang mengantar anak tersebut ke sana.

Pupus harapan Alesha. Karena Kaisla hingga kini tidak diketahui keberadaannya. Pembicaraan di telepon dengan Elmar tadi tidak berjalan dengan baik. Dari nada bicara Elmar, Alesha sudah bisa membaca bahwa Elmar tidak akan bisa memaafkan satu kelalaian ini. Kesalahan ini bisa menjadi alasan bagi Elmar untuk mengakhiri pernikahan. Alesha menggelengkan kepala. Ini bukan saatnya memikirkan pernikahan. Keselamatan Kaisla lebih penting dari segalanya. Termasuk cinta Alesha kepada Elmar.

Dengan gelisah, Alesha berjalan bolak-balik di depan pusat informasi. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya Alesha bermimpi seburuk ini. Sering dia berada di suatu tempat dan mendengar pengumuman adanya anak hilang. Lengkap disertai ciri yang mudah dikenali. Tetapi Alesha tidak pernah mau repot-repot memperhatikan sekelilingnya dan melihat apakah anak yang dimaksud ada di sekitarnya. Apakah ini balasan dari sikap tak acuhnya? Hingga tidak ada satu orang pun yang berjalan ke sini, mengembalikan Kaisla kepada orangtuanya?

Ingin sekali dia bergabung dengan Diana—yang tidak berhenti menangis karena merasa bersalah—dan sekuriti *mall* menyisir lantai demi lantai mencari di mana Kaisla

berada. Namun Alesha harus berdiri di sini, menanti Elmar tiba dan melaporkan perkembangan pencarian. Menurut logika Alesha, Kaisla belum bisa naik eskalator sendiri, jadi tidak mungkin pindah lantai. Tetapi setelah satu per satu toko dimasuki, tetap tidak ditemukan keberadaan Kaisla di sana. Tidak semua bagian *mall* dilengkapi CCTV, kecuali mereka memeriksa satu per satu di setiap toko.

Tindak kejahatan di muka bumi ini semakin jauh melampaui batas nalar. Penjahat tidak lagi memperhatikan usia korban. Anak-anak atau orang dewasa sama-sama bisa menjadi korban. Mungkin seseorang melihat Kaisla berjalan sendirian, lalu memiliki niat jahat. Dia mengambil Kaisla dan membawanya pergi. Dengan berbagai macam tujuan. Alesha tidak tahu apakah Elmar pernah membekali Kaisla mengenai apa yang harus dilakukan jika dia didekati orang tidak dikenal. Apakah Kaisla tahu bahwa dia harus menangis dan berteriak keras-keras, juga meronta untuk menarik perhatian orang-orang? Kecuali Kaisla diberi permen, mainan, atau diiming-imingi benda kesukaan anak yang lain, jadi dia dengan tenang mengikuti semua keinginan orang jahat itu.

Ya Tuhan! Kalau Kaisla dibawa pergi dengan mobil, sekarang dia sudah meninggalkan kota ini. Atau disekap di suatu tempat gelap di *mall* sehingga penjahat melecehkan tubuh kecilnya? Bagaimana kalau Kaisla dijual? Dijadikan pekerja di bawah umur? Prostitusi anak-anak? *No!* Alesha memegangi kepalanya dan memejamkan mata, mencegah dirinya membayangkan apa yang belum tentu terjadi.

Positive thinking, positive speaking, positive outcome. Alesha berusaha memantrai dirinya sendiri. Tidak ada guna. Di kepala Alesha tetap terngiang tangis ketakutan Kaisla. Memanggil *Daddy* dan Mama. Tidak tahu jalan pulang. Bingung berada di mana. Dengan perut lapar dan kerongkongan kering. Lalu … lalu.… Tidak. Tidak. Tidak. Alesha mencegah dirinya memikirkan mayat anak-anak dalam kardus dan sebagainya yang sering masuk berita. Itu semua tidak akan terjadi pada Kaisla. Tidak akan ada tangan kotor yang bisa menyentuh tubuh anaknya.

Jangan biarkan itu terjadi, Tuhan, Alesha kembali meratap dan menangis. *Lindungi anakku. Aku nggak akan meminta apa pun lagi, jika Engkau memenuhi satu permohonanku ini. Lindungi anakku.* Di antara rasa sakit yang kian keras mendera dadanya, Alesha berusaha membuat kesepakatan dengan Tuhan. Ketika membuka mata, pandangan Alesha tertumbuk pada seorang wanita yang tengah menggandeng anak perempuan kecil. Itu Kaisla. Alesha berdiri dan berlari mendekat. Tapi kenapa wajah Kaisla berubah? Bajunya juga?

Sedetik kemudian Alesha tersadar bawah anak itu memang bukan Kaisla. Dengan gontai, Alesha kembali ke tempat semula. Kakinya lemas karena tidak bisa menahan perasaan bersalah yang semakin memberati hatinya. Alesha terduduk di lantai dan terus menangis. Hidungnya sudah tidak lagi bisa digunakan untuk bernapas. Meski sudah membuka mulut lebar-lebar, Alesha tetap tidak bisa mengumpulkan udara. Bagaimana dia bisa bernapas dengan normal? Kalau anaknya, separuh napasnya,

kini tidak diketahui di mana keberadaannya. Tidak ada kepastian apakah akan kembali ke pelukannya. Alesha tergugu memegangi dadanya.

Meski sudah dicegah, bayangan Kaisla diculik dan disakiti membuat jantung Alesha seperti ditarik paksa keluar dari rongga dadanya. Tangan Alesha mencengkeram bagian depan bajunya, seolah dia berusaha menutupi lubang tak kasatmata yang tiba-tiba muncul di sana. Lubang yang muncul akibat tusukan pisau bernama rasa bersalah. Jiwa Alesha berteriak merana. Kalau Kaisla tidak ditemukan atau ditemukan dalam keadaan terluka, tidak utuh fisik dan jiwanya, Alesha tidak akan pernah bisa berhenti menyalahkan diri sendiri.

Bagaimana bisa Alesha berharap Elmar akan memaafkannya, kalau Alesha tidak bisa memaafkan dirinya sendiri? Semua ini terjadi karena salahnya. Wajar kalau Elmar marah kepadanya dan mungkin nanti ingin menceraikannya. Seandainya saja hari ini Alesha tidak menitipkan Kaisla kepada neneknya. Seandainya Alesha tidak berlama-lama di rumah sakit. Seandainya … Alesha menggeleng. Tidak ada guna berandai-andai sekarang. Tidak akan ada habisnya kalau menuruti otak dan terus memutar berbagai macam skenario yang mungkin terjadi dan tidak terjadi seandainya seseorang mengambil keputusan berbeda.

Untuk mencegah air matanya semakin deras mengalir, Alesha mendongakkan wajah. Di antara derai air mata,

Alesha melihat sesosok laki-laki yang ia tunggu sejak tadi. Ingin sekali Alesha berlari ke arah Elmar dan melemparkan diri dalam pelukannya. Bencana ini akan lebih mudah dilewati jika mereka berdua bergandengan tangan dan bersama-sama mencari ca—

"Apa yang kamu lakukan di sini?!" hardik Elmar dan Alesha langsung mematung di tempat. Urung berjalan menyongsong Elmar. Setiap kata yang keluar dari bibir Elmar bagaikan cemeti yang diayunkan ke punggung Alesha yang telanjang. "Kalau kamu tidak bisa menemukan Kaisla, Alesha, sebaiknya kamu pergi saja. Kamu tidak berhak berada di sini. Kamu bukan ibu Kaisla lagi."

Bukan ibu Kaisla. Ya Tuhan, Alesha semakin erat mencengkeram bagian depan bajunya. Lubang di dadanya semakin besar. Semakin sakit. Apakah ada masa pensiun bagi seorang ibu? Baru sebentar Alesha merasakan menjadi ibu dan kini kehormatan tersebut telah direnggut paksa dari tangannya. Alesha menelan ludah. Teriakan terakhir Elmar mengundang banyak orang untuk berkerumun menonton mereka. Tetapi Alesha tidak ada waktu untuk memeriksa siapa saja mereka. Apakah di antara mereka ada kliennya? Kredibilitas Alesha sedang dipertaruhkan. Bagaimana dia akan dianggap mampu membantu kliennya keluar dari masalah, kalau hidupnya sendiri bermasalah seperti ini?

"El, aku bisa menjelaskan—"

"Sudah kubilang aku tidak butuh penjelasanmu, Alesha!" teriak Elmar sekali lagi. Semakin banyak orang yang berhenti dan melihat ada apa.

Penjelasan tidak akan membantu mereka menemukan Kaisla. Elmar memejamkan mata, mencegah dirinya untuk mempermalukan mereka berdua di sini. Bukannya mencari Kaisla, kenapa Alesha justru membuang waktu untuk mengarang alasan? Apa saja yang sudah dia upayakan? Hanya menangis di sini semenjak tadi? Benar-benar tidak berguna.

"Bukankah aku sudah memperingatkan, jangan bawa Kaisla bertemu dengan orangtua Jossie, Alesha. Apa kamu mendengarkan?" tanya Elmar setelah berhasil memelankan suaranya.

Alesha diam tidak menjawab.

Tentu saja tidak. Alesha tidak pernah mendengarkan. Istri macam apa yang mengabaikan peringatan suaminya? Elmar menggeram frustrasi. Tidak pernah sekali pun Elmar meminta Alesha untuk menuruti setiap permintaannya. Tetapi untuk satu hal ini saja, tidak bisakah Alesha berpikir dengan benar dan mengikuti perintah Elmar? Apa susahnya membawa Kaisla menjauh dari orang-orang yang ingin membahayakan keselamatannya?

"Elmar, Ibu Jossie ingin kenal dengan Kaisla—"

"Dan kamu tidak berpikir untuk membicarakan itu denganku? Kamu merasa kamu berhak membuat keputusan sendirian, mengizinkan Kaisla bertemu dengannya? Orang yang tidak menginginkan Kaisla sejak masih dalam kandungan ibunya? Aku orangtuanya, Alesha. Sudah menjadi orangtuanya sebelum kamu datang ke hidup kami."

Memang Elmar sudah tidak bicara dengan amarah yang meluap-luap. Tetapi Alesha bisa merasakan tidak ada

lagi kehangatan dalam setiap kata yang terucap. Elmar telah membentengi dirinya. Menciptakan jarak emosi di antara mereka berdua. Melarang Alesha mendekat. Tidak ada lagi tempat untuk Alesha dalam hidup Elmar, karena Alesha telah melakukan satu kesalahan fatal yang tidak termaafkan.

"Kita berdua sama-sama bukan orangtua kandungnya." Sebelum otaknya sempat memproses, bibir Alesha sudah lebih dulu bersuara.

"Jadi hubungan darah penting untukmu?" Elmar bertanya dengan dingin.

Kenapa Alesha tidak juga bisa memahami bahwa keluarga sedarah Kaisla tidak peduli pada Kaisla? Tidak dari pihak ayah, tidak dari pihak ibu. Ketika dia harus dilahirkan lebih cepat, karena ibunya mengalami masalah persalinan, siapa yang menangis di sampingnya, berlutut memohon kepada Tuhan supaya bayi dan ibunya, keduanya hidup? Siapa yang menunggui bayi tersebut di luar ruang NICU, tanpa beranjak untuk mandi dan makan, ketika dia harus dirawat di sana?

Siapa yang berlari lintang pukang membawa Kaisla ke ruang gawat darurat ketika dia demam tinggi untuk pertama kali? Siapa yang menggendongnya tanpa memejamkan mata setiap malam karena dia tumbuh gigi? Apakah Ibu Jossie? Tidak. Elmar yang melakukannya. Kalau Alesha mengatakan Kaisla bukan anak Elmar hanya karena di tubuh Kaisla tidak mengalir darah yang sama dengan Elmar, definisi orangtua dalam kamus Alesha harus diperbaiki.

"Tidak ada lagi yang ingin kukatakan padamu, Alesha. Ada hal yang lebih penting yang harus kulakukan. Aku akan mencari Kaisla sampai ketemu. Silakan kamu memilih, saat aku dan Kaisla pulang nanti kamu tidak ada di rumah, atau kalau kamu mau tinggal di rumah, kami akan pulang ke rumah Mama. Aku akan menghubungimu jika sudah waktunya kita membicarakan masa depan pernikahan kita." Masa depan yang telah berakhir hari ini.

Seharusnya Alesha tahu ada dua kelompok orang dalam hidup Elmar. Satu yang sangat dicintai Elmar dan lainnya yang dianggap membahayakan keluarganya. Ketika bergaul dengan keluarga Jossie, Alesha sudah memilih berdiri di sisi mana. Mereka berdua sudah bisa melihat di mana loyalitas Alesha berada.

"Elmar, percayalah padaku, ini—"

"Aku percaya padamu, Alesha. Dan kamu sudah merusak kepercayaan itu." Berapa kali Alesha menuduh Elmar tidak bisa memercayainya? Namun ketika Elmar memberikan kepercayaan pada Alesha sepenuhnya, ini balasan yang Alesha berikan? Seperti yang pernah dikatakan Elmar sebelum mereka menikah, Elmar memegang teguh janji pernikahan, sampai Alesha terbukti membahayakan keselamatan Kaisla. Seperti yang sedang dia lakukan sekarang.

Padahal hari ini Elmar berencana memasak makan malam untuk Alesha, membelikannya hadiah, menitipkan Kaisla di rumah ibu Alesha, menyatakan cinta pada Alesha lalu membuat kesepakatan dengannya bahwa malam ini Elmar dan Alesha akan memulai proses memiliki anak

bersama. Menambah anggota keluarga. Tetapi sayang, Alesha justru memilih menghancurkan pernikahan mereka dengan cara seperti ini.

Sekarang, yang paling penting bagi Elmar adalah menemukan anaknya. Pernikahan dan pembubarannya bisa dibicarakan nanti-nanti. Kalau terjadi apa-apa pada Kaisla, Elmar akan melibatkan hukum untuk mengadili kelalaian Alesha. Alesha harus mulai mencari pengacara terbaik di negara ini, karena Elmar akan memastikan Alesha mendapatkan balasan setimpal. Tetapi Elmar tidak ada waktu untuk memperingatkan Alesha mengenai konsekuensi yang akan dia tanggung jika keadaan berubah menjadi bencana.

Elmar berjalan meninggalkan Alesha. Kenapa tadi dia sempat berpikir hidupnya menjadi lebih baik setelah menikah dengan Alesha? Pada saat ini, Elmar baru tahu bahwa hidupnya dan Kaisla jauh lebih baik tanpa Alesha di dalamnya.

Diana harus bersyukur karena tidak bertemu dengan Elmar saat ini. Kalau tidak, Elmar pasti sudah mengucapkan kalimat yang tidak pantas—dan tidak pernah—Elmar ucapkan kepada seorang wanita. Lebih-lebih seorang ibu. Elmar berdiri bersama kepala sekuriti di sebuah toko pakaian anak-anak bermerek. Tempat Diana terakhir kali melihat Kaisla. Tentu saja. Diana hanya menginginkan kesempurnaan. Tidak mungkin dia membeli baju di toko biasa.

"Pak, Kaisla keluar dari toko berbelok ke kanan." Kepala sekuriti menunjukkan video hasil rekaman *CCTV* milik toko.

Elmar mengangguk, menggumamkan terima kasih lalu berjalan mengikuti arah yang dituju Kaisla. Sambil berusaha menerka tempat-tempat yang sekiranya menarik minat Kaisla untuk masuk. Toko perhiasan jelas tidak. Meski perempuan, Kaisla belum menyukai benda-benda berkilauan. Toko jam tangan juga tidak. Toko pakaian dalam apalagi. Selanjutnya toko boneka. Tanpa ragu Elmar masuk ke sana dan menunjukkan foto Kaisla—yang diambil di salon hari ini—kepada penjaga toko. Wanita tersebut mengaku tidak melihat tapi mempersilakan Elmar meneliti setiap sudut toko, bahkan ruang penyimpanan stok.

Tidak menemukan Kaisla di sana, Elmar meneruskan pencarian. Tadi sekuriti sudah menyisir bagian ini dan tidak menemukan Kaisla. Tetapi Elmar tetap ingin mengulangi. Siapa tahu ada detail terlewat. Kini mereka bergerak ke lantai lain, ke toilet bahkan tempat parkir. Telepon Elmar tidak berhenti berdering semenjak tadi dan Elmar selalu memeriksa. Dalam keadaan seperti ini, setiap panggilan masuk adalah harapan. Bisa jadi salah satu sekuriti, atau bahkan Alesha dan Diana, sudah berhasil menemukan Kaisla. Meskipun Elmar menyuruhnya pulang, Alesha tetap membantu mencari Kaisla. Tidak peduli Elmar mengizinkan atau tidak. Terserah dia saja. Elmar tidak ingin lagi berurusan dengannya.

Elmar memeriksa ponselnya dan menerima panggilan dari salah satu sekuriti, yang meminta Elmar segera

menuju pusat informasi. Memaksimalkan kaki panjang dan adrenalinnya yang tengah tinggi, Elmar berlari secepat yang dia bisa. Bahkan menuruni tangga berjalan pun Elmar tidak berhenti. Berkali-kali Elmar meneriakkan maaf ketika tidak sengaja menyenggol orang lain. Kalau mereka tahu bencana yang dihadapi Elmar, mereka pasti memahami.

"Daddy!" Suara paling indah di dunia itu terdengar.

Seperti tenda yang tiba-tiba dicabut pasaknya, Elmar ambruk terduduk di lantai. Perasaan lega mengalir di seluruh pembuluh darahnya. Di hadapannya, Kaisla berdiri digandeng seorang wanita berseragam merah. Pegawai toko buku.

Kaisla langsung berlari ke pelukan Elmar. Detik ini terasa seperti seseorang baru saja meniupkan nyawa ke dalam tubuh Elmar setelah beberapa saat mati suri. Kedua lengan Elmar menggapai tubuh kecil Kaisla, layaknya seseorang yang sedang tenggelam di sungai meraih tangan yang mungkin bisa menyelamatkan nyawanya. Elmar merasa hidup kembali.

"Oh, Sayang. Kamu dari mana? *Daddy* mencari Isla sejak tadi." Elmar mengatur suaranya agar tetap tenang dan tidak membuat Kaisla takut. Padahal Elmar ingin sekali mengguncang lengan Kaisla dan memarahinya karena pergi sendirian tanpa memberi tahu orang dewasa.

Elmar tidak sanggup beranjak dari lantai. Dan tidak ingin melepaskan Kaisla dari pelukannya. Dalam hati, Elmar terus mengucap syukur dan puji-pujian kepada Tuhan karena telah mengembalikan Kaisla kepadanya.

Dengan selamat dan utuh. Janji yang dia tawarkan kepada Tuhan tadi, akan dia tepati. Pegawai toko buku dan semua yang membantu proses pencarian akan mendapat hadiah besar dari Elmar.

"Baca buku." Kaisla menyandarkan kepalanya di dada Elmar.

Kelopak matanya tampak berat dan Kaisla tidak bisa lagi menahan kantuk. Tangan Elmar mengelus punggung Kaisla dan wajah Elmar menempel di puncak kepalanya. Selamanya Elmar tidak akan melepaskan Kaisla dari pelukannya. Sampai kapan pun Elmar tidak akan membiarkan Kaisla luput dari pengawasannya. Air mata mengalir di pipi Elmar. Elmar merasa luar biasa senang dan bodoh dalam waktu bersamaan. Kenapa dia tidak berpikir masuk ke toko buku dan mencari Kaisla di sana? Kaisla senang melihat-lihat buku, terutama buku bergambar.

Elmar mencium puncak kepala Kaisla sekali lagi dengan penuh kasih sayang. Ketika Elmar mengangkat wajah, dia melihat Alesha berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk. Wajah Alesha juga bersimbah air mata. Sekali lihat, Elmar tahu Alesha sangat ingin berlari ke sini. Bergabung bersamanya. Memeluk Kaisla. Tetapi menahan diri.

Tidak. Elmar tidak akan mengizinkan Alesha mendekat. Mulai saat ini, Alesha bukan siapa-siapa lagi. Tidak ada tempat bagi Alesha di antara Elmar dan Kaisla.

DUA PULUH EMPAT

"Bagaimana mungkin kamu memperlakukan istrimu
seperti itu? Seperti benda tidak berguna
yang kamu buang begitu saja,
tanpa kamu pedulikan akan berakhir di mana?"

Hari ini, tiga hari setelah kejadian tersebut, Elmar masih merasa mual setiap kali mengingatnya. Kehilangan anak merupakan bencana paling buruk yang bisa dialami orangtua. Anak meninggal—meski tak kalah menyakitkan—terdengar lebih baik. Paling tidak, ada makam yang bisa dikunjungi. Ada titik akhir yang bisa dilihat mata. Tahu bahwa anak mereka jelas keberadaannya. Sempat mengucapkan salam perpisahan. Tetapi hilang? Akan selalu ada pertanyaan besar dalam kepala orangtua. Siapa yang bersama anak mereka? Orang baik atau jahat? Apakah anak mereka kedinginan atau kelaparan? Hidup atau meregang nyawa? Kapan mereka akan kembali? Setahun lagi, atau tidak sama sekali?

Kalau anaknya meninggal, Elmar mungkin bisa meyakinkan dirinya bahwa Tuhan menghendaki demikian. Tidak ada yang bisa disalahkan. Ujian terberat dalam hidup tersebut mau tidak mau harus diterima. Tetapi anak hilang dan tidak ketemu? Lebih susah diterima. Harus ada orang yang disalahkan. Alesha yang lalai menjaga Kaisla. Atau dia sendiri. Yang sembarangan memercayakan anaknya kepada orang lain. Elmar lebih memilih lehernya dipotong daripada kehilangan anak sekali lagi.

Sebelum tidur, pada malam kejadian, Elmar mengajak Kaisla bicara. Sambil menunjukkan foto-foto Kaisla semasa bayi, Elmar memberi tahu Kaisla bahwa Kaisla adalah orang yang paling berharga dalam hidup Elmar. Elmar menceritakan betapa bahagianya ia ketika tahu Kaisla sehat dalam rahim ibunya dan tidak sabar untuk segera bertemu Kaisla. Kemudian Elmar menjelaskan bagaimana senangnya ia ketika Kaisla tumbuh gigi, bisa merangkak, bicara dan berjalan. Juga betapa sedihnya Elmar ketika Kaisla menangis, sakit atau terluka.

Elmar mengingatkan Kaisla akan kata pertama yang keluar dari bibir mungilnya. Dadda. Terakhir Elmar menyampaikan bahwa Elmar sangat mencintai Kaisla melebihi apa pun di dunia dan meminta Kaisla supaya tidak lagi pergi seorang diri tanpa memberi tahu orang dewasa. Karena ketika Kaisla melakukannya, nanti Kaisla tidak tahu jalan pulang seperti yang terjadi di *mall*. Kepada Kaisla, Elmar dengan jelas mengakui bahwa saat itu dia sangat takut tidak akan pernah bisa bertemu Kaisla lagi.

Apakah semua selesai dengan kembalinya Kaisla—dengan selamat—ke tangannya? Tidak. Sampai hari ini Kaisla masih terus menangis mencari di mana mamanya berada. *Kenapa Mama nggak pulang? Kenapa Mama nggak di sini sama Isla? Kenapa Mama pergi nggak mengajak Isla?* Memang Kaisla akhirnya tertidur di malam hari. Tetapi bukan karena dia mengantuk. Melainkan karena lelah menangis dan memanggil-manggil mamanya. Elmar sudah menjelaskan bahwa sekarang Mama tidak tinggal bersama mereka lagi, namun otak Kaisla sulit menerimanya. Bahkan tadi Kaisla menyangka Alesha pergi dengan cara yang sama dengan Jossie. Pergi selamanya ketika belum waktunya.

Elmar menyalakan televisi, hendak menonton wawancara Alesha yang ditayangkan malam ini. Di tempat tidurnya di bawah televisi, Jackson mendesis marah kepada Elmar. Semenjak Alesha tidak ada, Jackson tidak bersikap ramah kepada Elmar. Seandainya saja mulut Jackson cukup besar, pasti Jackson sudah menelan Elmar hidup-hidup.

"Kamu harus bersyukur, J," gerutu Elmar. "Mamamu tidak menjemputmu ke sini. Dia meninggalkanmu di sini. Tapi *Daddy* tetap menyayangimu. *No. Daddy* tidak akan mengantarmu ke rumah mamamu. *Daddy* tidak ingin melihatnya lagi."

Jackson mengangkat kepala sebentar, seperti meneliti apakah Elmar benar-benar serius dengan ucapannya, lalu memilih melanjutkan tidur. Sama sekali tidak menganggap Elmar penting. Elmar menggeleng dan kembali fokus pada layar televisi di depannya.

Waktu itu, Elmar menemani Alesha seperti yang sudah diniatkan. Elmar duduk di kursi paling depan di antara penonton. Sering Alesha memandang ke arahnya dan Elmar tersenyum meyakinkan. Setelah syuting, mereka makan berdua merayakan salah satu pencapaian Alesha. Salah satu malam terindah dalam hidupnya. Mereka menyewa *honeymoon suit* di sebuah hotel bintang lima dan bukannya menginap semalam, mereka memutuskan tinggal di sana selama dua malam. Malam itu Elmar menyadari bahwa cintanya untuk Alesha sesungguhnya tidak pernah mati. Semenjak dia membaca surat cinta Alesha belasan tahun yang lalu, hingga sekarang, Elmar mencintainya.

Namun sayang, cinta saja tidak cukup untuk mempertahankan pernikahan. Kepercayaan memegang peran yang jauh lebih besar. Sampai sekarang Elmar tidak bisa percaya Alesha punya nyali menyebut Elmar bukan ayah kandung Kaisla.

Di TV, Alesha tampil memesona meski hanya mengenakan kaus putih kebanggaannya, bertuliskan #EndThisStigma, berwarna hitam melintang di dada. Kaus yang sering dia bagikan kepada siapa saja yang peduli pada kesehatan mental, termasuk kepada Elmar. Alesha adalah salah satu dari sekelompok kecil orang yang bisa membuat baju paling sederhana di dunia menjadi elegan dan berkelas. Bukan karena bentuk tubuh atau kecantikannya. Tetapi lebih karena pembawaannya, yang penuh keanggunan, keberanian, kepercayaan diri, dan kerendahan hati.

"Perjuangan saya melawan depresi dimulai ketika kakak dan kakak ipar saya meninggal tiba-tiba dalam sebuah

kecelakaan lalu lintas. Masa itu adalah hari-hari terberat bagi saya dan keluarga. Kami semua terguncang, kehilangan satu kaki, tidak bisa berdiri. Belum hilang kesedihan saya akibat tragedi tersebut, laki-laki yang saya cintai, yang saya bayangkan akan menjadi pasangan hidup saya, sahabat terbaik saya, yang selalu menemani saya pada masa tersulit, menikah dengan wanita lain. Melihatnya bersama wanita lain, membuat saya merasa tidak berguna, tidak sempurna, tidak diinginkan, tidak berharga, dan tidak layak menjadi pasangan hidup bagi siapa saja.

"Banyak waktu yang saya habiskan untuk mencari-cari kekurangan dalam diri saya, yang membuat dia memilih orang lain. Kehilangan tiga orang yang sangat berarti dalam hidup saya, membuat saya tidak memiliki semangat hidup. Saya hanya ingin diam di kamar dan tidak melakukan apa-apa. Tidak berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak makan. Selama dua bulan saya memiliki pembenaran bahwa saya berhak berduka sekaligus menyembuhkan patah hati.

"Sendirian di Inggris, tanpa keluarga, saya semakin tenggelam dalam depresi. Bagi saya setiap hari seperti berada dalam ruangan yang sangat gelap. Cahaya tidak akan pernah mencapai tempat itu. Saya memilih diam di tempat, karena tidak bisa melihat pintu keluar. Menangisi nasib pun saya tidak bisa. Air mata sudah kering, tenaga sudah tidak ada. Ingin tidur dan melupakan semuanya, tapi otak saya terus berputar. Berat badan saya turun banyak sekali. Sampai wajah saya cekung dan pucat.

"Sesuai rekomendasi dokter umum yang sering saya datangi, saya menemui psikiater. Dia menentukan jenis

depresi saya dan memberikan penanganan yang tepat. Saya mengonsumsi suatu jenis antidepresan dan menjalani *psycotherapy.* Ironis karena saya sendiri adalah *psycotherapist.* Semuanya, termasuk pemicu depresi, proses menanganinya, secara terbuka dan apa adanya, saya ceritakan melalui blog. Rutin seminggu sekali. Saya tidak menyangka tanggapan dari teman-teman sesama doktor maupun kandidat doktor di seluruh dunia ramai sekali. Banyak di antara mereka yang selama ini menyembunyikan depresi dan *treatment*-nya, karena tidak ingin dihakimi.

"Kotak masuk saya penuh dengan penghargaan dari banyak orang, yang mengalami depresi atau gangguan mental lain, namun tidak memiliki teman atau tempat berbagi. Lantas saya membuat akun media sosial tempat kami semua bisa berbagi saran dan cerita dengan mudah. Saya berusaha membuatnya menjadi tempat yang aman, tanpa penghakiman, bagi orang untuk berkumpul di sana. Saya menyaring dan mengontrol siapa saja yang bisa bergabung di sana. Supaya tidak ada ejekan dan sebagainya yang membuat kami semua semakin terpuruk.

"Kenapa saya harus mengumpulkan banyak orang dalam satu wadah? Karena saya tahu bagaimana rasanya sendirian di tengah depresi. Kita memerlukan orang lain yang pengertian. Komunitas kami terdiri dari penderita dan kalangan profesional yang bergerak di bidang kesehatan mental, jadi sumber daya kami beragam. Banyak juga orang sehat semakin tertarik mengikuti perjalanan saya mendapatkan dua gelar doktor sambil berjuang melawan depresi.

"Pada masa kelam itu, saya berhasil ikut menerbitkan enam jurnal ilmiah, memenangkan sembilan penghargaan, mendapatkan beasiswa hampir seratus lima puluh ribu dolar, dan memimpin proyek besar yang akhirnya membuat penelitian saya dibiayai oleh pihak ketiga. Keberhasilan saya memberi harapan baru kepada orang-orang yang tengah melawan depresi, *anxiety attack, ADHD, impostor syndrome,* dan berbagai gangguan kesehatan mental yang lain. Kalau saya bisa, mereka juga pasti bisa.

"Dengan keterbukaan yang saya tunjukkan, semakin banyak orang tidak malu lagi untuk mendatangi psikolog, psikiater, *mental therapist,* menjalani terapi, mengonsumsi antidepresan atau obat lain, untuk membuat hidup mereka lebih baik."

Elmar termenung. Dulu sekali dia pernah berjanji bahwa dia akan mendukung Alesha mewujudkan mimpi-mimpinya. Namun pada akhirnya, Elmar menjadi orang yang melemparkan Alesha dalam jurang depresi, ketika menikah dengan Jossie. Sekarang, saat Elmar mengakhiri pernikahan mereka, apakah Elmar kembali meninggalkan luka yang sangat dalam di hidup Alesha?

"Tidak. Saya tidak malu sama sekali mengakui bahwa saya memerlukan bantuan psikiater, antidepresan, dan psikoterapi. Atau dianggap orang gila, saya tidak takut. Kalau saya gila, bagaimana saya bisa mendapatkan dua gelar doktor? Universitas tempat saya belajar menduduki ranking sembilan dunia, itu bukan main-main. Orang yang tidak pernah menemui psikiater belum tentu bisa diterima dan lulus dari sana.

"Saya ingin kita semua tidak mendiamkan depresi, trauma, atau masalah kesehatan mental lain hanya karena malu datang ke bagian kejiwaan di rumah sakit. Tantangan terbesar dari kampanye saya adalah mengubah cara pikir dan cara pandang masyarakat. Sering sekali mereka beranggapan bahwa menemui ahli seperti saya sama dengan menyatakan bahwa diri mereka tidak waras. Tidak. Kita waras. Kita normal. Hanya kita sedang sangat sedih, marah, kecewa, merasa tidak mampu menghadapi cobaan, rendah diri dan kita tidak mendapatkan solusi dari orang-orang terdekat kita. Bahkan mungkin kita mendapat tekanan dan ejekan dari mereka.

"Pasien bingung menjawab kalau berpapasan dengan kenalan mereka di rumah sakit dan ditanya sakit apa. Mau jawab jujur, nanti dicap gila. Mau berbohong sakit gula, nanti kebohongan tersebut bisa menjadi doa. Sakit gula betulan kan, repot. Semestinya kita tidak menghadapi dilema seperti itu. Kalau orang tidak masalah dengan kita pergi menyambungkan tulang kita yang patah ke rumah sakit, kenapa mereka memandang rendah orang lain yang pergi ke rumah sakit untuk menyambung semangat hidup mereka?"

Elmar terpaksa memelankan suara televisi ketika mendengar bel pintu rumahnya berbunyi. Padahal pada paruh kedua *talkshow*, Alesha akan menceritakan mengenai kegiatannya bersama remaja hamil dan remaja, yang karena keadaan, telah menjadi ibu. Siapa yang bertamu malam-malam begini? Setelah mematikan televisi, Elmar berjalan ke ruang depan untuk membuka pintu. Mungkin Alesha

ingin mengambil barang-barangnya. Dalam hati Elmar mentertawakan diri sendiri. *Berharap melihat Alesha setelah kamu memintanya menyingkir dari hadapanmu? Sudah rindu padahal cuma beberapa hari tak bertemu?*

Bukan Alesha yang berdiri di sana. Melainkan ayahnya.

"Selamat malam, Pa."

"Malam, Elmar," jawab Om Mai. "Papa baru mendarat dari Singapura. Ayahmu cerita mengenai Kaisla dan bagaimana dia jalan-jalan sendiri di *mall*. Kalau kamu tidak keberatan, Papa ingin melihatnya sebentar. Melihat cucu Ukki."

Elmar mengajak mertuanya masuk dan berjalan ke kamar Kaisla. "Kaisla sudah tidur."

Om Mai menyalakan lampu di dinding kemudian menarik kursi mendekat ke ranjang Kaisla. Dari ambang pintu, Elmar memperhatikan Om Mai menunduk dan mencium kepala Kaisla. Kemudian membisikkan kalimat-kalimat dalam bahasa yang tidak dipahami Elmar. Mungkin bahasa Finlandia, bahasa ibu Om Mai. Cukup lama ayah Alesha bicara kepada Kaisla—yang tengah tidur pulas memeluk Bella—dan sempat mengusap bekas air mata di pipi Kaisla.

Setelah Om Mai bangkit, mereka berjalan bersama meninggalkan kamar.

"Di mana Alesha?" Om Mai memeriksa sekelilingnya, seperti berharap Alesha tiba-tiba muncul dari udara kosong. "Tidak di rumah? Belum pulang dari kegiatan?"

Elmar tidak tahu harus menjawab apa. "Alesha tidak menginap di rumah malam ini."

"Tidak menginap di rumah? Ada seminar? Konferensi? Seharusnya dia membatalkan. Papa pikir ini bukan waktu yang tepat untuk itu. Dengan Silvia dan Kaisla seperti ini."

"Tidak, Pa, Alesha tidak ada pekerjaan di luar kota." Elmar menjawab pelan, tidak bisa memandang mata mertuanya. "Aku tidak tahu dia di mana."

"Kamu mengusirnya dari rumahnya sendiri? Itu yang kamu lakukan, Elmar? Dan kamu tidak tahu sekarang dia ada di mana?" Suara mertuanya semakin tajam.

"Kupikir dia pulang ke rumah Papa." Elmar berjalan di belakang mertuanya.

"Dia tidak ada di sana. Ibumu pasti malu sekali kalau tahu kamu memperlakukan istrimu seperti itu," kata Om Mai ketika mereka berdiri di ruang tengah. "Bagaimana mungkin kamu memperlakukan istrimu seperti itu? Seperti benda tidak berguna yang kamu buang begitu saja, tanpa kamu pedulikan akan berakhir di mana?"

Elmar memejamkan mata. Tidak, dia tidak berniat memperlakukan Alesha seperti itu.

Belum sempat Elmar membela diri, mertuanya kembali melanjutkan. "Saat kamu membutuhkannya, untuk memenuhi permintaan terakhir ibumu, kamu memohon-mohon padanya supaya dia mau menikah denganmu. Sekarang, setelah semua yang dia lakukan untukmu, ini balasan yang kamu berikan padanya? Kamu tidak memperbolehkannya pulang ke rumahnya sendiri dan kamu tidak mau memastikan apakah dia punya tempat tinggal, apakah dia berada di tempat yang aman, apakah dia sendirian? Seperti itu ayah dan ibumu mendidikmu?

"Papa sangat kecewa denganmu, Elmar. Kalau tahu seperti ini kamu memperlakukan anak Papa, Papa tidak akan pernah menyetujui pernikahan kalian. Boleh saja kamu tidak menginginkan Alesha sebagai istrimu. Tapi dia adalah sahabatmu, Elmar. Apakah ini yang dilakukan seseorang kepada sahabatnya? Kalau kamu tidak memerlukannya lagi dalam hidupmu, kenapa kamu tidak mengantarkannya ke rumah kami? Kamu tidak punya nyali? Gagah sekali dulu kamu meminta izin kepada kami untuk menikah dengan Alesha. Sekarang kamu menyuruhnya pulang sendiri?"

Elmar tidak bisa membantah. Memang dia telah memperlakukan Alesha dengan sangat tidak baik. Orangtua mana yang rela anaknya diperlakukan seperti itu oleh suaminya?

"Setiap orangtua pasti pernah membuat kesalahan, Elmar. Dulu saat kamu umur lima tahun, adikmu sakit dan ibumu membawanya ke dokter. Ayahmu ditugaskan menjagamu. Ketika telepon di dalam rumah berbunyi, ayahmu masuk untuk menerima. Di halaman, kamu memanjat pohon dan jatuh. Tanganmu patah. Tapi apa setelah itu ibumu marah-marah kepada ayahmu dan mengusirnya dari rumah?"

Elmar tahu maksud Om Mai. Reaksi Elmar terhadap satu kesalahan yang diperbuat Alesha sangat berlebihan di mata semua orang.

"Risiko yang dihadapi Kaisla lebih besar. Ada kemungkinan dia dijual dan tidak kembali kepada kita." Elmar berdalih.

Om Mai menggelengkan kepala. "Saat kamu jatuh juga ada risiko kamu meninggal. Karena kepala kecilmu

mendarat sepuluh sentimeter dari batu lancip yang ada di sana. Ibumu juga pernah berbuat kesalahan selama membesarkan kalian. Tanya ayahmu, pasti dia punya beberapa untuk diceritakan. Memang kamu sangat berhati-hati dan belum pernah salah selama menjadi orang tua. Tapi pada satu titik, kamu akan melakukannya. Sebab anak-anak punya otak sendiri. Tidak bisa kamu tebak, kamu kontrol apa yang mereka pikirkan dan inginkan. Alesha hanya tidak beruntung karena dia salah lebih dulu."

Merasa apa yang dikatakan mertuanya benar, Elmar mencari pembenaran lain untuk berpisah dengan Alesha. "Alesha melanggar kepercayaan saya untuk tidak membawa Kaisla menemui orangtua Jossie. Orang-orang yang membenci Kaisla. Bagi saya itu sulit dimaafkan."

"Elmar, mungkin selama ini kamu memang menunggu alasan yang kuat untuk mengakhiri pernikahan, dan kebetulan Alesha membuat satu kesalahan. Pernikahan kalian terjadi karena kamu ingin menyenangkan Silvia. Kini kewajibanmu sudah gugur. Silvia tidak spesifik menentukan berapa lama kalian harus menikah. Papa tidak akan berusaha mengubah keputusanmu, kalau memang menurutmu Alesha tidak perlu ada dalam hidupmu. Berpisahlah dengan Alesha secepatnya, karena dia terlalu baik untukmu."

DUA PULUH LIMA

"Semua orang di dunia ini tidak ingin bercerai. Tetapi kalau salah satu pihak sudah tidak menginginkan pernikahan tersebut tetap berdiri, apa yang bisa dilakukan?"

Tidak ada obat atau mantra yang bisa mengobati patah hati. Alesha meringkuk di lantai kamar hotel, dengan kedua lutut menempel di dada. Persis seperti posisi bayi dalam kandungan. Beberapa hari ini dia tidak tahu ke mana dia harus pulang. Tempat yang selama ini telah dia anggap sebagai rumah, tidak bisa lagi dia masuki. Anak dan suaminya tidak meginginkannya di sana. Tidak mungkin Alesha pulang ke rumah orangtuanya. Karena Alesha tidak sanggup menjelaskan kenapa dia dan Elmar akan berpisah setelah hanya beberapa bulan menikah. Tidak sekarang.

Energinya sudah habis untuk mengkhawatirkan Kaisla dan tidak ada lagi yang tersisa untuk menghadapi ibunya.

Mau ke rumahnya sendiri, yang kini ditempati Nalia, sama saja. Akan ada pertanyaan yang harus dia jawab. Orang tidak akan diam melihatnya seperti ini. Saat ini Alesha hanya ingin dibiarkan sendiri. Senin pagi Alesha memutuskan untuk tidak masuk kerja selama seminggu, dengan alasan sakit. Memang dirinya sakit. Asam lambungnya naik karena dia hampir-hampir tidak pernah makan. Kepalanya juga sakit sekali, karena kebanyakan menangis. Belum lagi hatinya. Rasa sakitnya sudah tak tertahankan.

Pendingin ruangan sudah dipasang pada suhu terendah. Tetapi kenapa tetap tidak bisa membekukan hatinya? Supaya Alesha tidak merasakan sakit yang teramat sangat seperti ini? Alesha bergelung memeluk dirinya sendiri. Baru dia tahu bahwa perceraian serupa kematian. Mati berarti kehilangan kesempatan mewujudkan mimpi. Bercerai juga sama. Kesempatan untuk mewujudkan pernikahan dan masa depan bersama, yang selama ini diangankan kini telah terkubur. Ditimbun kenyataan yang begitu menyakitkan.

Bagaimana mungkin seseorang bisa merasa sangat bahagia pada satu waktu, lalu patah hati dan merana pada hari berikutnya? Dua kejadian bertolak belakang yang begitu tiba-tiba terjadi dalam hidupnya, membuat Alesha tidak siap menghadapi. Pada satu malam dia dan Elmar masih tertawa bersama. Setelah Kaisla tidur, sesuai keinginan Alesha, mereka menonton film romantis bersama. Elmar mengomentari—dengan sinis—setiap usaha yang dilakukan tokoh utama laki-laki untuk mendapatkan hati wanita pujaannya, yang menurut Elmar tidak akan terjadi di dunia nyata. Setelah film selesai, mereka tetap bertahan

di sofa. Berciuman dan saling menggerayangi badan seperti orang yang baru tahu bahwa tubuh wanita dan laki-laki berbeda. Mengabaikan risiko Kaisla bangun, keluar kamar dan melihat kegiatan yang tidak pantas untuk usianya, Elmar dan Alesha bercinta di sana.

Keesokan harinya, di pusat perbelanjaan, seluruh bahasa tubuh Elmar telah menyuarakan perintah kepada Alesha untuk secepatnya pergi dari hidup Elmar dan Kaisla. Bahkan Elmar meminta Alesha pergi dari rumah atau Elmar yang mencari tempat tinggal lain. Mempertimbangkan Kaisla yang memerlukan kestabilan setelah petualangan panjang di *mall*, Alesha mengalah dan memilih keluar dari rumah.

Alesha memutar dua cincin di jari manisnya. Meskipun mereka tergesa menyiapkan pernikahan, tapi Elmar tetap memberikan cincin pertunangan kepadanya. Elmar memakaikan cincin tersebut di jemari Alesha setelah Elmar menemui kedua orangtua Alesha untuk mendapatkan izin menikahi Alesha. Indah sekali. Ada tiga berlian pada cincin tersebut. Walaupun Elmar tidak mengatakan apa-apa, tapi Alesha yakin tiga berlian tersebut melambangkan jumlah orang yang akan menaiki kapal baru mereka. Elmar, Alesha, dan Kaisla.

Cincin pernikahan dari Elmar lebih sederhana. Namun elegan. Supaya tidak terlalu berbeda dengan cincin yang dikenakan Elmar. Kegiatan yang paling disukai Alesha—setelah bercinta—ketika bersama Elmar adalah mengagumi betapa serasinya dua buah cincin di jari mereka. Milik Alesha jauh lebih berkilau, karena tetap ada permata yang ditanam di sana. Alesha bangga mengenakan cincin dari

Elmar. Bahagia menunjukkan kepada semua orang bahwa Alesha rela melepaskan kebebasannya untuk menjadi istri Elmar. Hanya Elmar. Nanti kalau perceraiannya dengan Elmar benar-benar terjadi, Alesha harus rela melepaskan kedua cincin tersebut. Tidak ada pilihan lain. Memaksakan diri terus mengenakan padahal pernikahannya sudah tidak ada, hanya akan membuatnya terlihat konyol.

Dalam pernikahan, cinta adalah pilihan. Bukan perasaan. Kadang kita harus terbangun dan melihat wajah orang yang kemarin mengecewakan kita. Kadang kita harus pulang ke rumah dan bertemu dengan orang yang tidak mau mendengar pendapat kita. Tetapi kita tetap memilih untuk tetap berada dalam pernikahan dan memilih mencari solusi untuk setiap masalah. Elmar telah memilih untuk memutus begitu saja ikatan suci pernikahan di antara mereka. Karena Elmar tidak mencintainya, Alesha semakin percaya. Karena, jika Elmar mencintainya, Elmar akan mendengarkan cerita dari sisi Alesha lalu membuat keputusan yang adil. Bukan tanpa perasaan menyuruh Alesha untuk menghilang dari hidupnya dan hidup Kaisla.

Sepertinya Elmar tidak menganut prinsip bahwa meskipun sebuah pernikahan berakhir, hubungan orangtua dan anak tidak bisa diputus begitu saja. Kaisla. Memikirkan gadis kecil itu membuat hati Alesha perih sekali. Apakah anak manis itu menangis setiap malam mencari dan merindukan Alesha? Siapa yang menjaga Kaisla saat Elmar harus menemani dan menghibur ayahnya? Siapa yang mengajari Kaisla membaca dan mengenal angka? Siapa yang akan menjadi ibu Kaisla selanjutnya? Pertanyaan

terakhir mungkin sudah pasti jawabannya. Tidak ada. Kaisla tidak akan pernah lagi hidup bersama seorang ibu. Karena tidak akan ada wanita yang bisa memenuhi standar Elmar. Siapa yang mau, kalau berbuat satu kesalahan saja hukumannya akan seberat ini? Dipecat sebagai istri.

Semua orang di dunia ini tidak ingin bercerai. Sebisa mungkin mereka hanya ingin menikah satu kali dan pernikahan tersebut bertahan selamanya. Tetapi kalau salah satu pihak sudah tidak menginginkan pernikahan tersebut tetap berdiri, apa yang bisa dilakukan? Elmar telah mengirim pesan padanya, bertanya kapan mereka bisa bertemu dan membicarakan masalah ini secepatnya. Tidak baik kalau mereka tetap berstatus suami istri namun hidup terpisah seperti ini. Pendapat orang akan semakin liar dan mereka perlu memberi penjelasan mengenai status mereka. Terutama kepada keluarga masing-masing.

Tidak ada satu kata pun yang bisa membuat perceraian terdengar mudah dan tidak menyakitkan. Tetapi seperti semua masa sulit yang dulu pernah dilaluinya, Alesha selalu percaya bahwa semua hal yang terjadi di dunia ini ada alasannya. Ada rangkaian ceritanya. Sutradara terbaik, Yang Maha Kuasa, telah menulis skenario jauh sebelum menciptakan dunia dan seisinya. Memang manusia harus berusaha untuk membelokkan atau mengubah jalan cerita, supaya mendapat hasil berbeda. Tetapi kalau sudah melakukan dan tidak tidak melihat hasil yang diharapkan, manusia harus bisa menerima bahwa itulah yang paling baik untuk dirinya.

The pain will get better with time. Dulu Alesha pernah bisa berdamai dengan kenyataan bahwa Elmar tidak mencintainya. Kemudian berdamai dengan kematian kakak kandung dan kakak iparnya. Selanjutnya Alesha akan bisa berdamai dengan perceraiannya. Dan kemungkinan dia tidak bisa bertemu dengan Kaisla lagi. Yang terakhir ini yang paling berat. Alesha tidak tahu bahwa dia akan bisa mencintai seseorang—yang bukan keluarganya dan bukan suaminya—melebihi cinta Alesha kepada dirinya sendiri.

Di *mall* waktu itu, ketika diberi tahu bahwa Kaisla sudah kembali ke pelukan ayahnya, Alesha hanya bisa berdiri menyaksikan dari jauh. Seluruh tubuh Elmar seperti meneriakkan peringatan bahwa Alesha tidak lagi menjadi bagian dari keluarga kecil tersebut. Seandainya saja Elmar tahu, bahwa tanpa diperingatkan pun Alesha merasa dirinya tidak berhak bergabung bersama mereka, setelah lalai menjaga Kaisla. Alesha hanya ingin memeluk Kaisla untuk terakhir kali, mengucapkan kalimat perpisahan kemudian pergi dari hidup Kaisla.

Setiap malam Alesha tidur dengan mengingat kenangan-kenangan menyenangkan yang dia miliki bersama Kaisla. Kala Kaisla memanggilnya Mama untuk pertama kali. Ketika Alesha menyakinkan Kaisla bahwa Alesha tidak akan marah hanya karena Kaisla mengotori bajunya dengan lelehan es krim. Saat Kaisla menemaninya mengantar baju bayi, susu, dan perlengkapan lain kepada ibu-ibu yang kurang mampu dan Kaisla mencium para bayi satu per satu.

Mungkin Kaisla akan menjadi satu-satunya anak yang pernah memanggilnya Mama. Satu-satunya anak yang

pernah membuatnya merasakan bagaimana susah dan senangnya menjadi ibu. Hanya beberapa bulan Alesha mengemban jabatan mulia tersebut. Tetapi masa yang singkat tersebut akan selalu memperkaya hidup Alesha selama-lamanya. Hingga hari ini Alesha tidak bisa membayangkan dirinya akan berani lagi mengambil tanggung jawab sebagai ibu. Karena Alesha bukan ibu yang baik. Ibu yang baik tidak pernah kehilangan anaknya, meski hanya dua jam saja.

Kemungkinan kehilangan seorang anak dalam sekejap mata seperti waktu itu membuat kehilangan nyawa terdengar lebih baik. Banyak anak hilang di dunia ini. Sebagian dari mereka kembali kepada orangtuanya dalam hitungan jam saja. Lebih banyak lagi yang tidak bisa ditemukan sampai puluhan tahun berikutnya. Dulu saat Alesha di Inggris, dia pernah menonton *talkshow* yang menghadirkan para orangtua yang telah menunggu empat puluh tahun atau lebih dan tetap berharap anaknya yang hilang kembali. Alesha tidak akan bisa menjalani hidup seperti itu. Terus bertanya-tanya apakah anaknya hidup atau mati.

Tidak pernah ada lagi hari yang mudah bagi Alesha semenjak meninggalkan rumah Elmar. Kekosongan dalam hidupnya semakin besar. Setiap pagi masih saja Alesha terbiasa bangun lebih awal. Karena tidak lagi membangunkan Kaisla, membantu Kaisla mengatur tempat tidur, memandikan Kaisla, menyisir rambutnya, bersama memilih pita atau jepit rambut yang akan dipakai, sarapan bersama Elmar dan melakukan segala rutinitas pagi

bersama kedua orang tersebut, Alesha hanya meringkuk di tempat tidur dan melamun seperti pagi ini.

Pada Minggu sore Alesha memutuskan tinggal di hotel hanya dengan membawa pakaian yang menempel di tubuhnya. Semua barangnya masih berada di rumah Elmar. Bahkan ponsel Alesha mati saat ini, karena tidak membawa *charger.* Semua itu tidak penting lagi. Apa gunanya hidup kalau dia tidak bisa bersama orang-orang yang dia cintai?

"Bercerai bukan akhir dari hidupmu, Alesha." Alesha kembali menghibur dirinya. "Masih banyak yang bisa kamu lakukan untuk membuat hidupmu semakin berarti, meski kamu tidak lagi menjadi seorang istri."

Alesha telah selesai menangis. Lima hari lima malam dia menangis dan ketika air matanya telah kering, seperti sekarang, Alesha tidak boleh membiarkannya jatuh lagi. Kalau penglihatan penuh dengan air mata, bagaimana seseorang akan bisa melihat masa depan dengan jelas? Tidak ingin terlalu lama melamun, Alesha mencoba bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Perpisahannya dengan Elmar memberinya banyak pelajaran terkait cinta. Salah satunya, kita tetap bisa mencintai seseorang meski tidak akan pernah menjadi orang yang tepat untuknya.

Elmar sedang tidak ingin menerima tamu. Hari ini dia ingin pulang cepat, ke rumah sakit, lalu menjemput Kaisla di tempat penitipan anak. Belakangan susah sekali membagi waktu antara anak, ibu, dan perusahaan.

Semuanya perlu perhatian. Saat masih ada Alesha, Elmar hanya perlu memikirkan ibu dan perusahaan. Kaisla aman bersama Alesha sehingga Elmar bisa pulang malam dan menghabiskan banyak waktu untuk menguatkan ayah dan adik-adiknya. Sekarang tidak ada lagi Alesha yang menarik kepala Elmar ke pelukan, ketika Elmar menangis setiap kali kembali dari menjenguk ibunya. Tidak ada lagi Alesha yang meyakinkan Elmar bahwa semua akan baik-baik saja dan mereka akan melewati semua masa sulit bersama.

Hampir-hampir Elmar tidak bisa tidur pada malam hari. Tidur di kamar utama bukan pilihan. Sebab harum tubuh Alesha masih jelas tercium di sana, mau berapa kali pun Elmar mengganti seprai. Tidak bisa Elmar masuk ke sana tanpa mengingat percintaannya dengan Alesha. Setelah memejamkan mata pun, Alesha selalu hadir dalam mimpi-mimpi Elmar. Bukan wajah dengan senyum cantiknya, melainkan wajah terluka Alesha saat melihat Elmar berpelukan dengan Kaisla di lantai *mall*. Wajah bersimbah air mata tersebut terus menghantui Elmar.

"Masuk!" kata Elmar ketika pintu ruangannya diketuk. "Sarah, sudah kubilang aku tidak ingin diganggu, kecuali orang menelepon berkaitan dengan Kaisla atau ibuku."

"Ini berkaitan dengan Kaisla, Elmar."

Elmar mengangkat wajah dan melihat ibu Jossie menutup pintu di belakangnya. Tanpa menunggu dipersilakan, ibu Jossie duduk di kursi di hadapan Elmar. Pada pertemuan mereka di tempat parkir bank, ibu Jossie mengatakan ingin bertemu Kaisla dan Elmar tidak mengizinkan. Kepada Alesha pun Elmar sudah memberi peringatan, tapi Alesha tidak pernah menggubris.

"Kamu bersikap tidak adil kepada Alesha, Elmar. Apa kamu tahu, Alesha tidak dengan sengaja meninggalkan Kaisla di bawah pengawasan Tante? Salah satu anak asuh-nya sedang meregang nyawa di rumah sakit, dan Alesha, karena dia adalah orang berhati mulia, pergi ke sana untuk memberi bantuan kepada keluarganya. Tidak ada pilihan baginya selain menitipkan Kaisla pada Tante. Tapi kamu tidak mau mendengarkan penjelasan Alesha. Langsung menyalahkannya."

Tipikal orangtua Jossie, Elmar mendengus dalam hati. Terus bicara seolah-olah hanya mereka saja yang memiliki hak bicara di dunia. Tidak peduli orang yang berhadapan dengan mereka tertarik mendengarkan atau tidak.

"Tante tahu kamu tidak akan pernah memaafkan Tante. Apa yang Tante katakan, Tante lakukan padamu, Jossie, dan Kaisla memang tak termaafkan. Bahkan Tante tidak bisa memaafkan diri Tante sendiri. Seandainya Tante menjadi ibu yang baik untuk Jossie, tentu Jossie akan punya gambaran bagaimana menjadi ibu yang baik untuk Kaisla. Rasa bersalah terus menghantui Tante semenjak ... Jossie meninggal. Sejak Tante dengan sombong dan keras hati menolak kesempatan terakhir yang kamu berikan untuk melihat Jossie sebelum dikuburkan. Depresi, gangguan pola makan, dan pola tidur yang mempertemukan Tante dengan Alesha."

Elmar meletakkan sikunya di meja dan menunggu apa yang selanjutnya dikatakan Diana.

"Sebelumnya, Tante tidak pernah mau berurusan dengan psikiater. Bahkan Tante—seorang dokter—meng-anggap datang ke psikiater adalah sebuah aib dan ...

Tante menyesal karena pikiran kerdil Tante, Jossie tidak mendapat pertolongan yang tepat. Dokter pribadi Tante memberikan kartu nama Alesha. Menjelaskan bahwa Alesha bukan dokter jiwa, dia psikolog, ilmuwan dan terapis. Ahli mengatur pola makan, pola tidur, dan lain-lain. Saat itu Tante belum tahu dia istrimu.

"Tante datang padanya. Pada waktu prasesi, Alesha ingin mendalami latar belakang Tante. Dia begitu bisa dipercaya, sehingga Tante menceritakan semuanya. Apa yang telah Tante lakukan, Tante katakan, Tante rasakan, semua ketakutan, penyesalan semuanya. Karena Tante tahu, Alesha akan melindungi rahasia itu. Bahkan jika kita bicara dengannya di luar rumah sakit pun, Alesha akan menjaga kepercayaan yang diberikan padanya."

Menjaga kepercayaan. Elmar ingin tertawa. Bersama dengan Diana, Alesha mencederai kepercayaan yang telah diberikan Elmar. Sekarang wanita ini menyanjung Alesha, yang menurutnya begitu bisa dipercaya. *Birds of a feather really flock together.* Orang-orang dengan karakter sama cenderung berkumpul dalam satu kelompok.

"Beberapa kali sesi bersama Alesha, Tante tahu apa yang bisa Tante lakukan untuk Jossie. Meskipun sudah sangat terlambat. Tante memang tidak bisa lagi menjadi ibu yang baik untuknya. Tidak bisa menebus kesalahan Tante. Tetapi Tante bisa menjadi nenek untuk Kaisla. Ketika Tante menyampaikan kepada Alesha, Alesha langsung mengatakan tidak. Dia tidak ingin mengambil risiko Kaisla tersakiti. Tante terus berusaha dan Alesha bisa melihat kesungguhan di mata Tante.

"Pertemuan pertama dengan Kaisla membuat Tante ... membuat Tante semakin menyesal kenapa Tante tidak merangkul Jossie sejak dulu. Tante gagal menjadi seorang ibu. Menjadi orangtua. *A mother must see her children through the bad times, maybe even prevent them.* Bukan berharap anaknya menjadi sempurna dan menyalahkan anaknya ketika mereka tidak sempurna.

"Seandainya Tante melakukannya, Tante akan punya kesempatan menghabiskan waktu lebih banyak bersama Jossie dan Isla. Menjadi bagian dari hidup kalian. Melihat Jossie berubah dari seorang gadis menjadi ibu yang lebih baik dari Tante. Oh, Elmar, terima kasih padamu yang telah mau menerima Jossie dengan segala ketidaksempurnaannya. Memberinya rumah di saat ibunya ini mengusirnya. Memberinya rasa aman di saat ibunya ini mengancamnya.

"Juga terima kasih padamu, yang telah membesarkan Kaisla sehingga menjadi anak yang luar biasa. Tante jatuh cinta padanya. Empat kali pertemuan tersebut sangat berarti bagi Tante. Setelah makan siang bersama Kaisla, Tante ingin membeli hadiah untuknya, jadi Tante membawanya ke *mall*. Ketika membayar di kasir, Tante tidak tahu Kaisla meninggalkan sisi Tante. Selanjutnya kamu sudah tahu bagaimana. Tante tidak ingin kamu menyalahkan Alesha, Elmar. Karena yang memutuskan mengajak Kaisla belanja adalah Tante. Tante bisa memilih mengajak Kaisla pulang dan bermain di rumah.

"Tadi Tante menjalani sesi dengan Alesha dan Tante tahu dia tidak seperti biasanya. Tidak bersemangat dan

tidak ada binar kebahagiaan di matanya. Ketika Tante menyebut namamu, Alesha tidak tersenyum sama sekali. Justru ingin menangis. Elmar, Tante berjanji tidak akan berusaha bertemu dengan Kaisla lagi, jika dengan begitu kamu mau memperbaiki pernikahan kalian.

"Jangan sampai karena dikuasai amarah lalu kamu membuat keputusan yang kelak akan kamu sesali. Tante pernah melakukannya, ketika Jossie memberi tahu bahwa dia hamil. Tante selalu berpikir nanti, nanti Tante akan bicara pada Jossie. Besok Tante akan menemui Jossie. Tapi Tante tidak pernah meluangkan waktu untuk melakukan. Lalu tanpa terasa waktu semakin berlalu. Kekecewaan, rasa sakit, dan dendam sudah semakin membesar. Sudah terlalu sulit untuk menyambung kembali tali cinta yang dulu telah terputus.

"Mumpung belum terlambat, kamu dan Alesha bisa kembali bicara. Tidak ada yang bersalah di antara kalian. Tante yang salah. Untuk menebus kesalahan, Tante bersumpah tidak akan pernah berusaha bertemu Kaisla lagi. Kamu bisa pegang kata-kata Tante, Elmar.

"Untuk apa kamu dan Alesha berpisah, kalau kalian sama-sama menderita? Semua orang yang kenal kalian bisa melihat kalian diciptakan untuk bersama. Kamu dan Alesha adalah dua orang terbaik yang pernah Tante kenal. Tante harap kamu bijaksana, Elmar, mau mempertahankan Alesha di sisimu. Terus berusaha membuat pernikahan kalian berjalan dengan baik. Tante pamit. Selamat tinggal, Elmar, semoga kamu bahagia bersama Alesha dan anak-anak kalian."

Elmar tidak beranjak dari duduknya meski sepuluh menit telah berlalu sejak Diana menutup pintu. Benar kata Diana. Bahwa Elmar telah bersikap tidak adil kepada Alesha. Karena tidak mendengarkan cerita dari sisi Alesha. Belakangan karena dikuasai amarah dan rasa takut, otak Elmar tidak bisa berpikir jernih. Hari ini dia sudah lebih tenang karena Kaisla sudah aman kembali bersamanya. Satu pertanyaan besar menyeruak ke permukaan. Apakah dia ingin berpisah dengan Alesha?

Om Mai benar. Selain satu kesalahan—yang mungkin bisa diperbuat oleh siapa pun termasuk Elmar—itu Alesha adalah istri terbaik untuknya. Satu-satunya wanita yang mencintai dan dicintainya. Membayangkan lebih banyak lagi hari-hari harus dilalui tanpa Alesha dan cintanya, Elmar tidak bisa. Pasti akan lebih buruk dari beberapa hari ini.

DUA PULUH ENAM

"Cintaku untukmu, yang tidak bisa kutunjukkan dan kusampaikan dengan benar, menyiksaku sangat menyiksaku."

Alesha baru saja menyelesaikan lari paginya ketika melihat ada mobil terparkir di depan rumahnya. Setelah siap menceritakan segalanya kepada Nalia, Alesha kembali tinggal di rumah lamanya. Tidak nyaman tinggal di hotel setiap hari. Mobil milik ayah Elmar, Alesha mengenali pelat nomor khususnya. Apa terjadi sesuatu pada Mama Silvia? Tadi malam ibu Alesha mengabari bahwa kondisi Mama Silvia memburuk dan semua orang berkumpul untuk berdoa. Namun Alesha memilih tidak datang karena di sana pasti ada Elmar. Seseorang yang lebih berhak mendampingi Mama Silvia dibanding Alesha.

Pelan Alesha berjalan dan menyiapkan diri untuk menerima berita terburuk. Karena dia tidak membawa ponsel,

mungkin salah satu sopir keluarga Elmar menyusulnya ke sini untuk memberi tahu Alesha bahwa Mama Silvia telah—

"Mama!"

Alesha terjatuh ke tanah, hingga terbaring, ketika sesuatu, atau seseorang, menubruknya dengan kekuatan penuh. Seseorang yang selama ini paling dirindukan Alesha. Seseorang yang, dengan kekuatannya dan kemauannya untuk tidak membiarkan masa sulit menghancurkannya, menginspirasi Alesha. Seseorang yang sangat dicintai Alesha.

"Sayang." Di antara air matanya, Alesha menciumi wajah Kaisla hingga Kaisla terkikik geli dan berteriak-teriak. "Kamu ke sini sama siapa?"

"Sama saya, Non." Sopir pribadi Om Karl muncul membawa koper kecil milik Kaisla dan *cat carrier*. "Ibu kritis di rumah sakit. Mas Elmar di sana terus dan Mas Elmar minta Non Isla diantar ke rumah ibunya."

Ibunya. Alesha tidak bisa memercayai apa yang baru saja dia dengar. Setelah semua yang terjadi, Elmar masih mengakuinya sebagai ibu Kaisla.

"Elmar bilangnya gimana, Pak?" Alesha tetap belum bisa percaya pada apa yang telah didengarnya. "Waktu minta Bapak ke sini ngantar Isla?"

"Pak, tolong antar Kaisla ke rumah ibunya. Kira-kira Mas Elmar bilang begitu, Non."

Alesha tertawa sambil menangis. Tidak masalah kalau Elmar tidak menginginkannya sebagai istri. Diingat sebagai ibu Kaisla saja sudah membuat Alesha bahagia luar biasa.

"Sampai kapan Kaisla boleh di sini, Pak?" Alesha berdiri dan menggendong Kaisla. Satu detik pun Alesha tidak ingin melepaskan Kaisla. Tidak, sampai rasa rindunya terobati.

"Mas Elmar nggak bilang, Non. Non tanya Mas Elmar saja." Pak Firman membawakan koper dan *cat carrier* ke teras. "Bapak pamit, Non, takut Pak Karl di rumah sakit perlu mobil."

"Terima kasih banyak, Pak." Alesha duduk di kursi teras, memandang Pak Firman masuk mobil kemudian mundur dan berlalu.

Kaisla meronta turun dan Alesha melepaskan.

"Uh, Mama keringetan dan bau, ya?" Saking senangnya melihat Kaisla lagi, Alesha sampai mengabaikan tubuhnya yang basah oleh keringat.

Kaisla mengaduk tasnya kemudian berlari lagi ke arah Alesha. "Buat Mama."

Alesha menerima amplop berwarna putih tersebut. "Dari siapa? Dari Isla?"

"Dari *Daddy,*" jawab Kaisla singkat, lalu sibuk membebaskan Jackson dari *cat carrier*.

Dua makhluk kesayangannya ada di sini sekarang, Alesha tersenyum melihat Jackson tidak sabar menunggu pintu *carrier* terbuka. Setelah memastikan Kaisla dan Jackson tenang bermain bola di lantai, perlahan Alesha membuka amplop di tangannya. Elmar mengirim surat padanya? Untuk apa? Surat cinta Alesha lima belas tahun lalu tidak pernah mendapat balasan. Ketika membuka lipatan kertas di tangannya, Alesha mendapati surat Elmar

agak panjang. Tulisan Elmar kali ini cukup bisa dibaca. Tampaknya Elmar hati-hati menulisnya.

Alesha,

Ada satu hal yang seharusnya kuceritakan kepadamu lima tahun yang lalu. Sebelum aku menikah dengan Jossie. Supaya kamu tidak bertanya-tanya kenapa tiba-tiba aku menikah dengan seorang wanita yang sangat muda. Tapi karena aku berjanji padanya untuk merahasiakan, aku tidak menceritakan padamu. Sekarang kurasa Jossie tidak akan keberatan kalau aku bercerita padamu, karena kamu adalah ibu Kaisla dan aku tahu kamu akan merahasiakannya dari orang lain.

Alesha menganggguk lega. Elmar tidak menceritakan asal usul Kaisla karena berjanji pada Jossie, bukan karena tidak memercayai Alesha.

Kaisla memang bukan anak kandungku. Jossie dihamili salah satu profesornya di Nottingham. Yang sudah beristri dan tidak mau menghancurkan reputasinya dengan mengakui janin di kandungan Jossie. Jossie terlalu mencintai laki-laki tersebut hingga tidak sampai hati untuk mengakhiri kehamilan. Tapi di lain sisi, Jossie tidak siap menghadapi perubahan besar dalam hidupnya. Sebab dia perlu dukungan, kepada keluarganya dia memutuskan kembali. Bukannya penerimaan yang dia dapat. Kedua orangtuanya justru tidak mau lagi mengakui Jossie sebagai anak mereka. Kecuali Jossie mau menggugurkan kandungan. Hamil di luar pernikahan adalah aib yang tidak terampuni di mata keluarga Jossie.

Niklas menghubungiku dan memintaku mendampingi Jossie. Memintaku berjanji untuk menjaga Jossie. Kamu tentu tahu, di sana, ketika dua dokter menilai suatu kehamilan bisa mengancam kesehatan mental seorang wanita, maka kehamilan tersebut diperbolehkan untuk digugurkan. Tapi Jossie lebih memilih mati sekalian daripada membunuh buah cintanya. Pada saat itu aku menawarkan solusi. Kami menikah. Orang tidak perlu tahu janin tersebut anak siapa. Aku akan mengakuinya sebagai anakku.

Karena, Alesha, memikirkan calon bayi di rahim Jossie kehilangan kesempatan hidup, sebelum benar-benar merasakan hidup, tidak bisa diterima hati nuraniku. Aku memang tidak bisa menolong semua anak di dunia, tapi aku bisa menyelamatkan satu orang anak. Bohong kalau aku bilang tidak memiliki keragu-raguan, bahkan penyesalan dalam hatiku, setelah menikah dengan Jossie. Melihat Jossie tidak serius menjalani kehamilannya, kadang aku menyesal kenapa dulu saat di Inggris aku tidak membujuk Jossie untuk mengakhiri kehamilan.

But when I saw just how lovely, how sweet, how perfect the tiny baby in my arms was, all the regret went away. Aku merasa semua yang kulakukan untuk Jossie telah mendapatkan balasan yang sepadan. Aku masih ingat sekali, setelah Kaisla lahir dan suster meletakkan di tanganku, aku jatuh cinta padanya. Tepat pada saat bayi perempuan kecil itu membuka mata dan menatapku, seolah bertanya: apa aku akan disayangi dan dicintai? Pada hari itu aku berjanji akan membesarkan Kaisla sebagai anakku sendiri.

Alesha selalu tahu Elmar adalah orang baik. Tetapi ini … ini mulia sekali. Tidak semua laki-laki mau mengambil tanggung jawab sebesar ini. Kebanyakan dari mereka akan berlari menjauh. Tidak mau berurusan dengan seorang bayi yang tidak ada hubungan darah dengannya.

Kupikir kelahiran Kaisla akan membuat Jossie merasa lebih baik. Tapi aku salah. Emosi Jossie sangat tidak stabil. Naik, normal, dan turun. Lebih sering naik atau turun. Jarang normal. Kadang dia baik kepada Kaisla, tapi lebih banyak menyakitinya. Seharusnya aku menceraikan Jossie dari dulu. Ketika pernikahan kami tidak berjalan sebagaimana mestinya dan Jossie menolak semua solusi. Namun aku selalu berharap Jossie akan berubah, demi dirinya sendiri, kalau bukan demi Kaisla. Lalu kami bisa menjadi orangtua yang baik untuk Kaisla. Aku menawarinya sekolah lagi di sini, di Indonesia, aku akan membiayai. Dia bisa menjadi arsitek. Ada jalan keluar untuk segalanya. Tapi Jossie memilih terus menyesali nasibnya dan diam di kamar.

Alesha, aku minta maaf atas semua kata-kata yang pernah kuucapkan. Yang memintamu untuk meninggalkan rumah. Saat itu aku sedang tidak bisa berpikir rasional. Aku sangat takut dan khawatir aku tidak bisa lagi bertemu dengan Kaisla. Dia adalah duniaku, Alesha. Separuh napasku. Membayangkan tidak ada Kaisla dalam hidupku membuat bumi ini seperti berhenti berputar. Meski begitu tidak seharusnya aku bersikap tidak adil padamu. Menyalahkanmu tanpa lebih dulu mendengarkan penjelasanmu. Kecelakaan bisa terjadi kapan saja, tidak peduli Kaisla sedang bersama siapa.

Aku juga minta maaf karena aku tidak memperlakukanmu dengan baik pada waktu itu. Tidak mencarikan tempat tinggal untukmu, tidak memastikan keselamatanmu. Aku juga minta maaf karena mempermalukanmu di depan umum. Seharusnya aku tidak berteriak dalam mall. Sampai saat ini aku menyesal sekali. Karena tidak sadar tempat dan tidak menggunakan akal sehat.

Untuk semua masalah tersebut aku tidak memiliki pembenaran. Aku bersalah dan dengan sadar aku mengakui semua kesalahan. Kalau kamu memberiku kesempatan, aku ingin menebus kesalahan tersebut. Hingga kamu tahu aku sungguh-sungguh menyesal dan tidak akan pernah mengulanginya lagi. Aku tidak peduli kalau aku perlu waktu lebih dari selamanya untuk mendapatkan maafmu.

Alesha, bumiku tidak bisa berputar sempurna tanpa kamu di dalamnya. Hidupku dan Kaisla tidak lebih baik tanpamu. Kami berdua menderita. Jackson juga. Kami semua merindukan Mama. Kami memerlukan Mama untuk membuat keluarga kecil kami dipenuhi tawa bahagia. Cintaku untukmu, yang tidak bisa kutunjukkan dan kusampaikan dengan benar, menyiksaku, sangat menyiksaku.

Aku dan Kaisla sangat mencintaimu. Izinkan aku membuktikan padamu.

E.

Elmar tidak akan bisa menemukan cara yang lebih baik untuk membuktikan bahwa dia memercayai Alesha. Menuliskan masa lalu yang jauh dari indah tersebut dalam sebuah surat sama dengan menyediakan bukti yang tidak

terbantahkan. Ada kemungkinan orang lain, bahkan Kaisla, akan menemukan surat ini jika Alesha tidak hati-hati menyimpannya. Kini semuanya terserah Alesha. Mau menaruh di *safe deposit box* di bank bersama dokumen-dokumen penting miliknya atau menyelipkan di balik lipatan baju. Mungkin Alesha akan membakarnya saja.

"Mama?" Tepat saat Alesha selesai melipat kembali surat tersebut, Kaisla meminta perhatian. "Kapan Mama pulang?"

Langkah Elmar terhenti saat mendapati seseorang tidur di sofa di ruang tengah. Sengaja Elmar pulang sebentar untuk mandi dan nanti kembali lagi ke rumah sakit. Mumpung Kaisla sedang bersama Alesha. Tetapi, kenapa Alesha di sini? Elmar berlutut di samping Alesha dan mengamati wajah cantiknya. Ada lingkaran hitam di matanya. Tanda bahwa Alesha tidak cukup tidur beberapa hari ini. Tubuhnya tampak lebih kurus dan lemah. Dengan ujung jari—seolah takut menyakiti—Elmar menelusuri setiap bagian wajah Alesha. Melewati sisa hidup tanpa memandang dan mengagumi wajah cantik ini, Elmar tidak sanggup membayangkannya.

Elmar tidak menyangka dia akan melihat Alesha hari ini. Di rumah mereka. Setelah mengirimkan surat bersama Kaisla, Elmar pikir Alesha baru akan mengantar Kaisla—atau meminta Elmar menjemputnya—dua atau tiga hari lagi. Apakah Elmar boleh mengartikan keberadaan Alesha

di sini sebagai tanda bahwa Alesha mau memberikan kesempatan kedua untuk pernikahan mereka? Sehingga Elmar ada waktu untuk menebus kesalahan besarnya terhadap Alesha dan mendapatkan maafnya suatu saat nanti?

Hati-hati, Elmar mengangkat tubuh Alesha dan membawanya ke kamar. Kamar mereka. Yang sudah lama tidak ditempati, karena Elmar tidak sanggup tidur di sana sendiri. Setelah Alesha mendarat dengan selamat di kasur, Elmar membuka lemari dan mengambil sepasang kaus kaki. Kemudian memakaikan di kedua kaki Alesha. Setiap malam kaki Alesha selalu dingin seperti es. Setiap Elmar menyarankan agar Alesha memakai kaus kaki, Alesha selalu menolak. Alesha lebih suka menghangatkan telapak kakinya di lipatan lutut Elmar.

"Elmar...." Kelopak mata Alesha bergerak terbuka. *"You home?"*

"I am home." Elmar menjawab dengan yakin. Rumah bukan sekadar tempat hidup, melainkan juga tempat belajar dan saling mencintai. Di sinilah banyak kenangan indah tercipta. Bersama pasangan. Bersama anak. Di tempat ini juga mimpi dan harapan ditanam. Lalu tumbuh semakin tinggi hingga mencapai bintang. Atau mencapai dasar lautan. Kalau Kaisla bercita-cita menjadi penyelam.

"Kita harus bicara, Elmar." Alesha bangkit dan duduk.

"Aku punya satu pertanyaan untukmu, Alesha." Elmar duduk di hadapan Alesha. "Apa kamu mau memberi kesempatan untuk pernikahan kita? Sehingga aku bisa membuktikan padamu bahwa aku sangat menyesali apa yang kukatakan padamu dan semua sikapku kepadamu?"

"Itu dua pertanyaan." Alesha tersenyum menatap suaminya. "Lima tahun lalu, saat kamu menikah dengan Jossie, aku patah hati. Tapi yang paling membuatku semakin menderita bukan itu. Melainkan kebencian dan nggak mau memaafkan. Kupikir dengan melakukan dua hal itu, rasa sakit di hatiku akan berkurang. Aku salah. Justru aku lelah. Karena sibuk menutup semua jalur komunikasi kita, berhati-hati bicara dengan keluargaku dan teman-teman kita supaya mereka nggak sampai menyebut namamu, menyia-nyiakan waktu yang seharusnya kupakai bersama Mama Silvia, banyak lagi.

"Aku nggak ingin melakukan itu lagi. Lima belas tahun aku menunggu untuk memiliki semua ini. Kamu sebagai suamiku, berumah tangga bersamamu, punya anak denganmu. Aku nggak mau lagi menyia-nyiakan waktu. Kalau kita bisa langsung bahagia bersama, kenapa aku harus membuatmu menderita lebih lama?

"Apa yang terjadi di masa lalu biarlah berada di masa lalu. Kita sudah nggak bisa mengubahnya. Kita nggak bisa membuatnya menjadi lebih baik. Yang bisa kita lakukan adalah belajar dari masa lalu untuk mendapatkan masa depan yang berbeda. Aku bersedia memaafkan segala yang terjadi di antara kita. Asal kamu mau belajar dari kesalahan itu dan berusaha mengubah masa depan kita menjadi lebih baik. Terserah orang mau bilang apa."

"Mungkin Papa benar. Aku tidak pantas mendapatkanmu. Tapi Tuhan baik sekali padaku dan aku punya kesempatan bersamamu. Mimpi terbesarku." Elmar meng-

genggam tangan Alesha. *"You have always been my dream. My first, my last, my best, and my most beautiful dream."*

"Um, El, saat kita bercinta pertama kali, kamu bilang begitu juga."

"Itu benar Alesha. Kamu adalah yang pertama untukku." Elmar mengangguk. "Aku tidak melakukannya bersama Jossie, karena Jossie tidak mau melakukan denganku. Aku tidak pernah tahu alasannya. Mungkin aku tidak cukup menarik atau apa. Alesha, akan ada banyak waktu untuk menceritakan masa lalu. Semua yang ingin kamu ketahui, aku akan menjawab sejelas-jelasnya. Aku tidak akan merahasiakan apa-apa darimu. Sekarang aku hanya ingin ... ah, ada telepon."

Elmar mengeluarkan ponsel dari saku celana dan melihat nama adiknya ada di layar. Tanpa bisa dikendalikan, tangan Elmar bergerak ke dada. Seperti tengah mencari sesuatu yang hilang di sana. Ada sesuatu yang baru saja tercabut dari tubuh Elmar tapi Elmar tidak tahu itu apa. Dirinya yang baru saja lengkap karena mendapatkan kembali istrinya, kini kembali tidak seimbang.

Elmar menerima panggilan tersebut lalu mendengar satu kalimat yang keluar dari bibir adiknya. Di depannya, Alesha menatap khawatir sambil menggigit bibir bawahnya.

"Waktu yang dimiliki Mama hampir habis...," bisik Elmar setelah mengakhiri panggilan.

Mereka terdiam dengan tangan saling menggenggam.

"Pergilah ke rumah sakit duluan, Elmar." Alesha turun dari tempat tidur dan mengambil baju ganti dari lemari. "Aku akan mengantar Kaisla ke rumah Edna lalu aku

akan menyusulmu ke sana. Kita akan melewati semua ini bersama-sama."

Sebelum Alesha sempat melepas baju tidurnya dan menggantinya dengan pakaian yang lebih pantas, Elmar memeluknya dari belakang. Mengubur wajahnya di lekuk leher Alesha dan membiarkan air matanya mengalir. Dia tidak tahu apa jadinya kalau malam ini Alesha tidak ada di sini bersamanya. Di bahu siapa dia akan menangis?

"I hope I will be a half the mother she is…," bisik Alesha di antara air mata.

"You'll be twice the mother she is. Aku mencintaimu, Alesha. Selamanya aku akan berterima kasih kepada Mama karena telah menyatukan kita berdua. Juga berterima kasih padamu, karena kamu dengan mudah memaafkan suamimu yang bodoh ini, setelah aku menyakitimu, mempermalukanmu, mengusirmu—"

Alesha menyuruh Elmar diam. "Hush. Kita sama-sama bersalah, kita sama-sama saling menyakiti. Tetapi yang paling penting, kita sudah saling memaafkan."

"Uh, Alesha, apa kamu bisa membantuku?" Elmar teringat sesuatu.

"Membantu apa?"

"Minta maaf pada ayahmu. Saat aku berbuat bodoh, mengusirmu dari rumah kita, ayahmu datang ke sini dan menyatakan kekecewaannya kepadaku." Elmar malu sekali kalau mengingat semua yang dikatakan ayah Alesha kepadanya. Betapa dia adalah laki-laki paling hina sedunia karena tidak memperlakukan istrinya dengan penuh hormat. "Aku tidak pernah melihat ayahmu marah seperti

itu. Tidak mungkin aku tetap menikah denganmu, tapi aku tidak punya hubungan baik dengan ayahmu."

"Well," Alesha menepuk pipi Elmar, "Kalau itu aku nggak bisa melakukan apa-apa, Elmar. Itu masalah di antara kamu dan Papa. Selesaikan sendiri secara jantan dan dewasa. Laki-laki harus berani menanggung konsekuensi atas perbuatannya."

"Aku jadi paham kenapa kamu mudah memaafkanku," kata Elmar sebelum bergerak menuju kamar mandi. Benar kata orang, sekali lancung ke ujian, seumur hidup tak akan dipercaya. "Karena kamu tahu ayahmu akan membuat hidupku tidak mudah sebagai hukuman atas kesalahan besar yang telah kulakukan kepadamu. Mungkin akan perlu waktu selamanya untuk mendapatkan kembali kepercayaan ayahmu."

"Memang akan sulit. Papa juga mengatakan pada Mama bahwa Papa tidak terima kamu mengusirku dari rumah, kamu tidak menyelesaikan masalah seperti orang berpendidikan dan banyak lagi daftar dosamu di mata Papa. Kuberi tahu satu rahasia. Kalau kamu bisa membuktikan kepada Papa bahwa kamu benar-benar mencintaiku dan nggak mengulangi apa yang pernah kamu lakukan, Papa pasti akan memaafkanmu dan memberimu kesempatan kedua. Tapi kamu benar, semua itu perlu waktu."

DUA PULUH TUJUH

"Aku akan selalu mencintaimu,
sampai seratus dua belas tahun kemudian.
Lalu selamanya. Lebih dari selamanya."

"Oh, No! Mana Katya? Kaisla, tolong cari dan bawa Katya ke sini!"

Teriakan frustrasi Alesha menyambut Elmar tepat ketika Elmar masuk rumah melalui pintu depan. Pandangan Elmar turun ke lantai di depannya, dan mendapati manusia kecil yang membuat Alesha panik, tengah merangkak dengan cepat ke arah Elmar. Hanya mengenakan popok dan rambutnya masih basah, gadis mungil tersebut memamerkan gigi barunya sambil meneriakkan *Dadda* dengan penuh semangat. Seminggu di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura untuk membuka toko mebel di sana, membuat Elmar kangen setengah mati dengan keluarganya.

Elmar meninggalkan kopernya di dekat pintu dan bergerak untuk menggendong anaknya. Sumber inspirasinya. Tempat tidur bayi merek Katya mencapai angka penjualan fantastis. Banyak orang menyukai tempat tidur *4 in 1* tersebut, yang bisa diubah dari tempat tidur bayi menjadi tempat tidur anak, *sofa bed*, dan tempat tidur biasa.

"Katya Silvia Karlsson[3]. Kabur lagi dari Mama, hmmm? Mau ke mana?" Elmar menciumi wajah Katya. Oleh-oleh yang dibawa pulang dari bulan madu bersama Alesha ke Yunani. Yang sudah dinanti-nanti oleh Kaisla, karena ingin cepat punya adik seperti Mara. "Anak gadis tidak boleh berkeliaran tanpa baju seperti ini, Katya."

"Dadda nehehowhheheairh!" Katya melingkarkan satu tangannya di leher Elmar.

"Oh, kamu dengar mobil *Daddy* dan tidak sabar lihat oleh-oleh yang dibawa *Daddy*? Tapi lain kali jangan diulangi. Kasihan Mama." Elmar berjalan membawa Katya mencari Alesha. Sesuai rencana, ketika anggota keluarga mereka bertambah, mereka pindah ke rumah yang lebih luas.

"Kaisla, tolong bantu Mama cari adikmu!" Alesha berteriak lagi dari ruang tengah.

"I got her," kata Elmar, lalu dia tertawa melihat Alesha sedang membungkuk di lantai dengan pantat di udara. Mencari sesuatu di bawah sofa. "Sedang apa kamu nungging di situ?"

"Oh, kamu sudah datang?" Alesha bangkit dan menunjukkan benda di tangannya kepada Elmar. Istrinya

---

[3] *Frozen patronymic,* ketika seseorang menggunakan nama *patronymic*-nya sebagai nama belakang seluruh keturunannya.

itu masih mengenakan baju yang dipakai bekerja. Elmar selalu suka melihat Alesha masih berkostum wanita karier tapi menjalankan peran istri dan ibu yang baik. "Minyak kayu putih jatuh. Tangan Katya bentol digigit serangga. Aku cuma mengalihkan pandangan sebentar dan Katya sudah jauh meninggalkan rumah. Ini, pakaikan bajunya Katya. Kaisla, bisa cepat sedikit, Sayang? Mama mau lihat isi kopernya. Jangan bawa buku banyak-banyak."

"So, no how are you, no I missed you, Honey, for me, huh?" Elmar tersenyum menggoda sambil memakaikan baju ke badan Katya.

"Aku sudah menyiapkan pesta selamat datang untukmu. Bahkan aku mengatur anak-anak supaya menginap di rumah neneknya. Memesan tempat di restoran dan menyewa kamar hotel untuk satu malam." Alesha menjawab sambil menaikkan tas berisi perlengkapan bayi ke atas meja. "Lalu besok siang kita bawa anak-anak jalan-jalan. Gimana menurutmu?"

Elmar berdecak kagum. "Menurutku? Kamu genius."

"Aku juga beli gaun baru. *Little black dress* yang kamu sukai. Juga pakaian dalam yang sangat seksi. Nanti kutunjukkan padamu, supaya kamu nggak konsentrasi selama makan malam," bisik Alesha sambil tersenyum licik, puas mendengar Elmar menggeram tersiksa. "Oh, dan semua itu kubayar pakai uangmu. Kaisla, cepat, Sayang, Oma dan Opa sebentar lagi datang!"

"Daddy!" Kaisla muncul menggeret koper mungilnya lalu berlari untuk naik ke pangkuan ayahnya. Selama Elmar di luar negeri, Kaisla dan Katya tetap berkomunikasi

dengannya. "Aku dan Katya mau tidur di rumah Oma Diana. Kata Opa nanti kita pergi ke pasar malam dan boleh makan permen kapas sampai aku *pup* warna *pink*."

"Dadda babbababababba!" Katya menimpali, lalu melempar boneka kelinci kecil ke lantai.

Elmar mencium wajah Kaisla. *"Pink?* Kedengarannya … indah."

"Bawa buku satu saja, Kaisla." Alesha memeriksa isi koper kecil Kaisla. "Di rumah Oma ada banyak buku untuk Isla. Nanti Isla juga capek main di pasar malam."

"Yang lain buku buat Katya." Kaisla mengarang alasan.

Elmar berbisik di telinga Alesha. "Orangtua Jossie mau ke pasar malam dan berkumpul dengan orang biasa? Sulit dipercaya. Kamu benar saat mengatakan tidak ada ruginya memberi kesempatan kepada orangtua Jossie untuk menjadi kakek dan nenek bagi anak-anak."

"Akhirnya kamu mengakui aku benar? *I could get used to that attitude. So uncommon, coming from you."* Alesha menepuk pipi suaminya.

"Don't push your luck, Love." Elmar berdiri saat mendengar bel berbunyi.

Sepuluh menit kemudian, mereka berdiri berangkulan di teras rumah, melambaikan tangan kepada Kaisla, Katya, dan kedua orangtua Jossie. Tidak hanya menjadi kakek dan nenek untuk Kaisla, orangtua Jossie juga menganggap Katya sebagai cucu mereka. Elmar senang anak-anaknya memiliki tiga kakek dan tiga nenek, meski satu nenek telah pergi selamanya.

Ayah Alesha belum sepenuhnya memaafkan Elmar. Walaupun merestui ketika Alesha dan Elmar melanjutkan pernikahan. Masih ada jarak di antara Elmar dan ayah mertuanya. Jarak yang dulunya diisi oleh kepercayaan. Apa saja yang dilakukan Elmar terhadap Alesha, dipantau oleh Mainio. Sepertinya Mainio tidak ingin kecolongan lagi. Sebisa mungkin siaga supaya bisa segera menyelamatkan Alesha begitu Elmar menyakitinya. Namun Elmar yakin semua akan segera berubah. Karena semua orang bisa melihat betapa Elmar sangat mencintai Alesha dan bekerja keras untuk membuat Alesha bahagia.

"So, now, you can give me the proper welcome kiss, hmmm?" Elmar tidak mau menunggu sampai mereka masuk rumah untuk mencium bibir Alesha dalam-dalam. Mencurahkan seluruh kerinduan yang menumpuk setinggi gunung Himalaya di hatinya. Kalau orang lewat mau berhenti dan menyaksikan mereka berciuman, silakan saja. *"God, Love, I missed you so much.* Kamu tidak tahu setiap malam aku ingin pulang karena tidak bisa tidur sendiri. Aku ingin menyampaikan cinta seperti ini, langsung di telingamu. *I love you. I always have, even when I didn't know it."*

"Aku juga sangat mencintaimu. Aku selalu mencintaimu sejak umurku delapan tahun. Atau dua belas. Dan aku akan selalu mencintaimu, sampai seratus dua belas tahun kemudian. Lalu selamanya. Lebih dari selamanya." Alesha tersenyum menatap mata Elmar. "Oh, aku sedang membujuk Papa supaya mau tinggal di sini bersama kita. Sudah cukup Papa menyendiri mengenang hidupnya yang indah bersama Mama. Selanjutnya Papa bisa menceritakan

kenangannya tentang Mama kepada kita. Juga Papa perlu kegiatan. Kaisla dan Katya akan membuatnya sibuk. Bagaimana menurutmu?"

"Hatimu luas sekali, Alesha, mau membuka rumahmu untuk Papa. Tidak banyak wanita yang dengan senang hati meminta mertuanya tinggal serumah dengannya. Kalau Papa tinggal di sini, adik-adikku akan mudik ke sini juga. Apa kamu tidak akan kerepotan?" Elmar menempelkan keningnya di dahi Alesha dan melingkarkan lengannya di pinggang istrinya.

"Aku memilih rumah sebesar ini dan memaksamu membelinya, karena tahu kita berdua akan menggantikan kedua orangtuamu. Adik-adikmu dan pasangannya, juga anak-anaknya nanti akan berkumpul di sini untuk mendoakan Mama, berlebaran dan macam-macam. Aku siap. Termasuk menyeleksi siapa yang boleh menjadi istri Halmar dan Lamar." Alesha tertawa pelan, membayangkan dia berperan menjadi calon kakak ipar yang ditakuti banyak wanita. "Kurasa Renae cocok untuknya. Aku bisa merasakan itu sejak mereka kenalan di hari pernikahan kita."

"Bagaimana kalau kita fokus pada pernikahan kita, sebelum menjodohkan adik-adikku?" Elmar mengusulkan. "Belakangan aku menyadari sesuatu. Ketika memaksaku menikah denganmu, Mama tidak sedang egois memikirkan keinginannya sendiri. Di akhir hidupnya Mama menyiapkan masa depanku. Memastikan aku dan keluargaku tetap memiliki wanita hebat dalam hidup kami. Aku memang kehilangan salah satu wanita yang kucintai, tapi kamu memberikan gantinya dalam waktu yang sangat singkat. Kamu memberiku Katya Silvia."

Bagaimana Elmar bisa mendapatkan anugerah begitu besar, memiliki tiga wanita luar biasa dalam hidupnya? Elmar sendiri tidak tahu. Satu hal yang pasti, Elmar akan selalu menjaga dan menghormati Alesha, Kaisla, dan Katya.

"Ada satu pelajaran penting yang ingin kusampaikan kepada Kaisla dan Katya kelak." Alesha berjalan masuk rumah bersama Elmar.

"Apa itu?" Elmar berhenti di ambang pintu untuk menatap wajah istrinya.

"Bahwa cinta sejati harus dinanti."

ABOUT THE AUTHOR

Ika Vihara merupakan lulusan Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang belum berhenti menulis cerita. Dalam buku-bukunya, Ika Vihara menggabungkan roman yang manis dan *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics* yang logis. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* dan *scientist* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikan bahwa *engineer* dan *scientist* adalah kandidat pasangan terbaik di dunia.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menonton *science show,* menjahit, melipat *chiyogami* dan berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers* dan *scientist,* tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Selamanya Vihara akan selalu percaya bahwa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh mengenai Vihara? Atau mendiskusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti, baca, dan tinggalkan komentar atau pesan di blog www.ikavihara.com dan Instagram/Facebook/Twitter/Line ikavihara.

A Wedding Come True

Sejak menulis surat cinta di bangku SMA hingga meraih dua gelar doktor, Alesha Maira Hakkinen tidak bisa membayangkan masa depan tanpa Elmar Kalrsson di dalamnya. Banyak tahun mereka lalui sebagai sahabat dan kekasih. Namun, bukannya bersama di pelaminan, hubungan mereka justru kandas karena Elmar memilih wanita lain.

Belum hilang semua perih dan kecewa yang dirasakan Alesha, dia mendengar rumah tangga Elmar berakhir dengan tragis. Secara tiba-tiba, Ibu Elmar—yang disayangi Alesha layaknya ibu sendiri—menyampaikan permintaan terakhir. Alesha tidak sampai hati untuk menolaknya.

Tidak ada lagi tempat bagi wanita dalam hidup Elmar. Kecuali untuk putri kecilnya dan ibundanya yang tengah sakit keras. Demi membahagiakan ibunya, Elmar mencoba untuk memercayai pernikahan sekali lagi. Pernikahan berlandaskan persahabatan, Elmar menekankan, harus berjalan lebih baik daripada pernikahannya sebelumnya.

Bagi Alesha, pernikahan yang dulu hanya ada dalam angan, kini menjadi kenyataan. Tetapi itu saja tidak cukup. Alesha menginginkan cinta dalam pernikahan mereka. Mungkinkah Alesha bisa mendapatkannya? Atau Alesha harus patah hati untuk kedua kali, di tangan laki-laki yang sama?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id